

FILSAFAT AGAMA

Dr. Muhamad Afif Bahaf, MA



a-empat

Filsafat Agama

Penulis : Dr. Muhamad Afif Bahaf, MA
Editor : Agus Ali Dzawafi
Tata letak & Cover : Tim kreatif A4

ISBN: 978-623-8552-30-6

Ukuran: 17,6 x 25 cm

Tebal: vi + 180 hlm.

Cetakan Pertama, April 2025

Diterbitkan oleh:

Penerbit A-Empat

ANGGOTA IKAPI

Puri Kartika Banjarsari C1 No. 1

Cipocok Jaya Kota Serang 42123

Email: info@a-empat.com

Telp. (0254) 7915215

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya untuk Allah, Tuhan Yang Maha Esa, esa dalam zat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya, karena dengan taufik dan hidayah-Nya maka dapat diselesaikan penulisan buku Filsafat Agama untuk Perguruan Tinggi Islam (UIN, IAIN, STAIN, PTAIS). Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Muhammad saw., Rasul terakhir, penerus dan pelurus risalah tauhid nabi-nabi sebelumnya, yang ditugasi Tuhan sebagai penerang hati dan pikiran umat manusia dengan al-Qur'an dan Hadits.

Setelah sekian lama tertunda, akhirnya buku Filsafat Agama yang dimaksudkan untuk melengkapi sumber dan referensi yang dibutuhkan mahasiswa dan dosen pada mata kuliah Filsafat Agama dapat dirampungkan dan diselesaikan. Buku yang ada di hadapan pembaca ini telah disesuaikan dengan kurikulum perguruan tinggi Islam, sehingga mudah-mudahan dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa dan dosen dalam lingkungan perguruan tinggi Islam, baik negeri maupun swasta.

Buku ini serta buku-buku yang telah ditulis dan yang akan ditulis, penulis dedikasikan seluruhnya kepada kedua orang tua, H. Bahrudin Afif dan Hj. Muchayaroh, serta seluruh guru dan dosen yang pernah mengajar dan mendidik penulis dari sejak tingkat SD hingga tingkat doktoral. Dan juga, semua buku penulis wariskan kepada anak dan keturunannya serta kepada para pencinta ilmu semoga menjadi bermanfaat bagi mereka dan bagi penulis sendiri. *Amin.*

Pada kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendorong hingga selesai dan terwujudnya buku ini, khususnya kepada kedua orang tua dan istri tercinta serta kedua buah hati, Rifa Maulana Muhammad, Nida Aulia, serta Najwa Aulia atas curahan kasih sayang dan pengorbanan mereka yang tulus. Dan kepada semua pihak yang telah membantu selama proses persiapan dan penyelesaian penyusunan buku ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu karena keterbatasan ruang. Penulis hanya dapat bermohon kepada Allah SWT kiranya dapat membalas semua pihak yang telah membantu selama proses penyusunan buku ini, dengan

balasan yang berlipat ganda, dan selalu mencurakan rahmat-Nya kepada mereka semua.

Penulis menyadari bahwa buku ini tentu tidaklah sempurna oleh karena itu saran dan kritik yang membangun demi perbaikan buku ini ke depan akan diterima dengan lapang dada. Akhirnya penulis berharap buku ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta dapat menambah perbendaharaan buku disiplin ilmu-ilmu keislaman, khususnya Filsafat Agama.

Serang, Januari 2025
Penulis,

Dr. Muhamad Afif Bahaf, MA

DAFTAR ISI

Halaman Judul	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
 BAB I PENGERTIAN DAN OBJEK FILSAFAT AGAMA	1
A. Pengertian Filsafat Agama	1
B. Objek Kajian Filsafat Agama	5
C. Manfaat Mempelajari Filsafat Agama	7
D. Filsafat Agama, Teologi dan Ilmu Perbandingan Agama	8
 BAB II KAJIAN TEORITIS TENTANG AGAMA	15
A. Pengertian Agama	15
B. Asal-usul Agama	21
C. Unsur-unsur Agama	26
D. Tipologi Agama	28
 BAB III PROFIL AGAMA-AGAMA BESAR DUNIA	31
A. Agama Hindu	31
B. Agama Budha	37
C. Agama Kong Hu Cu	40
D. Agama Yahudi	44
E. Agama Nasrani	49
F. Agama Islam	55
 BAB IV TOKOH-TOKOH PENENTANG AGAMA	77
A. Karl Marx	77
B. F. W. Nietzsche	79
C. Sigmund Freud	82
D. Agust Comte	85
 BAB V KONSEP DAN PAHAM KETUHANAN	89
A. Konsep-konsep Ketuhanan	89
B. Paham-paham Ketuhanan	114
C. Argumen Akal Adanya Tuhan	121

BAB VI TUHAN	127
A. Tuhan Menurut Filosof Yunani	127
B. Tuhan Menurut Filosof Kristen	130
C. Tuhan Menurut Filosof Muslim	135
D. Tuhan Menurut Filosof Barat Modern	145
 BAB VII ROH	 151
A. Roh Menurut Filosof Yunani	151
B. Roh Menurut Filosof Kristen	155
C. Roh Menurut Filosof Muslim	147
 BAB VIII PROBLEM ADANYA KEJAHATAN.....	 165
 DAFTAR PUSTAKA.....	 171
INDEKS	175
TENTANG PENULIS	179

BAB I

PENGERTIAN DAN OBJEK KAJIAN FILSAFAT AGAMA

A. Pengertian Filsafat Agama

Filsafat Agama tersusun dari dua kata, filsafat dan agama. Untuk mengetahui secara tepat definisi Filsafat Agama, terlebih dahulu harus diketahui makna dari masing-masing kata penyusunnya.

Kata filsafat yang dijumpai dalam bahasa Indonesia terambil dari bahasa Arab “*falsafah*”,¹ dimana kata falsafah itu sendiri merupakan serapan dari bahasa Yunani dari kata “*philosophia*” yang terdiri dari dua suku kata, *philo* yang berarti cinta, cinta dalam arti seluas-luasnya, dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan. Dari sini dapat disimpulkan filsafat itu secara etimologi keinginan untuk menjadi bijaksana atau pandai².

Para filosof awal Yunani sudah menyinggung pengertian filsafat. Pythagoras, yang dianggap orang yang mula-mula menggunakan kata filsafat, memberikan definisi sebagai *the love for wisdom*³. Plato mengatakan, filsafat tidak lain dari pada pengetahuan tentang segala yang ada. Sedangkan Aristoteles beranggapan, bahwa kewajiban filsafat ialah

¹ Harun Nasution mempertanyakan kata filsafat berasal dari kata Arab, karena bila dari bahasa Arab kata itu bukan filsafat tapi falsafat, dan bukan juga dari kata Barat *philosophy*, apakah kata filsafat ini gabungan dari kata Barat dengan kata Arab, fil dari kata Barat dan safat dari kata Arab. (Harun Nasution, *Falsafat Agama*, cet. 8, Bulan Bintang: Jakarta, 1991, h. 3). Sedangkan istilah Arab sendiri yang memiliki kedekatan makna dengan falsafat adalah *hikmah* atau pengetahuan, yang makna asalnya “tali kendali (untuk kuda guna mengekang keliarannya)”. Dari makna dasar inilah kemudian disebut hikmah atau kebijaksanaan karena ia dapat mencegah manusia berbuat perbuatan yang hina. Namun, tidaklah persis sama di antara keduanya, karena hikmah di dalam al-Qur’an dikaitkan dengan Allah SWT, sedangkan filsafat tidak ada sangkut pautnya dengan Tuhan, karena murni hasil akal. (Prof. Dr. H.M. Rasjidi dan Drs. H. Harifudin Cawidu, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat: Buku Daras Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, cet. 1 (Bulan Bintang: Jakarta, 1988), h. 84-85).

² Prof. Ir. Podjawijatna, *Pembimbing Ke Arab Alam Filsafat*, cet. 8 (Rineka Cipta: Jakarta, 1990), h. 1-2.

³ Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai James*, cet. 4, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 1994, h. 9.

menyelidiki sebab dan asas segala benda⁴. Pengertian yang diberikan Phytagoras itu menjelaskan filsafat dari sifat dasar atau esensinya, cinta kebijakan. Sedangkan Plato berupaya menjelaskan filsafat sebagai pengetahuan yang mengkaji tentang segala yang ada, baik yang kongkrit maupun yang abstrak. Dengan demikian pengertian Plato ini mencoba mengembangkan pengertian dasar filsafat oleh Phytagoras, karena filsafat bukan sebatas cinta kebijakan⁵, melainkan cinta yang mendorong penggalan kebenaran atas segala yang ada. Adapun Aristoteles, berusaha mempertajam pengertian yang diberikan Plato, karena filsafat menurut Aristoteles bukan hanya sebatas pengetahuan tentang segala yang ada, melainkan pengetahuan yang berusaha menggali sebab awal dari segala yang ada itu. Pengertian yang diberikan oleh Plato dan Aristoteles ini kemudian bertemu di dalam pengertian yang diberikan oleh Al-Farabi, seorang Filosof Muslim, yang mengatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang alam yang maujud dan bertujuan menyelidiki hakikatnya yang sebenarnya⁶.

Pengertian filsafat yang diberikan oleh filosof Yunani kuno ini kemudian dikembangkan oleh para filosof Barat modern seperti diantaranya oleh Immanuel Kant yang mengatakan bahwa filsafat itu ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang mencakup di dalamnya empat persoalan, yaitu:

1. Apakah yang dapat diketahui? (Jawabannya: Metafisika)
2. Apa yang seharusnya diketahui dan dikerjakan? (Jawabannya: Etika)
3. Sampai di mana harapan kita? (Jawabannya: Agama)
4. Apa itu manusia? (Jawabannya: Antropologi)⁷

Lain dengan batasan filsafat di atas, Harold H. Titus berupaya memberikan pengertian filsafat dengan menyuguhkan watak dan sifat filsafat. Menurutnya, filsafat setidaknya mengandung lima hal berikut;

⁴ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Dunia Filsafat*, Buku Pertama, Cet. 6 (Bulan Bintang: Jakarta, 1992), h. 17.

⁵ Harun Hadiwijono menjelaskan bahwa mengartikan kata *filosofia*, yang kata kerjanya *filosofoin*, dengan mencintai kebijaksanaan belum menampakkan hakikat filsafat yang sebenarnya. Sebab “mencintai” masih dapat dilakukan secara pasif saja. Padahal dalam pengertian *filosofoin* itu terkandung gagasan, bahwa orang yang mencintai kebijaksanaan tadi, yaitu seorang filsuf, dengan aktif berusaha memperoleh kebijaksanaan. (Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, cet. 12 (Kanisius: Yogyakarta, 1995), h. 7)

⁶ H. Endang Saifuddin Anshari, M.A, *Ilmu, Filsafat Dan Agama*, cet. 7 (PT. Bina Ilmu: Surabaya, 1987), h. 83.

⁷ Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, h. 9, lihat juga H. Endang Saifuddin Anshari, M.A, *Ilmu, Filsafat Dan Agama*, h. 83.

1. Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis.
2. Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat kita junjung tinggi.
3. Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan.
4. Filsafat adalah sebagai analisa logis dari bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep.
5. Filsafat adalah sekumpulan problema-problema yang langsung yang mendapat perhatian dari manusia dan yang dicarikan jawabannya oleh ahli-ahli filsafat⁸.

Demikianlah definisi filsafat menurut para sarjana dan ahli filsafat Barat, namun tidak ketinggalan juga sarjana dalam negeri memberikan definisi filsafat. Podjawijatna menjelaskan bahwa filsafat itu secara etimolog keinginan untuk menjadi bijaksana atau pandai⁹. N. Drijarkara, S.J, menjelaskan, filsafat adalah pikiran manusia yang radikal, artinya, yang dengan mengesampingkan pendirian-pendirian dan pendapat-pendapat “yang diterima saja” mencoba memperlihatkan pandangan yang merupakan akar dari lain-lain pandangan dan sikap yang peraktis¹⁰. Sedangkan menurut Hasbullah Bakry, filsafat ialah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia sehingga menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai oleh akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu¹¹.

Dari makna etimologinya ini, filsafat dapat dipahami dalam sejumlah pengertian seperti berikut:

1. Pengetahuan tentang hikmah,
2. Pengetahuan tentang prinsip atau dasar-dasar
3. mencari kebenaran
4. membahas dasar-dasar dari apa yang dibahas,
5. dan lain-lain.

Berdasarkan dari beberapa poin pengertian yang terkandung dari kata filsafat tersebut, Harun Nasution menguraikan definisi filsafat secara terminologi sebagai berfikir menurut tata (logika) dengan bebas (tidak

⁸ Harold H. Titus, *Living Issues in Philosophy*, cet. 1 (Bulan Bintang: Jakarta, 1984), h. 11-14.

⁹ Prof. Ir. Podjawijatna, *Pembimbing Ke Arab Alam Filsafat*, cet. 8 (Rineka Cipta: Jakarta, 1990), h. 1-2.

¹⁰ Prof. Dr. N. Drijarkara S.J, *Percikan Filsafat*, cet. 5 (PT. Pembangunan Jakarta: Jakarta, 1989), h. 5.

¹¹ Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, h. 9, dan lihat juga H. Endang Saifuddin Anshari, M.A, *Ilmu, Filsafat Dan Agama*, h, 85.

terikat pada tradisi, dogma, dan agama) dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan¹².

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan filsafat adalah berfikir secara sistematis, mendalam dan radikal tentang segala maujud, Tuhan, Alam semesta, dan manusia, untuk mengetahui hakikat yang paling hakiki dari semua maujud tersebut, tanpa terikat oleh apapun kecuali oleh aturan berfikir atau logika, yang didorong oleh kecintaan dan keinginan untuk mencapai hakikat kebenaran.

Sedangkan kata agama berasal dari bahasa sansekerta. Ada beragam teori terkait dengan kata ini. Salah satunya mengatakan akar kata agama berasal dari *gam*, mendapat awalan A dan akhiran A, menjadi *A-gam-a*. Akar kata itu ada pula yang mendapatkan awalan I dengan akhiran yang sama (*Igama*) dan ada pula yang mendapat awalan U dengan akhiran yang sama (*Ugama*). Di dalam bahasa Belanda dan Inggris sebagai bahasa yang serumpun dengan kata Sansekerta ditemukan kata *ga*, *gaan* (Belanda) dan *go* (Inggris) yang pengertiannya sama dengan *gam*, yaitu pergi. Setelah mendapat awalan dan akhiran A pengertiannya berubah menjadi jalan. Di dalam bahasa Bali masih dijumpai kata *gam* dengan awalan yang berbeda-beda (agama, igama dan ugama). Agama ialah peraturan, tatacara, upacara hubungan manusia dengan raja. Igama ialah peraturan, tatacara, upacara dalam hubungannya dengan dewa-dewa. Ugama ialah peraturan, tatacara, upacara dalam hubungannya dengan manusia.¹³

Zainal Arifin Abbas dengan mengutip Fachruddin Al Khomry mengatakan bahwa dalam bahasa sangsekerta kata “agama” berasal dari dua suku kata yaitu suku A dan suku GAMA. Yang pertama bermakna “tidak” dan yang kedua bermakna “kacau”. Jadi disatukan, berarti “TIDAK KACAU” atau TIDAK CHAOS. Arti ini dapat dipahami dengan kalimat hasil-hasil yang diberikan oleh peraturan-peraturan sesuatu agama terhadap moril dan material pemeluknya, seperti yang diakui oleh masyarakat umum yang mempunyai pengetahuan¹⁴. Sedangkan H.M. Arifin memberi makna Agama dengan terlebih dahulu melihat kata agama yang terdapat dalam kata majemuk dalam bahasa Jawa kuno seperti “negarakartagama” yang mengandung arti peraturan-peraturan tentang kemakmuran negara, atau “asmaragama” yang berarti tata cara atau

¹² Harun Nasution, *Falsafat Agama*, h. 3.

¹³ Sidi Gazalba, *Ilmu, Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*, cet. 3 (Bulan Bintang: Jakarta, 1992), h. 95.

¹⁴ K.H. Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, Jilid I, cet. 2 (Pustaka Al-Husna: Jakarta, 1984), h. 39.

peraturan yang berhubungan dengan agama. Berdasarkan dua kata tersebut, agama itu mengandung arti aturan atau tata cara¹⁵.

Selain mengandung makna-makna tersebut, menurut Harun Nasution, kata agama juga dapat diartikan dengan, *a* = tidak dan *gama* = pergi, jadi tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun. Pendapat lain mengatakan bahwa *agama* berarti teks atau kitab suci. Dan agama-agama memang mempunyai kitab-kitab suci. Ada juga yang mengartikan *gam* dengan tuntunan. Memang agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya.¹⁶

Berdasarkan pengertian dari kedua kata penyusunnya, maka dapat dibuat definisi dari Filsafat Agama adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan Agama, sehingga menghasilkan pengetahuan tentangnya yang dapat dicapai oleh akal manusia berdasarkan sistem dan hukum berfikir (logika), secara bebas, radikal dan sistematis. Dalam bahasa yang lebih sederhana Filsafat Agama berarti berfikir tentang dasar-dasar agama menurut logika dan bebas.¹⁷

B. Objek Kajian Filsafat Agama

Sebelum menjelaskan objek kajian Filsafat Agama, ada baiknya secara singkat dibahas ulang makna Filsafat Agama. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Filsafat Agama adalah berfikir tentang dasar-dasar agama menurut logika dan bebas.¹⁸ Pemikiran yang dimaksud bisa mengambil dua bentuk:¹⁹

Pertama, membahas dasar-dasar agama secara analitis dan kritis tanpa terikat pada ajaran-ajaran agama dan tanpa ada tujuan untuk menyatakan kebenaran suatu agama.

Kedua, membahas dasar-dasar agama secara analitis dan kritis, dengan maksud untuk menyatakan kebenaran ajaran-ajaran agama, atau sekurang-kurangnya untuk menjelaskan bahwa apa yang diajarkan agama tidaklah mustahil dan tidak bertentangan dengan logika. Dalam pembahasan serupa ini orang masih terikat pada ajaran-ajaran agama.

Jika melihat dua keterangan di atas, maka sesungguhnya antara Filsafat Agama dan Teologi memiliki kesamaan objek bahasan. Tetapi antara Filsafat Agama dan Teologi dapat dijelaskan perbedaannya lebih

¹⁵ Prof. H.M. Arifin, M.Ed, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, cet. 1 (Golden Trayon Press: Jakarta, 1987), h. 4.

¹⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, cet. 5 (UI Press: Jakarta, 1985), h. 9.

¹⁷ Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat Agama*, h. 1.

¹⁸ Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat Agama*, h. 3.

¹⁹ Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat Agama*, h. 4.

lanjut. Teologi itu memiliki ciri-ciri seperti di bawah ini walaupun tidak mesti setiap uraian Teologi mesti mempunyai ciri-ciri berikut dengan lengkap:

1. Obyek atau *subject-matter* pembicaraannya adalah soal Tuhan dan kaitannya dengan Tuhan dengan realitas termasuk manusia yang diantara tentunya berwujud petunjuk hidup semacam etika.
 2. Tidak semua Teologi itu bernada filosofis, ada yang cukup dengan *discours*, jadi semacam merembuk, membicarakan.
 3. *Discours* itu diteruskan dengan studi sistematis serta presentasi.
 4. Ada yang mengatakan studi Teologi ini ilmiah tetapi mestinya tidak sebagaimana keilmiahan ilmu Sosiologi, Psikologi dan sebagainya.
 5. Ada yang mengisyaratkan keilmiahan Teologi ini tidak obyektif, jadi subyektif, pelakunya orang yang percaya dan mentakwai apa yang didiskusikan.
 6. Objek pembicaraannya dapat dari sesuatu agama dapat juga atas nama semua agama. Ada yang mengatakan analisis kritis masalah-masalah dasariah problematika agama-agama yang bukan agama tertentu demikian itu Filsafat Agama.
 7. Ada yang berpendapat antara Teologi dan Filsafat Agama tidak berbeda, walaupun ada juga yang membedakannya sebagaimana halnya Harun Nasution sebagaimana sudah disebutkan di depan.²⁰
- Menurut Virgilius Ferm masalah-masalah yang biasa dipersoalkan

dalam Filsafat Agama adalah sebagai berikut:²¹

Sifat fungsi dan nilai agama.
Validitas klaim pengetahuan agamis.
Hubungan antara agama dan etika.
Ciri-ciri agama yang ideal.
Masalah kejahatan.
Problematika theodicy.
Agama wahyu dan agama alam.
Masalah jiwa manusia, keabadian serta takdirnya.
Kebebasan dan tanggung jawab manusia.
Masalah kenabian.
Intuisi mistik, wahyu khusus dan inspirasi.
Masalah doa.
Ritus, credo dan propaganda.
Kedudukan manusia di tengah-tengah realitas.

²⁰ Drs. Romdon, MA, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama: Suatu Pengantar Awal*, cet. 1 (PT. RajaGrafinda Persada: Jakarta, 1996), h. 57.

²¹ Drs. Romdon, MA, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, h. 48-49.

Keberadaan Tuhan dan lain-lain.

Demikian masalah-masalah yang sering dianalisis secara kritis dari klaim-klaim agama sehingga mengakibatkan terjadinya tumpang tindih atau pergeseran jauh dekatnya kaitan antara Filsafat Agama dengan Teologi yang juga mengadakan analisis kritis masalah-masalah agama. Jika demikian halnya, maka apa perbedaan antara Filsafat Agama dengan Teologi. Perbedaannya antara lain:

1. Filsafat agama tidak membahas dasar-dasar agama tertentu, tetapi dasar-dasar agama-agama pada umumnya. Teologi membahas dasar-dasar agama tertentu, dengan demikian ada teologi Islam, teologi Kristen, teologi Yahudi, dan sebagainya.
2. Filsafat agama tidak terikat pada dasar-dasar agama; Falsafah Agama bermaksud menyatakan kebenaran atau ketidakbenaran dasar-dasar itu. Teologi menerima kebenaran ajaran itu sudah sebagai suatu kebenaran, tidak memikirkan lagi apa itu benar atau tidak. Teologi hanya untuk bermaksud memberikan penjelasan atau interpretasi tentang dasar-dasar itu.

C. Manfaat Mempelajari Filsafat Agama

Tidak ada ilmu yang tidak memiliki manfaat. Karena hakikat ilmu itu sendiri adalah kebenaran yang didapat dengan sistematika dan metodologi tertentu tentang objek tertentu. Dengan begitu maka Ilmu apapun pastilah mengandung manfaat yang baik dan berguna bagi yang menguasai atau memilikinya selama ilmu itu diraih dengan sistem dan metode yang benar menurut karakteristik ilmu tersebut. Apalagi agama Islam memandang setiap kebenaran tentang hal apapun bersumber dari Yang Maha Benar sebagai pemilik kebenaran. Kalau ada ilmu yang dipandang tidak mengandung manfaat, maka itu disebabkan karena kekeliruan dalam memahami kebenaran yang terkandung di dalam ilmu tersebut, atau karena kesalahan dalam menggunakan ilmu tersebut untuk kepentingan yang tidak benar, atau apa yang dianggap sebagai ilmu itu sebenarnya bukanlah ilmu.

Filsafat Agama sebagai ilmu yang diperoleh dengan perenungan dan penalaran akal sehat tentulah memiliki manfaat sebagaimana ilmu-ilmu lainnya. Apalagi Filsafat Agama menelaah dasar-dasar agama, dimana agama dalam kehidupan manusia menempati kedudukan yang sangat penting dan mendesak. Karenanya ilmu ini memiliki manfaat yang maha penting bagi kehidupan manusia atau minimal bagi orang yang mempelajari dan mendalaminya. Dapat disebutkan beberapa manfaat mempelajari Filsafat Agama, yaitu:

1. Filsafat Agama dapat membuktikan bahwa agama sekalipun disandarkan kepada informasi wahyu tetapi masalah-masalah yang terdapat di dalamnya dapat diterima bahkan dibenarkan akal.
2. Filsafat Agama dapat menunjukkan bahwa informasi agama dapat sejalan dan sesuai dengan hasil kajian filsafat.
3. Dengan mempelajari Filsafat Agama orang yang telah menganut agama akan semakin yakin dengan agamanya, sedangkan bagi yang belum menganut agama memungkinkan untuk menerima dan mengimani agama, atau setidaknya dapat mengerti kedudukan agama bagi kehidupan umat manusia agama.
4. Dengan mempelajari Filsafat Agama kita akan mendapat gambaran bahwa manusia atau khususnya para pemikir lebih banyak yang menerima dan mengimani agama daripada yang menolak dan mengingkarinya.
5. Hasil-hasil dari Filsafat Agama dapat dijadikan alat atau senjata untuk mematahkan argumen-argumen orang yang mengingkari agama dan juga dapat digunakan untuk berdakwah kepada orang-orang yang tidak seiman.

D. Filsafat Agama, Teologi dan Ilmu Perbandingan Agama

Ada tiga disiplin ilmu yang objek kajiannya agama. Tiga disiplin ilmu tersebut adalah Teologi, Filsafat Agama dan Ilmu Perbandingan Agama. Teologi adalah ilmu yang mengkaji keyakinan dan ajaran agama berdasarkan sudut pandang keagamaan tertentu dengan tujuan membuktikan kebenaran agama yang diyakininya serta menunjukkan kebatilan agama lain. Filsafat agama adalah berfikir tentang dasar-dasar agama menurut logika dan bebas.²² Dan, Ilmu Perbandingan Agama adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami gejala-gejala keagamaan dari suatu kepercayaan dalam hubungannya dengan agama lain.

Jika melihat dua keterangan di atas, maka sesungguhnya antara Filsafat Agama dan Teologi memiliki kesamaan objek bahasan. Tetapi antara Filsafat Agama dan Teologi dapat dijelaskan perbedaannya lebih lanjut. Teologi itu memiliki ciri-ciri seperti di bawah ini walaupun tidak mesti setiap uraian Teologi mesti mempunyai ciri-ciri berikut dengan lengkap:

1. Obyek atau *subject-matter* pembicaraannya adalah soal Tuhan dan kaitannya dengan Tuhan dengan realitas termasuk manusia yang diantara tentunya berwujud petunjuk hidup semacam etika.

²² Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat Agama*, h. 3.

2. Tidak semua Teologi itu bernada filosofis, ada yang cukup dengan *discours*, jadi semacam merembuk, membicarakan.
 3. *Discours* itu diteruskan dengan studi sistematis serta presentasi.
 4. Ada yang mengatakan studi Teologi ini ilmiah tetapi mestinya tidak sebagaimana keilmiahan ilmu Sosiologi, Psikologi dan sebagainya.
 5. Ada yang mengisyaratkan keilmiahan Teologi ini tidak obyektif, jadi subyektif, pelakunya orang yang percaya dan mentakwai apa yang didiskusikan.
 6. Objek pembicaraannya dapat dari sesuatu agama dapat juga atas nama semua agama. Ada yang mengatakan analisis kritis masalah-masalah dasarnya problematika agama-agama yang bukan agama tertentu demikian itu Filsafat Agama.
 7. Ada yang berpendapat antara Teologi dan Filsafat Agama tidak berbeda, walaupun ada juga yang membedakannya sebagaimana halnya Harun Nasution sebagaimana sudah disebutkan di depan.²³
- Menurut Virgilius Ferm masalah-masalah yang biasa dipersoalkan dalam Filsafat Agama adalah sebagai berikut:²⁴
- Sifat fungsi dan nilai agama.
 - Validitas klaim pengetahuan agamis.
 - Hubungan antara agama dan etika.
 - Ciri-ciri agama yang ideal.
 - Masalah kejahatan.
 - Problematika theodicy.
 - Agama wahyu dan agama alam.
 - Masalah jiwa manusia, keabadian serta takdirnya.
 - Kebebasan dan tanggung jawab manusia.
 - Masalah kenabian.
 - Intuisi mistik, wahyu khusus dan inspirasi.
 - Masalah doa.
 - Ritus, credo dan propaganda.
 - Kedudukan manusia di tengah-tengah realitas.
 - Keberadaan Tuhan dan lain-lain.
- Demikian masalah-masalah yang sering dianalisis secara kritis dari klaim-klaim agama sehingga mengakibatkan terjadinya tumpang tindih atau pergeseran jauh dekatnya kaitan antara Filsafat Agama dengan Teologi yang juga mengadakan analisis kritis masalah-masalah agama. Jika

²³ Drs. Romdon, MA, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, 57.

²⁴ Drs. Romdon, MA, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, h. 48-49.

demikian halnya, maka apa perbedaan antara Filsafat Agama dengan Teologi. Perbedaannya antara lain:

1. Filsafat agama tidak membahas dasar-dasar agama tertentu, tetapi dasar-dasar agama-agama pada umumnya. Teologi membahas dasar-dasar agama tertentu, dengan demikian ada teologi Islam, teologi Kristen, teologi Yahudi, dan sebagainya.
2. Filsafat agama tidak terikat pada dasar-dasar agama; Falsafah Agama bermaksud menyatakan kebenaran atau ketidakbenaran dasar-dasar itu. Teologi menerima kebenaran ajaran itu sudah sebagai suatu kebenaran, tidak memikirkan lagi apa itu benar atau tidak. Teologi hanya untuk bermaksud memberikan penjelasan atau interpretasi tentang dasar-dasar itu.

Sedangkan objek kajian Ilmu Perbandingan agama walaupun objek kajiannya agama, tetapi agama di sini dalam arti yang luas yang juga meliputi seluruh manifestasi agama dalam pikiran, tindakan dan hasil tindakan atau tingkah laku atau perbuatan manusia beragama.²⁵ Dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana, bahwa objek kajian Ilmu Perbandingan Agama itu adalah agama-agama atau kepercayaan yang bernilai ajaran agama yang pernah dan berkembang di dunia, secara keseluruhan atau sebagian dari aspek-aspek tertentu dari masing-masing agama atau kepercayaan itu.²⁶

Menurut H. A. Mukti Ali yang mengikuti uraian Joachim Wach, bahwa objek Ilmu Perbandingan Agama adalah pengalaman agama. Pengalaman agama yang subjektif dapat diamati melalui ekspresinya, yaitu dalam: (a) ekspresi teoritis, (b) ekspresi praktis, yaitu ibadah dan pelayanan, dan (c) ekspresi dalam pergaulan (kiranya *in fellowship* lebih sesuai diterjemahkan: dalam persekutuan atau dalam hidup menjemaat).²⁷ Terhadap pandangan ini, J.B. Banawiratma SJ memberikan beberapa catatan sebagaimana yang diuraikan sebagai berikut:²⁸

Ilmu agama semestinya semaksimal mungkin mengungkap pengalaman agama yang diteliti. Penelitian ekspresi teoritis (ajaran) harus mencoba mengungkap isi pengalaman apa yang dirumuskan dalam ajaran tertentu itu. Jadi, tidak hanya berhenti pada rumus ajarannya saja.

²⁵ Drs. Romdon, MA, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, h. 1.

²⁶ K. Sukardji, *Agama-Agama Yang Berkembang Di Dunia dan Pemeluknya*, cet. 10 (Angkasa: Bandung, 1993), h. 14.

²⁷ J.B. Banawiratma, SJ, "Ilmu Perbandingan Agama Atau Ilmu Agama-agama?" dalam *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia (Beberapa Permasalahan)*, INIS, Jilid VII, 1990., h. 26.

²⁸ J.B. Banawiratma, SJ, "Ilmu Perbandingan Agama Atau Ilmu Agama-agama?" h. 26-27.

Selanjutnya, penelitian mengenai ajaran tidak hanya berhenti pada ajaran resmi saja, melainkan sampai apa yang *de facto* diketahui oleh umat pemeluk agama yang bersangkutan. Lebih jauh lagi, menggunakan istilah R. Stark dan C. Glock, penelitian tidak hanya ingin mencapai apa yang diketahui oleh pemeluk agama (*the knowledge dimension*), tetapi juga apa yang diyakini (*the belief dimension*) dan apa yang betul-betul dialami menyetuh secara mendalam (*the experience dimension*).

Usaha meneliti secara mendalam seperti itu tidak hanya menyangkut segi ajaran, melainkan juga segi-segi lain. Penelitian mengenai ekspresi praktis dalam ibadah dan ekspresi dalam hidup menjemaat juga harus memperhatikan pengalaman yang mendalam dan tidak hanya berhenti pada penggambaran lahiriah saja. Kalau tidak demikian, penelitian hanya akan menghasilkan hal-hal yang sangat dangkal.

Selanjutnya, perlu diingat bahwa ekspresi praktis mempunyai dua macam bentuk, yaitu ibadah dan pelayanan. Di sini terletak kesulitan bagi peneliti agama. Ekspresi dalam ibadah memang dapat secara jelas dapat diamati dan dapat disistematisasikan strukturnya, seperti ibadah di masjid, di gereja, di kuil dan sebagainya. Namun, bagaimanakah mengamati ekspresi dalam pelayanan? Ekspresi di sini tidak selalu membawa label. Kalau kita melihat orang atau kelompok yang mengambil pilihan praktik hidup mengutamakan kaum miskin atau memperjuangkan keadilan sosial misalnya, tidak selalu kita temukan identifikasi religious-agamani di situ. Mungkin orang atau kelompok itu Muslim, mungkin Kristen, atau mungkin juga humanis.

Namun yang pasti, objek Perbandingan Agama itu, menurut A. Mukti Ali, adalah pengalaman agama. Dimana pengalaman agama yang subyektif diobyektifikasi dalam bermacam bentuk ekspresi. Bentuk ekspresi ini bisa berupa “teori”, “praktis”, dan “sosiologis”. Uraian dari ketiga bentuk pengalaman agama ini sebagai berikut:²⁹

Ekspresi teoritis pengalaman agama yang terutama adalah mitos, doktrin, dan dogma. Ekspresi teoritis bisa berbentuk simbol, oral, dan juga tulisan. Yang disebut belakangan ini ada yang terbilang kepada kitab suci, ada yang klasik. Untuk memahami kitab suci diperlukan literatur yang sifatnya menjelaskan; termasuk dalam kelompok literatur ini adalah Talmud, Zend dalam Pahlevi, juga Hadits. Di India dikenal sebagai *Smriti*, dikalangan Protestan tulisan-tulisan Luther dan Calvin. Agama-agama besar juga memiliki credo, yaitu suatu ungkapan pendek tentang

²⁹ H.A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia*, cet, 4 (Mizan: Bandung, 1994), h. 79-80.

keyakinan, “syahadat dua belas” dalam Kristen, “dua syahadat” dalam Islam, dan “shema” dalam Yahudi.

Adapun tema yang fundamental dalam pemikiran agama adalah Tuhan, kosmos, yang di dalamnya dunia dan manusia. Teologi, kosmologi, dan antropologi adalah masalah-masalah pokok dalam semua agama.

Setelah masalah ketuhanan, maka masalah dunia adalah topik yang besar kedua yang dikandung di dalam ekspresi dalam pengalaman agama. Termasuk dalam kosmologi ini adalah masalah hakikat dunia, asal-usulnya, susunannya dan keberakhirannya. “Sejarah” bisa berarti sejarah kosmis atau sejarah kronologis dari kelompok atau masyarakat tertentu, rakyat dan kebudayaan, juga individu, termasuk dalam bidang pembahasan kosmologi ini. Sikap agama terhadap waktu, apakah cyclical (berputar) atau linier (lempang dan ada akhirnya) juga termasuk dalam kelompok pembahasan ini. Akhirnya pemikiran kosmologis memasukkan spekulasi tentang tema-tema eskatologis.

Hakikat manusia adalah topik terakhir dari tiga topik besar—teologi, kosmologi, dan anthropologi—dalam ekspresi intelektual dari pengalaman agama. Apa dan siapa manusia ini menurut pandangan berbagai macam agama di dunia ini? Karena manusia mempunyai ruh, maka ruh juga dibicarakan. Selain itu, tujuan hidup manusia dan tujuan akhir dari kehidupan ini juga dibicarakan dalam anthropologi ini

Ekspresi pengalaman agama yang kedua adalah dalam bidang perbuatan atau amalan. Bentuk pokok dari ekspresi praktis dari pengalaman agama adalah ibadah (kebaktian) dan pelayanan. Ibadah sebagai tanggapan terhadap Realitas Mutlak harus dilakukan dimana, kapan, bagaimana caranya, dan oleh siapa? Termasuk dalam ekspresi praktis ini adalah kurban dengan segala seluk-beluknya. Prinsip *imitatio*, yaitu mencontoh tingkah laku dan kehidupan seorang pemimpin agama, juga dilakukan dalam agama.

Satu hal yang juga perlu dimasukkan dalam kelompok pembahasan ini adalah keinginan supaya orang lain juga beragama seperti dia. Hal ini terdapat dalam agama Budha, Kristen, dan Islam. Masalah misionari atau dakwah pun timbul.

Adapun ekspresi dalam pergaulan merupakan ekspresi terakhir dari tiga macam ekspresi pengalaman agama. Seorang Rabi Hasidis menyatakan bahwa sebuah doa yang tidak diucapkan untuk semua anak cucu Israil adalah bukan doa sama sekali. *Unus Christianus nullus Christianus*, (Seorang Kristen adalah bukan orang Kristen). Sedangkan dalam Islam, salah satu syarat sahnya khutbah Jum’at adalah harus berisi doa untuk seluruh umat Islam. Memang, dengan adanya agama itu, timbullah *ecclesia*, *kahal*, *ummah*, dan *samgha*. Kelompok agama itu ada dengan sendirinya

tanpa diadakan, dan orang beragama bukan menjadi anggotanya, tetapi terbilang kepadanya. Hubungan antara orang yang beragama dengan masyarakat umumnya, juga perlu dipelajari. Lalu apa bahasa yang dipergunakan dalam pergaulan mereka, baik antar agama maupun intra-agama sendiri.

Sudah sangat jelas bahwa sekalipun ketiga ilmu ini, Teologi, Filsafat Agama dan Ilmu Perbandingan Agama, memiliki objek yang sama, yakni agama, tetapi ada perbedaan yang begitu jelas dan tegas diantara ketiganya. Sehingga tidaklah mengherankan jika ada pihak-pihak yang mengusulkan agar Ilmu Perbandingan Agama dibuatkan garis pembatas yang jelas agar tidak tertukar dan dipertukarkan dengan Teologi dan Filsafat Agama, sebagaimana yang dikemukakan oleh A. Farichin Chumaidy.³⁰

1. Ilmu Perbandingan Agama hendaknya tidak dicampuradukkan dengan Teologi Agama dan Filsafat Agama. Harus ada pembatasan dan perbedaan yang jelas antara ketiga bidang studi tersebut. Dengan pengertian bahwa studi perbandingan agama dalam kajiannya terhadap agama-agama lain tidak memberikan penilaian, baik yang berkenaan dengan “salah” atau “benar”, maupun yang berkenaan dengan “kekuatan” dan “kelemahan” agama-agama yang dikaji. Persoalan penilaian “salah” dan “benar” maupun “kekuatan” dan “kelemahan” adalah wewenang Teologi Agama dan Filsafat Agama.
2. Kajian Ilmu Perbandingan Agama hendaknya semata-mata ditujukan untuk memahami agama-agama lain, dan mendeskripsikannya sesuai dengan pengertian yang dipercaya dan diakui oleh pemeluk-pemeluknya. Tentu saja untuk mendapatkan pemahaman semacam ini, kita memerlukan informan-informan dari pemeluk agama-agama yang dikaji. Cara kajian semacam ini, menurut pendapat saya, adalah yang paling sesuai dan tepat, dan deskripsi dari hasil kajian kita tentu akan dapat diterima oleh pemeluk agama-agama yang dikaji. Hal ini juga sesuai dengan pendapat W.C. Smith yang mengatakan:*no statement about religion is valid unless it can be acknowledged by that religion's believers*. Memang, ada orang-orang yang mengkaji agama-agama secara perbandingan tidak merasa puas dengan pemahaman secara deskriptif, dan mereka cenderung untuk melanjutkan kajiannya pada pengelom-

³⁰ Drs, H.A. Farichin Chumaidy, “Pendekatan Ilmu Perbandingan Agama”, dalam dalam *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia* (Beberapa Permasalahan), INIS, Jilid VII, 1990, h. 66.

pokkan-pengelompokkan agama, dan ada yang berusaha menemukan struktur asasi dari agama-agama.

3. Kajian Ilmu Perbandingan Agama hendaknya dibedakan dari kajian bidang-bidang studi lain yang sejenis, yang sama-sama mengkaji agama-agama, seperti sejarah agama, sosiologi agama, psikologi agama, filologi agama dan sebagainya. Sebab, kalau tidak dibedakan dengan tegas, maka kemandirian dan eksistensinya akan digugat oleh bidang-bidang studi lain yang sejenis, yang akan membawa akibat “kewujudannya” sebagai bidang studi yang berdiri akan goyah. Dengan perbedaan yang tegas antara Ilmu Perbandingan Agama dengan bidang studi lain yang sejenis, akan bisa memberikan jawaban pada ilmuwan-ilmuwan yang masih meragukan keabsahan Ilmu Perbandingan Agama sebagai bidang studi yang berdiri sendiri.

Jika melihat sifatnya, Teologi dan Filsafat Agama itu normatif, mempunyai sifat evaluasi kritis, menyalahkan atau membenarkan, menyerang atau membela, sekalipun ada perbedaan dimana Teologi itu ukurannya ajaran atau keyakinan agama, sedangkan Filsafat ukurannya akal bebas. Sedangkan Ilmu Perbandingan Agama itu maunya obyektif dan ada distansi atau jarak serta tidak terlibat atau mempersoalkan benar tidaknya, masuk akal tidaknya dan sebagainya. Ilmu Perbandingan Agama hanya berpihak kepada kebenaran korespondensi dan kebenaran koherensi tidak pada kebenaran wahyu. Pernyataan ini memberi petunjuk bahwa Ilmu Perbandingan Agama itu tidak sebagaimana Filsafat Agama yang berusaha membela atau menentang kepercayaan agama dengan argumen filosofis, tidak pula sebagai Teologi yang mempelajari agama dengan tujuan untuk dikerjakan atau diikuti, karena pelakunya adalah orang yang mempercayainya. Tujuan Ilmu Perbandingan Agama hanya untuk memahami dan menemukan asal-usul agama pada umumnya serta adanya kemungkinan berlakunya hukum evolusi dalam perkembangan agama. Disamping itu juga terlihat bahwa metode yang dominan adalah metode perbandingan yang tentu saja metode demikian tidak selamanya dominan, sebab memang metode Ilmu Perbandingan Agama itu berkembang serta bervariasi. Sekalipun demikian, masih dapat dilihat hubungan diantara ketiga disiplin ilmu ini sekalipun dalam bentuk yang samar.

BAB II

KAJIAN TEORITIS TENTANG AGAMA

A. Pengertian Agama

Agama sebagai objek kajian ilmu, sampai saat sekarang secara teoritis belum dapat dijelaskan secara jelas dan tuntas, termasuk definisi agama yang secara sepintas nampak sederhana. Rumusan definisi agama secara etimologi yang dipandang lebih mudah daripada rumusan terminologinya¹ saja belum bisa disepakati oleh para ahli studi agama, apalagi definisi menurut terminologinya yang lebih besar kemungkinan disusupi subyektifitas perumusannya. Subyektifitas ini yang membuat definisi yang dibuat berbeda karena mempengaruhi orang dalam mendefinisikan agama, sehingga rumusan definisi yang dibuat hanya mencakup beberapa hal dari agama yang terungkap dan tertangkap, yang dilihat dari kecenderungan dan sudut pandang masing-masing pendefinisian secara subyektif.

Kesulitan dalam mendefinisikan kata agama menurut A. Mukti Ali disebabkan oleh beberapa alasan. *Pertama*, bahwa pengalaman agama adalah soal batini. *Kedua*, barangkali tidak ada orang yang begitu bersemangat dan emosional daripada orang yang membicarakan agama. *Ketiga*, konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan dari orang yang memberikan definisi tersebut². Selain ketiga alasan tersebut, ada sebab lain yang menjadikan agama sulit didefinisikan, yaitu karena agama mencakup persoalan yang kompleks dan rumit yang saling terkait dan mencakup, yakni mencakup masalah-masalah lahir dan batin, jasmani dan rohani, natural dan supranatural, dunia dan akhirat, iman dan amal, ibadah dan muamalah, syariah dan hakikat, thariqat dan ma'rifat, khaliq dan makhluk, benar dan salah, etika dan estetika, individu dan komunitas, masa lalu dan masa akan datang, serta rasional dan emosional, sehingga sulit dirumuskan ke dalam satu rumusan redaksi yang dapat mencakup masalah-masalah tersebut secara utuh dan integral.

¹ Pengertian agama dapat dilihat dari sudut kebahasaan (*etimologi*) dan sudut istilah (*terminologi*). Mengartikan agama dari sudut kebahasaan akan terasa lebih mudah daripada mengartikan agama dari sudut istilah, karena pengertian agama dari sudut istilah ini sudah mengandung muatan subyektivitas dari orang yang mengartikannya (Dr. H. Abudin Nata, MA, *Metodologi Studi Islam*, cet. 4, (Rajawali Press: Jakarta, 2000), h. 7)

² A. Mukti Ali, *Universalitas dan Pembangunan*, (IKIP Bandung: Bandung, 1971), h. 4.

Sekalipun sulit merumuskan definisi agama ke dalam sebuah rumusan yang dapat memberikan gambaran yang tepat tentang agama itu sendiri, tetapi hal tersebut tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak mengupayakan merumuskan definisi agama, karena bagaimanapun kekeliruan dalam sebuah upaya itu masih lebih baik daripada kesalahan karena tidak berupaya samasekali. Dan khususnya agama Islam, memberikan peluang besar bagi umatnya untuk melakukan *ijtihad*, atau malah memberikan penghargaan yang tinggi terhadap kerja intelektual. Hal ini bisa dilihat dari pahala yang akan didapat bagi *mujtahid*, salah maupun benar hasilnya selama hal itu dilakukan sebagai upaya menyeru ke jalan Ilahi. Bila benar hasil ijtihadnya maka mendapat dua pahala, dan mendapatkan satu pahala apabila hasil ijtihadnya salah. Rasulullah bersabda:

“(Jika) seorang hakim (hendak) memutuskan perkara, ia berijtihad kemudian (ijtihadnya itu) benar, baginya dua kali pahala. Dan jika ia (hendak) memutuskan perkara, ia berijtihad kemudian (ijtihadnya itu) salah, baginya hanya satu pahala” (HR. Bukhari dan Muslim).

Zainal Arifin Abbas dengan mengutip Fachruddin Al Khomry mengatakan bahwa dalam bahasa sangsekerta kata “agama” berasal dari dua suku kata yaitu suku A dan suku GAMA. Yang pertama bermakna “tidak” dan yang kedua bermakna “kacau”. Jadi disatukan, berarti “TIDAK KACAU” atau TIDAK CHAOS. Arti ini dapat dipahami dengan kalimat hasil-hasil yang diberikan oleh peraturan-peraturan sesuatu agama terhadap moril dan material pemeluknya, seperti yang diakui oleh masyarakat umum yang mempunyai pengetahuan³. Sedangkan H.M. Arifin memberi makna Agama dengan terlebih dahulu melihat kata agama yang terdapat dalam kata majemuk dalam bahasa Jawa kuno seperti “negarakar-tagama” yang mengandung arti peraturan-peraturan tentang kemakmuran negara, atau “asmaragama” yang berarti tata cara atau peraturan yang berhubungan dengan agama. Berdasarkan dua kata tersebut, agama itu mengandung arti aturan atau tata cara⁴.

Selain mengandung makna-makna tersebut, menurut Harun Nasution kata agama juga dapat diartikan dengan, *a* = tidak dan *gama* = pergi, jadi tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun. Pendapat lain mengatakan bahwa *agama* berarti teks atau kitab suci. Dan agama-agama memang mempunyai kitab-kitab suci. Ada juga yang mengartikan *gam* dengan tuntunan. Memang agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya.⁵

³ K.H. Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, h. 39.

⁴ Prof. H.M. Arifin, M.Ed, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, h. 4.

⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, h. 9.

Kata agama dalam bahasa Indonesia sama dengan kata *religi*, bahasa Inggrisnya *religion* dan bahasa Belanda *religie*. Kata *religi* berasal dari bahasa Latin *relegere* atau *religare*. *Relegere* berarti berhati-hati, yang mengandung pengertian asasinya *observen* yang berarti berpegang pada kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang ketat. Sedangkan *Religare* berarti mengikat, dengan pengertian asasinya ikatan manusia dengan Tenaga. Satu Tenaga yang gaib dan kudus sebagai hakikat. Tidak berbeda jauh dengan pengertian tersebut, Harun Nasution menjelaskan bahwa *Religi*, menurut satu pendapat asalnya ialah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan. Ini terkumpul di dalam kitab suci yang harus dibaca. Menurut pendapat lain kata itu berasal dari *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-agama agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama selanjutnya terdapat pula ikatan antara roh manusia dengan Tuhan. Dan agama lebih lanjut lagi memang mengikat manusia dengan Tuhan⁶.

Dengan mengutip pendapat Cicero dan Servius, Abu Ahmadi menjelaskan, kata agama = religion (bahasa Inggris) = religie (bahasa Belanda) = religio (bahasa Latin) berasal dari kata re + leg + io, yang artinya:

- Leg = to observe - mengamati
- = to gather - berkumpul/bersama
- = to take up - mengambil (njumput – jawa)
- = to count - menghitung

Berdasarkan arti yang pertama, maka religie berarti mengamati terus menerus tanda-tanda daripada hubungan kedewaan. Demikian pendapat Cicero seorang sarjana Romawi abad ke-5. Sedangkan Servius (juga seorang sarjana Romawi) mengatakan, bahwa religie bukan berasal dari kata re + leg + io, melainkan dari kata re + lig + io, yang artinya:

- Lig = to bind = mengikat

Dari arti ini religi diartikan suatu hubungan yang erat (ikatan) antara manusia dengan maha manusia (religion is the relationship between human and superhuman)⁷.

Berdasarkan makna etimologi kata *religi* tersebut, maka secara terminologi menurut Sidi Gazalba, *religi*, adalah hubungan antara manusia dengan sesuatu. Yang sesuatu itu adalah kudus, sifat yang berbeda dari manusia yang menganut *religi*. Yang sesuatu itu mungkin tenaga atau gejala yang tidak mempunyai pribadi, tidak berwujud sebagai individu; mungkin

⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, h. 10.

⁷ Drs. H. Abu Ahmadi, *Sejarah Agama*, cet. 1, (CV. Ramadhani: Solo, 1986), h.

ia berupa benda, pribadi, atau manusia yang didewakan; mungkin ia Dewa-dewa atau Tuhan. Secara lebih lengkap dengan memasukan unsur-unsur yang dikandungnya, religi dapat didefinisikan sebagai “kepercayaan pada dan hubungan manusia dengan yang kudus, dihayati sebagai hakikat yang gaib, hubungan mana menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus, ritus dan permohonan berdasarkan doktrin tertentu, yang biasanya membentuk sikap hidup menghadapi dunia”⁸.

Sedangkan menurut Zainal Arifin Abbas, atas dasar makna religio, “suatu ikatan lengkap untuk mengikat manusia dengan pekerjaan-pekerjaan sebagai ikatan wajib, dan untuk mengikat manusia kepada Tuhannya”, menjelaskan bahwa dalam religio itu setidaknya terdiri dari tiga bahagian:

1. Untuk mengajarkan kepada manusia supaya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang perlu dilakukan untuk kepentingan masyarakat. Ini berarti sebagai perundang-undangan suatu negara, dimana setiap warga negara harus melepaskan kemerdekaannya kepada negara, supaya negara dan masyarakat mau melepaskan kemerdekaannya untuk kepentingan warga negaranya.
2. Ikatan antara manusia dengan manusia dalam arti yang luas, yang mempunyai maksud yang sama dengan yang pertama.
3. Mengikat manusia dengan tuhan-tuhannya (bukan Tuhan Yang Maha Esa).⁹

Makna religion ini selanjutnya mengalami perubahan dan perkembangan di zaman modern, menjadi:

1. Organisasi masyarakat segolongan manusia, yang menyusun pelaksanaan sembahyang untuk mempercayai suatu kepercayaan.
2. Kesempurnaan zat Yang Mutlak, mempercayai, perhubungan manusia dengan kekuatan rohani yang lebih mulia dari pada dia sendiri, dan rohani tersebut dipandang Esa, ataupun yang lebih dari satu.
3. Penghormatan dengan khusyu’ terhadap adanya perundang-undangan atau adat atau perasaan¹⁰.

Selain kata agama dan religi di masyarakat Indonesia dikenal pula kata *din* dari bahasa Arab. *Al din* menurut Harun Nasution, dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan. Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan

⁸ Sidi Gazalba, *Masjid Sebagai Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, cet. 7, (PT. Alhusna Dzikra: Jakarta, 2001), h. 9-13.

⁹ K.H. Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, h. 49.

¹⁰ K.H. Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, h. 50-51.

hukum, yang harus dipatuhi orang. Agama selanjutnya memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Agama lebih lanjut lagi membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutang baginya. Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada paham balasan. Yang menjalankan kewajiban dan yang patuh akan mendapat balasan baik dari Tuhan. Yang tidak menjalankan kewajiban dan yang tidak patuh akan mendapat balasan tidak baik¹¹.

Kata *al din* ini bentuk *mashdar* dari kata kerja *dana, yadinnu*. Menurut K.H. Munawar Cholil seperti yang dikutip oleh Dawam Rahardjo, kata *al din* menurut *lughah* atau segi bahasanya mengandung banyak arti, antara lain: (1) cara atau sistem kebiasaan, (2) peraturan, (3) undang-undang, (4) taat atau patuh, (5) menunggalkan ketuhanan, (6) pembalasan, (7) perhitungan, (8) hari kiamat, (9) nasihat, dan (10) agama.

Dalam terjemahan konvensional atau yang lazim, kata *al din* di dalam al-Qur'an, menurut K.H. Munawar Chalil, juga mewakili banyak arti, diantaranya yang menonjol adalah; (1) pembalasan atau balas jasa (QS. Al-Fatihah/1:3, Adz-Dzaariyaat/51:6, Al-Infithaar/82:17), (2) penyembahan atau "ibadah" (QS. Al-A'raaf/7:29, Az-Zumar/39:2,3), (3) hukum atau undang-undang negara (QS. Yusuf/12:76), (4) agama atau millah (QS. Al-An'am/6:156, Asy-Syuura/42:12, Al-Kaafiruun/109:6), (5) patuh atau taat (QS. An-Nahl/52). Tetapi kata ini lanjutnya, dalam al-Qur'an lebih banyak digunakan dalam pengertian pembalasan, perhitungan, ketaatan dan syari'ah. Jadi dalam al-Qur'an, pengertian agama tidak hanya dibatasi pada gejala hubungan dengan yang kudus atau yang gaib saja. Agama, dalam cakupan Islam, tidak hanya menyangkut hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horisontal antara sesama manusia. Oleh karena itu agama dalam pandangan al-Qur'an mengandung lima belas sendi dasar, yaitu:

1. Memperingatkan manusia tentang kejadian dirinya
2. Menetapkan persamaan tingkat manusia
3. Mengakui dan mengatur hak-hak manusia
4. Mengakui dan mengatur kesenangan manusia
5. Tiap-tiap manusia bertanggung jawab atas dirinya
6. Mempergunakan akal untuk mencapai iman yang benar
7. Mendahulukan akal daripada syara' bila berselisih
8. Merubah kekuasaan pemuka agama yang tidak benar
9. Mengakui dan mengatur semangat berkemajuan
10. Mengakui dan menggerakkan roh kemajuan keduniaan

¹¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, h. 9.

11. Mengambil pelajaran dari sunnah Allah atas makhluk-Nya
12. Memberi kemerdekaan berpikir bagi manusia
13. Mempererat pergaulan bersama antara manusia dengan manusia
14. Melindungi hak dakwah untuk menolak fitnah
15. Menghimpun kemaslahatan dunia dan akhirat¹².

Makna kata *al din* yang jumlahnya banyak itu menurut Rachmat Taufik Hidayat dapat diringkas dalam empat pengertian dasar:

1. Kehormatan pemerintahan, kemaharajaan dan kekuasaan tertinggi.
2. Ketaatan, kepatuhan dan penyerahan diri pihak yang lemah kepada pihak yang berkuasa dengan penuh kesetiaan.
3. Hukum, undang-undang, peraturan-peraturan atau norma-norma yang wajib dilaksanakan.
4. Ganjaran atau balasan yang diberikan oleh pihak yang memiliki kekuasaan tertinggi atas ketaatan dan ketulusan menjalankan hukum, undang-undang atau peraturan-peraturannya itu, begitupun atas penolakan dan pendurhakaan kepadanya¹³.

Apabila merujuk pada surat al-Kaafiruun ayat terakhir, "*bagimu agamamu dan bagiku agamaku*", *al din* dengan makna agama, mengandung pengertian yang luas, tidak hanya terbatas bagi agama yang mapan dan sempurna, yang sudah mempunyai sistem credo dan ritual yang jelas, apalagi apabila hanya dimaksudkan dengan agama Islam semata-mata, tapi termasuk juga kepercayaan masyarakat yang masih sangat sederhana, seperti masyarakat Mekkah yang musyrik yang menjadi khithab ayat ini. Endang Saefuddin Anshari dengan gamblang menjelaskan bahwa *al din* itu ekuivalen (*muradif*) dengan agama, dan yang disebut *al din* itu bukan hanya Islam, tetapi juga selain daripada Islam. Hal ini menurutnya didasarkan pada; *pertama*, bunyi surat al-Kaafiruun/106: 6: "*lakum diinukum waliya-diini*", bagi kamu *din* kamu dan bagiku *din*-ku. *Kedua*, bunyi surat ash-Shaf/61: 9: "*Huwa al-ladzii arsala rasulahu bi al-hudaa wa diini al-haqqi liyudhbirahu 'ala al-ddiini kullibi walaukariba al-musyrikuuna*", Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa al-Huda (petunjuk) dan Din al-Haqq (Din Kebenaran) agar Dia mengunggulkannya atas din-din semuanya, walau kaum musyrikin membencinya. *Ketiga*, Perbandingan Agama (bs. Indonesia)=*Comparison of Religions* (bs. Inggris)=*Muqaranatu 'l-adyan* (bs. Arab; *adyan* adalah bentuk jamak dari *Din*)¹⁴.

¹² Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, cet. 2, (Paramadina: Jakarta, 2002), h. 111-117.

¹³ Rachmat Taufik Hidayat, *Kbayanah Istilah Al-Qur'an*, cet. 6, (Mizan: Bandung, 1996), h. 40.

¹⁴ H. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Ummatnya*, cet. 4, (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1993), h.10.

Banyaknya definisi secara etimologi yang dapat ditarik dari kata agama dan kata padanannya, *religi* dan *din*, menjadikan sulit untuk mendefinisikannya dalam satu rumusan yang baik dan utuh serta mencakup semua maknanya dalam satu rumusan definitif. Sehingga yang paling mudah adalah merumuskannya dalam beberapa definisi yang terpisah. Harun Nasution misalnya mendefinisikan agama dalam beberapa pengertian sesuai dengan unsur yang ada pada agama,:

1. Pengakuan terhadap hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tersendiri.
5. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul¹⁵.

B. Asal-usul Agama

Salah satu pokok bahasan dalam kajian agama yang mendapat perhatian lebih dari para sarjana ilmu perbandingan agama adalah mengenai asal-usul agama, terlebih setelah berkembang disiplin ilmu sosiologi, psikologi, dan antropologi yang kajiannya lebih positivistik.

Terjadi silang pendapat diantara para sarjana terkait masalah asal-usul agama. Setidaknya teori asal-usul agama ini secara garis besar bisa dikategorikan ke dalam dua teori utama, yaitu teori evolusi dan teori revelasi. Teori evolusi merupakan teori yang mengacu pada teori evolusi Charles Darwin yang diadopsi oleh sarjana perbandingan agama untuk menjelaskan asal muasal keberadaan kepercayaan atau agama manusia. Teori ini dikembangkan oleh para sarjana Antropolog, sosiolog, dan psikolog. Beragam teori dikemukakan oleh mereka berdasarkan hasil

¹⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, h. 10.

penelitian dan pengamatan mereka terhadap fenomena-fenomena keagamaan yang mereka saksikan di dalam masyarakat primitif. Beberapa analisa mereka seperti yang dirangkumkan oleh Abbas Mahmud al-Aqqad diantaranya menyebutkan bahwa dongengan (mitos) merupakan asal-usul agama manusia paling primitif, ada juga yang mengatakan animisme (keyakinan akan roh) merupakan asal keyakinan manusia, lainnya beranggapan totemisme merupakan permulaan agama orang-orang primitif. Selain tiga pandangan tersebut, ada juga sarjana yang berpandangan bahwa agama itu lahir lebih disebabkan oleh perasaan takut yang dialami manusia atau merupakan dorongan-dorongan seksual¹⁶. Ada juga sarjana yang beranggapan magi merupakan asal dari apa yang sekarang disebut sebagai agama. Magi ini pada masyarakat primitif berfungsi sebagai sarana untuk menaklukkan atau menguasai kekuatan alam tetapi selanjutnya berkembang menjadi ritus-ritus yang dimaksudkan untuk berhubungan dengan makhluk-makhluk halus yang diyakini menguasai manusia, maka lahirilah agama¹⁷.

Pandangan-pandangan di atas menjadi jalan bagi teori perkembangan secara bertahap dan bertingkat agama atau teori evolusi agama. Teori evolusi agama ini menjelaskan bahwa agama berkembang dari politheisme menuju henoteisme dan berujung pada monoteisme¹⁸.

Dalam fase politheisme, manusia percaya dan menyembah kepada banyak dewa atau Tuhan, bahkan hampir tiap-tiap kelompok atau keluarga memiliki dewa-dewa yang disembahnya masing-masing. Selanjutnya fase politheisme mengarah pada henoteisme, sekalipun masih terdapat banyak dewa yang disembah tetapi pada tahap ini ada satu dewa yang dipandang paling kuat dan paling berkuasa. Fase ini berujung pada monoteisme, pada fase monoteisme ini manusia menyembah satu Tuhan yang diyakini menguasai manusia.

Teori evolusi ini banyak didukung oleh banyak sarjana perbandingan agama, tetapi tidak sedikit juga yang menolak teori ini. W. Schmidt seorang antropolog berkebangsaan Australia salah satu yang menolak teori tersebut. Menurutnya keyakinan monoteis sudah seumur dengan umur manusia, itu berarti bahwa keyakinan manusia yang paling primitif sekalipun sudah berpaham monoteisme hanya saja seiring perjalanan

¹⁶ Abbas Mahmud al-Aqqad, *Tuhan di Segala Zaman*, cet. 1, (Pustaka Firdaus: Jakarta, 1991), h. 2-7.

¹⁷ Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama: Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu, di Indonesia* Jilid I, cet. 1, (PT. Citra Aditya Bakti: Bandung, 1983), h. 33-34.

¹⁸ Abbas Mahmud al-Aqqad, *Tuhan di Segala Zaman*, h. 12-13.

waktu keyakinan ini mengalami perubahan menjadi politheisme¹⁹. Ahli perbandingan agama Indonesia sekelas A. Mukti Ali sendiri menolak pandangan evolusi agama ini, menurutnya ada beberapa argumen yang membuat teori evolusi itu sulit diterima, diantaranya²⁰:

1. Ide tentang Tuhan itu tidak melalui proses evolusi. Tetapi disamping keterangan-keterangan dari Kita Suci, maka sebenarnya dengan akal saja orang bisa mendapat kesimpulan tentang adanya Tuhan Yang Esa itu.
2. Kalau memang kepercayaan tentang Tuhan itu melalui proses evolusi, sesuai dengan tingkat berfikirnya manusia, maka ini membawa pada satu kesimpulan, bahwa agama itu satu produk daripada pemikiran manusia, yang sudah barang tentu kesimpulan ini harus kita tolak. Agama bukan produk pemikiran akal manusia; akan tetapi agamalah yang memberi bimbingan kea rah apa dan bagaimana akal itu harus digunakan untuk berfikir. Agama adalah bukan kebudayaan, yang diartikan sebagai hasil pemikiran manusia, tetapi agamalah yang membentuk kebudayaan itu.
3. Kalau memang kepercayaan tentang Tuhan itu melalui proses evolusi, yang asalnya kepercayaan itu adalah percaya pada kepada Tuhan banyak, kemudian makin lama makin sempurna hingga mencapai kepada monotheisme, ini berarti suatu pengakuan bahwa “satu” itu adalah lebih “sempurna” daripada “banyak”. Padahal banyak sekali terdapat di dunia ini, bahwa “banyak” adalah lebih sempurna dan lebih baik daripada “sedikit” atau daripada “satu”.
4. Kalau memang kepercayaan tentang Tuhan itu melalui proses evolusi, maka ini membawa kesimpulan, bahwa “satu” itu adalah evolusi “natuurlijk” (wajar dan semestinya) daripada “yang banyak”. Padahal banyak sekali kejadian bahwa bukan “satu”-lah dilahirkan yang “banyak” tetapi malahan sebaliknya “banyak”-lah yang dilahirkan oleh “satu”.
5. Kalau memang kepercayaan tentang Tuhan itu melalui proses evolusi, bermula banyak kemudian sempurna menjadi satu, mengapa kalau proses evolusi itu sesudah sampai kepada “Tuhan Yang Maha Esa” lalu menjadi berhenti. Mengapa hukum evolusi itu tidak terus berjalan kepada “Tuhan Yang Esa” itu, sehingga menjadi “Tuhan Tiga Perempat”, “Tuhan Separo”, dan sebagainya? Atau sebaliknya: hukum evolusi masih terus berjalan kepada

¹⁹ Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama*, h. 36.

²⁰ H.A. Mukti Ali, *Asal-usul Agama*, (Yayasan Nida: Jogjakarta, 1969), h. 19.

“Tuhan Yang Esa” itu, sehingga kembali lagi, setelah “Tuhan Satu” kemudian menjadi “Tuhan Dwi Tunggal”, kemudian evolusi lagi menjadi “Tuhan Tri Tunggal”, dan demikian seterusnya. Karena, banyak kita saksikan dalam alam pikiran berbagai soal, bahwa dengan tak sadar apa yang dikatakan modern yang datang belakangan (dengan melalui hukum evolusi) itu sebenarnya sama dengan apa yang dulu dalam salah satu ketika sudah pernah terjadi.

Keberatan atas teori evolusi ini juga diberikan oleh Abbas Mahmud al-Aqqad. Menurutnya sulit membuat satu tangga yang berurutan, yang tidak mendahulukan satu atas yang lainnya, serta tidak bertemunya dua macam pujaan atau lebih pada tangga tersebut. Karena faktanya di dalam masyarakat primitif yang masih dapat dijumpai saat ini secara bersamaan selain percaya kepada gagasan Tentang Satu Tuhan, mereka juga masih tetap menyembah tuhan-tuhan yang banyak jumlahnya. Jadi memang ada perkembangan pada agama, tetapi perkembangan ini tidak menurut tangga yang berjenjang, melainkan berada pada tangga-tangga yang berbeda, dimana agama-agama itu naik pada satu segi dan turun pada segi yang lain²¹.

Pandangan yang terakhir ini mewakili pandangan revelasi (wahyu) yang meyakini bahwa agama itu merupakan wahyu yang dibawa oleh seorang utusan Tuhan yang bertugas memperkenalkan Keesaan Tuhan. Dengan demikian bahwa paham ketuhanan manusia itu sejak dari semula adalah monotheis. Jadi paham monotheis itu menurut aliran revelasi bukan merupakan hasil evolusi, melainkan sejak manusia pertama ada telah menganut monotheisme hanya saja dalam perjalanannya mengalami perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pandangan-pandangan keliru manusia. Walaupun menolak proses evolusi dalam hal kesadaran manusia tentang keyakinan akan Keesaan Tuhan, tetapi kelompok penganut relevasi ini tidak mengenyampingkan terjadinya proses evolusi dalam hal bentuk peribadatan dan peraturan-peraturan hidup individual dan bermasyarakat. Menurut Ahmad Shalabi agama mengalami perkembangan secara bertahap dan meningkat dari tingkatan yang sederhana hingga ke tingkatan yang sempurna seiring perkembangan budaya manusia. Perkembangan budaya manusia ini bisa dianalogikan seperti perkembangan manusia dari keadaan bayi menjadi kanak-kanak dan kemudian remaja. Keadaan agama pada ketiga tingkatan tersebut adalah seperti berikut²²:

²¹ Abbas Mahmud al-Aqqad, *Tuhan di Segala Zaman*, h. 115-17.

²² Prof. Dr. Ahmad Shalabi, *Studi Komprehensif Tentang Agama Islam*, cet. 1 (PT. Bina Ilmu: Surabaya, 1988), h. 11-16.

Bagian pertama: tingkatan bayi, seruan agama mudah dengan sifat-sifat sebagai berikut:

1. Seruan hanya dibataskan kepada pesuruh Allah saja.
2. Seruan hanya meliputi soal mentauhidkan Tuhan dan meninggalkan penyembahan-penyembahan terhadap berhala dan patung-patung tanpa menyebutkan aturan-aturannya dan penjelasan-penjelasan lainnya kecuali sekiranya ada keburukan masyarakat yang merajalela, maka agama ini akan melarang dan menentangnya.
3. Seruan agama ketika itu tidak mempunyai kitab-kitab yang jelas, hanya berupa beberapa nasihat dan ajaran, kadang-kadang didapatkan juga batu-batu bersurat dan catatan-catatan.
4. Tidak didapatkan waktu yang tepat dari masa agama tingkatan ini.

Bagian kedua: tingkatan kanak-kanak, merupakan tingkat pertengahan dimana seruan agama sudah memiliki bentuk yang lebih rumit dan luas, sifat-sifatnya sebagai berikut:

1. Agama diisi dengan beberapa penjelasan dan peraturan hidup.
2. Sudah memiliki kitab--Taurat dan Injil--walaupun masih sebatas maknanya saja yang diwahyukan, sementara bunyinya disusun oleh manusia.
3. Waktu keberadaan agama ini bisa diketahui sekalipun belum tepat betul.
4. Bangsa Israel sebagian besar dari era tingkatan ini tidak dapat memahami dengan sepenuhnya tentang ajaran tauhid (mengesakan Tuhan).

Bagian ketiga: tingkatan remaja, agama sudah memiliki wujud dan bentuk ajarannya jelas dan tegas, seperti berikut:

1. Pengesaan Allah sudah nyata. Berhala-berhala dibinasakan. Tidak menerima kemusyrikan dalam bentuk apapun, baik dalam rasa hati maupun pikiran akal.
2. Penyeruan agama ini ditujukan kepada semua umat manusia, tidak terbatas kepada kaum atau bangsa tertentu.
3. Penyeruan agama ini berakhir pada risalah Nabi Muhammad.
4. Seruan yang dibawa oleh Muhammad mempunyai kitab yang tidak mengandung cacat dan kelemahan sedikitpun. Kitab yang berasal dari sisi Tuhan sehingga tidak bisa dipalsukan oleh siapapun.
5. Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah agama ini memiliki keteguhan keyakinan bagaikan gunung yang tak tergoyahkan.
6. Kehidupan Muhammad dan seruannya berada sorotan sejarah yang terang benderang.
7. Agama yang mencakup persoalan akhirat dan duniawi.

C. Unsur-unsur Agama

Merujuk pada definisi agama dan kata padanannya, baik religi maupun din, seperti yang ada dalam pembahasan pengertian agama di atas, agama merupakan sebuah lembaga yang bicara tentang banyak persoalan dan aspek. Aspek-aspek yang dibicarakan dalam agama ini dapat dikelompokkan sehingga menjadi unsur-unsur pokok dan penting yang harus ada pada setiap apa yang disebut dengan agama.

Unsur-unsur agama ini menurut tiap-tiap ahli agama berbeda-beda sesuai hasil pengamatan masing-masing terhadap agama. Sidi Gazalba berdasarkan hasil pengamatannya terhadap definisi *religi* menjelaskan bahwa agama harus mengandung unsur-unsur berikut;

1. Religi adalah kepercayaan pada dan hubungan manusia dengan Yang Kudus. Yang Kudus itu adalah gaib.
Ia adalah tenaga di atas manusia. Ia adalah kekuasaan, yang kepada manusia bergantung mutlak. Apabila Yang Kudus itu ditanggap sebagai Tuhan atau dewa-dewa, religi itu merupakan bentuk yang khusus yang diistilahkan *godsdiest*.
2. Religi menyatakan diri dalam kultus, ritus dan permohonan, yang merupakan bentuk lahir religi.
3. Religi berasal dari rohani manusia. Ia adalah kecenderungan dan atau kesadaran batin manusia terhadap Yang Kudus, yang menyatakan diri dalam bentuk dan sistem tertentu berdasarkan doktrin atau ajaran religi itu.
4. Religi membentuk sikap hidup menghadapi dunia.

Harun Nasution dengan rumusan dan urutan yang berbeda menyebutkan bahwa dalam agama mengandung unsur-unsur penting diantaranya;

1. Kekuatan gaib: Manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Hubungan baik ini dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib.
2. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraannya di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan baik yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula.
3. Respons yang bersifat emosional dari manusia. Respons itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-agama primitif, atau perasaan cinta, seperti yang terdapat

dalam agama-agama monotheisme. Selanjutnya respons mengambil bentuk penyembahan yang terdapat dalam agama-agama primitif, atau pemujaan yang terdapat dalam agama-agama monotheisme. Lebih lanjut lagi respons itu mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.

4. Paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu²³.

Berbeda dengan dua pendapat di atas, Abu Ahmadi menjelaskan unsur-unsur yang harus ada pada agama itu adalah:

1. Adanya kepercayaan kepada Zat Yang Maha Pengatur dan Maha Kuasa terhadap alam semesta ini.
2. Adanya ajaran suci yang berasal dari Yang Maha Pengatur alam semesta, yang berisi rumusan hidup (tujuan dan cara hidup).
3. Adanya pembawa ajaran. Sebagai penerang dan pemberi contoh bagaimana seharusnya hidup di dunia ini sesuai dengan ajaran yang dibawanya.
4. Adanya ketertiban dalam ajaran tersebut, suatu konsep ajaran yang utuh dan sempurna tentang hidup yang tidak saling bertentangan²⁴.

Berdasarkan pada definisi agama sebagai kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat, A. Mukti Ali menjelaskan bahwa agama itu harus memiliki ciri-ciri atau unsur-unsur sebagai berikut;

1. Mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mempunyai kitab suci dari Tuhan Yang Maha Esa.
3. Mempunyai Rasul (utusan) dari Tuhan Yang Maha Esa.
4. Mempunyai hukum sendiri bagi kehidupan para penganutnya berupa perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk.²⁵

Sedangkan menurut M. Natsir, agama sebagai kepercayaan dan cara hidup harus mengandung faktor-faktor, antara lain;

1. Percaya dengan adanya Tuhan, sebagai sumber dari segala hukum dan nilai hidup.
2. Percaya dengan wahyu Tuhan kepada rasul-Nya.
3. Percaya dengan adanya hubungan antara Tuhan dan manusia/perseorangan.

²³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, h. 10.

²⁴ Abu Ahmadi, *Sejarah Agama*, h. 21.

²⁵ H. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, h. 22.

4. Percaya dengan hubungan ini dapat mempengaruhi hidupnya sehari-hari.
5. Percaya dengan matinya seorang, hidup rohnya tidak berakhir
6. Percaya dengan ibadah sebagai cara mengadakan hubungan dengan Tuhan.
7. Percaya dengan keridhaan Tuhan sebagai tujuan hidup di dalam dunia ini.²⁶

Atas dasar beberapa pendapat sarjana di atas, ada empat unsur penting dalam agama, yaitu;

1. Ada Zat Yang Maha Tinggi dan Maha Suci yang menjadi pusat kesadaran manusia.
2. Ada sistem tingkah laku (*code of conduct*), baik yang mengatur hubungan dengan Zat Yang Maha Tinggi atau yang mengatur hubungan dengan sesama manusia dan atau dengan makhluk lain, yang bersumber dari Zat Yang Maha Tinggi, yang dibawa oleh utusan(nabi atau rasul)-Nya.
3. Ada kecintaan, keta'juban, ketundukan dan kepatuhan manusia kepada Zat Yang Maha Tinggi yang dimanifestasikan dalam ketaatan menjalankan sistem tingkah laku.
4. Ada balasan atau ganjaran atas ketaatan manusia terhadap sistem tingkah laku, atau siksaan atas ketidaktaatan, baik di dunia atau pun di kehidupan selanjutnya (akhirat).

D. Tipologi Agama

Ada beragama pentipologian yang dikemukakan oleh para ahli studi agama, dimana masing-masing tipologi yang dibuat berdasarkan aspek dan karakter yang mereka jadikan acuan dan sudut pandang. Berdasarkan tempat atau daerah kelahirannya, agama dapat dikelompokkan ke dalam agama-agama wilayah Asia Barat, yaitu: agama Yahudi, Nasrani, Islam; Asia Tengah dan Selatan, yaitu: agama Zoroaster, Hindu, Budha, Jaina, Sikh; Asia Timur: agama Shinto, Kong Hu Cu, Tao.²⁷ Tipologi berdasarkan tempat kelahiran ini hanya menggambarkan penyebaran agama masing-masing sehingga kurang menjelaskan aspek lain yang lebih mendasar seperti aspek isi ajarannya.

Ditinjau dari sudut ras dimana agama tersebut lahir dan berkembang maka agama dikelompokkan ke dalam agama ras Semit, yaitu: Yahudi, Nasrani, Islam; agama ras Arya, yaitu: Hindu, Jaina, Sikh, Zoroaster; agama ras Mongolia, yaitu: Kong Hu Cu, Tao, Shinto, dan

²⁶ H. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, 23.

²⁷ Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, cet.3, (Al-Husna Dzikra: Jakarta, 1996), h. 13.

agama ras Missellaneous, yaitu: Budha.²⁸ Sama seperti pengelompokkan berdasarkan daerah kelahirannya, pengelompokkan berdasarkan ras pun tidak menyentuh persoalan agama yang paling mendasar sehingga tidak memberikan gambaran yang jelas dan utuh.

Apabila mengacu pada sumber ajarannya berdasarkan wahyu atau bukan wahyu, maka agama dapat dikelompokkan kedalam agama wahyu atau agama samawi dan agama bukan wahyu atau agama ardi. Yang digolongkan sebagai agama wahyu adalah Yahudi, Nasrani dan Islam, sedangkan yang tergolong agama bukan wahyu atau ardi adalah agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu dan agama lainnya yang di luar tiga agama wahyu. Kedua kelompok agama ini memiliki ciri-ciri yang sangat jelas, yang membedakan diantara keduanya. Agama Samawi ciri-cirinya sebagai berikut²⁹:

1. Konsep Ketuhanannya monotheis.
2. Disampaikan oleh Rasul Allah sebagai Utusan Tuhan.
3. Mempunyai Kitab Suci yang dibawa Rasul Allah berdasarkan Wahyu Allah,
4. Tidak berubah dengan perubahan masyarakat penganutnya, bahkan sebaliknya,
5. Kebenaran ajaran dasarnya tahan uji terhadap Kritik menurut akal manusia.

Adapun ciri-ciri agama ardi sebagai berikut:

1. Konsep Ketuhanannya tidak monotheis, bahkan tidak jelas.
2. Tidak disampaikan oleh Rasul Allah sebagai Utusan Tuhan.
3. Kitab sucinya tidak berdasarkan wahyu Tuhan.
4. Dapat berubah dengan terjadinya perubahan masyarakat penganutnya.
5. Kebenaran ajaran dasarnya tidak tahan kritik terhadap akal manusia.
6. Sistem merasa dan berfikirnya sama dengan sistem merasa dan berfikir kehidupan masyarakat penganutnya.

Merujuk pada ciri-ciri agama wahyu dan bukan wahyu, maka pengelompokkan agama berdasarkan wahyu bukan wahyu menampilkan gambaran yang suram tentang ajaran agama terutama tentang gagasan Keesaan Tuhan. Karena bila ukurannya kemurnian gagasan Keesaan Tuhan suatu agama, maka Yahudi dan Nasrani sudah tidak bisa disebut sebagai agama yang mempertahankan kemurnian Keesaan Tuhan, dengan begitu hanya Islam saja yang terkatagorikan agama wahyu.

²⁸ Djam'annuri (ed.), *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama: Sebuah Pengantar*, cet. 2, (Kurnia Kalam Semesta dan LESFI: Yogyakarta, 2002), h. 28.

²⁹ Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama*, h. 21-22.

Selain itu, agama dapat dikelompokkan berdasarkan agama misi atau agama non misi. Yang masuk agama misi adalah agama Nasrani dan Islam, sedangkan selain dua agama tersebut termasuk agama non misi. Pengkatagorian agama misi dan agama nonmisi juga mengandung kebiasaan, karena selain agama Yahudi yang benar-benar hanya dianut oleh bangsa Isaril karena memang tidak boleh untuk bangsa selain Isarel, maka agama lainnya termasuk yang terkatagorikan sebagai agama nonmisi secara langsung atau tidak langsung melakukan kegiatan penyiaran dan karenanya agama-agama tersebut telah tercerabut dari ras dan wilayah asalnya. Oleh karena semua pengaktagorian tersebut tidak menampilkan aspek agama yang paling asasi dan asli, maka dalam pandangan penulis akan lebih jelas dan tegas bila pengelompokkan agama itu mengacu pada gagasan ketuhanannya, monotheis atau politheis. Karena persoalan inilah yang menjadi acuan para sarjana dalam menelusuri asal-usul agama itu sendiri. Selain itu, bila monotheisme dan politheisme dijadikan acuan maka akan terlihat perbedaan yang jelas diantara agama-agama, mana yang monotheisme murni dan mana yang politheisme atau yang semu politheisme.

BAB III

PROFIL AGAMA BESAR DUNIA

Ada banyak agama yang berkembang di dunia hingga saat ini, akan tetapi yang akan diuraikan dalam pembahasan berikut ini hanya agama-agama yang memiliki banyak pengikut atau agama-agama besar saja.

A. Agama Hindu

Perkembangan agama Hindu tidak dapat dipisahkan dari sejarah bangsa Hindustan yang telah berusia ribuan tahun. Agama Hindu dipercaya telah ada semenjak masa India purba dimana bangunan dasar agama Hindu disusun di atasnya yang bersumber pada dongeng-dongeng serta budaya masyarakat yang berkembang sebelum kedatangan bangsa Aria dimana kedatangan bangsa asing itu memberikan warna dan pengaruh terhadap budaya lokal setempat dengan melahirkan suatu kepercayaan yang disebut dengan agama Hindu.

Atas dasar inilah maka kepercayaan itu disebut dengan agama Hindu, karena di dalamnya mengandung adat-istiadat, budi pekerti, dan gambaran orang-orang Hindustan. Sebutan lain agama Hindu adalah agama Brahma yang wujudnya sudah terbentuk sejak permulaan abad ke-8 SM, yaitu suatu kekuatan yang besar yang mempunyai daya pengaruh yang tersembunyi yang memerlukan amalan-amalan ibadat, seperti membaca doa-doa, menyanyikan lagu-lagu pemujaan, dan memberikan korban-korban. Dari Brahma inilah di ambil kata “Brahmana” yang merupakan gelar bagi pemuka-pemuka agama itu yang dipercaya karena ketinggian ilmunya dan mempunyai hubungan dengan unsur ketuhanan. Dengan sebab ini, mereka menjadi pemuka agama (pendeta) yang tidak boleh sembarangan upacara korban dilakukan kecuali dihadapan dan melalui mereka¹.

Sulit menentukan siapa sebenarnya pendiri agama Hindu yang pertama kali membangun dan menyebarkannya. Tidak seorangpun yang bisa memastikan siapa sebenarnya tokoh yang mengembangkan agama ini untuk pertama kali. Bukan hal yang sulit tentunya untuk mengetahui mengapa demikian, sebab sebagaimana yang kita ketahui bahwa Agama Hindu lahir dari pertemuan dua keyakinan besar bangsa Aria sebagai

¹ Prof. Dr. Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama: Agama-agama Besar di India*, cet. 1, (Bumi Aksara: Jakarta, 1998), h. 18.

penakluk dengan bangsa Dravida sebagai penduduk asli yang ditaklukkan ribuan tahun Sebelum Masehi. Sejak penaklukan dan penguasaan bangsa Aria atas bangsa Dravida inilah benih-benih agama Hindu sudah mulai tumbuh tanpa diketahui siapa pendirinya karena perkembangan agama ini berjalan secara alami dalam kehidupan masyarakat pada saat itu sebagai suatu bentuk kehidupan yang telah mengalami pembauran dua kebudayaan dan kepercayaan. Akan tetapi dalam kepercayaan umat Hindu, agama ini diyakini berdasarkan atas wahyu yang diterima oleh banyak orang suci atau Maharshi dalam waktu yang panjang berdasarkan hasil meditasi atau pertapaan.

Maharshi adalah orang suci yang mendapat wahyu dari Tuhan dalam bentuk suara yang ia dengarkan yang kemudian ia ajarkankan kepada umat manusia. Dengan kata lain Maharshi itu seorang Nabi yang menyebarkan ajaran Tuhan berupa agama kepada manusia sebagai penuntun umat manusia agar dapat menikmati hidup yang damai dan sejahtera. Wahyu Tuhan yang kemudian dikenal sebagai Veda ini diturunkan kepada beberapa Maharshi dalam kurun waktu yang berbeda-beda. Karena itu umat Hindu tidaklah hanya memuliakan seseorang Maharshi, tetapi banyak Maharshi. Diantara para Maharshi tersebut yang paling terkenal adalah Maharshi Viyasa atau Abasya yang memiliki beberapa murid yang dikemudian hari sangat penting dalam penyusunan kitab Veda, yaitu Maharshi Pulaka, Jaimini, Vaisampayana dan Samantu. Keempat murid Maharshi Viyasa inilah yang atas perintah gurunya menuliskan ajaran Veda agar tidak dilupakan. Hasil karya tulis keempat Maharshi ini dikenal dengan nama catur Veda. Selain Maharshi Viyasa beserta empat Maharshi muridnya itu adalah Maharshi Wararuci yang menyusun kitab suci Sarasmusmucaya².

Kitab agama Hindu terkumpul dalam suatu kitab yang bernama Veda. Veda secara semantik berarti “pengetahuan spiritual sejati tentang kebenaran abadi”, arti seperti ini bila mengacu pada makna kata dasar *vid* yang berarti mengetahui. Sedangkan bila dilihat dari arti lain kata *vid* yang bermakna untuk mengetahui dan menuntun, maka Veda dapat berarti kitab suci yang mengandung ajaran luhur untuk menuntun manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan menghindarkannya dari berbagai bentuk kejahatan³.

Kitab suci agama Hindu berdasarkan tafsir yang dimasukkan ke dalamnya terdiri atas dua kelompok besar, yaitu kelompok kitab suci Veda dan kelompok Nibanda. Kitab suci Veda terbagi kedalam kitab Veda Sruti

² Dr. I. Gst. Ngurah Nala dan Drs. I. G. K. Adia Wiratmadja, *Murddha Agama Hindu*, cet. 2, (Upada Sastra: Bali, 1993), h. 36-37.

³ Djam'annuri (ed.), *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama*, h. 41.

dan Veda Smrti. Kitab Veda Sruti dikelompokkan kedalam tiga kelompok besar atau Catur Veda, yaitu: *pertama*, Veda Mantra yang terdiri dari Rg Veda, Yajur Veda, Sama Veda, dan Atharva Veda. Selain keempat kitab suci ini ada satu kitab lagi yang sesungguhnya tidak termasuk Veda Sruti, akan tetapi karena isi kitab suci ini langsung dari Bhatara Krsna yang dianggap sebagai penjelmaan Tuhan ke dunia maka kitab ini dimasukkan sebagai bagian kitab suci Veda Sruti Mantra, yaitu Bhagavadgita. *Kedua*, Veda Brahmana, dan, *ketiga* Veda Upanisad, terdiri dari Upanisad Karma Kanda dan Upanisad Adnyana kanda. Sedangkan kitab Veda Smrti terbagi atas dua kelompok besar, yaitu kitab suci Vedangga dan kitab Upaveda.⁴

Pokok kepercayaan agama Hindu terhimpun di dalam apa yang disebut dengan Panca Sradha. Panca Sradha merupakan syarat dan jalan mencapai kebahagiaan yang abadi baik di dunia maupun di kehidupan abadi. Sebagai syarat, karena Panca Srada harus diyakini kebenarannya tanpa sedikitpun keraguan sebab tanpa kepercayaan bulat kepadanya berarti tidak ada landasan bagi keselamatan. Sedangkan sebagai jalan, karena Panca Srada merupakan kanal yang mengantarkan dan membawa manusia yang mengimani kepada kebahagiaan abadi. Panca Sradha terdiri dari lima pokok keyakinan umat Hindu yang wajib diyakini, yaitu percaya dan yakin adanya Brahman, Atman, Karmaphala, Punarbhawa, dan Moksa⁵.

1. Percaya pada Brahman.

Brahman dalam ajaran Hindu dipandang sebagai Zat Yang Maha Esa yang ada sejak azali, tidak bermula dan berakhir, dari-Nya segala menjadi ada dan kepada-Nya segalanya kembali. Tidak ada yang dapat diserupakan dengan-Nya dan tidak ada yang serupa dengan-Nya, karena Zat Yang Maha Besar ini tak terjangkau oleh panca indera dan oleh akal pikiran. Hakikat-Nya berada di atas jangkauan kesadaran manusia, tetapi eksistensi-Nya dapat disaksikan dimana-mana karena Brahman meresapi segala sesuatu.

Karena Tuhan merupakan zat yang tak terjangkau oleh indra dan pikiran manusia atau *acnytya*, maka diupayakan suatu cara mendekati dan mengenali Tuhan yang tak dikenali dalam sebuah simbolisme. Tuhan yang tak dikenali mulai diberikan sifat-sifat malah diberi bentuk dan gambaran yang dapat dilihat, dirasakan, dan dipikirkan kedalam suatu wujud yang disebut Dewa. Dewa-dewa ini dipercaya sebagai manifestasi kekuasaan

⁴ Dr. I. Gst. Ngurah Nala dan Drs. I. G. K. Adia Wiratmadja, *Murddha Agama Hindu*, h. 41-62.

⁵ Dr. I. Gst. Ngurah Nala dan Drs. I. G. K. Adia Wiratmadja, *Murddha Agama Hindu*, h. 69.

serta sifat Brahman yang terdapat di dalam alam semesta. Maka setiap sebuah fenomena atau kejadian di alam dikendalikan oleh dewa-dewa yang merupakan manifestasi sifat dan kekuasaan Brahman. Dengan begitu, Brahman yang tak berbilang mulai berbilang, Brahman yang tak terhingga mulai berhingga kedalam bentuk dewa-dewa. Sebanyak fenomena-fenomena alam maka sebanyak itu pula jumlah dewa-dewa yang dipercaya umat Hindu. Maka tersebutlah Dewa Surya sebagai Dewa Matahari, Dewa Agni sebagai Dewa Api Dewa Wayu sebagai Dewa Angin, Dewa Candra sebagai Dewa Bulan, Dewa Indra sebagai Dewa Perang, dan sebagainya.

Dewa-dewa yang banyak jumlahnya ini kemudian diseleksi ke dalam tiga Dewa utama atau yang disebut dengan nama Dewa Trimurti, yaitu Brahma, Visnu, dan Siwa. Brahma diyakini sebagai dewa yang menciptakan, Visnu diyakini sebagai dewa yang memelihara, dan Siwa diyakini sebagai dewa yang memusnahkan. Ketiga dewa Trimurti ini memiliki dewi sebagai pasangannya yang disebut Dewi Trishakti, yaitu Sharaswati pasangan Brahma, Lakshmi pasangan Vishnu, dan Parvati pasangan Shiva⁶.

Dalam perkembangan keyakinan umat Hindu muncul pula satu pandangan tentang penjelmaan Dewa Visnu kedalam bentuk makhluk yang disebut Avatara. Penjelmaan Dewa Visnu dalam rupa makhluk ini bertujuan menyelamatkan dunia dari malapetaka atau kehancuran akibat merajalelanya adharma yang tak mampu dikalahkan manusia. Avatara yang pernah turun ke dunia ini adalah: Matsyavatara (berwujud ikan), Kurmavatara (berwujud kura-kura), Varavahatara (berwujud babi hutan), Narasimhamurti (berwujud singa), Vamanavatara (berwujud manusia cebol), Paramarasuramavatara (berwujud manusia yang bersenjatakan kampak), Ramavatara (berwujud seorang raja bernama Rama), Kresnavatara (berwujud raja Kresna). Budhavatara (berwujud Budha), dan Kalikinatara yaitu avatara yang belum turun ke dunia tapi pada saatnya nanti akan turun ke dunia⁷.

2. Percaya pada Atman

Atman adalah substansi yang menghidupkan materi. Segala makhluk yang hidup disebabkan oleh atman ini. Atman itu tidak lain adalah Brahman yang ada di dalam tubuh manusia, atman manusia dengan atman makhluk hidup lain sama yaitu bersumber dari Brahman. Bila atman yang menetap di dalam tubuh lepas dan keluar maka tubuh itu akan mati. Dan atman atau jiwatman yang lepas dari badan itu akan berpindah

⁶ Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, h. 50.

⁷ Dr. I. Gst. Ngurah Nala dan Drs. I. G. K. Adia Wiratmadja, *Murddha Agama Hindu*, h. 82-84.

menempati badan lain. Atman dapat tidak berpindah ke badan lain bila dapat manunggal dengan Tuhan, untuk mencapainya atman mesti tak terpengaruh oleh keadaan seperti suka dan duka, senang dan benci, dan sebagainya. Atman yang telah bersifat demikian dinamakan sebagai Paramatma.

Atman itu tidak diciptakan dan tidak musnah, tidak lahir ketika manusia terlahir dan tidak mati ketika badan jasmani manusia mati, ia kekal abadi. Ketika orang mati yang mati adalah badannya sedangkan atman tetap hidup untuk berpindah ke badan yang baru. Atman yang tidak bisa kembali kepada Tuhan akan kembali menempati badan yang baru, dan bila tidak memperoleh badan yang baru maka atman itu akan gentayangan atau Preta. Atman yang demikian berbahaya bagi kehidupan manusia terutama bagi anak cucunya yang hidup karena akan selalu mengganggu bila tidak memberikan perhatian kepadanya dalam bentuk persembahan dan korban.

3. Percaya pada Karmaphala

Karma berarti berbuat, bekerja, berusaha dan phala berarti ganjaran atau balasan. Karmaphala berarti ganjaran atas perbuatan. Karmaphala merupakan doktrin tentang satu perbuatan akan mendapat balasan sesuai dengan perbuatannya itu baik yang langsung diterima saat ini dan di sini, yang akan diterima nanti tapi masih di kehidupan sekarang, atau yang akan diterima pada kehidupan mendatang yang menentukan bentuk dan sifat kehidupan ketika terlahir kembali atau Punarbhawa. Menurut kepercayaan Hindu segala bentuk perbuatan manusia akan menimbulkan akibat. Perbuatan baik akan menimbulkan akibat yang baik dan perbuatan buruk akan menimbulkan akibat yang buruk pula. Siapa yang berkarma maka dia akan mendapat akibatnya. Akibat dari karma itu bisa langsung diterima saat ini dan di sini, tetapi bisa juga diterima bukan pada kehidupan sekarang tetapi baru akan diterima pada kehidupan mendatang. Oleh sebab itu karma pada kehidupan sekarang menentukan bentuk kehidupan pada saat terlahir kembali.

4. Percaya pada Punarbhawa.

Punarbhawa berasal dari kata *punar* yang berarti kembali dan kata *bhawa* yang berarti menjelma atau lahir. Jadi punarbhawa itu berarti kelahiran kembali manusia berulang-ulang ke dunia.

Masalah punarbhawa ini erat sekali kaitannya dengan karmaphala. Sebab bentuk dan keadaan punarbhawa itu bergantung kepada karma yang dibuat di kehidupan sekarang atau dari sisa karma kehidupan sebelumnya yang belum dijalani. Bila karma selama kehidupan sekarang buruk, maka nanti pada saat terlahir kembali akan mengalami kehidupan yang buruk

atau bahkan lebih dari itu dapat terlahir kembali dalam wujud binatang. Sebaliknya bila karma dalam kehidupan sekarang baik, maka pada saat terlahir kembali akan hidup dalam keadaan yang bahagia atau malah mencapai moksa. Oleh karena itu, bila ingin terbebas dari kelahiran kembali atau mencapai moksa maka harus membebaskan diri dari pengaruh nafsu, ketakutan, dan kemarahan. Untuk membebaskan diri dari ketiganya harus melakukan adnyana tepasa, yaitu disiplin diri serta kesucian budhi pekerti. (BG: IV, 10-11)

5. Percaya pada Moksa.

Moksa adalah tujuan ahir dari perjalanan hidup umat Hindu. Moksa merupakan puncak dari punarbhawa yang terpadamkan. Di saat atman telah lepas dari hukuman punarbhawa, maka ia akan kembali menuju sumbernya yaitu Brahman. Inilah puncak pencapaian tertinggi umat Hindu baik di kehidupan sekarang maupun pada kehidupan yang akan datang. Moksa adalah bentuk kehidupan yang dicita-citakan oleh setiap insan dari umat Hindu karena pada saat moksa inilah atman atau jiwa manusia bersatu kembali dengan sumbernya, Brahman atau Tuhan.

Namun tidak mudah untuk meraih moksa, karena harus ada usaha dan disiplin yang tinggi dari mereka yang ingin mencapainya, yaitu dengan cara menjalankan dharma sesempurna mungkin, karena hanya karma yang sempurna dalam dharma saja yang dapat mengantarkan kepada moksa.

Untuk mencapai moksa, sesuai dengan karakter dan potensi yang dimiliki manusia, disiapkan jalan (marga) yang berbeda sesuai dengan masing-masing karakter dan potensi manusia tersebut. Jalan menuju moksa ini terbagi kepada empat jenis atau yang disebut Catur Marga. Catur Marga ini terdiri dari Bhakti Marga, Karma Marga, Adnyana Marga, dan Yoga Marga. Bhakti Marga adalah jalan mencapai moksa melalui sembah bhakti terhadap Tuhan, dengan cara duduk meletakkan tangan di atas kepala lengkap dengan mantra dan segala sarananya. Karma Marga adalah jalan mencapai moksa melalui kerja keras menjalankan tugas dan kewajibannya menurut ajaran agama. Adnyana Marga adalah jalan mencapai moksa dengan ilmu pengetahuan. Dan Yoga Marga adalah jalan menuju moksa melalui disiplin diri dan konsentrasi jiwa yang diarahkan kepada satu titik perhatian yaitu Tuhan. Inti dari Yoga Marga adalah memusatkan atau mengarahkan perhatian hanya kepada Tuhan apapun bentuk perbuatan dan pekerjaannya. Atas dasar ini maka Yoga Marga ini dapat dilakukan dalam berbagai cara dan bentuk sebagaimana bentuk atau jalan mencapai moksa itu sendiri, Bhakti Yoga, Karma Yoga, Adnyana Yoga, dan Raja Yoga. Keempat cara yoga ini disebut Catur Yoga. Bhakti Yoga adalah pengetahuan tentang hal-hal yang menyangkut soal

menyembah dan bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Yoga ini dilakukan dengan cara memusatkan pikiran langsung kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karma Yoga adalah kerja yang ditujukan sebagai bentuk pengabdian hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tujuan lain dari kerja yang dilakukan seperti mengharapkan balasan atau imbalan dari manusia. Adnyana Yoga adalah mengarahkan ilmu pengetahuan yang dikuasai hanya untuk pengabdian diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan Raja Yoga adalah mengarahkan kesadaran kepada satu kenyataan bahwa segalanya adalah Brahman⁸.

B. Agama Buddha

Keberadaan agama Buddha tidak dapat dilepaskan dari perjalanan dan perkembangan agama Hindu. Malah ada yang berpendapat bahwa agama Buddha adalah sekte yang ada di dalam agama Hindu. Terlepas dari persoalan apakah agama Buddha itu merupakan sekte dalam agama Hindu atau bukan, yang jelas bahwa agama Buddha dipandang sebagai sistem kepercayaan dan kesusilaan yang berdiri sendiri sebagai sebuah agama.

Lahirnya agama Buddha dianggap sebagai bentuk ketidakpuasan dari banyak hal yang berkembang di masyarakat India dimana pada saat itu merupakan pemeluk agama Hindu. Satu diantara sekian banyak hal yang berlaku di tengah-tengah masyarakat India itu adalah sistem kasta, lembaga sosial yang tegak berdasarkan keyakinan Hindu yang telah mengakibatkan rusaknya tatanan sosial yang egaliter dan manusiawi, dan puncaknya membawa pada demoralisasi masyarakat. Kenyataan seperti inilah yang salahsatunya memicu seorang anak muda yang bernama Siddhartha dari keturunan kasta Ksatria melakukan perlawanan terhadap sistem yang berlaku, bentuk perlawanan ini tergambar jelas dalam pernyataannya: “Saya tidak menyebut seseorang itu Brahmin karena turunannya ataupun karena ibunya. Orang serupa itu congkak dan kaya. Tetapi orang melarat yang terbebas dari segala godaan sahwati, dia itulah yang saya panggilkan Brahmin⁹.

Anak muda yang melakukan pembaharuan kepercayaan masyarakatnya padai masanya itulah yang dikemudian hari diberi gelar “Buddha”. Kata Buddha ini bermakna “bangun” bila mengacu pada arti kata dasarnya yaitu “*buddh*”. Orang Buddha berarti “orang yang bangun”, yaitu orang yang telah bangun dari malam kesesatan dan sekarang ada di tengah-tengah cahaya pemandangan yang benar”. Bangunnya seorang Buddha ini disebabkan oleh pengetahuan yang diraih sendiri tanpa

⁸ Dr. I. Gst. Ngurah Nala dan Drs. I. G. K. Adia Wiratmadja, *Murddha Agama Hindu*, h. 150-165.

⁹ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia*, h. 83.

pertolongan dan bantuan apapun dan siapapun. Tidak oleh bisikan Tuhan, tidak membaca kitab suci, dan bukan juga oleh pengajaran seorang guru. Demikian antara lain diutarakan ucapan Buddha sendiri: “Aku sendiri yang mencapai pengetahuan, akan kukatakan pengikut siapakah aku ini? Aku tak mempunyai guru, akulah guru yang tidak ada bandingannya”.¹⁰

Agama Buddha didirikan oleh Sang Buddha Gautama. Nama Buddha bukan nama sebenarnya dari sosok pendiri agama Buddha, tetapi merupakan gelar yang disematkan oleh pengikutnya kepada sosok yang bernama Siddhartha. Selain bergelar Buddha, Sidhartha juga memiliki nama gelar lain yaitu Sakhyamuni yang berarti rahib atau orang bijak dari kaum Shakya dan Shakya-sinha yang berarti singa dari kaum Shakya.

Kitab suci agama Buddha sebelum dikodifikasi merupakan rekaman para murid dan pengikut atas ajaran-ajaran Sang Buddha Gautama berupa ceramah, kiasan, dan dialog Sang Buddha dengan para murid dan pengikutnya. Bisa dikatakan bahwa kitab suci agama Buddha bukan berisi dari ajaran-ajaran Sang Buddha saja, melainkan juga berisi pandangan dan pendapat daripada muridnya. Selanjutnya oleh para murid ajaran-ajaran agama itu disusun dan dipilah menjadi tiga kelompok utama yaitu *Vitaya Pitaka*, *Sutra Pitaka*, dan *Abidarma Pitaka*. Tiga kitab utama ini masing-masing terbagi kedalam beberapa kitab sebagaimana berikut¹¹:

1. Kitab Vinaya Pitaka, secara umum kitab ini mengandung ajaran tentang peraturan-peraturan dan sangsi bagi *bhikkhu* dan *bhikkhuni*, peraturan-peraturan dan penjelasan tatacara upacara peresmian seorang Bhikkhu dan Bhikkhuni, serta berisi ringkasan dan pengelompokkan Vinaya untuk dipakai dalam pengajaran dan pelaksanaan ujian. Kitab ini terbagi ke dalam tiga kitab, yaitu *Sutra Vibangga*, *Khandaka*, dan *Parivara*.
2. Kitab Sutra Pitaka, memuat uraian-uraian tentang cara hidup yang berguna baik bagi bhikkhu maupun pengikut Buddha secara umum. Diantaranya menjelaskan hal-hal yang salah yang harus dihindari, penjelasan tentang kehidupan yang harus dijalani seorang petapa, pedoman-pedoman penting bagi umat Buddha dalam kehidupan sehari-hari, tuntunan lengkap cara melakukan meditasi. Kitab ini juga berisi tentang hari-hari terakhir Buddha, khotbah-khotbah Buddha, dan ucapan-ucapan para murid Buddha serta ucapan Bhikkhu dan Bhikkhuni. Kitab Sutra Pitaka ini terdiri dari lima kumpulan kitab yaitu *Dhigantikaya*, *Majjhimanikaya*, *Angutaranikaya*, *Samyuttanikaya*, dan *Khuddakanikaya*.

¹⁰ Dr. A.G. Honig Jr, *Ilmu Agama*, cet. 8 (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1997), h. 165.

¹¹ Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama* Jilid I, h. 214-216.

3. Kitab Abhidharma Pitaka memuat filsafat Buddha dharma yang disusun secara analitis yang mencakup berbagai bidang seperti ilmu jiwa, logika, etika, dan metafisika. Kitab ini terdiri dari tujuh kitab, yaitu *Dhammasangani*, *Vibhanga*, *Dathukatha*, *Puggalapannatti*, *Kathavatthu*, *Yamaka* dan *Patthana*.

Seorang pengikut Buddha Gautama atau penganut agama Buddha itu adalah orang yang telah meyakini pada dirinya akan tiga pokok keyakinan yang merupakan pintu masuk kedalam keyakinan agama Buddha yang disebut dengan Triratna, yang bersisi tiga sila yaitu¹²:

1. Saya berlindung di dalam Buddha (Buddham saranam gacchami)
2. Saya berlindung di dalam Dhamma (Dhammam saranam gacchami)
3. Saya berlindung di dalam Sangha (Sangham saranam gacchani).

Dalam sila pertama disebutkan berlindung di dalam Buddha. Yang dimaksud dengan Buddha ialah Buddha Gautama sebagai pendiri agama Buddha. Umat Buddha wajib menyerahkan hidupnya kepada Sang Buddha yang dipandang bukan hanya sekedar seorang penyeru pertama tetapi lebih dari itu diyakini sebagai penjelmaan Tuhan. Sejauh mana sifat-sifat ketuhanan Sang Buddha, maka itu masih diperdebatkan oleh kelompok-kelompok umat Buddha sendiri yang terbagi kepada dua aliran utama yaitu Hinayana dan Mahayana. Akan tetapi keduanya sepakat bahwa Sang Budah bukan manusia biasa melainkan pribadi yang memiliki sifat-sifat keagungan Tuhan. Oleh karenanya bila ingin mendapatkan keselamatan maka seseorang harus ada di dalam lindungan Sang Buddha.

Sedangkan yang dimaksud Dhamma dalam sila kedua Triratna adalah pokok-pokok ajaran Buddha. Adapun pokok-pokok ajaran Buddha itu disimpulkan kedalam empat kebenaran utama atau Catur Arya Satyani dan delapan jalan kebajikan atau Hasta Arya Marga, yaitu¹³:

- Empat kebenaran utama:

1. Hidup adalah menderita (*dukkha*)
2. Penderitaan itu ada sebabnya (*samudaya*)
3. Penderitaan bisa diatasi dengan melenyapkan keinginan (*nirodha*)
4. jalan mengatasi sebab-sebab derita itu terdiri dari delapan jalan, yaitu;

- Delapan jalan kebajikan:

1. Pengertian yang benar (Samma-ditthi)
2. Maksud yang benar (Samma-sankappa)
3. Bicara yang benar (Samma-vaca)

¹² Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia*, h. 80.

¹³ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia*, h. 79-80.

4. Prilaku yang benar (Samma-kammarta)
5. Kerja yang benar (Samma-ajiva)
6. Ikhtiar yang benar (Samma-vayama)
7. Ingatan yang benar (Samma-sati)
8. Renungan yang benar (Samma-samadhi).

C. Agama Kong Hu Cu

Agama Kong Hu Cu lahir di dalam budaya dan masyarakat China yang telah berkembang ribuan tahun sebelum Masehi, bisa disejajarkan dengan kebudayaan kuno tanah India. Karenanya, untuk mengetahui struktur dan karakter ajaran agama Kong Hu Cu harus diketahui dulu sistem kepercayaan kuno masyarakat China. Yang pasti menurut C.J. Bleeker nilai keagamaan China dengan India sangat kontras. Alam pikiran keagamaan India didorong oleh keinginan melepaskan diri dari suatu hidup khayal, suatu dunia yang tak berguna. Alam pikiran itu membumbung tinggi ke tingkatan mistik sampai kepada keadaan yang hampa tak dapat dijelaskan atau beralih kepada penyerahan diri dengan penuh semangat kepada pemujaan Tuhan yang tunggal, yang menolong jiwa dari kungkungan arus hidup. Sebaliknya, orang China mempunyai pandangan yang optimistis atas dunia dan kehidupan. Jiwanya berurat berakar dalam negara kebudayaan yang diciptakan oleh nenek moyangnya. Mereka terikat oleh kewajiban-kewajiban etik dan sosial, yang berlaku bagi anggota-anggotanya¹⁴.

Masyarakat China sejak dahulu dikenal sebagai masyarakat yang bergantung pada hasil pertanian. Oleh karena itu masyarakat China primitif sangat bergantung kepada kebaikan dari kekuatan-kekuatan alam yang berpengaruh terhadap kesuburan tanah dan hasil panen pertanian. Ketergantungan terhadap dewa pertanian ini dimanifestasikan dalam bentuk ritus dan pesta yang menyediakan korban dan persembahan kepada dewa pertanian agar hasil dan panen pertaniannya melimpah. Selain itu, masyarakat China juga sangat menghormati bahkan memuja para roh leluhurnya. Menurut pandangan orang China arwah-arwah leluhurnya yang telah mati meminta pemujaan dan persembahan dalam waktu-waktu tertentu, karena arwah-arwah itu sebelum mencapai kelepasan membutuhkan makan dan minum dari korban yang disediakan oleh anak keturunannya yang masih hidup. Akan tetapi penghormatan masyarakat China yang paling tinggi diberikan kepada apa yang dipandang sebagai Dewa langit yang bertakhta di langit sebagai raja diraja

¹⁴ Prof. Dr. C.J. Bleeker, *Pertemuan Agama-Agama Dunia*, cet. 4 (Sumur Bandung: Bandung, 1985), h. 7.

yang memberikan kekuasaannya kepada raja-raja di negeri China sebagai wakilNya di muka bumi.

Raja-raja yang pernah memerintah China hingga mencapai masa keemasan dan telah membawa kemakmuran dan ketentraman bagi seluruh penduduk diketahui oleh generasi belakangan melalui dongeng dari lisan ke lisan. Namun keadaan yang dialami masyarakat China saat itu sangat bertolak-belakang dengan apa yang ada dalam dongengan yang diwariskan secara turun-temurun. Suatu keadaan yang tentunya berkebalikan dengan keadaan yang ada pada masa keemasan itulah yang mendorong munculnya keinginan untuk mengembalikan masa keemasan itu menjadi kenyataan. Salah seorang diantaranya yang terpanggil untuk melakukan pembenahan keadaan bangsa China ialah Kong Hu Cu (Kung Fu Tze).

Nama agama ini diambil dari nama pendiri dan pembawanya yaitu Kong Hu Cu, dalam bahasa China istilah ini berarti Kung sang Guru atau Tuan Kung. Orang China dengan penuh hormat menyebut beliau sebagai guru pertama, bukan karena tidak ada guru sebelum beliau, tetapi karena kedudukannya jauh lebih tinggi dari guru-guru yang lain. Tidak seorang-pun yang berpendapat bahwa hanya beliaulah yang membangun kebudayaan China. Beliau sendiri secara terbuka memperkecil pembaharuan-pembaharuan yang telah beliau lakukan terhadap kebudayaan China tersebut, dan lebih suka menyebutkan dirinya sebagai “pecinta barang antik”. Pemberian nama itu tidak sepadan dengan sumbangan beliau, namun hal itu merupakan satu contoh yang amat baik tentang kerendahan hati serta mawas diri yang beliau anjurkan. Karena walaupun beliau bukan penggubah kebudayaan China, beliau tetap merupakan penyuntingnya yang paling utama. Dengan memilah-milah yang sudah lewat, menggaris bawahi di sini, mengurangi dan membuang di sana, sambil menata dan memberikan catatan terus menerus, beliau menjernihkan konsep-konsep kebudayaan bangsanya, yang dengan mnegesankan tetap jelas selama dua puluh lima abad¹⁵.

Wejangan-wejangan atau ajaran-ajaran Kong Hu Chu terkumpul di dalam beberapa kitab, baik itu kitab yang diyakini ditulis langsung oleh Kong Hu Cu maupun yang ditulis dan tafsir oleh para murid setianya. Menurut Joesoef Sou’yb kitab yang dipandang suci dalam agama Kong Hu Cu terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu *Wu Ching* atau lima klasik dan *Sau Shu* atau empat kitab¹⁶.

Yang termasuk lima klasik itu ialah:

¹⁵ Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, 188.

¹⁶ Joesoef Sou’yb, *Agama-Agama Besar Dunia*, h. 167-169.

1. *Shu Ching*, yang bermakna kitab sejarah. Berisi tentang peristiwa purbakala dan adat istiadat istana yang mencakup masa dua ribu tahun sebelum Masehi.
2. *Shih Ching*, yang bermakna kitab sajak. Berisi sajak-sajak serta nyanyian pujaan yang mencerminkan kepercayaan-kepercayaan awal di China.
3. *I Ching*, yang bermakna kitab perubahan. Berisi rangkaian diagram berdasarkan garis-garis penuh dan garis-garis putus untuk keperluan ramalan atau horoscope.
4. *Li Chi*, yang bermakna kitab kebaktian. Berisi tentang upacara-upacara keagamaan dan upacara-upacara kenegaraan atau istana.
5. *Chun Chiu*, yang bermakna musim semi dan gugur. Berisi catatan sejarah yang menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi di wilayah Lu sejak tahun 722 SM sampai dengan tahun 481 SM, pada masa kekuasaan Chun Chiu, yang merupakan pecahan dari dinasti Chou.

Selain kelima kitab tersebut ada satu kitab lagi yang dikategorikan sebagai kitab klasik yaitu *Hsiao Ching* atau kitab kebaktian anak. Kitab ini menjelaskan sistem pendidikan anak tentang cara peribadatan anak menurut Kong Hu Cu dalam bentuk esei-esei pendek agar bisa dihafalkan oleh anak.

Yang termasuk kitab *Shan Shu* adalah:

1. *Lun Yu*, berisi ulasan Kong Hu Cu tentang berbagai persoalan dan peristiwa.
2. *Ta Hsueh*, berisi tentang etika dan politik.
3. *Chung Yung*, berisi dasar-dasar susila.
4. *Meng Tze*, berisi tafsiran Meng Tze salah seorang murid terhadap ajaran Kong Hu Cu gurunya.

Agama Kong Hu Cu tidak memiliki ajaran tentang ketuhanan atau hal-hal yang berkaitan dengan masalah metafisika. Keengganan Kong Hu Cu mendalami masalah metafisik tercermin di dalam jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya, bunyi kalimat itu ialah “Kenapa kamu bertanya kepadaku tentang maut, sedangkan kamu tidak mengetahui tentang bagaimana harus hidup”¹⁷. Oleh sebab sifatnya yang demikian maka banyak pandangan yang tidak mengkatagorikan Kong Hu Cu sebagai agama mealinkan hanya sebagai filsafat moral. Dan kenyataannya memang ajaran Kong Hu Cu hanya bicara tentang etika dan cara hidup yang baik, walaupun ada penjelasan tentang persoalan metafisika seperti Tuhan dan dewa-dewa, maka itu berasal dari kepercayaan kuno yang telah

¹⁷ Josoeef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Dunia*, h. 167.

dipercaya oleh masyarakat China sebagai unsur asli dari keagamaan China. Dimana menurut C.J. Bleeker ketiga unsur asli keagamaan China itu terdiri atas tiga bagian, yaitu¹⁸:

1. Pemujaan alam.

Sejak dahulu bangsa China merupakan bangsa petani. Dimana kegiatan dan bentuk pertanian tradisional itu sangat bergantung kepada kesuburan tanah serta kekuatan-kekuatan alam atau dewa-dewa yang menguasai berbagai fenomena alam itu. Agar hasil panen melimpah maka dibuatlah pesta-pesta dan korban dengan maksud agar para dewa memberikan berkah kepada cocok tanam yang diusahakan rakyat. Maka tidak mengherankan bila ada tradisi dimana setiap awal musim tanam Raja melakukan ritus serta korban kepada dewa pertanian dan dewa panen. Beberapa tempat tertentu dipandang sakral karena ada tanda-tanda kedewataan. Sehingga di tempat itu para pemuda dan pemudi menari di musim semi sebagai ritual untuk memperbaharui alam agar tanah subur kembali.

2. Hormat terhadap leluhur.

Selain percaya kepada kekuatan para dewa yang menguasai fenomena alam, masyarakat China kuno juga percaya kepada kehidupan roh-roh leluhur. Sehingga kuburan-kuburan leluhur juga terdapat di tanah milik keluarga dan pada waktu tertentu disediakan persembahan kepada roh leluhur itu karena diyakini arwah mereka meminta pemujaan. Kultus terhadap orang yang mati senantiasa diperhatikan oleh rakyat sehingga upacara pemujaan dalam rumah maupun dalam upacara kenegaraan dianggap bagian penting dari pemujaan.

3. Pemujaan kepada langit.

Hormat yang terbesar ditujukan kepada langit yang tinggi dan luas yang melambangkan adanya dewa tertinggi yang menguasai alam semesta. Dewa langit ini disebut T'ien, yang berarti langit. Nama ini melambangkan suatu makhluk kedewataan yang tinggal di langit yang disebut juga sebagai Sjang-ti yang berarti raja yang di atas. Ia dipandang sebagai seorang kaisar yang bertakhta di langit. Oleh karena itu maka muncul keyakinan bahwa kaisar yang sedang berkuasa di tanah China itu merupakan perwakilan dari Dewa Langit.

¹⁸ Prof. Dr. C.J. Bleeker, *Pertemuan Agama-Agama Dunia*, 39.

D. Agama Yahudi

Keberadaan agama Yahudi tidak dapat dilepaskan dari keberadaan bangsa Yahudi yang silsilahnya berhubungan dengan Nabi Ibrahim--bapak monotheisme dan bapak para nabi semitik, Yahudi, Nasrani dan Islam--terutama keturunan Nabi Ibrahim dari jalur Nabi Ishak. Sebab, Nabi Ibrahim memiliki dua orang anak dari dua istri, yaitu Ismail anak dari istrinya yang bernama Siti Hajar seorang budak yang diperistri oleh Nabi Ibrahim dengan maksud agar memperoleh keturunan karena istrinya yang pertama mandul, dan, Ishak anak dari istrinya yang bernama Siti Sarah sebagai istri pertama Nabi Ibrahim yang dengan seizin dan kehendak Tuhan dapat melahirkan seorang keturunan sekalipun dalam usia yang tidak subur lagi. Keturunan nabi Ibrahim dari garis Ismail inilah yang kelak membentuk bangsa Arab dan salah seorang keturunannya menjadi seorang Nabi, Muhammad SAW pembawa ajaran Islam. Sedangkan keturunan Nabi Ibrahim dari garis Ishak membentuk suatu bangsa yang disebut bangsa Ibrani, bangsa Yahudi, atau bangsa Israel, dari garis inilah muncul Nabi Musa dan Nabi Isa.

Setelah memiliki dua orang anak, beberapa tahun kemudian Nabi Ibrahim wafat dengan meninggalkan dua orang anak yang hidup di dua tempat yang terpisah. Ismail menetap di daerah Hijaz sedangkan Ishak menetap di daerah Kana'an. Ishak kemudian menikah dan memiliki dua orang anak yaitu Isu dan Ya'kub yang dipanggil dengan nama Israel. Keturunan Ya'kub atau Israel inilah yang disebut bangsa Israel atau keturunan Israel yang dalam al-Qur'an disebut dengan nama Bani Israel. Ya'kub atau Israel memiliki dua belas orang anak dari empat orang istri, yaitu:

- Dari istri pertamanya yang bernama Liah, masih terhitung sepupu Ya'kub dari pihak ibu, memiliki tiga orang anak, yaitu Raubin, Syam'un (Seemon), Levi, dan Yahuda. Dari garis Levi inilah lahir Nabi Musa, dan dari Yahuda inilah nama bangsa Yahudi diambil.
- Dari istri keduanya yang bernama Rahil, masih terhitung sepupu Ya'kub dari pihak ibu, memiliki dua orang anak, yaitu Yusuf dan Bunyamin.
- Dari istri ketiganya yang bernama Zilfah, budak dari Rahil, memiliki dua orang anak, yaitu Fad dan Asyir.
- Dari istri keempatnya yang bernama Bilhah, budak dari Rahil, memiliki dua orang anak, yaitu Dan dan Naftali¹⁹.

¹⁹ Prof. Dr. Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama, Agama Yahudi*, cet. 1, PT. Bina Ilmu:Surabaya, 1990.

Kaum atau bangsa Isarel nasibnya tidak pernah berubah dan tidak menentu sekalipun beberapa kali telah terjadi pergantian penguasa di Mesir. Nasib Bangsa Isarel ini seperti menjadi takdirnya, karena nenek moyang mereka yang disebut bangsa Ibrani yaitu bangsa yang sesuai dengan makna kata itu yang berarti berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain di padang pasir²⁰, selalu dalam kesulitan dan pengejaran. Terhadap takdirnya itu, yang bisa dilakukakn oleh bangsa Isarel hanyalah bermohon kepada Tuhan agar memberikan pemimpin yang mampu membebaskan mereka dari penguasaan bangsa lain. Harapan bangsa Isarel ini didengar oleh Tuhan dan kepada mereka diutus seorang Nabi dari bangsa Israel sendiri yakni Musa. Kisah penunjukkan Musa sebagai Nabi dan pemimpin bangsa Isarel dimulai ketika Musa sedang menggembalakan kambingnya di bukit Tursina (*Horeb*), tiba-tiba ada suara malaikat yang berseru kepadanya:

“Musa, Musa...janganlah mendekat, tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, karena tempat engkau berdiri itu adalah tanah Kudus. Akulah Ayahmu, Allah Ibrahim, Allah Ishak dan Allah Ya’kub. Aku telah memperhatikan betapa sengsara umatKu di Mesir, dan Aku telah mendengar seruan mereka. Aku ketahui derita mereka. Aku turun untuk melepas mereka dari tangan orang Mesir dan menuntun mereka...ke negeri Kanaan...Jadi sekarang pergilah. Aku mengutus engkau kepada Fir’aun untuk membawa umatKu orang Israel keluar dari Mesir”...Musa berkata apabila aku kelak mendapatkan orang Israel, apakah yang harus kukatakan bahwa aku adalah utusanmu...Allah berfirman: Aku adalah Aku...Akulah Aku telah mengutus aku kepadamu...” (Kel. 3: 4-14)

Kitab suci utama bagi kaum Yahudi adalah Taurat atau kitab Perjanjian Lama menurut sebutan kaum Nasrani. Tetapi selain kitab Taurat ada dua sumber lainnya yang dipandang suci oleh kaum Yahudi, yaitu Talmud dan Protokol-protokol Pendeta-pendeta Zionis²¹.

Kitab Suci Taurat atau kitab Perjanjian Lama terdiri dari tiga kelompok yang terdiri dari beberapa kitab, yaitu Torah, Nebim, dan Khetubim²².

1. Kitab Torah, terdiri dari:

- Kitab Kejadian (Genesis), berisikan kisah kejadian alam semesta dan kejadian Adam dan Hawa beserta peristiwa turunnya sampai kepada peristiwa Nabi Yusuf.

²⁰ Prof. Dr. Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama, Agama Yahudi*, h.12.

²¹ Prof. Dr. Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama, Agama Yahudi*, h. 231.

²² Joesoef Sou’yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia*, h.269-270.

- Kitab Keluaran (Exodus), berisikan kisah keluaran bani Isarel dari penindasan Firaun di tanah Mesir di bawah pimpinan Nabi Musa dan berada di padang Pasir Sinai selama 40 tahun dan munajat Musa kepada Yahuwa (Allah Maha Esa) dan diturunkan 10 perintah (Ten Commandements).
 - Kitab Imamat (Leviticus), berisikan himpunan syari'at di dalam agama Yahudi.
 - Kitab Bilangan (Numbers), berisikan cacah-jiwa turunan duabelas suku Israel pada masa Nabi Musa.
 - Kitab Ulangan (Deuteronomy), berisikan ulangan kisah keluaran dari tanah Mesir dan ulangan himpunan syari'at.
2. Kitab Nebim terdiri dari atas delapan buah kitab Nabi-nabi, terbagi kepada Nabi-nabi terdahulu dan Nabi-nabi yang kemudian. Yang termasuk dalam Kitab Nabi-nabi terdahulu adalah kitab Nabi Yusak (Joshua), kitab Hakim-hakim (Judges), kitab Nabi Samuil (Samuel I, II), dan kitab Raja-raja (King I, II). Adapun yang termasuk dalam kitab Nabi-nabi yang kemudian adalah: kitab Nabi Jesaja (Isaiah), kitab Nabi Jeremia (Jeremiah), kitab Nabi Jehezkil (Esekil), dan kitab Nabi-nabi terkecil yang terdiri atas: kitab Nabi Hosea, kitab Nabi Joel, kitab Nabi Amos, kitab Nabi Obadia, kitab Nabi Yunus, kitab Nabi Mikha, kitab Nabi Nahum, kitab Nabi Habakuk, kitab Nabi Zepanya, kitab Nabi Hajai, kitab Nabi Zakharia, kitab Nabi Maleikhi.
 3. Khetubim terdiri atas sebelas buah kitab berisikan nyanyian-nyanyian pujaan untuk keperluan kebaktian dan juga berisikan hikmat dan bimbingan serta nasihat dan amsal, yaitu: kitab Mazmur (Psalms), kitab Amsal Sulaiman (Proverbs), kitab Nabi Ayub (Job), kitab Syirul Asyar (Songs of Solomon), kitab Rut (Ruth), kitab Nudub Jermia (Lamentations), kitab Alkhatib (Ecclesiastes), kitab Ester (Esther), kitab Nabi Danil (Daniel), kitab Nabi Ezra (Ezra), kitab Nabi Nehemiah (Nehemiah), kitab Tawarikh (Chronicles I, II).

Kitab Talmud adalah merupakan pengulangan dari kitab Taurat dalam bentuk penafsiran dan penjelasan dari kandungan Taurat oleh para pendeta Yahudi yang disampaikan melalui riwayat dari mulut ke mulut dari sumber inilah kemudian dibukukan kedalam sebuah kitab yang disebut dengan Talmud. Namun oleh kebanyakan kaum Yahudi kitab ini dianggap sebagai kitab yang diturunkan dari langit dan mereka meletakkannya setara dengan Taurat²³.

Protokol pendeta yang dimaksud adalah simapanan semua catatan keagamaan pendeta Yahudi, surat-surat atau risalah dan atau berupa

²³ Prof. Dr. Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama, Agama Yahudi*, h. 273-274.

aturan tata tertib keagamaan Yahudi yang merupakan dokumen-dokumen penting, yang kemudian dihimpun menjadi satu risalah kitab suci agama Yahudi. Terbentuknya kitab protokol tersebut dikatakan sejak akhir abad 19, tetapi siapa penyusunnya belum diketahui secara pasti²⁴.

Bangsa Yahudi kuno seperti juga bangsa-bangsa lain di dunia merupakan pemuja nenek moyang, patung, binatang-binatang, dan kebiasaan menyembah berhala. Kebiasaan ini masih tetap dipraktikkan setelah kedatangan Nabi Ibrahim yang mengajarkan paham keesaan Tuhan kepada bangsa Yahudi. Maka diutuslah Nabi Musa oleh Tuhan kepada bangsa Yahudi dengan membawa wahyu Tuhan untuk mengembalikan keyakinan mereka kepada keyakinan tauhid bapak moyangnya Nabi Ibrahim. Ajakan Nabi Musa untuk kembali kepada keyakinan tauhid ini diuraikan di dalam Taurat atau Perjanjian Lama kitab Keluaran 20: 1-5:

“Lalu Allah mengucapkan segala firman ini: ‘Akulah Tuhan, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. Jangan ada padamu allah lain dihadapanKu. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku’”..

Tuhan Yang Maha Esa atau Allah yang diperkenalkan Musa kepada kaumnya ini disebut dengan “Yahweh”, suatu nama yang tidak dikenal akar katanya dengan pasti, boleh jadi diambil dari materi kehidupan dan bisa juga merupakan panggilan kepada dlamir ghaib (kata ganti orang ketiga), karena Bani Israel takut menyebut Tuhan secara langsung sebagai penghormatan dan mereka mencukupkan dengan isyarat, dan mungkin ada perkiraan-perkiraan lain²⁵. Larangan menyebut Tuhan secara langsung ini sesuai dengan apa yang diperintahkan Tuhan, karena kata ‘Tuhah’ “Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab Tuhan akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan”²⁶. Ketakutan akan kesalahan dalam penyebutan nama penghormatan kepada Tuhan ini malah terlalu berlebihan sehingga Ahmad Deedat menjelaskan bahwa sejak semula mereka merasakan keanehan karena nama penghormatan bagi Allah ini

²⁴ Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama* Jilid I, h. 22.

²⁵ Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Tuhan Di Segala Zaman*, h. 107-108.

²⁶ Kel. 20: 7.

(YHWH) justru tidak boleh diucapkan sebagai sebuah kata. Pengharaman terhadap ucapan ini diterapkan secara sungguh-sungguh. Siapa yang berani melanggarnya akan dijatuhi hukuman mati²⁷.

Walaupun Tuhan dilarang diserupakan dengan segala jenis makhluk malahan nama-Nya pun tidak boleh disebut secara sembarangan, akan tetapi banyak ayat-ayat di dalam Alkitab yang menjelaskan sifat-sifat Tuhan yang menyerupai makhluk seperti berkaki, “Lalu mereka melihat Allah Isarel, kaki-Nya berjejak pada sesuatu yang buaatannya seperti lantai dari batu nilam dan yang terangnya seperti langit yang cerah”²⁸, berjalan, “Tuhan berjalan di depan mereka, pada siang hari dalam tiang awan untuk menuntun mereka di jalan, dan pada waktu malam dalam tiang api untuk menerangi mereka, sehingga mereka dapat berjalan siang dan malam”²⁹.

Pandangan kaum Yahudi kepada Yahweh mengalami perkembangan dari tiap kurunnya, Yahweh dalam satu kurun tertentu berbeda dengan Yahweh dalam kurun lainnya. Perkembangan pandangan bangsa Yahudi terhadap Yahweh ini dapat dibagi kedalam tiga tingkatan, yaitu³⁰:

1. Tuhan Yahweh sebelum didirikan Haikal.

Pada tingkatan ini dimuali pada saat Musa menyeru kaum Yahudi agar beriman kepada Yahweh, Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi seruan Musa itu disambut kaum Yahudi tidak sungguh-sungguh, karena hanya untuk beberapa saat saja mereka mengikuti Musa namun setelah itu mereka kembali menyembah anak lembu dikala Musa masih hidup. Pada zaman kekuasaan hakim-hakim bangsa Israel bukan hanya menyembah patung anak lembu melainkan menyembah juga Baal, Asytoret, Tuhan-tuhan Aram, Tuhan-tuhan Sidom, Tuhan-tuhan Moab, Tuhan-tuhan bangsa Amon, dan Tuhan-tuhan bangsa Palestina.

2. Tuhan Yahweh dalam Haikal.

Pada masa kekuasaan Sulaiman dibangunlah tempat ibadah Haikal yang menjadi pusat penyembahan bagi bangsa Israel. Pada masa ini sekalipun masih ada keyakinan keberhalaan akan tetapi ada satu keyakinan pada bangsa Israel bahwa Yahweh adalah Tuhan yang tunggal bagi bangsa Israel yang mengatasi Tuhan-tuhan segala bangsa. Yahweh telah memiliki makna yang berbeda dengan masa sebelumnya, karena Yahweh adalah Tuhan yang dimonopoli oleh bangsa Israel, mereka tidak

²⁷ Ahmad Deedat, *Allah Dalam Yahudi, Masehi, Islam*, cet. 1, (Gema Insani Press: Jakarta, 1991), h. 43-44.

²⁸ Kel. 24: 10.

²⁹ Kel. 13: 21.

³⁰ Prof. Dr. Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama, Agama Yahudi*, h. 177-186.

memperkenankan bangsa lain menyembahnya, dan Yahweh diakui sebagai Tuhan mereka tapi mereka juga mengakui dan menyembah Tuhan-tuhan bangsa lain.

3. Tuhan Yahweh setelah hancurnya Haikal.

Yahweh pada tingkatan ini dianggap Tuhan yang berada dimanamana, dimanapun Bangsa Israel berada baik di Palestina ataupun yang berada di luar Palestina maka Tuhan akan selalu bersama mereka. Pada tingkatan inilah Tuhan yang di luar tradisi keyakinan bangsa Yahudi mulai diperkenalkan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan seluruh alam.

Tuhan Yang Maha Esa ini kemudian mewartakan Sepuluh Perintah Tuhan yang harus dipegang teguh oleh bangsa Yahudi atau kaum Bani Israel, yaitu:

1. Aku adalah Tuhanmu, tiada Tuhan selain Aku.
2. Jangan membuat patung dan menyembah patung.
3. Jangan menyebut Tuhan dengan sia-sia.
4. Ingatlah kamu pada hari Sabat dan sucikanlah ia.
5. Hormatilah ayah dan ibumu agar umurmu panjang.
6. Jangan kamu membunuh.
7. Jangan kamu berzina.
8. Jangan kamu mencuri.
9. Jangan kamu bersaksi palsu pada sesama manusia.
10. Jangan kamu merampas hak orang lain.

E. Agama Kristen

Nama agama Kristen berasal dari nama Kristus, suatu gelar kehormatan keagamaan bagi Yesus dari Nazareth, pendiri agama itu. Kristus adalah bahasa Yunani dari kata Messias dalam bahasa Ibrani dan berarti diurapi. Istilah ini berasal dari kebiasaan Israel kuno yang tidak memahkotakan raja-raja, tetapi mengurapinya. Penobatan raja cara demikian itu dilakukan atas perintah Yahwe, Tuhan bangsa Israel. Raja ialah yang diurapi Tuhan. Tetapi berhubungan dengan harapan-harapan pada masa datang dari bangsa Israel, sehingga istilah Messias itu memperoleh arti yang khusus. Jadi yang menjadi harapan bangsa Israel ialah Kerajaan Tuhan, Kerajaan Allah, dengan segala keadilan dan kedamaiannya, yang atas nama Tuhan akan didirikan di bumi oleh seorang raja, Messias, keturunan keluarga Daud, raja yang mashur dan shaleh itu³¹.

Siapakah Yesus itu sebenarnya ?. Jawaban dari pertanyaan ini masih diselimuti awan tebal karena tidak ada sumber yang mampu

³¹ Prof. Dr. C.J. Bleeker, *Pertemuan Agama-Agama Dunia*, h. 71-72.

menjelaskan sosok dan sejarah kehidupan tokoh ini. Huston Smith berujar³²:

Sekiranya yang kita inginkan adalah kepastian riwayat hidup Yesus secara terperinci, maka kita akan segera terkejut--dan kecewa--karena demikian sedikit keterangan yang ada. Kita tidak mengetahui bagaimana perawakan beliau. Karena walaupun kitab Perjanjian Baru khusus berisikan kisah kehidupan Yesus, namun kita tidak akan menemukan di dalamnya gambaran mengenai tubuh jasmani Yesus. Ahli sejarah Carlyle pernah mengatakan bahwa walaupun ia adalah seorang yang tidak kaya, beliau akan memberikan sepertiga dari seluruh harta yang dimilikinya, jika ada orang yang dapat memberikan gambaran yang pasti mengenai keadaan lahiriah Yesus. Sekiranya para pemahat patung pualam ini dapat memahat sebuah patung yang persis seperti Anak Manusia itu...dan menunjukkan kepada kita bagaimana wujudNya sebagai manusia, berapa tinggi tubuhNya, bagaimana perawakanNya dan bagaimana ciri-ciri...wajahNya, saya ...akan menyampaikan terima kasih yang tulus dari lubuk hatiku yang terdalam bagi potret tersebut, sebagai suatu warisan yang paling berharga sepanjang zaman. Tidak terhitung banyaknya lagi orang yang ingin mengetahui wujud manusiawi dari Yesus, ketika beliau hidup dalam masyarakat 19 abad yang lalu. Namun keinginan mereka ini tetap tidak akan dapat terpenuhi. Mereka yang merindukan adanya suatu pesawat pengatur waktu, yang dapat menggulung kembali abad-abad yang telah lewat, dan mampu membawa kita ke tengah-tengah masyarakat ketika Yesus hidup, akan tetap kecewa selama-lamanya. Akibatnya, orang akan selalu membuat gambaran yang berbeda tentang Yesus. Bagi beberapa orang, Yesus tetap merupakan Yesus yang ramah, rendah hati, dan lembut, dikelilingi oleh anak-anak dan domba-domba, seperti terlihat pada gambar yang menghiasi dinding-dinding sekolah taman kanak-kanak. Orang lainnya akan menggambarkan beliau sebagai seorang nabi yang tegap badannya dan berjanggut merah, yang sedang berjalan melalui bukit-bukit Paletina menuju Yerusalem.

Demikian juga halnya jika kita beralih dari gambaran keadaan lahiriah kepada riwayat hidup Yesus. Keterangan yang ada juga sangat kurang sekali. Kekurangan keterangan ini sangat terasa, sehingga pada awal abad ke-20 ini telah muncul sejumlah literatur yang membingungkan orang yang bermaksud membuktikan

³² Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*. h. 356-357.

bahwa Yesus itu sama sekali tidak pernah ada. Namun hipotesis itu sangat lemah, sehingga tidak dapat bertahan. Namun kenyataannya tetap demikian bahwa mustahil untuk menulis sebuah riwayat hidup Yesus dalam pengertian yang lazim, karena pengetahuan kita tentang Dia sangat sedikit. Kita tahu bahwa Ia lahir di palestina selama pemerintahan Herodes Agung, kira-kira tahun ke-4 sebelum Masehi, sehingga perhitungan kita mengenai abad-abad masehi yang dimaksudkan berasal dari saat kelahiran Yesus, hampir pasti telah meleset beberapa tahun. Ia tumbuh dewasa di kota Nazareth atau di sekitarnya, mungkin sekali sesuai dengan adat kebiasaan umat Yahudi biasa pada waktu itu. Beliau dibaptis oleh Yohanes, seorang nabi yang penuh pengabdian, yang telah menggoncangkan daerah tersebut dengan pernyataannya, bahwa pengadilan Tuhan akan segera datang. Pada awal usia 30 tahun, beliau melakukan kegiatan mengajar sambil menyembuhkan orang sakit, selama kira-kira antara satu tahun setengah dan tiga tahun, terutama di daerah Galilea. Sementara itu, telah timbul rasa permusuhan dari beberapa kalangan umat Yahudi dan kecurigaan pihak Romawi, yang menyebabkan beliau disalibkan dipinggiran kota Yerusalem.

Sedikitnya informasi kesejarahan sosok dan kehidupan pribadi Yesus menyulitkan siapapun untuk menggambarkan kehidupan pembawa ajaran Kristen ini. Informasi tokoh Yesus itu hampir saja secara eksklusif ditemukan dalam karangan-karangan umat yang percaya kepada-Nya. Karangan-karangan itu kemudian terkumpul dalam Perjanjian Baru. Di luar lingkup umat Kristen sendiri hampir saja tidak ada berita. Karangan-karangan Kristen itu pun tidak dimaksudkan untuk memberikan laporan tentang Yesus orang Nazareth, tetapi hanya berupa kesaksian tentang keimanan orang Kristen kepada Yesus Kristus. Semua karangan itu berdasarkan keyakinan bahwa Yesus pernah ada, oleh karena itu hanya menjelaskan apa yang diimani orang Kristen dua-tiga generasi pertama bukan memberitakan apa yang diamati. Dengan mengumpulkan karangan-karangan itu menjadi kitab sucinya, umat Kristen mengakui kesaksian karangan-karangan itu sebagai kesaksian yang benar-benar mengenai sasaran iman kepercayaan umat, tetapi bukan sebagai laporan mengenai Yesus orang Nazaret. Itu diandaikan saja, tak perlu ditegaskan, apalagi dibuktikan.

Namun demikian melalui kesaksian iman Kristen itu orang masih bisa juga secara umum melihat sedikit Yesus yang bagaimana dapat diamati oleh orang sezamannya. Rekontruksi berikut ini sebagian besar hipotesis. Nash-nash yang dikutip sulit dipastikan bobot historisnya. Maka

gambaran Yesus yang disajikan di sini bukanlah suatu “potret”, tetapi kurang lebih mendekati kenyataan sejarah.

Kitab suci yang menjadi pegangan kaum Kristen adalah apa yang disebut sebagai Alkitab atau Bible yang terdiri dari Perjanjian Lama atau Taurat dan Perjanjian Baru atau Injil. Dinamakan Perjanjian Lama didasarkan kepada perjanjian bangsa Yahudi dengan Yahwe (Tuhan) melalui perantaraan Musa, dan dinamakan Perjanjian Baru karena semenjak wahyu diturunkan kepada Yesus maka telah terjadi perjanjian baru, dimana Tuhan dikenal bukan dalam hukum sebagaimana menurut bangsa Yahudi melainkan dalam pengampunan dan cinta kasih. Perjanjian Lama adalah kitab suci Yahudi terdiri dari 39 kitab, yaitu³³:

- | | |
|------------------|------------------|
| 1. Kejadian | 21. Pengkhotbah |
| 2. Keluaran | 22. Kidung Agung |
| 3. Imamat | 23. Yesaya |
| 4. Bilangan | 24. Yeremia |
| 5. Ulangan | 25. Ratapan |
| 6. Yosua | 26. Yehezkiel |
| 7. Hakim-Hakim | 27. Daniel |
| 8. Rut | 28. Hosea |
| 9. Samuel I | 29. Yoel |
| 10. Samuel II | 30. Amos |
| 11. Raja-Raja I | 31. Obaya |
| 12. Raja-Raja II | 32. Yunus |
| 13. Tawarikh I | 33. Mikha |
| 14. Tawarikh II | 34. Nahum |
| 15. Ezra | 35. Habakuk |
| 16. Nehemia | 36. Zefanya |
| 17. Ester | 37. Hagai |
| 18. Ayub | 38. Zakaria |
| 19. Mazmur | 39. Maleakhi |
| 20. Amsal | |

Selain kitab-kitab tersebut diatas ada kitab-kitab yang dinamakan kitab Deuterokanonika. Kitab ini diakui di kalangan Kristen Katolik sebagai kitab suci tetapi tidak diakui di kalangan Kristen Protestan. Kitab Deuterokanonika terdiri dari:

1. Tobit
2. Yudit
3. Tambahan pada kitab Ester

³³ Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama* Jilid I, h. 73-74.

4. Kebijaksanaan Salomo
5. Yesus bin Sirakh
6. Barukh
7. Surat dari Nabi Yeremia
8. Tambahan pada kitab Daniel
9. Kitab Makabe yang pertama
10. Kitab Makabe yang kedua.

Dari 39 kitab Perjanjian Lama itu di kalangan Krsiten Katolik dihimpun atau dikelompokkan kedalam kitab Taurat, kitab Nabi-nabi, Surat-surat, kitab Ayub, dan kitab Yunus. Namun dua kitab terakhir, Ayub dan Yunus, tidak diakui oleh Kristen Protestan

Kitab Perjanjian Brau atau Injil terdiri dari 27 kitab, yaitu:

1. Injil Matius
2. Injil Markus
3. Injil Lukas
4. Injil Yohanes
5. Kisah Para Rasul
6. Surat Paulus kepada Jemaat di Roma
7. Surat Paulus yang pertama kepada Jemaat di Korintus
8. Surat Paulus yang kedua kepada Jemaat di Korintus
9. Surat Paulus kepada Jemaat di Galatia
10. Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus
11. Surat Paulus kepada Jemaat di Fillipi
12. Surat Paulus kepada Jemaat di Kolose
13. Surat Paulus yang pertama kepada Jemaat di Tesalonika
14. Surat Paulus yang kedua kepada Jemaat di Tesalonika
15. Surat Paulus yang pertama kepada Timotus
16. Surat Paulus yang kedua kepada Timotus
17. Surat Paulus kepada Titus
18. Surat Paulus kepada Filemon
19. Surat Paulus kepada orang Ibrani
20. Surat Yakobus
21. Surat Petrus yang pertama
22. Surat Petrus yang kedua
23. Surat Yohanes yang pertama
24. Surat Yohanes yang kedua
25. Surat Yohanes yang ketiga
26. Surat Yudas
27. Wahyu kepada Yohanes.

27 kitab Perjanjian Baru ini berdasarkan isi dan kandungannya dapat dibedakan sebagai Bagian Sejarah dan Bagian Pengajaran. Yang

termasuk kedalam Bagian Sejarah adalah Injil yang empat, Matius, Markus, Lukas, Yohanes, dan Kisah Rasul-rasul yang ditulis Lukas. Dan, Bagian Pengajaran berjumlah 21 buah kitab, terdiri dari 14 buah kitab ditulis Paulus, 3 buah kitab ditulis Yahya, 2 buah kitab ditulis Petrus, 1 buah kitab ditulis Yakub, dan 1 buah kitab ditulis Yahuda³⁴.

Pokok keyakinan agama Kristen tersimpul pada doktrin Trinitas atau Tritunggal. Meyakini Tuhan itu Esa tetapi selanjutnya melalui Firman dan karya-Nya Tuhan menyatakan dan memperkenalkan diri-Nya sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus.³⁵ Doktrin Trinitas ini terbentuk melalui perjalanan yang panjang, melalui pengumpulan pandangan dan perdebatan yang sengit, yang terjadi di tengah-tengah umat Kristen dari awal kemunculannya hingga ditetapkan doktrin Trinitas sebagai keyakinan resmi Kristen pada konsili Konstantinopolos III (th. 680)³⁶.

Keyakinan Trinitas ini bertolak dari pandangan bahwa Tuhan Bapa bermaksud melibatkan diri dalam sejarah manusia dengan cara mengirim anak sulung-Nya atau Yesus Kristus untuk membebaskan manusia dari jebakan dosa warisan yang membawa pada mulut maut, dan juga sekaligus melalui perantaraan Yesus Kristus ini manusia menerima Roh Kudus dari Tuhan Bapa. Namun demikian kalimat anak sulung atau Yesus Kristus dan Roh Kudus tidak boleh dipahami sebagai pribadi yang berbeda dengan Tuhan Bapa karena ketiganya hakikatnya satu juga. Tiga istilah ini akan mudah dimengerti bila dipahami dalam konteks Perjanjian Lama yang selanjutnya maknanya dipertajam oleh Perjanjian Baru. Menurut Perjanjian lama ketiga istilah itu memiliki makna:

1. Bapa adalah Tuhan Allah yang di dalam firman dan karya-Nya menyatakan atau memperkenalkan diri-Nya sebagai sekutu Israel. Tuan Allah disebut Bapa, sebab Dialah yang menciptakan Israel, yang menyebabkan Israel dapat hidup sebagai bangsa yang bebas merdeka (Ul. 32: 32:6; Yes. 64:8), dan Dialah yang telah memilih Israel untuk menjadi sekutuNya, dan oleh karena Dialah yang memberikan tugas yang khas kepada Israel. Oleh karena itu maka di satu pihak sebutan Bapa mengungkapkan ketinggian dan kemuliaan Tuhan Allah, akan tetapi di lain pihak juga menunjukkan kasih Tuhan Allah kepada umatNya. Kasih itu dinyatakan di dalam firman dan karya Tuhan Allah di dalam melepaskan Israel. Dengan nama Bapa ini Tuhan Allah menyatakan atau memberitahukan kepada Israel, bahwa Ia adalah Penciptanya, Penyelamatnya, dan Pembebasnya.

³⁴ Prof. Dr. Ahmad Syalabi, *Perbandingan Agama Agama Kristen*, h. 137-138.

³⁵ Dr. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, h. 103.

³⁶ Lihat Dr. C. Groenen ofm, *Sejarah Dogma Kristologi*.

2. Sebutan *anak* dikenakan kepada Israel sebagai sekutu Allah, untuk menunjukkan, bahwa Israel harus mentaati Tuhan Allahnya, sebagai anak mentaati Bapanya. Sebagai anak Israel harus mempersembahkan seluruh hidupnya bagi kemuliaan Tuhan Allah, Bapanya.
3. Roh Allah adalah nafas Allah, atau asas hidup ilahi, yang dinyatakan di dalam karyaNya yang dinamis. Roh inilah daya penciptaan Tuhan Allah yang menampakkan diri sebagai daya hidup dari firman Tuhan yang menciptakan (Mzm. 33:6). Maka Roh ini sama dengan yang diuraikan di dalam Mzm. 8: 4 sebagai jari Allah atau tangan Allah yang menjadikan manusia dapat diperbaharui hidupnya. Demikianlah Roh Allah adalah Tuhan Allah sendiri dipandang dari segi hidup-Nya yang dinamis, yang menciptakan, baik dunia manusia pembaharuan manausia.³⁷

Paham Trinitas ini kemudian dijabarkan ke dalam 12 pasal keyakinan Kristen sebagai pengembangan dari ajaran Trinitas tersebut. Keduabelas pasal tersebut berbunyi:

1. Aku percaya akan Allah, Bapa yang mahakuasa, Pencipta langit dan bumi.
2. Dan akan Yesus Kristus, PuteraNya yang Tunggal, Tuhan kita.
3. Yang dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh perawan Maria.
4. Yang menderita sengsara dalam pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, wafat dan dimakamkan.
5. Yang turun ke tempat penantian, pada hari ketiga bangkit diantara orang mati.
6. Yang naik ke Sorga duduk di sebelah kanan Allah Bapa yang mahakuasa.
7. Dari situ Ia akan datang mengadili orang hidup dan mati.
8. Aku percaya akan Roh Kudus,
9. Gereja Katolik yang kudus, persekutuan para kudus,
10. Pengampunan dosa.
11. Kebangkitan badan,
12. Kehidupan kekal. Amin.³⁸

F. Agama Islam

Di dalam kesuraman dan kegelapan kehidupan manusia, seolah kehidupan hanya tinggal menunggu saat-saat kehancuran dan kemusnahannya, karenanya mereka yang berkuasa dan berharta dengan

³⁷ Dr. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, h. 115-116.

³⁸ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia*, h. 349-350.

segenap tenaga untuk sebesar-besarnya meraih kenikmatan dunia tanpa melepaskan waktu sesaatpun dari pesta-pora dan hura-hura, dan sebaliknya bagi mereka yang miskin kekusaan dan kekayaan hanya mampu menyerahkan nasibnya kepada belas kasih mereka yang menggenggam dirinya dan kepada perputaran roda dunia dengan segala keajaiban yang terdapat di dalamnya. Rupanya keajaiban alam itu adalah sunnatullah yang berlaku sepanjang zaman, bahwa dikala manusia sudah jauh tersesat dan pada saat yang bersamaan obor agama telah padam maka Zat Pengatur alam akan mengutus anak manusia untuk menjadi penerang umatnya agar kembali dari jalan kesesatan kepada jalan yang diridhai-Nya. Di kala kegelapan telah meliputi umat manusia itu, Allah Zat Yang Maha Pemurah menurunkan obor penerang dari rahim wanita bernama Siti Aminah yang bersuamikan pria bernama Abdullah. Obor penerang itupun akhirnya pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun Gajah (20 April 571 M) terlahir ke dunia dengan Nama Muhammad.

Menyaksikan kehidupan kaumnya yang semakin menyimpang dan tersesat dari nilai-nilai kemanusiaan dan kerohanian, mendorong Muhammad banyak mengasingkan diri dari lingkungan masyarakatnya dengan cara pergi ke Gua Hira untuk melakukan perenungan dan penyucian diri (*tahannuts*). Pada suatu malam di bulan Ramadhan ketika sedang bertahannuts di Gua Hira datanglah malaikat Jibril kepadanya dengan membawa wahyu dan dimintanya Muhammad oleh Jibril untuk membaca, dengan bimbingan Allah Muhammad yang tidak bisa baca tulis itu akhirnya membaca, wahyu itu berbunyi:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya³⁹.

Itulah wahyu pertama yang diterima Muhammad dari Jibril dikala usianya menginjak 40 tahun dan sekaligus merupakan pengangkatannya sebagai Nabi dan Rasul Allah untuk menyampaikan risalah Islam kepada seluruh umat manusia.

Kitab suci agama Islam ialah Al-Qur'an. Kata ini berasal dari kata *qira'ah* berarti bacaan dan di dalam kata *qira'ah* terkandung makna agar selalu diingat⁴⁰. Sekalipun makna dasarnya bacaan, tetapi al-Qur'an tidak bisa dimaknai sekedar bacaan biasa seperti bacaan-bacaan lainnya. Al-Qur'an memang sulit didefinisikan ke dalam sebuah definisi yang benar-

³⁹ QS. Al-'Alaq/96: 1-5.

⁴⁰ Dr. Subhi As-Shaleh, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, cet. 19, (Pustaka Firdaus: Jakarta, 1985), h. 9.

benar mencerminkan maknanya yang sebenarnya, akan tetapi para ulama sepakat bahwa Al-Qur'an adalah Kalam atau Firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW yang pembacaannya merupakan suatu ibadah⁴¹.

Penamaan al-Qur'an diambil berdasarkan keterangan yang terdapat di dalam ayat-ayat al-Qur'an sendiri. Selain al-Qur'an, ada beberapa nama lain untuk wahyu Allah yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu⁴²:

1. Al-Qur'an berdasarkan Firman Allah yang artinya: "Qur'an ini memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus"⁴³.
2. Al-Kitab berdasarkan Firman Allah yang artinya: "Telah Kamu turunkan kepadamu al-Kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu"⁴⁴.
3. Al-Furqan berdasarkan Firman Allah yang artinya: "Maha Suci Allah yang telah menurunkan al-Furqan kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada semesta alam"⁴⁵.
4. Al-Dzikr berdasarkan Firman Allah yang artinya: "Sesungguhnya Kamilah yang telah menurunkan al-Dzikr (al-Qur'an), dan sesungguhnya Kamilah yang benar-benar akan menjaganya"⁴⁶.
5. Al-Tanzil berdasarkan Firman Allah yang artinya: "Dan Qur'an ini Tanzil (diturunkan) dari Tuhan semesta alam"⁴⁷.

Menurut satu pendapat yang masyhur Al-Qur'an terdiri dari 30 juz, 114 surat, dan 6666 ayat, dimana susunannya ditentukan oleh Allah dengan tidak secara sistematis menurut metode penyusunan buku ilmiah. Ayat-ayat al-Qur'an diturunkan Allah secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad selama 12 tahun berada di Mekkah dan 10 tahun berada di Madinah. Oleh karena itu para ahli studi ilmu-ilmu al-Qur'an membagi sejarah turunnya al-Qur'an dalam dua periode: periode sebelum hijrah dan periode sesudah hijrah.

Disamping al-Qur'an ada sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, yaitu Hadits atau Sunnah Rasul. Dari segi bahasa *hadits* bermakna yang baru (*al-jadid*) dan kabar atau berita (*al-khabar*), sedangkan menurut istilah berarti segala sabda, perbuatan, *taqrir*, dan hal-ihwal yang

⁴¹ Manna Khilalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, cet. 6, (PT. Pustaka Litera AntarNusa: Jakarta, 2001), h. 17.

⁴² Manna Khilalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, h. 18-19.

⁴³ QS. Al-Isra'/17: 19.

⁴⁴ QS. Al-Anbiyaa'/21: 10.

⁴⁵ QS. Al-Furqan/25: 1.

⁴⁶ QS. Al-Hijr/15: 9.

⁴⁷ QS. Asy-Syu'ara/26: 192.

disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hadits dalam pengertian ini oleh ulama hadits disinonimkan dengan istilah *al-sunnah*⁴⁸.

Kedudukan hadits sebagai sumber hukum Islam setelah al-Qur'an didasarkan pada banyak keterangan ayat al-Qur'an diantaranya:

“Katakanlah: “Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling, sungguh Allah tidak menyukai orang kafir”⁴⁹.

“Tidak patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata”⁵⁰.

Adapun hubungan hadits dengan al-Qur'an dari segi materi hukum yang terkandung di dalamnya ada tiga macam, yaitu:

1. Memperkuat hukum sesuatu yang telah ditetapkan hukumnya di dalam al-Qur'an. Misalnya di dalam al-Qur'an telah ada kewajiban shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji, kemudian kewajiban-kewajiban tersebut dikuatkan oleh sabda Rasulullah.
2. Memberikan keterangan (bayan) ayat-ayat al-Qur'an, yang dapat berupa:
 - Memberikan perincian ayat-ayat yang masih global atau mujmal. Misalnya al-Qur'an memerintahkan mengerjakan shalat namun sifatnya masih global, maka kemudian Rasulullah SAW menerangkan waktu-waktu shalat, syarat-syarat shalat, rukun-rukun shalat serta cara pelaksanaan shalat.
 - Membatasi kemutlakannya. Misalnya al-Qur'an membolehkan seseorang sebelum meninggal berwasiat atas harta peninggalannya berapapun jumlahnya tanpa ada batasan, kemudian Rasulullah SAW membatasi jumlah harta peninggalan yang diwasiatkan.
 - Mentakhshishkan keumumannya. Misalnya Al-Qur'an mengharamkan memakan bangkai dan darah, kemudian Rasulullah SAW memberikan pengecualian kepada bangkai ikan, belalang, hati dan limpa.
3. Menciptakan hukum baru yang tidak terdapat dalam al-Qur'an. Misalnya Rasulullah menetapkan hukum haramnya binatang buas yang bertaring dan berkuku kuat.

⁴⁸ Dr. M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesabihan Sanad Hadits: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, cet. 1, (Bulan Bintang: Jakarta, 1988), h. 24-25.

⁴⁹ QS. Ali Imran/3: 32.

⁵⁰ QS. Al-Ahzaab/33: 36.

Inti keyakinan agama Islam terangkum dalam dua kalimat syahadat yang sangat singkat berbunyi “Tiada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad utusan Allah”. Siapa saja yang telah mengimani dan bersaksi atas keduanya maka ia telah termasuk sebagai seorang Muslim. Jadi, semua makna Islam itu terangkum di dalam dua kalimat syahadat, pertama berbunyi “Tiada Tuhan selain Allah”, dan kedua berbunyi “Nabi Muhammad adalah utusan Allah”. Dua kalimat ini menegaskan akan Yang Mutlak dan yang relatif, sebab dan akibat, Allah dan alam semesta, Yang Maha Gaib dan yang nyata, Yang Maha Batin dan yang lahir, Tempat Bergantung dan yang bergantung, Yang Memerintah dan yang diperintah, Pencipta dan ciptaan. Menurut F. Schoun dua kalimat ini menjelaskan bahwa Islam berusaha menanamkan kepastian--keyakinan tauhidnya menonjol dengan tegas tanpa menyanggah keajaiban--dan berlandaskan dua buah kepastian yang bersifat aksiomatik, yang pertama sehubungan dengan Prinsip yang sekaligus adalah eksistensi dan yang berada di luar Eksistensi, dan yang kedua sehubungan dengan manifestasi, baik yang formal maupun yang supra formal; jadi di satu pihak sehubungan dengan “Allah”--atau “Ketuhanan” seperti yang diistilahkan oleh Eckhart--dan di lain pihak sehubungan dengan “bumi” dan “langit”. Kepastian yang pertama adalah bahwa “Allah sajalah yang ada” dan kepastian yang kedua adalah bahwa “segala sesuatu tergantung kepada Allah”. Dengan perkataan lain, “tidak ada sesuatu hal pun yang mutlak kecuali Yang Mutlak”. Kemudian dari kebenaran ini dapat ditarik kesimpulan, “semua manifestasi, dan dengan demikian semua yang relatif, tergantung kepada Yang Mutlak”. Alam tergantung kepada Allah--atau yang relatif tergantung kepada Yang Mutlak--baik sehubungan dengan awal-mula maupun sehubungan dengan akhirnya. Jadi, perkataan “utusan” di dalam bagian kedua dari syahadat menjelaskan sebuah kausalitas yang terutama sekali berkenaan dengan dunia dan sebuah finalitas yang berkenaan dengan manusia.⁵¹

Bicara tentang Tuhan dan hamba berarti bicara tentang kekuatan dan kelemahan, kemandirian dan ketergantungan. Kekuatan dan kemandirian itu milik Tuhan sedangkan kelemahan dan ketergantungan itu melekat pada makhluk. Dengan demikian, maka bagi yang lemah dan tergantung tidak ada lain cara kecuali melahirkan sikap tenang dan diam kepada kekuatan Tuhan dan taat serta patuh dalam menunaikan kewajiban, dan ini artinya telah terjadi penyerahan diri yang lemah atau hamba kepada Yang Kuat atau Tuhan sehingga tercapai keadaan damai, selamat, serta aman. Manifestasi dari sikap seorang hamba kepada Tuhan seperti itu tercermin di dalam perkataan Islam, Iman, dan Ihsan. Dimana

⁵¹ Fritjof Schoun, *Understanding Islam*, (Mandala Book: London, 1976), h. 16-17.

Islam itu adalah bentuk penyerahan diri seorang hamba kepada Tuhan yang bersifat lahiriah, ini tercermin dari komponen-komponen yang ada di dalam 5 rukun Islam. *Pertama*, mengucapkan dua kalimat syahadat. *Kedua*, melaksanakan sholat. *Ketiga*, mengeluarkan zakat. *Keempat*, menjalankan puasa. *Kelima*, menunaikan Haji. Kelima rukun Islam ini merupakan cermin dari penyerahan diri kepada Tuhan yang bersifat lahiriah. Namun demikian itu tidak berarti bahwa kelimanya tidak memiliki kaitan dengan hati seorang hamba, karena praktek-praktek ibadah itu hanya bermakna jika hal itu mampu menghadirkan hati pelakunya serta mampu mendorong hati pelakunya memiliki keyakinan kuat kepada Tuhan dan hal-hal lain yang mesti diyakini serta melahirkan kesadaran akan kedekatan serta kehadiran Tuhan di dalam hidupnya. Atau dengan perkataan lain keislaman seorang hamba itu mesti mampu mengantarkannya kepada keimanan dan keihisan. Keimanan itu harus dimanifestasikan ke dalam keyakinan yang kokoh terhadap: *pertama*, Allah; *kedua*, malaikat-malaikat-Nya; *ketiga*, Nabi-nabi-Nya; *keempat*, kitab-kitab-Nya; *kelima*, hari kiamat; *keenam*, qadar atau taqdir. Selanjutnya, keteguhan dan kekokohan keimanan itu masih belum sempurna bila belum sampai kepada suatu kesadaran bahwa keyakinan seorang hamba itu mampu melahirkan sikap yang mampu menyaksikan serta merasakan keberadaan Tuhan dimana-mana. sehingga ia merasakan selalu menyaksikan Tuhan di saat apapun dan dimanapun adanya, atau setidaknya ia merasakan bahwa Tuhan selalu mengawasi dan menyaksikan dirinya di saat apapun dan dimanapun adanya. Kesadaran seperti ini bila telah dimiliki oleh seorang hamba, maka hamba tersebut telah mencapai tingkatan ihsan. Ihsanlah sesungguhnya tingkatan tertinggi keadaan batin seorang hamba Tuhan. Bila seorang hamba telah mencapai tingkatan ihsan, maka dapat dipastikan ia tidak akan lagi merasa kekurangan, sedih, dan kesepian di dalam hidupnya, sedangkan sikap dan tindakannya selalu akan menghadirkan kedamaian dan keselamatan bagi seluruh alam.

Di atas sudah dijelaskan bahwa keyakinan kepada dua kalimat syahadat itu mesti dimanifestasikan ke dalam enam rukun iman yang menguraikan lebih lanjut hal-hal yang mesti diyakini yang sebenarnya tidak lain sesungguhnya merupakan rincian dari keyakinan kepada Allah Tuhan Yang Esa sebagai pencipta, pengatur, penentu kehidupan makhluk-makhluk-Nya, serta Tuhan tempat bergantung dan kembali makhluk, dan juga keyakinan kepada kerasulan Muhammad SAW sebagai manusia terpilih untuk menyampaikan wujud Tuhan Yang Maha Esa serta segala kreasi dan kehendak-Nya baik yang bersifat lahir maupun yang bersifat batin. Keenam rukun iman itu ialah: *pertama*, Allah; *kedua*, malaikat-

malaikat-Nya; *ketiga*, Nabi-nabi-Nya; *keempat*, kitab-kitab-Nya; *kelima*, hari kiamat qada dan qadar; *keenam*, qada dan qadar.

1. Percaya kepada Allah SWT.

Seluruh agama pasti mengajarkan tentang adanya Tuhan dan agar mempercayai Tuhan itu. Islam sebagai agama juga megajarkan hal yang sama, tetapi Islam melalui kitab sucinya al-Qur'an mengemukakan banyak bukti untuk membuktikan adanya Zat Yang Maha Esa, Pencipta dan Pengatur alam semesta. Bukti-bukti yang dikemukakan al-Qur'an yang terpenting adalah: *Pertama*, bukti yang diambil dari kejadian alam semesta, misalnya bahwa alam semesta yang kita saksikan benar-benar ada dan adanya itu pasti ada yang menciptakan dan mengaturnya, itulah Tuhan. *Kedua*, bukti tentang kodrat manusia, misalnya bahwa manusia itu kodratnya sadar akan keberadaan Tuhan, setidaknya bentuk kesadaran itu muncul ketika jiwa manusia mempertanyakan keberadaan Tuhan. *Ketiga*, bukti wahyu Tuhan kepada manusia, inilah bukti yang paling terang dan meyakinkan dalam menyingkapkan selubung rahasia Tuhan dengan segala keagungan dan keindahan sifat-sifat-Nya⁵².

Al-Qur'an banyak menjelaskan keagungan dan keindahan sifat-sifat Tuhan, sifat yang pokok dan terpenting dari Tuhan itu adalah maha esa. Al-Qur'an menyatakan:

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (mahluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang dilangit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa seizin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar⁵³.

“Katakanlah: “Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nyalah segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”⁵⁴.

Perhatikanlah dengan baik isi ayat di atas. Ayat itu menyatakan dengan sejelas-jelasnya bahwa:

⁵² Maulana Muhammad Ali, *The Religion Of Islam*, cet. 6, (Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam: Ohio, 1990), h. 102.

⁵³ QS. Al-Baqarah/2: 255.

⁵⁴ QS. Al-Ikhlâs.122: 1-4.

- Allah SWT adalah Maha Esa dalam kedudukannya sebagai Tuhan yang oleh karenanya, maka tidak boleh sama sekali adanya sesuatu yang disembah atau dipuja selain dari pada-Nya, karena Dia Maha Hidup yang sempurna sifat kehidupan-Nya, juga Yang Maha Berdiri sendiri dan atas kekuasaan-Nya pulalah tegaknya langit dan bumi ini.
- Allah SWT adalah Maha Suci dari penyerupaan dengan yang selain-Nya dari golongan makhluk-Nya, baik yang hidup maupun apalagi yang tidak hidup. Oleh karena itu Allah tidak akan dihindangi rasa kantuk dan tertidur sebagaimana makhluk-Nya.
- Segala yang ada di dalam alam semesta ini, baik langit, bumi, maupun segala yang dikandung keduanya, semuanya itu adalah milik-Nya dan berada di bawah kekuasaan-Nya serta tunduk patuh kepada-Nya. Dan bahwa semuanya itu ada dalam taqdir dan ketentuan Tuhan, tidak ada yang dapat terlepas dari taqdir Tuhan itu.
- Bahwa tidak ada seorangpun yang dapat memberikan pertolongan atau syafa'at di sisinya kecuali dengan seizin dan kehendak-Nya.
- Ilmu pengetahuan-Nya adalah meliputi segala sesuatu yang ada, tampak atau tersembunyi, masa lalu, sekarang, atau masa akan datang.
- Tidak seorangpun dapat mencapai sedikitpun dari ilmu yang dimiliki oleh Allah melainkan menurut kadar yang telah dikehendaki oleh-Nya.
- Kursi-Nya adalah meluas diseluruh langit dan bumi.
- Bahwa Allah tidak keberatan atau kesulitan dalam memelihara, mengatur, menertibkan serta mengamankan keadaan dalam langit dan bumi dan bahwa Allah bersifat Luhur, Tinggi, dan Agung.
- Allah adalah Dia Yang Maha Esa, Esa dalam Zat-Nya, Sifat-Nya, dan Perbuatan-Nya.
- Allah menjadi tempat bergantung dan memohon, karena Dialah Yang Maha Kaya sebagai tempat mahluk bermohon dan meminta.
- Allah tidak memiliki anak karena tidak ada yang muncul dan terlahir dari-Nya, Tuhan Yang Maha Sempurna mustahil melahirkan karena itu sifat dari makhluk yang tidak sempurna, yang bergantung kepada yang lain.
- Allah tidak diperanakkan karena adaNya mendahului segala maujud.

- Allah tidak ada yang serupa dengan-Nya, baik Zat-Nya, Sifat-Nya, maupun perbuatannya⁵⁵.

Inilah gambaran Allah dalam keyakinan seorang Muslim, yaitu Zat Yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, sebab jika ada tuhan lain di sisi Allah SWT maka akan rusak binasalah alam semesta. Bila benar ada tuhan lain selain Allah, maka dapat dipastikan ada banyak kekuatan yang menciptakan, mengatur, serta menjalankan alam semesta. Bila ini yang terjadi, maka pastilah alam semesta akan rusak binasa karena tiap-tiap tuhan akan menunjukkan kekuatan dan kekuasaanya agar menjadi yang lebih kuat dan berkuasa dari yang lain. Tentang hal ini Allah berfirman:

“Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada Tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain, Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu”⁵⁶.

“Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah kedua-duanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai ‘Arsy daripada apa yang mereka sifatkan”⁵⁷.

Allah harus benar-benar diyakini sebagai Tuhan Yang Maha Esa, Esa dalam segala hal apapun yang dihubungkan kepada-Nya baik dalam perasaan, pikiran, maupun dalam peribadatan seorang Muslim, juga sebagai Tuhan Yang Maha Tinggi dan Maha Sempurna, tiada yang serupa dengan-Nya dan tidak bisa diserupakan dengan makhluk apapun, “*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui*”⁵⁸. Allah di dalam Ketinggian dan Kesempurnaan-Nya berada jauh di singgasana-Nya, tetapi sebagai Tuhan Yang Pengasih dan Penyayang Allah selalu bersama dengan makhluk karena Dia meliputi alam semesta, “*Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui*”⁵⁹, kebersamaan Allah dengan manusia lebih dekat dari urat leher manusia itu sendiri, “*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya*”⁶⁰, dan oleh karenanya Allah dapat mendengar dan mengabulkan permohonan manusia kepada-Nya, “*Dan*

⁵⁵ Sayyid Sabbiq, *al-Aqaidu al-Islamiyyah*, (Darul Fikr: Beirut, 1992), h. 58-60.

⁵⁶ QS. Al-Mu'minuun/23: 91.

⁵⁷ QS. AL-Anbiyaa/21: 22.

⁵⁸ QS. Asy-Syuura/42: 11.

⁵⁹ QS. Al-Baqarah/2: 115.

⁶⁰ QS. Qaaf/50: 16.

apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”⁶¹.

Inilah gambaran Allah SWT menurut al-Qur'an, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Maha Tinggi, Maha Perkasa, Maha Sempurna, tidak ada yang serupa dengan-Nya, tetapi walaupun begitu Ia adalah Tuhan Yang Maha pengasih dan Penyayang, yang peduli dengan makhluk-Nya, selalu dekat dengan makhluk-Nya, Tuhan Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat, mendengar dan melihat setiap jiwa yang bermohon kepada-Nya tanpa harus melalui perantaraan siapapun, setiap orang dapat langsung berdoa kepada-Nya, karena Dia lebih dekat dari pada urat leher manusia itu sendiri, yang penting doa itu harus disampaikan dengan ketulusan dan kesucian hati karena Dia adalah Yang Maha Suci.

2. Percaya kepada malaikat-malaikat.

Selain percaya kepada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa, umat Islam juga wajib percaya kepada makhluk ciptaan Tuhan yang disebut Malaikat sesuai dengan bunyi ayat berikut:

Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."⁶²

Malaikat adalah makhluk yang bersifat ghaib, wujud aslinya tidak dapat ditangkap oleh panca indera, karena tidak tersusun dari materi. Tugas malaikat adalah sebagai utusan atau perantara Allah SWT dengan makhluk-makhluk-Nya terutama sekali dengan manusia. Malaikat mempunyai hubungan erat dengan kehidupan manusia sejak ia lahir, bahkan sejak ia berada di dalam kandungan, sampai ia meninggal; bahkan setelah meninggalpun malaikat masih berhubungan erat dengan manusia di surga, dan penyembuhan manusia di Neraka. Maulana Muhammad Ali menjelaskan bahwa fungsi malaikat dalam aspek rohani manusia adalah sebagai berikut:

⁶¹ QS. Al-Baqarah/2: 186.

⁶² QS. Al-Baqarah/2: 285.

1. malaikat sebagai perantara dalam mengemban wahyu yang akan disampaikan kepada para Nabi.
2. Malaikat sebagai perantara untuk meneguhkan hati kaum mukmin.
3. Malaikat sebagai perantara untuk menjatuhkan siksaan Allah.
4. Syafaat dan doa malaikat kepada manusia.
5. Malaikat membantu perkembangan rohani manusia.
6. Dorongan manusia untuk berbuat baik.
7. Malaikat pencatat perbuatan manusia⁶³.

Sedangkan menurut Sayyid Sabbiq tugas malaikat itu dapat dibagi kedalam dua urusan, yaitu:

1. Tugas malaikat dalam alam ruh, berupa:
 - Bertasbih serta patuh dan tunduk sepenuhnya kepada Allah SWT.
 - Memikul 'arsy.
 - Memberi salam kepada para ahli surga.
 - Menyiksa para ahli neraka.
 - Menyampaikan wahyu Tuhan kepada para Nabi.
2. Tugas malaikat dalam alam dunia, berupa:
 - Mengilhamkan kebaikan dan kebenaran kepada jiwa manusia.
 - Mendoakan kaum mukmin.
 - Mengamini bacaan orang-orang mukmin yang shalat.
 - Hadir dalam shalat Shubuh dan 'Ashar.
 - Turun pada saat al-Qur'an dibaca.
 - Hadir dalam majlis dzikir.
 - Memohonkan rahmat bagi kaum mukminin.
 - Memberikan penghormatan kepada ulama.
 - Membawa kabar gembira.
 - Memberitahukan perihal siapa yang dicintai dan dibenci Allah.
 - Mencatat amal perbuatan.
 - Memperkokoh hati kaum mukmin.
 - Mencabut nyawa manusia⁶⁴.

Dengan demikian, dalam kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat, akan selalu ada malaikat yang menyertainya, dimana masing-masing malaikat itu mempunyai tugas yang berbeda dalam kaitannya dengan manusia itu. Diantara beberapa malaikat itu yang disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadits adalah:

1. Jibril, bertugas menyampaikan wahyu kepada para Nabi.

⁶³ Maulana Muhammad Ali, *The Religion Of Islam*, 134-140.

⁶⁴ Sayyid Sabbiq, *al-Aqaidu al-Islamiyyah*, h. 116-127.

2. Mikail, bertugas mengatur rizki.
3. Israfil, bertugas meniup sangkakala sebagai tanda hari kiamat dan hari kebangkitan.
4. Izrail, bertugas mencabut nyawa.
5. Ridwan, bertugas menjaga surga.
6. Malik, bertugas menjaga neraka.
7. Raqib dan Atid, bertugas mengawasi perbuatan manusia.
8. Munkar dan Nakir, bertugas memeriksa orang dalam kubur.

3. Percaya kepada kitab-kitab suci.

Allah SWT pada tiap umat manusia selalu mengutus nabi dan rasul baik dengan membawa kitab suci maupun tidak. Bila nabi diutus Tuhan tidak membawa kitab suci maka risalah nabi itu akan hilang ditelan zaman, tetapi tidak demikian dengan risalah Nabi yang diutus dengan membawa kitab suci karena risalah nabi itu akan tetap ada di dalam kitab suci sekalipun mungkin isinya sudah tidak seluruhnya asli. Oleh sebab itu umat Islam diwajibkan untuk mempercayai kitab suci yang dibawa oleh nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW.

Adapun kitab-kitab suci yang pernah dibawa oleh para nabi dan utusan Tuhan yang tercatat dalam kitab suci al-Qur'an adalah:

1. Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s, sebagaimana dijelaskan di dalam ayat berikut:

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir”⁶⁵.

2. Kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s, sebagaimana dijelaskan di dalam ayat berikut:

“Dan kami iringkan jejak mereka (nabi nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan

⁶⁵ QS. Al-Maaidah/5: 44.

menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa”⁶⁶.

3. Kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s, sebagaimana dijelaskan di dalam ayat berikut:

“Dan Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan kami berikan Zabur kepada Daud”⁶⁷.

4. Kitab (shuhuf) yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim a.s, sebagaimana dijelaskan di dalam ayat berikut:

“Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran- lembaran Musa? Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?”⁶⁸.

4. Percaya kepada Nabi-nabi.

Percaya kepada para nabi utusan Tuhan adalah merupakan konsekuensi logis dari kepercayaan kepada kitab-kitab suci. Sebab, kitab suci itu disampaikan Tuhan melalui perantaraan malaikat kepada para nabi. Kepercayaan kepada para nabi utusan Tuhan berarti wajib, sebab merekalah yang mengemban amanat Tuhan dan sekaligus juga menjadi teladan dalam mengamalkan ajaran kitab suci itu. Di sinilah pentingnya Tuhan mengutus seorang nabi dari jenis manusia sendiri, agar manusia dapat mengikuti dan mengamalkan pesan-pesan kitab suci sesuai dengan tabiat dan kapasitas manusia itu sendiri. Maka dari itu Tuhan tidak mengutus nabi dari jenis malaikat atau apalagi Tuhan sendiri yang menjadi nabi untuk membimbing dan menjadi teladan manusia, sebab tabiat keduanya berbeda dengan tabiat manusia yang butuh makan dan minum, yang memiliki dorongan hawa nafsu, serta memiliki kelemahan-kelemahan manusiawi lainnya.

Percaya kepada para nabi utusan Tuhan merupakan rukun iman, karena itu umat Islam pasti akan mempercayai seluruh nabi yang pernah diutus ke muka bumi dari sejak Nabi Adam hingga Nabi terakhir Muhammad SAW tanpa membedakan sedikitpun. diantara mereka sesuai dengan firman Allah:

“Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa

⁶⁶ QS. Al-Maaidah/5: 46.

⁶⁷ QS. Al-Israa/17: 55.

⁶⁸ QS. An-Najm/53: 36-37.

yang diberikan kepada nabi-nabi dari 'Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya"⁶⁹.

Menurut keterangan al-Qur'an tidak ada satu umatpun di dunia yang tidak pernah diutus seorang nabi kepada mereka, "*tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan*"⁷⁰, "*Tiap-tiap umat mempunyai rasul*"⁷¹. Akan tetapi tidak semua nabi yang pernah diutus Tuhan itu dikisahkan, karena ada yang dikisahkan dan ada yang tidak dikisahkan, "*Dan (Kami Telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh Telah kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah Telah berbicara kepada Musa dengan langsung*"⁷². Diantara nama-nama nabi dan rasul yang dikisahkan al-Qur'an berjumlah 25 orang, yaitu: Adam, Nuh, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Ya'kub, Yusuf, Musa, Harun, Idris, Daud, Sulaiman, Syu'aib, Dzulkifli, Hud, Ayub, Ilyas, Ilyasa, Zakaria, Shaleh, Isa, Yahya, Muhammad.

5. Hari Kiamat.

Salah satu masalah yang posisinya amat penting dalam keyakinan Islam adalah masalah kepastian terjadinya akhir kehidupan atau hari kiamat. Kepercayaan kepada hari kiamat merupakan penguat dari kepercayaan terhadap Tuhan sebagai Pencipta dan Penguasa makhluk-makhluk-Nya khususnya manusia, bahwa dimana pada saatnya nanti semua makhluk ciptaan-Nya itu akan musnah dan berakhir. Maka pada saat itulah manusia sebagai makhluk yang diberikan amanat dan kebebasan untuk membangun kehidupan di muka bumi menurut cara-cara yang dikehendaki dan diridhai Allah harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Tuhan di alam akhirat. Hari kiamat merupakan petunjuk dan sekaligus sebagai bukti akan kemahakuasaan Tuhan terhadap makhluk-Nya, bila Tuhan sanggup menciptakan manusia dari tiada maka tentulah mudah bagi Tuhan untuk kembali mengadakan manusia setelah matinya. Kehidupan manusia setelah kematiannya itulah sesungguhnya yang dianggap sebagai kehidupan manusia yang hakiki karena kehidupan itu bersifat kekal.

Hari kiamat sesungguhnya menegaskan bahwa kehidupan manusia di muka bumi ini mempunyai tujuan yang harus dicapai. Jadi kehidupan manusia itu tidak sia-sia atau bukan hanya untuk bermain-main semata,

⁶⁹ QS. Al-Baqarah/2: 136.

⁷⁰ QS. Fathir/35: 24.

⁷¹ QS. Yunus/10: 47.

⁷² QS. An-Nisaa/4: 164.

“Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?”⁷³, “Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”⁷⁴.

Kepercayaan kepada hari kiamat cukup besar mendapatkan perhatian di dalam al-Qur'an sehingga ia disebut beriringan setelah percaya kepada Allah SWT. Al-Qur'an menyebutkan: *“Di antara manusia ada yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian,” pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman”⁷⁵. “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”⁷⁶.*

Bagi umat Islam hari kiamat itu sesuatu yang diyakini pasti terjadinya, akan tetapi kapan waktu terjadinya hari kiamat itu maka tidak seorang manusiapun yang mengetahuinya termasuk Nabi Muhammad SAW. Allah berfirman:

“Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: “Bilakah terjadinya?” Katakanlah: “Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba”. Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: “Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui”⁷⁷.

6. Percaya qada dan qadar.

Taqdir Allah adalah merupakan satu hal yang harus diyakini oleh umat Islam. Akan tetapi kata ini sering disalahmengertikan sebagai kepastian nasib hidup manusia berdasarkan ketentuan Tuhan yang harus diterima karena hanya itulah yang bisa diperbuat manusia atasnya. Sebenarnya kata qadar atau takdir itu bermakna sebuah undang-undang atau ukuran yang bekerja pada seluruh makhluk Tuhan⁷⁸. Al-Qur'an di dalam beberapa ayatnya menjelaskan tentang qadar, antara lain:

⁷³ QS. Al-Qiyaamah/75: 36.

⁷⁴ QS. Al-Mu'minuun/23: 115.

⁷⁵ QS. Al-Baqarah/2: 8.

⁷⁶ QS. Al-Baqarah/2: 62.

⁷⁷ QS. Al-A'raaf/7: 187.

⁷⁸ Maulana Muhammad Ali, *The Religion Of Islam*, h. 235.

“Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi, Yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk”⁷⁹.

“Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya”⁸⁰.

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran”⁸¹.

Bila yang dimaksud taqdir itu adalah undang-undang, ukuran, atau ketentuan Tuhan yang berlaku atas makhluk-makhluk-Nya, maka dapatlah dikatakan bahwa yang termasuk bagian dari taqdir manusia itu ialah Allah telah membekali manusia sejak awal penciptaannya dengan potensi dan kekuatan, baik fisiknya maupun jiwa dan akal pikirannya. Dimana semua itu bisa dimanfaatkan untuk mencapai kebaikan atau keburukan menurut kekuasaan dan kehendak manusia sendiri yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Dalam kaitan dengan inilah Allah berfirman:

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”⁸².

“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hambaNya.”⁸³

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”⁸⁴.

Secara umum yang disebut ibadah adalah segala perbuatan manusia yang ditujukan untuk meraih ridha Allah. Sebab tujuan dari penciptaan manusia itu adalah tidak lain untuk beribadah kepada Allah SWT . Hal ini ditegaskan di dalam al-Qur'an bahwa *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”*⁸⁵. Mengacu pada ayat ini maka hidup manusia itu mestilah bersifat ibadah

⁷⁹ QS. Al-A'laa/87: 1-3.

⁸⁰ QS. Al-Furqaan/25: 2.

⁸¹ QS. Al-Qamar/54: 49.

⁸² QS. Ar-Ra'd/ 13: 11.

⁸³ QS. Fushshilat/41: 46.

⁸⁴ QS. Ar-Ruum/30: 41.

⁸⁵ QS. QS. Adz-Dzaariyaat/51: 56)

kepada Allah, tidak ada perbuatan manusia yang tidak bernilai ibadah. Semua aktivitas manusia mesti ditujukan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, apapun bidang dan profesi yang dijalani manusia maka mesti harus bernilai dan bersifat ibadah. Demikianlah cakupan ibadah bila didasarkan pada pengertian ibadah sebagai ketundukan dan ketaatan yang berbentuk lisan dan praktek yang timbul akibat keyakinan tentang ketuhanan siapa yang kepadanya seorang tunduk⁸⁶.

Sekalipun semua perbuatan manusia itu bisa bersifat dan bernilai ibadah, akan tetapi ada perbuatan-perbuatan yang ditetapkan Allah sebagai bentuk ibadah yang pokok bagi kaum Muslim, yaitu sebagaimana yang terkandung di dalam rukun Islam; shalat, puasa, zakat, dan haji.

1. Shalat.

Shalat merupakan ibadah yang mengandung nilai penghambaan yang paling tinggi dibanding ibadah-ibadah yang lain dalam Islam, sebab dalam gerakan shalat menggambarkan kerendahan seorang hamba dihadapan Allah dan dalam bacaannya mencerminkan bentuk komunikasi langsung seorang hamba dengan Allah SWT dalam bentuk doa-doa yang menegaskan ketergantungan dan kebutuhan hamba kepada kasih sayang Zat Yang Maha Besar dan Perkasa lagi Maha Penolong dan Pengabul Permohonan. Shalat selain sebagai sarana komunikasi langsung seorang hamba dengan Tuhan tanpa melalui perantara apapun dan siapapun, juga merupakan sarana pendidikan moral yang dapat membentuk jiwa manusia mampu mengendalikan diri dari melakukan perbuatan keji dan mungkar. Karena sifat yang demikian inilah ibadah shalat menempati kedudukan yang lebih utama dari ibadah-ibadah yang lainnya. Al-Qur'an menjelaskan:

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”⁸⁷.

Sebelum melaksanakan shalat seseorang harus suci badan dan pakaian serta tempatnya. Untuk mensucikan badan dilakukan dengan cara berwudhu atau bertayamum dengan debu bila tidak menemukan air dan mandi bila dalam keadaan junub. Untuk tempat pelaksanaan shalat dapat dilakukan dimanapun asalkan tempat itu suci, tetapi yang utama dilakukan

⁸⁶ Prof. Dr. H. Ismail Muhammad Syah, S.H. dkk, *Filsafat Hukum Islam*, cet. 3, (PT. Bumi Aksara: Jakarta, 1999), h. 172.

⁸⁷ QS. Al-Ankaabut/29: 45.

di masjid. Shalat dapat dilakukan sendiri-sendiri tetapi yang utama dilakukan secara berjamaah atau bersama-sama. Shalat bisa dilaksanakan bila sudah memasuki waktu shalat, waktu shalat itu sendiri adalah pada waktu fajar sampai terbit matahari pagi, shalatnya dinamakan shalat Shubuh. Pada waktu matahari tergelincir sampai bayangan sepanjang badan, shalatnya dinamakan shalat Dhuhur. Pada waktu bayangan sepanjang badan sampai terbenam matahari, shalatnya dinamakan shalat 'Ashar. Pada waktu matahari terbenam sampai cahaya kemerahan matahari hilang sama sekali, shalatnya dinamakan shalat Magrib. Dan pada waktu sejak hilangnya cahaya kemerahan matahari terbenam sampai waktu fajar, shalatnya dinamakan shalat 'Isya. Khusus pada hari Jum'at ada shalat Jum'at yang dilakukan pada waktu shalat dhuhur. Jumlah bilangan rakaat dalam masing-masing shalat adalah Shubuh dua rakaat, Dhuhur empat rakaat, 'Ashar empat rakaat, Magrib tiga rakaat, dan 'Isya empat rakaat. Inilah waktu shalat lima waktu sebagai shalat yang hukumnya fardu atau wajib bagi setiap Muslim yang telah berumur baligh atau dewasa.

Shalat dikerjakan dengan berdiri bagi yang mampu, atau duduk bagi yang tidak mampu berdiri, atau berbaring bagi yang tidak mampu duduk, dan atau dengan isyarat bila sudah tidak mampu apapun. Shalat diawali dengan niat karena Allah, kemudian dilanjutkan dengan takbiratul ihram atau membaca takbir, membaca surat al-Fatihah, ruku' serta tuma'ninah (berhenti), i'tidal (berdiri setelah ruku') serta tuma'ninah, sujud dua kali serta tuma'ninah, duduk antara dua sujud serta tuma'ninah, dan pada rakaat terakhir duduk akhir, membaca tasyahud akhir, dan terakhir salam.

Selain shalat fardhu lima waktu ada juga shalat yang hukumnya sunnah atau dianjurkan, seperti shalat sebelum dan sesudah shalat fardu, shalat dua hari raya Islam, shalat gerhana bulan (khusuf) dan matahari (kusuf), shalat minta hujan (istisqo'), shalat tahajjud, shalat jenazah, shalat tarawih, shalat istikharah, dan lain-lain.

2. Puasa.

Puasa atau saum itu makna aslinya menahan diri atau berpantang, oleh karena itu puasa didefinisikan dengan menahan diri dari sesuatu yang membatalkan dari sejak terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan syarat yang tertentu. Puasa menjadi ibadah wajib bagi umat Islam berdasarkan keterangan bunyi ayat berikut:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan

(lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”⁸⁸.

Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa puasa dilaksanakan pada hari yang tertentu, dan hari yang ditentukan untuk menjalankan puasa wajib itu adalah selama bulan Ramadhan, bisa 29 hari atau 30 puluh hari. Setiap Muslim yang telah balig diwajibkan menjalankan puasa di bulan Ramadhan dengan menahan diri dari makan dan minum serta dari melakukan perbuatan tercela sejak terbit sampai terbenam matahari. Jika dengan sengaja membatalkan puasa karena makan atau minum, atau karena dalam perjalanan atau karena sakit, maka diwajibkan untuk menggantinya di bulan yang lain sebanyak hari yang ditinggalkan. Tetapi bila batalnya puasa itu disebabkan karena melakukan hubungan suami istri di siang hari bulan Ramadhan, maka wajib menggantinya dengan membayar kifarat dengan salah satu dari tiga bentuk kifarat berikut; memerdekakan hamba sahaya, puasa dua bulan berturut-turut tanpa terputus, dan bersedekah dengan memberi makan enam puluh orang fakir miskin.

Selain puasa wajib pada bulan Ramadhan dianjurkan pula menjalankan puasa sunnah seperti puasa enam hari pada bulan syawal, puasa hari Asyura tiap tanggal 10 Muharram, puasa hari Arafah tiap tanggal 9 bulan Haji, puasa bulan Sya’ban, puasa setiap hari Senin dan Kamis, dan puasa tiap pertengahan (tanggal 13, 14, 15) bulan-bulan Hijriah.

Tujuan puasa dalam Islam bukan seperti dalam agama-agama lain yang dimaksudkan sebagai tanda duka cita atau sebagai penebus dosa. Tujuan puasa dalam Islam adalah agar menjadi orang yang menjauhi perbuatan yang dilarang Tuhan dan taat menjalankan segala yang diperintahkan Tuhan atau agar bertakwa. Dengan demikian puasa dalam Islam itu untuk melatih rohani agar mampu lebih dekat kepada Allah SWT, melatih moral manusia sehingga mampu menahan diri dari perbuatan maksiat dan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan orang lain, serta melatih dan menumbuhkan jiwa sosial, seperti memiliki sikap tenggangrasa akan sulitnya kehidupan orang miskin yang penuh kekurangan, menumbuhkan sikap kedermawanan, dan lain sebagainya. Dan terakhir melatih tubuh manusia agar dapat tahan dari lapar dan haus serta mengistirahatkan tubuh

⁸⁸ QS. Al-Baqarah/2: 183-184.

agar dapat merevitalisasi dan membuang racun-racun yang ada dalam tubuh yang masuk bersama dengan makanan yang dikonsumsi.

3. Zakat.

Makna zakat adalah suci dan tumbuh atau subur. Sedangkan makna menurut istilah syara' adalah kadar harta yang tertentu diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat.

Zakat termasuk kewajiban yang penting dalam Islam sehingga di dalam al-Qur'an selalu disebut setelah shalat. Seolah-olah mau mengatakan bahwa shalat yang dikerjakan itu tidak ada nilainya jika tidak mengeluarkan sebagian dari harta yang dimilikinya untuk fakir dan miskin. Bahkan lebih dari itu dikatakan bahwa agama seseorang belum benar bila hanya baru mendirikan shalat tanpa membayar zakat. Kesan seperti ini nampak dalam ayat-ayat berikut:

“Dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik”⁸⁹.

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”⁹⁰.

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”⁹¹.

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin”⁹².

Jadi seorang Muslim yang mampu itu belum dipandang benar-benar beragama bila belum bersedia memberikan sebagian dari kekayaannya kepada orang yang berhak menerima. Adapun orang-orang yang berhak menerima itu adalah delapan golongan sebagaimana yang dijelaskan ayat berikut:

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang

⁸⁹ QS. Al-Muzzammil/73: 20.

⁹⁰ QS. At-Taubah/9: 18.

⁹¹ QS. Al-Bayyinah/98: 5.

⁹² QS. Al-Maa'uun/107: 1-3.

berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”⁹³.

4. Haji.

Haji adalah ibadah yang diwajibkan kepada orang Islam yang mampu minimal sekali selama hidupnya. Arti haji itu sendiri adalah dengan sengaja mengunjungi Ka’bah untuk melaksanakan amalan ibadat dengan syarat tertentu. Kewajiban melaksanakan haji ini terdapat di dalam ayat berikut:

“Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”⁹⁴.

Dalam pelaksanaan Haji ada beberapa kegiatan yang harus dijalani oleh orang yang sedang berhaji, yaitu Ihram atau berniat menjalankan ibadah haji dengan mengenakan sehelai kain putih tak berjahitan, hadir di Padang Arafah pada tanggal 9 bulan Haji di waktu Dhuhur sampai terbit fajar tanggal 10 bulan Haji, berthawaf atau berkeliling Ka’bah sebanyak tujuh kali, Sa’i atau berlari-lari kecil antara bukit Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali balikan, dan terakhir menggunting sekurang-kurangnya tiga helai rambut kepala.

⁹³ QS. At-Taubah/9: 60.

⁹⁴ QS. Ali Imran/3: 97.

BAB IV

TOKOH PENENTANG AGAMA

Sikap atau pandangan yang menentang keberadaan agama atau Tuhan disebut dengan ateis. Sedangkan paham yang mengusung sikap anti agama atau Tuhan disebut dengan ateisme. Secara etimologi ateisme (dari kata Yunani *a theos*, “tanpa Tuhan”) ialah pengingkaran akan Tuhan. Pada mulanya di Yunani kuno kata ini dimaksudkan orang yang mengingkari keberadaan dewa-dewa sebagai keyakinan masyarakat Yunani umumnya pada saat itu, sekalipun orang yang menolak dewa-dewa itu memiliki pandangan yang kurang lebih berbeda atau sama tentang gagasan Tuhan. Oleh karena itu, ateisme adalah gejala zaman modern. Sekulerisasi kehidupan rohaniah secara umum, sebagai akibat Renaisans dan Aufklarung di Eropa, menjurus kepada serbanirtuhan.¹ Ada banyak tokoh yang dikenal sebagai seorang penganut paham anti agama atau Tuhan, diantaranya antara lain:

A. Karl Marx

Agama dalam pandangan Marx hanyalah sebuah ilusi. Agama menurut Marx adalah bentuk ideologi yang paling ekstrim dan paling nyata—sebuah sistem kepercayaan yang tujuan utamanya adalah dapat memberikan alasan dan hukum-hukum agar seluruh tatanan dalam masyarakat bisa berjalan sesuai dengan keinginan penguasa.²

Marx menegaskan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan atau dewa-dewa adalah lambang kekecewaan atas kekalahan dalam perjuangan kelas. Kepercayaan tersebut adalah sikap memalukan yang harus dienyahkan, bahkan dengan cara paksaan.³ Karena sebenarnya manusialah yang menciptakan agama, bukan agama (Tuhan) yang menciptakan manusia.⁴ Dalam pandangan Marx agama tidak ubahnya seperti kapitalisme yang mengalienasi manusia dari jati dirinya sendiri. Keduanya sama-sama menciptakan alienasi; agama merampas potensi-potensi ideal kehidupan alami manusia dan mengarahkannya kepada sebuah realitas asing dan

¹ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Buku Ketiga: Pengantar Kepada Metafisika*, h. 62.

² Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*, cet. 1 (IRCiSoD: Jogjakarta, 2011), h. 201.

³ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*, h. 201.

⁴ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*, 203.

unnatural yang disebut Tuhan; ekonomi kapitalis merampas hal yang lain dari ekspresi alami manusia, yaitu produktivitas kerja mereka dan merubahnya menjadi objek-objek materi, sesuatu yang bisa diperjual belikan dan dimiliki oleh orang lain. Di satu sisi, manusia telah menyerahkan bagian dari diri kita sendiri—kebaikan dan perasaan—kepada sesuatu yang hanya bersifat khayalan semata. Di sisi lain, manusia bekerja terus menerus hanya demi upah untuk membeli barang-barang yang kita butuhkan. Agama telah merampas nilai lebih kita sebagai manusia dengan memberikannya kepada Tuhan, begitu juga dengan ekonomi kapitalis yang telah merampas pekerjaan kita, ekspresi kesejatan diri kita dan kemudian memberikannya dalam bentuk komoditi kepada kaum kaya yang akan menjualnya.⁵

Menurut Marx agama berperan sebagai candu bagi orang-orang yang tertindas dan hidup dalam kepedihan. Dengan agama, penderitaan dan kepedihan yang dialami oleh masyarakat yang tereksplotasi dapat diringankan melalui fantasi tentang dunia supernatural tempat dimana tidak ada lagi penderitaan, tidak ada lagi penindasan. Agama telah membuat pandangan mereka hanya tertuju ke atas, kepada Tuhan, padahal seharusnya pandangan itu ditujukan ke bawah untuk melihat ketidakadilan kehidupan material mereka, ke dalam kehidupan fisis mereka sendiri.⁶

Jadi, lari dari kenyataan adalah inti yang diberikan agama kepada kaum tertindas. Sementara yang tidak tertindas, mereka yang kebetulan beruntung bisa mengatur alat-alat produksi, agama memberikan sesuatu yang lebih baik dari itu, yaitu ideologi, satu sistem ide-ide yang memungkinkan mereka mengingatkan si miskin bahwa apa yang terjadi harus terjadi dan tidak bisa dirubah dan ditolak. Tuhan telah mentakdirkan sesuatu yang tidak bisa diutak-atik lagi, bahwa yang memiliki adalah si kaya dan yang bekerja adalah si miskin. Peranan agama dalam sejarah adalah memberikan justifikasi teologis terhadap *status quo*, kehidupan sebagaimana yang kita alami ini.⁷

Pandangan Marx yang menyatakan bahwa agama itu candu karena menjadikan orang terlena terhadap kesulitan dan kesengsaraan hidup yang sedang dihadapinya sesungguhnya menunjukkan beberapa hal. *Pertama*, Marx membuat pandangannya tersebut didasarkan kepada pangalaman hidupnya sendiri sebagai korban dari sejarah kelam persekongkolan jahat

⁵ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*, h. 203-204.

⁶ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*, h. 205.

⁷ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*, h. 206.

agamawan dengan kerajaan di negeri-negeri Eropa, lalu digeneralisasi sebagai hal yang berlaku umum dan dimana-mana. Jadi pandangannya itu sangat subyektif sehingga sulit diterima oleh akal pikiran yang sehat dan objektif. *Kedua*, pandangannya menunjukkan bahwa Marx sedikit tahu tentang sejarah agama atau pura-pura tidak tahu, padahal sejarah mencatat bahwa kebanyakan agama muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap kedhaliman dan kesewenang-wenangan para penguasa dan kemudian agama itu menyulut dan mengobarkan jiwa pemeluknya untuk melakukan penentangan dan perlawanan terhadap semua bentuk kedhaliman dan kesewenang-wenangan itu. Gambaran ideal dari semangat seperti ini dijumpai di dalam ajaran agama Islam. Untuk menegakkan keadilan dan melawan kedhaliman Islam menuntut umatnya agar menjalankan jihad secara total sekalipun harus mengorbankan harta, jiwa dan raganya. Rasulullah menjelaskan bahwa jihad yang paling utama adalah bicara benar di hadapan (menentang) penguasa yang dalim. Sehingga, di negeri-negeri Muslim dimana ada penguasa dan penjajah yang dhalim maka yang tampil ke depan melawan kedhaliman penguasa dan penjajah itu adalah para ulama serta pengikut dan santrinya. *Ketiga*, pandangan Marx lebih didasarkan kepada kebencian dan permusuhannya kepada agama daripada didasarkan kepada kesadaran dan pengalamannya terhadap agama secara umum di luar agama Nasrani. Padahal sebagai seorang sarjana semestinya ia lebih mengedepankan nilai-nilai kejujuran dan objektivitas dalam mempelajari dan menelaah agama dan perannya dalam kehidupan manusia. Misalnya, Islam lahir dari negeri kecil yang tandus dan terpencil yang tidak menjadi bagian dari dua kekuatan imperium utama saat itu Persia dan Romawi. Diserukan oleh seorang manusia yang tumbuh dan besar dari kemiskinan dan kesederhanaan. Pengikutnya yang mula-mula berasal dari kalangan budak, kaum papa dan miskin, sebagai kelompok yang tertindas. Kepada para pengikutnya Islam mengajarkan untuk mengangkat dan membebaskan manusia dari kedhaliman dan kesewenang-wenangan manusia lainnya. Sehingga, bangsa Arab yang dulunya tidak diperhitungkan kemudian menjelma sebagai masyarakat yang berperadaban tinggi yang mampu menciptakan kesejahteraan masyarakat yang berada di bawah kekuasaannya.

B. Friedrich Wilhelm Nietzsche

Nietzsche adalah tokoh yang dengan lantang mengatakan “Tuhan telah mati”. Pandangan ateisme Nietzsche ini berawal dari pandangannya bahwa kepercayaan itu baginya menunjukkan sikap yang lemah, yang segan mengejar kebenaran sampai tuntas. Kepercayaan tidak menunjukkan kehendak yang kuat yang pantang menyerah kendati berbagai kesulitan

yang ada, serta hanya akan mengarahkan pada hidup yang mandek, setelah mencapai ketenangan jiwa. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya ia secara terang-terangan menyatakan ateismenya. “Tuhan sudah mati, kitalah yang membunuhnya”. Dengan pernyataannya ini Nietzsche menyerang secara langsung segala anggapan yang mengakui kekuatan supernatural. Ia tidak mengatakan bahwa adanya Tuhan tidak mungkin dibuktikan, melainkan bahwa kesadaran manusia sudah sedemikian dirasuki oleh agama Kristen sehingga tak dapat lepas dari anggapan akan adanya Allah. Kesadaran manusia dengan demikian sudah tidak asli lagi, melainkan menjadi semacam “topeng” yang suatu saat mesti dibuka.

Bahwa kepercayaan kepada Allah yang dibina oleh agama Kristen itu sedemikian berakar dapat dilihat dari sejarah filsafat di Eropa. Dalam anggapan Nietzsche, filsafat belum benar-benar merdeka, masih dirembesi oleh teologi. Hal ini masih kentara, pun sesudah abad pertengahan, ketika orang sudah menolak peran filsafat sebagai sekedar “*ancilla*” (abd) teolog. Rasionalisme Descartes misalnya yang dengan meragukan seluruh realitas bermaksud mendapat kepastian yang kokoh, pada akhirnya menyerah pada ide bawaan dan adanya Allah sebagai postulat yang harus diterima dan Hegel mengakui perkembangan dialektis dari apa yang disebutnya “Roh Absolut”. Meskipun iman tidak lagi disebut-sebut dalam rangka pembicaraan filsafat, namun sikap-sikap teologis dari para filosof itu masih juga terwariskan.

Bagi Nietzsche dengan kematian Tuhan ditutuplah sudah segala kemungkinan perlindungan dari kekuasaan supranatural. Manusia menjadi bebas, tetapi di lain pihak kehilangan arah. Tepatnya, terbukalah kini bagi manusia kesempatan yang seluas-luasnya untuk menentukan dirinya. Di hadapannya terbentang tanah kosong, suatu daerah yang tak bertuan, yang belum pernah dijamah. Dengan demikian sampailah kita pada nihilisme yang dipeluk Nietzsche.⁸

Dalam pandangan Nietzsche, keberanian adalah agama yang semestinya dipeluk oleh setiap orang yang berhak hidup. Karena keberanian adalah tabiat akidah yang paling dibutuhkan oleh jiwa di dunia yang kosong dari Tuhan. Nietzsche menganggap alam sebagai kekuatan, tidak mungkin dibayangkan tanpa batas. Sebab, ide tentang kekuatan yang tak terbatas adalah berlawanan dengan ide mengenai kekuatan itu sendiri secara murni. Dari sini, dunia kehilangan sarana-sarana pembaharuan yang abadi. Di dunia itu semua yang wujud berulang dan akan selalu berulang tanpa kesudahan. Pengulangan ini bagi Nietzsche, merupakan pengganti

⁸ M. Satrapredja (ed.), *Manusia Multi Dimensional Sebuah Renungan Filsafat*, (PT. Gramedia: Jakarta, 1982), 6-7.

kebangkitan pada kenikmatan langit. Karena harapan pada kenikmatan langit merupakan hiburan bagi orang-orang lemah yang merasa asing akan hidupnya di dunia.⁹

Apa yang terjadi terhadap Marx rupanya terjadi juga pada diri Nietzsche. Pengalaman pribadi Nietzsche terhadap agama Kristen telah mendorongnya secara keliru menyimpulkan semua agama sama dan serupa. Pengalaman buruk Nietzsche dalam naungan dan kungkungan agama Kristen yang disaksikan dan dirasakannya telah membelenggu jiwa dan pikiran serta telah melumpuhkan semangat penentangan dan perlawanan masyarakat terhadap kesewenang-wenangan penguasa agama dan politik yang bersinergi melahirkan pandangan tipikal kaum terpelajar Eropa saat itu semisal Nietzsche yang sangat negatif terhadap agama. Agama dinilai Nietzsche sebagai penyebab lahirnya jiwa penakut pada diri masyarakat sehingga tidak berani melakukan perlawanan terhadap kesewenang-wenangan dan melakukan perubahan terhadap nasib buruk yang sedang menimpanya karena mengejar dan mengharapkan kenikmatan langit.

Sikap dan pandangan Nietzsche menunjukkan betapa dangkal dan sedikitnya pengetahuannya tentang agama selain agama Kristen. Padahal jika saja Nietzsche mengenal dan mengetahui ajaran Islam sebagaimana yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits, tentu ia tidak akan berpandangan negatif terhadap agama apalagi terhadap Allah Tuhan sesembahan umat Islam. Sebab Allah mewajibkan umat Islam untuk menyeru kepada kebenaran dan mencegah kemungkaran. Jika melihat kemungkaran, tegas Rasulullah SAW, maka hendaklah merubahnya dengan tangannya atau kekuatan, jika tidak sanggup maka rubahlah dengan lisan atau teguran, jika masih tidak mampu maka rubahlah dengan hati atau doa. Tetapi cara yang terakhir adalah cara bagi orang yang lemah imannya. Jadi, seorang Mu'min itu dituntut untuk berani dalam menentang dan melawan kemungkaran. Karena, keberanian dalam menentang dan melawan kemungkaran itu tanda dan ukuran dari kekuatan dan keteguhan keimanan seseorang kepada Allah dan Rasul. Dengan demikian, di dalam Islam kualitas keimanan seseorang itu berbanding lurus dengan keberaniannya dalam menentang dan melawan kemungkaran dan kedhaliman. Atau dengan kata lain, jiwa seorang Muslim akan mati manakala Tuhan telah sirna dari dalam hatinya, dan sebaliknya, jiwa seorang Muslim akan penuh semangat dan keberanian manakala Tuhan hadir di dalam hatinya. Satu lagi bahwa Islam menjelaskan bahwa yang mati itu bukan Tuhan melainkan hati manusianya yang mati, karena Tuhan bersifat Maha Hidup baik disadari

⁹⁹ Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Tuhan Di Segala Zaman*, h. 256-257.

maupun tidak disadari oleh manusia, baik diyakini maupun tidak diyakini oleh manusia.

Islam mengajarkan umatnya agar optimis dalam menjalankan peran hidupnya di dunia ini, karena Islam telah menempatkan manusia pada posisi sebagai wakil Tuhan (khalifatullah) di muka bumi yang memikul tugas untuk memakmurkan dan mensejahterakan makhluk yang hidup di muka bumi, bukan hanya manusia. Islam memang menjadikan kehidupan dunia bukan sebagai tujuan hidup manusia. karena kesenangan dan kenikmatan yang ada di dalamnya sedikit dan sesaat. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk mengejar kesenangan dan kenikmatan hidup di akhirat, karena semua yang ada di kehidupan akhirat melimpah dan langgeng. Tetapi, Islam mengingatkan manusia bahwa untuk meraih kesenangan dan kenikmatan hidup di akhirat itu harus dicapai dengan menjalankan tugasnya baik sebagai hamba maupun wakil Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya. Tugas seorang hamba dan wakil Tuhan di muka bumi itu adalah menghadirkan kehidupan surgawi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Jadi, Muslim yang menginginkan bisa tinggal di surganya akhirat, maka ia harus mampu menghadirkan miniatur surga akhirat itu di dunia.

C. Sigmund Freud

Sigmund Freud, dengan pisau psikoanalisisnya, memandang agama sebagai “neurosis obsesional universal,” yang dasarnya terletak pada “tabu” (“taboo” kata dasar Polinesia yang berarti hal yang dilarang)¹⁰. Agama yang ada hanya merupakan bentuk-bentuk yang berkembang dari totemisme primitif, yang selalu menyajikan ide tentang Allah (Tuhan Bapak), yang sebenarnya hanyalah ide sang ayah manusiawi. Freud menjelaskan, bahwa sang anak mencari perlindungan pada ayahnya. Orang dewasa, karena suatu perpanjangan infantile, menciptakan seorang ayah yang lebih kuat lagi dari pada manusia, demi untuk mengisi kekurangannya. Perasaan patuh dan iri hati anak terhadap ayah, pada usia dewasa diwujudkan dalam bentuk totem. Jadi, pada dasarnya upacara agama merupakan semacam tindakan neuritik, obsesif. Ada keinginan Oedipus untuk membunuh dan memangsa ayah. Maka bagi Freud, agama merupakan Oedipus complex-nya umat manusia, karenanya ia percaya bahwa secara psikologis manusia akan mengalami kematangan, dan pada saat itulah manusia yang pada mulanya beragama melalui fase animisme,

¹⁰ Linda Smith, *Ide-ide Filsafat Dan Agama Dulu Dan Sekarang*. Cet. 1 (Kanisius: Yogyakarta, 2000), h. 99

politeisme, dan kemudian monoteisme, akan meninggalkan agama yang tercermin pada magi, menuju kepada sains¹¹.

Secara sederhana, Freud mau mengatakan bahwa munculnya kepercayaan terhadap agama bisa ditemukan dalam Oedipus complex, dalam emosi-emosi yang terpilah dalam diri manusia yang membawa mereka kepada kejahatan pertama (membunuh ayah mereka), dan kemudian menjadikan ayah sebagai tuhan dan berjanji untuk menahan hasrat seksual sebagai bentuk bakti kepadanya. Makna seperti ini tersurat dalam ucapannya, “Agama totem muncul dari rasa bersalah anak, dan untuk menghilangkan perasaan itu dan mengabulkan keinginan sang ayah, mereka kemudian menyembah sang ayah yang telah terbunuh. Seluruh agama yang datang kemudian kelihatannya juga ingin memecahkan persoalan yang sama.¹²

Menurut Freud, suara yang diberikan agama membuat kita berpikir bahwa kita bisa mengalami dan memiliki pengalaman kanak-kanak itu kembali. Dengan mengikuti pengalaman kanak-kanak, agama memproyeksikan dunia eksternal tentang Tuhan. Tuhan dengan segala kekuatannya bisa menghilangkan ancaman alam. Kepercayaan kepada Tuhan memberikan kita ketenangan dalam menghadapi kematian dan imbalan pahala karena mau dikekang oleh moral yang diterapkan oleh peradaban. Kepercayaan agama mengklaim bahwa “setiap kita berusaha untuk melakukan hal yang baik menurut Tuhan yang tak akan mengakibatkan kita menjadi bahan permainan Yang Maha Kuasa dan kekuatan jahat alam. Dalam kepercayaan seperti itu, kematian bukanlah sesuatu yang menyakitkan, karena kita telah yakin bahwa suatu hari roh kita yang fana ini akan lepas dari raga dan akan tinggal bersama Tuhan. Karena itu, dengan menahan hasrat, akan muncul keyakinan bahwa kita tidak saja menolong masyarakat, tapi juga mematuhi hukum-hukum keadilan dan kebijaksanaan yang kekal. Kepercayaan seperti ini sesungguhnya hanyalah ilusi, yaitu suatu keyakinan yang kita pegangi dan harus selalu benar, bukan sebuah delusi, yaitu sesuatu yang juga kita inginkan jadi nyata, tetapi semua orang tahu bahwa hal itu tidak mungkin. Oleh karena itu, ajaran agama sebenarnya bukanlah dari Tuhan, dan juga bukan konklusi logis yang berasal dari pembuktian ilmiah. Sebaliknya, ajaran agama merupakan pikiran-pikiran dengan ciri utama yang khas; “kita sangat menginginkannya (ajaran-ajaran agama itu) jadi kenyataan. Ajaran-ajaran agama adalah ‘pemenuhan’ bagi keinginan manusia yang paling tua, paling kuat

¹¹ Louis Leahy. *Aliran-Aliran Besar Ateisme*. Cet. 1 (Kanisius: Yogyakarta, 1985), h. 45.

¹² Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion Tujub Teori Agama Paling Komprehensif*, h. 104.

dan paling penting. Rahasia kekuatan agama terletak pada kuatnya keinginan para pemeluk agama itu sendiri.¹³

Tidak jauh berbeda dengan para sarjana penentang agama yang lain, Freud pun menentang agama karena memiliki pengalaman pahit dengan kehidupan keberagamaannya. Pengalaman ini yang mendorong ia berpandangan negatif terhadap Tuhan atau agama. Penolakan dan penentangannya terhadap Tuhan dan agama jika diperhatikan sangat rapuh, karena didasarkan kepada teori yang diletakkan kepada kisah atau dongeng yang kebenarannya masih diragukan atau malah bisa dikatakan teori yang didasarkan kepada kisah yang ilusif dan khayali. Sulit sekali diterima bahwa keyakinan kepada Tuhan itu didasarkan kepada rasa bersalah seorang anak atas pembunuhan terhadap ayahnya karena si ayah mengetahui bahwa si anak telah berselingkuh dengan istrinya atau ibunya sendiri. Pandangan ini sulit diterima oleh akal sehat, karena: *pertama*, pembunuhan seorang anak atas ayahnya yang disebut Freud sebagai dosa pertama manusia itu tidak ada bukti ilmiah bahwa peristiwa tersebut nyata terjadi, ditambah bahwa informasi wahyu menyebutkan bahwa dosa pertama manusia adalah karena manusia pertama, Adam dan pasangannya, telah melanggar larangan Tuhan untuk tidak mendekati dan memakan buah pohon terlarang; *kedua*, jika benar agama itu karena perasaan dosa seorang anak yang telah membunuh ayahnya, semestinya agama hanya dianut oleh orang-orang yang memiliki rasa bersalah karena telah membunuh ayahnya saja, tetapi kenyataannya bahwa yang memeluk agama bukan hanya orang-orang yang merasa bersalah karena telah membunuh ayahnya; dan, *ketiga*, para pembawa agama jika mengikuti teori Freud adalah orang-orang yang pernah membunuh ayahnya, sehingga memiliki rasa bersalah dan rasa bersalah inilah yang menyebabkan dia memiliki kesadaran spiritual atau kesadaran ketuhanan atau keberagamaan. Tetapi jika melihat sejarah bahwa para pembawa agama itu adalah orang baik yang tidak pernah membunuh ayahnya, apalagi jika melihat secara khusus kepada pembawa agama Islam dan Nasrani. Nabi Muhammad jelas tidak pernah bertemu dengan ayahnya karena sejak awal kelahirannya sudah tidak memiliki ayah karena ayahnya telah wafat, lalu bagaimana membunuh ayahnya ketemu saja belum pernah. Apalagi dengan Nabi Isa yang lahir dari rahim seorang perempuan yang tidak pernah menikah dan bersuami, lalu bagaimana membunuh ayahnya punya ayah juga tidak. Jadi, teori Freud ini sangat lemah sekali dan tidak berdasar sama sekali.

¹³ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion Tujub Teori Agama Paling Komprehensif*, h. 106-107

D. Agust Comte

Agust Comte pernah mengatakan: “Ilmu pengetahuan telah membebaskan Bapak Alam dari pekerjaannya dan menggiringnya kepada kondisi pensiun, setelah menakarkan baginya pengabdian yang ditentukan waktunya dan memimpinya kepada puncak keagungannya”. Yang dimaksudkan oleh Comte dengan perkataannya ini adalah bahwa di masa lampau setiap kejadian yang terjadi dicarikan penyebabnya dengan menyandarkannya kepada Tuhan. Ketika seorang sakit demam panas, pertanyaan berikut ini membekas dalam dirinya: “Mengapa ia terkena demam panas?” dan “Siapa yang menciptakan demam panas?” Pada masa itu, jawaban atas pertanyaan ini adalah bahwa Tuhanlah yang menciptakan demam panas.

Jawaban ini tidaklah berarti bahwa Tuhanlah yang mengatur segenap makhluk dan menggerakkannya, dan karenanya demam panas dinisbatkan kepada-Nya. Sebaliknya jawaban ini berarti bahwa Tuhan menyerupakan dalam rupa yang bersifat khayalan yang menakutkan—atau seorang penyihir dari alam gaib—secara bisu dan mendadak, tanpa tanda-tanda pendahuluan bahwa Dia akan menciptakan demam panas. Dia menciptakan demam panas begitu saja! Sedangkan ketika ilmu pengetahuan telah lahir, terungkap bahwa penyakit tersebut tidaklah didatangkan oleh Tuhan, namun dimunculkan oleh sejenis bakteri khusus. Dengan demikian mundurlah Tuhan ke belakang satu langkah.

Selanjutnya ilmu pengetahuan menyingkapkan sebab datangnya bakteri, dan Tuhanpun mundur lagi satu langkah. Demikianlah, satu demi satu ilmu pengetahuan menyingkapkan sebab demi sebab dan Tuhanpun mundur selangkah demi selangkah sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan cara demikian itulah ilmu pengetahuan memperoleh sifat generalisasi dan mengungkapkan sejumlah sebab kejadian-kejadian yang tidak diketahui penyebabnya pasti mempunyai sebab pada dasarnya. Maka manusia lalu memensiunkan Tuhan dari pekerjaannya karena dia telah kehilangan tujuan iman, dan Tuhan tak lagi punya tempat dalam sebab-sebab wujud.¹⁴

Dalam pandangan Agust Comte manusia akan meninggalkan Tuhan ketika ilmu pengetahuan semakin maju dan pesat. Karenanya dengan penuh keyakinan Agust Comte mengatakan bahwa pada tahapan yang terakhir manusia akan berhenti pada tahapan ilmiah. Tahapan perkembangan kehidupan manusia itu menurutnya sebagai berikut:

¹⁴ Murthada Muthahari, *Kritik Islam Terhadap Fahaman Materialisme*, cet. 1 (Risalah Masa: Jakarta, 1982), 39-40.

- Tahapan religius (teologis): yaitu ketika manusia menafsirkan kejadian-kejadian dengan penafsiran yang berkaitan dengan alam gaib dan menganggap penyebab segala sesuatu adalah Tuhan atau dewa-dewa.
- Tahapan filsafat (metafisika): pada tahap ini manusia telah sampai pada prinsip yang tinggi. Hanya saja ia belum sampai pengetahuan tentang sebab kejadian-kejadian secara terinci, dan ia—karena percaya pada prinsip yang tinggi itu—menilai bahwa setiap peristiwa apapun pasti memiliki sebab yang terdapat di alam sendiri. Dengan demikian ia telah sampai pada (keyakinan akan adanya) wujud yang kuat di alam semesta ini dan menilai secara global bahwa alam memiliki rangkaian kekuatan-kekuatan yang membentuk penggerak asasi bagi segala gejalanya. Meskipun manusia—pada tahap ini—telah berpikir dengan pemikiran yang menyeluruh dan filosofis, namun ia belum mampu mengemukakan pandangannya selain dalam batasan “segala kejadian pasti memiliki sebab.” Tetapi ia belum bisa memperkirakan dan menentukan sosok penyebab tersebut.
- Tahap ilmiah. Di sini manusia telah sampai pada pengetahuan yang terinci tentang sebab-sebab segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini. Pada tahapan ini manusia berpaling dari cara berpikir global dan filosofis dan menempuh metode empiris dan tilikan ilmiah dan mulai menganalisis sebagian fenomena dengan sebagian yang lain.¹⁵

Pandangan Agust Comte yang menyatakan bahwa manusia akan meninggalkan Tuhan atau agama seiring penemuan atau kemajuan ilmu pengetahuan mudah dipatahkan dengan beberapa alasan:

Pertama, apakah ilmu pengetahuan mampu mengungkapkan seluruh misteri dan persoalan kehidupan alam semesta atau setidaknya misteri dan persoalan hidup manusia. Kita sangat menyangsikan dengan segala kelemahan yang melekat pada diri manusia ilmu mampu mengungkapkan seluruh misteri dan persoalan kehidupan manusia apalagi misteri dan persoalan alam semesta. Sebab, persoalan yang dikaji oleh ilmu pengetahuan hanya hal-hal yang kasat mata dan teramati oleh panca indera, padahal ada hal-hal yang ada di alam semesta atau pada diri manusia yang bersifat tak teramati dan tidak kasat mata karena wujudnya immaterial. Paling tidak hakikat dan wujud akal atau pikiran manusia itu sendiri sesuatu yang akan tetap menjadi misteri bagi ilmu pengetahuan.

¹⁵ Murthada Muthahari, *Kritik Islam Terhadap Fahaman Materialisme*, h. 45-46.

Kedua, katakanlah saja bahwa ilmu pengetahuan mampu mengungkapkan seluruh misteri alam semesta dan kehidupan manusia, maka kapan semuanya itu bisa terungkap. Sebab, selama misteri itu belum terungkap semuanya maka selama itu pula agama masih akan tetap lestari di dalam kehidupan manusia. Dan sepertinya ilmu pengetahuan tidak akan mampu mengungkap seluruh misteri alam semesta dan misteri kehidupan manusia selama alam semesta dan kehidupan manusia masih ada.

Ketiga, apakah temuan dari ilmu pengetahuan itu selalu dan seluruhnya menegaskan informasi agama atau malah justru mengkonfirmasi dan mengafirmasi informasi yang dibawa oleh agama baik sebagian maupun keseluruhan. Sebab, jika temuan ilmu pengetahuan itu justru mengkonfirmasi dan mengafirmasi informasi agama, maka keberadaan agama bukannya ditinggalkan malah justru akan semakin kokoh. Dan ternyata kebanyakan kalau tidak dikatakan seluruhnya temuan ilmu pengetahuan itu mengkonfirmasi dan mengafirmasi informasi yang dibawa agama, terutama apa yang diinformasikan agama Islam.

Keempat, semestinya bila mengikuti tesis Agust Comte, semakin maju ilmu pengetahuan semakin sedikit orang yang memeluk agama, tetapi kenyataannya di zaman sekarang dimana perkembangan ilmu pengetahuannya lebih maju dibandingkan pada zaman Agust Comte hidup, umat manusia semakin berbondong-bondong memeluk agama terutama yang memeluk agama Islam, dan ternyata bahwa kebanyakan dari mereka yang memeluk Islam itu berasal dari kalangan sarjana yang berilmu pengetahuan tinggi dimana mereka memeluk Islam didahului oleh temuan-temuan dari riset yang mereka jalani sendiri ataupun hasil riset dari sarjana lain yang justru membuktikan apa yang disampaikan oleh al-Qur'an lebih dari empat belas abad yang lalu.

BAB V

KONSEP DAN PAHAM KETUHANAN

A. Konsep-Konsep Ketuhanan

Ada banyak bentuk kepercayaan masyarakat tentang keyakinannya terhadap Tuhan. Beberapa konsep ketuhanan yang dijumpai di tengah-tengah masyarakat dari sejak zaman primitif sampai saat ini adalah:

1. Animisme

Istilah Animisme berasal dari kata *anima* yang terambil dari bahasa Latin “*Animus*” sepadan dengan “*Avepos*” dalam bahasa Yunani, “*Prana*” dalam bahasa Sanskerta, “*Ruak*” dalam bahasa Ibrani, yang mengandung makna “napas” atau “jiwa”.¹

Animisme dalam Ilmu Perbandingan Agama didefinisikan sebagai kepercayaan terhadap adanya makhluk-makhluk spiritual yang erat hubungannya dengan tubuh atau jasad.² Animisme mempunyai dua arti. *Pertama*, dia dapat dipahami sebagai suatu sistem kepercayaan dimana manusia religius, khususnya orang-orang primitif, membubuhkan jiwa pada manusia dan juga pada semua makhluk hidup dan benda mati. Arti *kedua*, Animisme dapat dianggap sebagai teori yang dipertahankan oleh E. B. Taylor dan pengikut-pengikutnya, bahwa ide tentang jiwa manusia merupakan akibat dari pemikiran mengenai beberapa pengalaman psikis, terutama mimpi, dan ide tentang makhluk-makhluk berjiwa diturunkan dari ide tentang jiwa manusia ini, oleh karena itu merupakan bagian dari tahap berikutnya dalam perkembangan kebudayaan.³

Animisme dipercaya oleh E.B. Taylor sebagai asal mula daripada agama. Bagaimana terjadinya kepercayaan manusia tentang adanya “jiwa” ini muncul. Itu terjadi dikarenakan manusia mengalami hal-hal berikut:⁴

1. Peristiwa hidup dan mati. Bahwa adanya hidup itu karena adanya gerak, dan gerak itu terjadi karena adanya “jiwa”. Selama jiwa itu

¹ Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama 2*, cet. 2 (Bumi Aksara: Jakarta, 1996), h. 24.

² Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama 2*, h. 24.

³ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, cet. 1, (Kanisius: Yogyakarta, 1995), h. 66.

⁴ Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H., *Antropologi Agama I: Pendekatan Budaya terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu di Indonesia*, cet. 1 (PT. Citra Aditya Bakti: Bandung, 1983), h. 30.

ada dalam tubuh maka nampak tubuh itu bergerak, apabila jiwa itu lepas dari tubuh berarti mati dan tubuh tidak bergerak.

2. Peristiwa mimpi. Bahwa ketika manusia itu tidur atau pingsan ia mengalami mimpi dimana tubuh itu diam dan masih ada gerak (nafas), tetapi ia tidak sadar karena sebagian dari jiwanya terlepas dan gentayangan ke tempat lain, sehingga jiwa yang terlepas itu bertemu dengan jiwa yang lain, baik jiwa manusia yang masih hidup atau yang sudah mati, mungkin juga dengan jiwa makhluk yang lain, kemudian setelah jiwa itu kembali ke dalam tubuh maka ia menjadi sadar, ingat dan bergerak kembali.

Menurut teori animisme, ide tentang roh mula-mula dikemukakan dengan pemahaman sederhana tentang adanya kehidupan ganda yaitu pada saat terjaga dan pada waktu tidur. Sebenarnya menurut para sarjana, orang-orang yang belum berperadaban (Taylor menyebut ini dengan “*savage*”, orang-orang biadab) pengalaman pada waktu tidur dan pada waktu terjaga sama saja. Karena itu memberikan satu pengertian kalau mereka mengalami sesuatu dia melihat langsung gambaran-gambaran lahiriah dari objek-objek tersebut. Mereka beranggapan kalau mereka bermimpi mengunjungi suatu tempat tertentu, mereka yakin benar bahwa mereka sungguh-sungguh berada dan berkunjung ke tempat tersebut. Namun mereka tidak dapat berkunjung ke sana lagi kalau dua hal tidak ada pada mereka yaitu jasad yang tetap ada pada bumi ini, dan benar-benar terjaga (tidak mimpi). Mereka beranggapan bahwa selama waktu tertidur, mereka bepergian menembus angkasa. Demikian juga halnya kalau mereka berbicara dengan seseorang yang sungguh-sungguh dikenalnya.⁵

Menurut Taylor, tiga macam kepercayaan umum yang berkaitan dengan adanya jiwa sesudah kematian diambil dari Animisme dalam tahap awalnya. *Pertama*, adalah kepercayaan bahwa jiwa melayang-melayang di atas bumi dan mempunyai kepentingan dengan yang hidup, terkadang malah mengunjungi rumahnya dahulu. *Kedua*, kepercayaan pada metapsikosis dari jiwa ke dalam makhluk-makhluk lain, manusia, hewan, dan tumbuhan. *Ketiga*, konsep mengenai tempat kediaman istimewa di dunia lain, seperti kepulauan di Barat, dunia bawah tanah, gunung-gunung dan surga. Jiwa-jiwa itu melanjutkan kehidupan yang mirip dengan kehidupan duniawi, atau diganjar atau dihukum menurut perbuatan-perbuatan mereka ketika hidup di dunia. Gagasan umum mengenai jiwa-roh halus ini, menurut Taylor, mengantarkan secara wajar kepada kepercayaan akan suatu tatanan yang lebih tinggi dari makhluk-makhluk rohani, yang disebut “*manes*”, yakni jiwa-jiwa dalam bentuk aslinya, tetapi

⁵ Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama* 2, h. 25-26.

telah ditingkatkan ke tahap iblis atau dewa-dewa. Kemudian muncullah pemujaan Manes.⁶

Membicarakan teori Animisme ini tidak bisa dilepaskan dari adanya dua keyakinan kepercayaan pada orang-orang primitif yang keyakinan kepercayaan akan adanya jiwa pada setiap makhluk yang dapat terus berada sekalipun makhluk tadi sudah meninggal, atau tubuhnya sudah hancur, dan keyakinan adanya banyak roh yang berpangkat-pangkat dari yang terendah sampai yang tertinggi. Kepercayaan Animisme ini memiliki sifat yang khas, yaitu; dalam Animisme terdapat suatu susunan keagamaan dengan suatu rangkaian upacara-upacara dan bentuk-bentuk sesembahan yang melukiskan adanya makhluk-makhluk halus, roh-roh dan jiwa-jiwa yang mempunyai keinginan dan mempunyai kehendak; selain itu, dalam Animisme juga didapati adanya daya kekuatan yang bekerja dalam manusia karena keinginan dan kehendak tadi; juga dalam Animisme didapati kepercayaan bahwa makhluk-makhluk halus atau roh-roh tadi ada di sekitar manusia baik di hutan, di ladang, di kebun, di air, di pepohonan, di gunung-gunung, di rumah-rumah, di jalan-jalan, dan makhluk atau roh tadi, kadang-kadang bersikap baik terhadap manusia, kadang-kadang sebaliknya, sehingga manusia dikuasai rasa takut. Roh-roh ini bersifat supramanusia yang sangat mempengaruhi dan sangat menentukan kehidupan manusia.⁷

Di dalam Animisme kita berjumpa dengan suatu susunan yang lain sekali. Di sini kita bertemu dengan suatu susunan keagamaan yang harus kita artikan sebagai suatu rangkaian upacara-upacara, tanggapan-tanggapan, mite dan sebagainya yang religius-magis dan yang melukiskan adanya makhluk-makhluk halus sakti yang ada kepribadiannya. Yaitu makhluk-makhluk halus yang mempunyai kehendak dan yang menjalankan kehendak itu.⁸ Bila melihat sifat-sifatnya, Animisme bisa disebut sebagai agama karena memiliki sifat sebagaimana agama, yaitu:

1. Dalam Animisme orang mempercayai kepada barang yang gaib dan barang yang bersifat rohani.
2. Memuja dan memuji kepada kekuatan dan kekuasaan yang maha tinggi untuk mendapatkan limpahan kasih sayang dan kebahagiaan hidupnya.
3. Insyaf akan kelemahan manusia, sehingga mereka dengan rela dan patuh menyandarkan diri kepada kekuatan gaib (roh) tersebut.⁹

⁶ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, h. 69.

⁷ Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama 2*, h. 26-27.

⁸ Dr. A.G. Honing Jr., *Ilmu Agama*, h. 53.

⁹ Drs. H. Abu Ahmadi, *Sejarah Agama*, h. 30.

Dengan demikian Animisme itu adalah paham kepercayaan manusia tentang adanya jiwa, yang meliputi hal-hal berikut:¹⁰

1. Bahwa di dunia ini tidak ada benda yang tidak berjiwa, kesemuanya itu hidup karena ada jiwa.
2. Bahwa yang terpenting adalah jiwa dan bukan benda (materi) karena tanpa jiwa maka semuanya akan mati.
3. Bahwa makhluk yang tidak berwujud itu ada, yang disebut jin, atau hantu dan lainnya, yang terdapat dimana-mana.
4. Bahwa matahari, bulan, bintang-bintang bergerak dan bercahaya karena mempunyai jiwa.

2. Dinamisme

Dinamisme berasal dari bahasa Yunani, *dynamus*, yang berarti kekuatan, kekuasaan, khasiat, dan kesaktian.¹¹ Menurut Zakiah Daradjat, dinamisme berasal dari bahasa Yunani, *Dunamos* dan diinggriskan menjadi *Dynamic* yang umumnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kekuatan, kekuasaan, khasiat dan dapat juga diterjemahkan dengan daya.¹²

Dinamisme ialah kepercayaan (anggapan) tentang adanya kekuatan gaib yang terdapat pada pelbagai barang, baik yang hidup (misalnya manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan), maupun benda mati.¹³ Sedangkan dalam istilah ilmu pengetahuan disebut *mana* (bahasa Melanesia). Jika perkataan *mana* identik dengan dinamisme, maka dinamisme dapat diartikan paham yang mempercayai adanya daya-daya kesaktian pada benda-benda alam yang tidak berkepribadian (tidak hidup), baik bersifat halus maupun yang berjasad.¹⁴

Bagi manusia primitif yang tingkat kebudayaannya masih rendah sekali, tiap-tiap benda yang berada di sekelilingnya bisa mempunyai kekuatan batin yang misterius. Masyarakat yang masih primitif memberi berbagai nama pada kekuatan batin yang misterius ini. Orang Melanesia menyebutnya “*mana*”, orang Jepang “*kami*”, orang India “*hari*”, “*shakti*”, dan sebagainya, orang Pigmi di Afrika “*oudal*” dan orang-orang Indian Amerika “*wakan*”, “*orenda*” dan “*maniti*”. Dalam ilmu sejarah agama dan ilmu perbandingan agama, kekuatan batin ini biasanya disebut “*mana*”. Dalam bahasa Indonesia “*tuah*”.¹⁵

¹⁰ Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H., *Antropologi Agama I*, h. 31-32.

¹¹ K. Sukardji, *Agama-Agama Yang Berkembang Di Dunia*, h. 82. Lihat juga, Dr. A.G. Honing Jr., *Ilmu Agama*, h. 33.

¹² Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama 2*, h. 98.

¹³ Drs. H. Abu Ahmadi, *Sejarah Agama*, h. 25.

¹⁴ K. Sukardji, *Agama-Agama Yang Berkembang Di Dunia*, h. 82.

¹⁵ Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat Agama*, h. 23-24.

Berdasarkan makna katanya, dinamisme dapat diartikan sebagai kepercayaan kepada suatu daya-kekuatan atau kekuasaan yang keramat dan tidak berpribadi, yang dianggap halus maupun berjasad, semacam *fluidum*, yang tak dapat dimiliki maupun tak dapat dimiliki oleh benda, binatang dan manusia. Jika seseorang atau sesuatu benda dianggap “tidak mengandung *mana*”, maka ia tak akan diperhatikan lebih lanjut. Tetapi jika sudah dikonstatir, bahwa sesuatu benda atau seseorang memang “mengandung *mana*”, maka orang atau benda itu harus mendapat perhatian yang istimewa.¹⁶

3. *Mana*

Mana merupakan kata dari bahasa Melanesia. *Mana* adalah suatu kekuatan yang tidak dapat dilihat, suatu kekuatan gaib, suatu kekuatan misterius. Yang dapat dilihat hanyalah efeknya. *Mana* seperti tenaga yang terdapat dalam listrik. Kekuatan itu tidak kelihatan, hanya efeknya yang kelihatan dalam gerakan kapal laut, mobil di darat dan mesin di pabrik. Bagi orang primitif mobil itu mempunyai *mana*, demikian pula kapal.¹⁷ *Mana* juga bisa dijelaskan sebagai sesuatu jenis supra natura, lebih daripada hanya suatu kekuatan yang tidak berpribadi, atau suatu kekuatan gaib adikodrati pemagar diri bagi pemiliknya.¹⁸

Mana adalah istilah Oceania dan Codrington yang mempunyai pengertian-pengertian yang sama untuk itu: “daya rohani”, “daya magis”, “daya atau pengaruh adikodrati”. Ia melukiskan sebagai “suatu daya atau pengaruh, bukan fisik atau dalam suatu jenis daya atau keistimewaan yang dimiliki seseorang”. Semua agama Melanesia terdiri dari usaha memiliki daya ini untuk diri sendiri atau usaha untuk memanfaatkannya demi keuntungan diri sendiri. Ia juga memperlihatkan bahwa daya ini dapat dialihkan dan disebarkan secara luas, sebagaimana dia “hadir dalam atmosfer kehidupan”. Konsep *mana* memiliki aspek konkret dalam pengertiannya dan terus-menerus ditunjukkan pada hasil-hasil materialnya karena memperlihatkan keberhasilan, perolehan, pada tahap kemujaraban lebih dari yang biasa atau normal. Seseorang dapat memperoleh *mana* dan memperkembangkannya lewat kontrol atas daya-daya roh.¹⁹

Untuk memperoleh pengertian tentang *mana* yang lebih luas, berikut ini disajikan beberapa pengertian tentang *mana*.²⁰

1. Kekuatan Daya, Kekuasaan dan Kesaktian

¹⁶ Dr. A.G. Honing Jr., *Ilmu Agama*, h. 34.

¹⁷ Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat Agama*, h. 23.

¹⁸ Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama 2*, h. 98.

¹⁹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, h. 71.

²⁰ K. Sukardji, *Agama-Agama Yang Berkembang Di Dunia*, h. 82-83.

Orang yang memiliki besi kuning (wesi kuning), cincin bermata merah, ia dianggap memiliki kekuatan (kesaktian) yang hebat. Kemudian kata-kata yang bermantera jika diucapkan oleh orang yang sakti akan menimbulkan kekuasaan.

2. Sesuatu Yang Dapat Melebihi Alam
Benda-benda yang dianggap keramat, seperti Kiyai Tunggal Wulung pusaka Kraton Kesultanan Ngayogya Hadiningrat dapat digunakan untuk membasmi wabah penyakit pes, tombak, dan keris pusaka Kasuwanan Surakarta dapat digunakan untuk memadamkan kebakaran dan sebagainya.
3. Sesuatu Yang Dapat Melebihi Alam Keadaan Yang Terbatas.
Jimat dan rilek tertentu, seperti akik dan batu hitam dapat diambil manfaatnya oleh pemiliknya.
4. Sesuatu Yang Tidak Dapat Dihubungkan Dengan Alam.
Raja yang selalu menang dalam berperang, seperti Ken Arok, Panembahan Senopati dan sebagainya, mereka dipandang sebagai orang yang memiliki banyak *mana*.

Sesuatu yang memiliki kekuatan gaib atau kramat (*mana*) itu dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok:

1. Benda-benda keramat.
Yang dimaksud benda-benda keramat bagi orang-orang primitif, ialah benda-benda yang memiliki kekuatan luar biasa. Misalnya benda-benda itu jarang didapat, umpama: logam emas, perak, besi dan lain-lain. Memang barang-barang yang aneh dan jarang didapat itu bagi bangsa primitif dapat menimbulkan kesan gaib.
Di dalam keraton-keraton Jawa, seperti Yogyakarta dan Surakarta, terdapat berbagai macam benda keramat. Di Yogyakarta, ada benda-benda yang disebut:
 - a. Upacara: yaitu delapan buah barang-barang yang dibuat dari emas. Barang-barang tadi dari pahatan Merak, Jikang Ardowalika (ular naga), lentera, angsa, dan ayam jantan. Barang-barang ini kesemuanya disebut “Banyak Dalang Sawunggaling Ardowalika”. Upacara ini hanya dikeluarkan dari keraton pada upacara Grebeg saja, yang diadakan tiga kali setahun, dengan pawai kebesaran. Dalam pawai ini raja diikuti kawulanya dan pembesar-pembesar kerajaan menuju ke Setinggil. Di belakang raja, masih ada barang-barang keramat lainnya yang dibawa oleh orang banyak.
 - b. Ampilan: (ampil: bawa). Barang-barang itu ialah beberapa pedang, tombak, tempat anak panah, senapan dan kipas. Diantara tombak-tombak itu ada yang paling keramat. Sebagai tanda kekeramatannya masing-masing diberi sebutan: “Kanjeng Kyai”.

- c. Pusaka ialah beberapa barang keramat dari warisan yang disimpan di dalam keraton. Dari beberapa pusaka tersebut, yang paling keramat ialah “Kanjeng Kyai Tunggul Wulung”. Barang-barang ini berupa panji-panji yang berwarna ungu (Wulung), tepinya kuning dan di tengah ada gambar lingkaran dan bulatan panjang, yang di dalamnya ada tulisan Arab. Pada Tahun 1932 dan 1947 Kanjeng Kyai ini pernah dikeluarkan dari keraton dan diarak keliling kota atas permintaan rakyat untuk memberantas penyakit pes yang sedang mewabah pada saat itu.²¹
2. Binatang-binatang Keramat.
Pada kepercayaan masyarakat primitif, terdapat suatu anggapan terhadap beberapa jenis binatang keramat. Binatang-binatang tersebut dilarang diburu, kecuali pada waktu punen (waktu suci). Ada pula sejenis binatang yang dianggap dapat menurunkan manusia, binatang suci disebut totemisme. Di Indonesia kepercayaan seperti ini jarang terdapat. Tetapi kalau sebatas perlakuan istimewa di Indonesia ada beberapa hewan yang diperlakukan istimewa, seperti buaya, harimau, ular, burung perkutut dan sebagainya.
3. Di dalam masyarakat, terutama masyarakat primitif, terdapat anggapan bahwa beberapa manusia dianggap suci dan keramat, bertuah dan sebagainya. Menurut mereka orang-orang tersebut memiliki kekuatan gaib baik karena keturunannya, maupun karena ilmunya.²²
Sedangkan menurut K. Sukardji, pada garis besarnya sesuatu atau benda yang mengandung *mana* dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu makhluk hidup, benda mati, dan tempat-tempat yang nampak menarik atau tempat-tempat jelek. Uraiananya sebagai berikut:²³
 1. Makhluk hidup yang memiliki *mana*.
 - a. Manusia.
Manusia yang memiliki *mana* antara lain para raja, pendeta, dukun (syaman), pendeta raja (Dalai Lama, Paus, Sunan Giri, Panembahan Senopati, abdi pencebolan, atau hamba sahaya penghibur raja), dan sebagainya.
 - b. Bagian-bagian dari anggota badan manusia.
Bagian-bagian tubuh manusia yang mengandung *mana*, seperti kepala orang (bagi orang Dayak), rambut (bagi orang Toraja), rambut dan kuku (bagi orang Negro),
 - c. Hewan.

²¹ Keterangan yang sama dapat dilihat dalam buku, Dr. A.G. Honing Jr., *Ilmu Agama*, h. 38.

²² Drs. H. Abu Ahmadi, *Sejarah Agama*, h. 25-28

²³ K. Sukardji, *Agama-Agama Yang Berkembang Di Dunia*, h. 83-85.

Hewan yang dianggap ber*mana* seperti lembu, ular kobra, kera putih, penyu kuning, dan harimau.

Hewan-hewan itu dianggap suci dan sakti karena sebagai penjelmaan dewa atau totem mereka.

d. Tumbuh-tumbuhan.

Tumbuh-tumbuhan dan bagian-bagiannya yang mengandung *mana* seperti pohon beringin, daun kelapa muda (janur kuning), padi dan tebu hitam.

2. Benda mati yang mengandung *mana*.

Benda-benda mati yang mengandung *mana*, antara lain adalah:

a. Benda alam.

Benda alam yang mengandung *mana*, seperti api (untuk sarana upacara inisiasi, alat masak, memberi penerangan), air (untuk membersihkan *mana* jahat atau kotoran), alat pembaptis, pencuci/pembersih dosa, untuk mandi janabah, mandi tingkepan (orang hamil yang sudah tujuh bulan) serta pekerjaan-pekerjaan yang dianggap suci, bumi (mengandung api, air, untuk penyubur tanah, untuk upacara tedak siti atau turun tanah bagi anak yang telah berusia tujuh bulan)

b. Benda-benda selain benda alam.

Benda-benda alam yang mengandung *mana* menurut jenisnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu jenis amulet dan jenis fetisy. Amulet dan fetsy adalah benda-benda yang dikeramatkan dan keduanya dijadikan jimat untuk diambil manfaatnya oleh pemiliknya atau orang lain. Benda-benda keramat yang bernilai jimat itu ada yang dikreasi dari logam, tulisan, dan garis-garis yang saling bersilangan atau rajah. Yang termasuk benda amulet, seperti cincin besi, gelang besi, huruf-huruf dan ayat-ayat al-Qur'an, rajah dan sebagainya, cincin besi diambil manfaatnya untuk mengurangi penderitaan orang yang sakit. Gelang kaki besi diambil manfaatnya agar anak-anak yang memakainya segera bisa jalan. Wesi kuning diambil manfaatnya untuk menambah kesaktian bagi pemilik atau pemakainya. Huruf-huruf dan ayat-ayat al-Qur'an biasanya di atas pintu dan pusat tubuh manusia untuk menjaga keselamatan keluarga dalam rumah tangga serta untuk membentengi diri agar terhindar dari senjata yang dilepaskan oleh musuh. Rajah diambil manfaatnya untuk berbagi kepentingan, seperti untuk keselamatan diri, menarik simpati orang, terutama perempuan, membasmi hama tanaman, dan sebagainya. Di samping amulet ada semacam jenis benda yang bernilai jimat pula, yaitu reliq. Amulet dan reliq, kedua-duanya bernilai jimat, tetapi kandungana *mananya* berbeda.

Amulet kandungan *mananya* lebih besar dari relik. Amulet selalu dibawa oleh pemiliknya dan manfaatnya untuk orang yang memilikinya.

Fetisy adalah benda keramat yang berisi jimat dan tidak pernah dibawa oleh pemiliknya. Benda-benda yang termasuk fetisy yang dikreasi dari logam mulia (emas), seperti sawung galin (ayam jantan), ardowaliko (ular naga) dan sebagainya. Dan yang dikreasi dari logam besi, seperti pedang, tombak, keris, dan sebagainya. Kemudian yang berupa pusaka, seperti gamelan, wayang, panji-panji, (Kyai Tunggul Wulung). Perbedaan antara amulet dan fetisy adalah segi manfaatnya. Amulet manfaatnya untuk kepentingan pemiliknya sendiri, sedangkan fetisy manfaatnya untuk kepentingan umum (masyarakat).

3. Tempat-tempat yang mengandung *mana*.

Tempat-tempat yang mengandung *mana* ditandai oleh dua keadaan, yaitu tempat-tempat yang dipandang keramat dan menyeramkan serta tempat-tempat yang dipandang jelek dan kotor. Tempat-tempat yang dipandang menyeramkan dan menakutkan, maka di dalamnya mengandung *mana*. Demikian pula tempat-tempat yang jelek dan kotor yang menimbulkan rasa tidak tenteram, penyakit dan tidak menarik dipandang orang, maka di situ mengandung *mana* juga.

Sebagai sesuatu yang dipandang memiliki kekuatan gaib dan ajaib *mana* sangat dipuja dan dihormati oleh masyarakat tertentu. Sebenarnya *mana* ini bisa dikenali dari sifat-sifatnya. *Mana* mempunyai lima sifat:

1. *Mana* mempunyai kekuatan.
2. *Mana* tak dapat dilihat.
3. *Mana* tidak mempunyai tempat yang tetap.
4. *Mana* pada dasarnya tidak mesti baik dan pula tidak buruk.
5. *Mana* dapat dikontrol terkadang tidak dapat dikontrol.²⁴

Mengenai sifat-sifat *mana* ini Harun Nasution menguraikan penjelasannya seperti berikut:²⁵

Dengan demikian *mana* adalah suatu kekuatan yang tak dapat dilihat, sesuatu kekuatan gaib, suatu kekuatan misterius. Yang dapat lihat hanyalah efeknya. *Mana* taklah obah seperti tenaga yang ada dalam listrik. Kekuatan itu tidak kelihatan, hanya efeknya yang kelihatan dalam gerakan kapal di laut, mobil di darat dan mesin di darat. Bagi orang primitif mobil itu mempunyai *mana*, demikian pula kapal.

²⁴ Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat Agama*, h. 23.

²⁵ Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat Agama*, h. 23-25.

Mana terdapat dalam segala apa yang mempunyai efek besar, efek yang menarik perhatian. Kayu yang tak mau terbakar mempunyai *mana*. Singa yang mempunyai kekuatan luar biasa mempunyai *mana*. Manusia juga mempunyai *mana*. Perwira yang senantiasa menang dalam peperangan, orang yang lebih dari seratus tahun umurnya, ayah yang mempunyai anak-anak yang luar bisa banyaknya, kepala yang bisa memecahkan segala masalah-masalah yang dihadapi rakyatnya, orang ini semuanya memiliki *mana*. Benda-benda serupa ini dihormati, dan orang-orang yang di masa hidupnya mempunyai *mana*, sesudah matinya disembah agar *mananya* dapat membantu si penyembah.

Dengan pendek kata *mana* terdapat di mana-mana. Tetapi *mana* tidak tetap, dengan arti sesuatu benda yang memiliki *mana*, tidak selamanya mempunyai *mana* yang dimilikinya. *Mana* bisa hilang dari benda itu dan sebaliknya benda lain yang tak mempunyai *mana* bisa memperoleh *mana*. *Mana* datang dan pergi. Kalau sesuatu benda yang biasanya mempunyai *mana*, tidak lagi menimbulkan efek yang biasa ditimbulkannya, *mana* telah pergi dari benda itu. Kalau benda yang biasanya tak mempunyai efek, tetapi dengan tiba-tiba mendatangkan efek yang menarik perhatian, *mana* telah datang ke benda itu.

Oleh karena *mana* datang dan pergi, tidak tetap di suatu tempat, orang berusaha memperoleh *mana* untuk dirinya. Jantung manusia dan binatang-binatang yang mempunyai kekuatan luar biasa dipandang sebagai tempat *mana*, dan oleh karena itu dimakan agar pemakannya memperoleh *mana* yang ada pada manusia dan binatang yang dimakan itu.

Karena *mana* bisa mempunyai efek yang baik dan buruk, bisa menolong manusia dalam hidupnya tetapi sebaliknya bisa pula membawa pada mautnya, manusia primitif berusaha mengontrol *mana* itu. Tetapi sebagaimana dari *mana*, seperti yang ada dalam angin, matahari, arus sungai, hujan lebat dan sebagainya sulit dapat dikontrol. Yang ada dalam binatang, tumbuh-tumbuhan dan manusia sebaliknya dapat dikontrol lebih mudah. Tidak sembarangan orang dapat mengontrol *mana*. Hanya orang yang telah mempelajarinya, seorang ahli sihir atau dukun yang dapat mengontrol *mana* dengan upacara-upacara dan dengan membacakan mantra-mantra tertentu.

Dukun atau ahli sihir itu dianggap sanggup, bukan hanya untuk mengontrol *mana*, agar jangan mendatangkan kerusakan dan bahaya bagi suku atau marga yang bersangkutan, tetapi juga dapat mengumpulkan berbagai *mana* dalam suatu benda tertentu, umpamanya tanduk binatang. Benda yang serupa ini dalam ilmu perbandingan agama disebut “*fetish*” (benda bertuah). Fetish bisa menjadi suatu senjata yang kuat untuk melawan musuh, bisa menjadi sebab berkembang biaknya peternakan,

bagi suburnya kebon yang ditanami, bagi besarnya panen yang diperoleh dan sebagainya.

4. Fetish

Fetish berasal dari bahasa Portugis asal katanya *feticio* yang berarti jimat dan kemudian diterapkan juga kepada pengertian pusaka atau peninggalan, atau *tasybih*, yaitu sesuatu yang mengandung daya gaib atau benda-benda yang berkualitas magis. Dengan singkat, *fetish* adalah benda-benda yang mengandung *mana* dan disebut juga benda bertuah.²⁶ Benda-benda keramat yang berisi jimat disebut juga dengan fetish.²⁷

Pada prinsipnya semua benda yang memiliki kekuatan atau kesaktian itulah yang disebut *fetish*. Fetish-fetish itu seolah-olah mendekatkan kesaktian kepada manusia, sehingga kesaktian itu dapat memberi pengaruh yang baik kepada hidup manusia. Fetish-fetish itu membawa keselamatan yang bermacam-macam sifatnya: melindungi orang terhadap bencana, menyembuhkan penyakit, memberi kesuburan, memberi kekuatan untuk hidup baru pada waktu dilantik dan sebagainya.²⁸

Dasar paham *fetish* adalah bahwa daya-daya gaib bertempat pada benda-benda materi yang menyebabkan benda-benda itu menjadi suci, keramat, mempunyai khasiat, berguna untuk sesuatu kepentingan baik yang bersifat rohaniah maupun jasmaniah. Fetish juga bisa berupa benda yang dipuja, artinya benda-benda itu diperlakukan dengan hati-hati, disimpan baik-baik, diolesi, disirami setiap waktu tertentu, disuguhi hidangan makanan atau kembang dan diasapi dengan kemenyan. Semua ini dengan maksud supaya kekuatan yang terkandung dalam benda itu bertambah, terpelihara atau diperbarui. Pada umumnya dapat dikatakan, bahwa setiap benda yang aneh karena bentuknya atau karena lain-lainnya dan ternyata sakti, dapat dipakai sebagai *fetish*. Benda itu bisa sekerat kayu, atau sebuah batu yang masih asli atau sudah dibuat patung, atau taring harimau, cula badak dan sebagainya.²⁹

Ada kalanya berbagai suku memiliki *fetish* sendiri-sendiri untuk menjaga, melindungi dan menjamin keberlangsungan suku itu. Fetish jenis ini di Indonesia disebut pusaka. Pusaka bisa dalam berbagai bentuk benda, bisa berupa keris, tombak, golok, pedang, panah, dan sebagainya. Sebagai contoh misalnya Kraton Yogyakarta memiliki bermacam barang pusaka. Benda-benda pusaka itu memiliki sebutannya masing-masing. Upacara: yaitu delapan buah barang-barang yang dibuat dari emas. Barang-barang

²⁶ Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama* 2, h. 110.

²⁷ K. Sukardji, *Agama-Agama Yang Berkembang Di Dunia*, h. 85.

²⁸ Dr. A.G. Honing Jr., *Ilmu Agama*, h. 37.

²⁹ Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama* 2, h. 110-111.

tadi dari pahatan Merak, Jikang Ardowalika (ular naga), lentera, angsa, dan ayam jantan. Barang-barang ini kesemuanya disebut “Banyak Dalang Sawunggaling Ardowalika”. Upacara ini hanya dikeluarkan dari keraton pada upacara Grebeg saja, yang diadakan tiga kali setahun, dengan pawai kebesaran. Dalam pawai ini raja diikuti kawulanya dan pembesar-pembesar kerajaan menuju ke Setinggil. Di belakang raja, masih ada barang-barang keramat lainnya yang dibawa oleh orang banyak. Ampilan: (ampil: bawa). Barang-barang itu ialah beberapa pedang, tombak, tempat anak panah, senapan dan kipas. Diantara tombak-tombak itu ada yang paling keramat. Sebagai tanda kekeramatannya masing-masing diberi sebutan: “Kanjeng Kyai”. Pusaka ialah beberapa barang keramat dari warisan yang disimpan di dalam keraton. Dari beberapa pusaka tersebut, yang paling keramat ialah “Kanjeng Kyai Tunggul Wulung”. Barang-barang ini berupa panji-panji yang berwarna ungu (Wulung), tepinya kuning dan di tengah ada gambar lingkaran dan bulatan panjang, yang di dalamnya ada tulisan Arab. Pada Tahun 1932 dan 1947 Kanjeng Kyai ini pernah dikeluarkan dari keraton dan diarak keliling kota atas permintaan rakyat untuk memberantas penyakit pes yang sedang mewabah pada saat itu.³⁰

Sudah jelas bahwa *fetish* itu adalah benda-benda yang mengandung kekuatan adi kodrati atau supranatural. Maka fethisme adalah pemujaan terhadap benda-benda itu. Jika demikian, maka dapat dikatakan bahwa fetish atau fethisme ada hubungannya dengan agama. Namun, agama yang dimaksud di sini tentulah agama dalam arti yang luas atau agama dalam arti objektif, yaitu apa yang dipercaya. Dan faktanya banyak yang menyatakan demikian. C. de Brosses ketika menjelaskan tentang asal-usul agama ia berpendapat bahwa pemujaan kepada benda-bendalah merupakan salah satu daripada bentuk agama yang tertua. Bentuk agama yang tertua itu disebutnya juga dengan fethisme.³¹

5. Syaman

Syaman berasal dari bahasa Tungusia yang artinya “pendeta”, “orang yang dapat mengobati”. Syamanisme adalah kepercayaan asli orang-orang Ural Altaic di Asia Utara dan Eropa.³²

Syamanisme merupakan kepercayaan yang cenderung percaya terhadap daya serba roh, hidup setelah mati dan pemujaan terhadap arwah atau roh leluhur. Sebagai perantara antara dunia roh dengan dunia manusia pada umumnya, perantara ini dinamakan syaman yang memiliki keterampilan dan kemampuan berhubungan dengan roh dan sekaligus

³⁰ Dr. A.G. Honing Jr., *Ilmu Agama*, h. 38.

³¹ Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama 2*, h. 113-114.

³² Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama 2*, h. 30.

memiliki otoritas terhadap roh-roh tadi. Para syaman ini biasanya tampil beda dan eksentrik dengan pakaian-pakaian, simbol-simbol tertentu, peralatan tertentu yang tak biasa. Fungsi syaman sendiri sebagai pendeta, penguasa mantra atau jampi-jampi, sebagai penghubung dengan para arwah leluhur sehingga dengan demikian mereka lalu mampu menyembuhkan orang-orang yang sakit atau berperan sebagai seorang dukun. Syaman ini pula yang memimpin upacara korban sekaligus yang mempersembahkan korban kepada roh-roh, meramal hal-hal yang akan terjadi dengan bantuan roh atau arwah leluhur.³³

Praktek ramalan para syaman ini bisa dikatakan sebagai usaha untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal di masa mendatang atau hal-hal yang luput dari pengamatan biasa, dengan meminta nasihat kepada informan yang bukan manusia. Hal ini sudah secara luas dipraktekkan dalam semua kebudayaan manusia dan segala zaman, khususnya diantara kaum primitif. Teknik-teknik aktual yang digunakan oleh para pelaku ramalan ini terdiri dari tiga kelas. *Pertama*, cara-cara ramalan “mekanis” yang menggunakan manipulasi dari objek-objek material belaka dan operasinya harus kita sebut “kebetulan”. *Kedua*, ada ramalan lewat nجوم yang bisa diartikan sebagai menjalani, dengan kondisi-kondisi yang disiapkan secara istimewa, tingkah laku atau aspek tertentu dari binatang-binatang. *Ketiga*, ada ramalan dengan menunjuk pada daya-daya “spiritual” atau kekuatan-kekuatan dengan sifat setengah manusia, adakalanya diperantai lewat teknik dari roh pengantara, atau menggunakan percakapan dengan perut. Seperti halnya upacara magis-religius lainnya, upacara peramalan memiliki ciri untuk pemurnian.³⁴

Praktek-praktek ritual dalam syamanisme bergantung kepada dukun atau syaman. Sebenarnya ada sedikit perbedaan antara seorang dukun dengan syaman. Dukun ialah orang yang mempunyai kekuatan gaib, yang tahu akan upacara-upacara yang diperlukan untuk menggunakan daya kekuatan itu dan menjalankan upacara-upacara itu untuk kepentingan masyarakat. Ia bekerja secara sadar menggunakan ilmu pengetahuan. Adapun syaman adalah hampir sama dengan dukun, tetapi kekuatan gaib yang dimilikinya bersifat ekstase atau lupa diri dan bekerja dengan apa yang disebut *depersonalisasi*, artinya, di dalam syaman bekerja dan dari syaman berbicara suatu daya yang memiliki dan menguasai syaman itu seluruhnya. Seorang syaman mendapatkan keadaan ekstasinya dapat melalui berbagai cara dan jalan. Bisa dengan menari, dengan bunyi-bunyian, dengan menyanyi atau minuman yang memabukkan, atau juga

³³ Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama* 2, h. 30-31.

³⁴ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, h. 61.

sedang dalam tidur. Diantara semuanya itu, maka tari-tarian, merata dipraktekkan masyarakat primitif, karena dari tarian itu dapat dikeluarkan suatu daya yang memaksa sifatnya. Irama yang menyertai tarian itu menggerakkan orang-orang yang sedang menari itu mengembangkan suatu daya atau semangat yang mempunyai arti sosial dan agamawi yang tinggi. Di dalam tarian itu kekuatan seluruh masyarakat dimobilisasi. Para penari yang ikut bukanlah main-main, mereka adalah pelayan-pelayan upacara, mewakili daya.³⁵

Dalam prakteknya, syaman, atau dukun terbagi dalam dua golongan, yaitu: *Pertama*, yang pekerjaannya berkaitan dengan masalah kehidupan seperti misalnya dukun yang mengobati orang sakit, dukun pemimpin upacara keagamaan, dan para ahli sihir dan tenung. *Kedua*, yang pekerjaannya berkaitan dengan masalah kematian.³⁶

6. Totem

Istilah totemisme berasal dari kata Ojibwa (suku Algokin dari Amerika Utara), ditulis secara beragam *totem*, *tatam*, *dodain*. Totemisme merupakan fenomena yang menunjuk kepada hubungan organisasional khusus antara suatu suku bangsa atau klan dan suatu spesies tertentu dalam wilayah binatang atau tumbuhan.³⁷

Dalam pengertian yang lebih merujuk pada aspek religi totemisme adalah semacam tuhan yang tidak bersifat kemanusiaan yang menetap di bumi dan bersenyawa dengan benda-benda yang tak terbatas jumlahnya, erat berhubungan dengan “*mana*” dan ide sebangsanya pada masyarakat primitif: misalnya “*wakan*” dan “*orenda*” bagi orang-orang Indian Amerika Utara. Namun orang-orang primitif Australia itu tidak menganggapnya dalam bentuk yang abstrak, tetapi dalam bentuk binatang atau tumbuh-tumbuhan, yaitu totem, yang merupakan “bentuk materil yang dibelakangnya terdapat imaginasi yang menggambarkan zat bukan materil (tuhan) ini.”³⁸

Menurut Durkheim objek-objek yang dijadikan totem berasal dari dunia tumbuh-tumbuhan atau binatang, terutama untuk yang disebut terakhir ini. Adapun benda-benda mati nyaris tidak pernah dijadikan totem. Dari sekitar 500 nama-nama totemik yang tercatat dari suku-suku di Australia Selatan, hanya 40 nama yang bukan berasal dari nama binatang atau tumbuhan. Ada yang memakai nama awan, hujan, hujan

³⁵ Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama* 2, h. 137.

³⁶ Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama* 2, h. 32.

³⁷ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, h. 74.

³⁸ E.E. Evans Pritchard, *Teori-teori Tentang Agama Primitif*, cet. 1 (PLP2M: Yogyakarta, 1984), h. 76.

salju, embun, bulan, matahari, angin, musim gugur, musim panas, musim dingin, bintang-bintang tertentu, petir, api, asap, air akar merah dan laut. Apa yang disebutkan itu semuanya merupakan totem yang normal, tetapi ada totem yang abnormal. Kadang-kadang totem bukanlah sebuah objek yang utuh, tapi hanya sebagian darinya. Hal yang seperti ini memang agak jarang terdapat dalam masyarakat Australia, tetapi bisa dijumpai. Barangkali totem seperti ini akan lebih muncul dalam suku-suku yang kelompok-kelompok totemiknya terbagi-bagi, artinya totem itu sendiri harus dibagi-bagi agar setiap bagian suku mendapat namanya masing-masing sesuai dengan bagian totem, seperti yang dijumpai di dalam suku Arunta dan Loritja dimana beberapa totemnya tidak berasal dari benda-benda hidup tapi dari bagian tubuh seekor binatang misalnya ekor atau perut tupai, daging kangguru dan lain sebagainya.³⁹

Totem bukan hanya sekedar sebuah nama, dia juga merupakan lambang, dan mirip dengan lencana pengenalan dan lebih dari itu bahwa totem-totem tersebut digunakan selama dilaksanakannya upacara-upacara religius dan menjadi bagian dari liturgi, oleh karena itu, saat totem tadi memiliki label kolektif, maka dia sekaligus memiliki karakter religius. Segala sesuatu diklasifikasikan sebagai yang sakral dan profane dengan merujuk pada totem.⁴⁰

Secara sederhana, kita bisa mengartikan totem sebagai simbol. Tapi simbol dari apa? Orang bisa menjawab bahwa kita dapat melihat sendiri itu adalah simbol dari prinsip-prinsip totem, kekuatan gaib yang disembah oleh anggota masyarakat. Pada saat yang sama—di sinilah letak inti penjelasan Durkheim—totem tersebut juga merupakan sesuatu yang kongkrit, gambaran nyata sebuah klan. Totem tersebut bagaikan bendera atau logo, merupakan lambang. Akan tetapi, jika totem merupakan simbol dari tuhan dan masyarakat secara bersamaan, bukankan ini berarti tuhan dan masyarakat sama atau satu? Kenyataannya tidak selalu begitu. Tuhan yang diyakini oleh masyarakat, yaitu prinsip-prinsip totem, bisa jadi merupakan sesuatu yang lain dari klan itu sendiri, yang dipersonifikasi dan direpresentasikan secara imajinatif menjadi binatang atau tumbuh-tumbuhan yang terlihat yang dijadikan totem. Pendek kata, totem adalah simbol klan dan tuhan sekaligus, karena tuhan dan klan pada dasarnya adalah hal yang sama. Penyembahan terhadap tuhan atau dewa-dewa

³⁹ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life Sejarah Bentuk-bentuk Agama Yang Paling Dasar*, cet. I (IRCiSoD: Jogjakarta, 2011), h. 158.

⁴⁰ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, h. 178.

sebenarnya adalah bagaimana masyarakat primitif mengekspresikan dan memperkuat kepercayaan mereka kepada klan.⁴¹

Kita perlu mengingat bahwa totemisme mempunyai pengertian suatu bentuk masyarakat yang dibedakan oleh ciri-ciri tertentu sebagai berikut:⁴²

1. Masyarakat tersusun dari klan-klan atau ikatan manusia yang dipersatukan oleh kekerabatan sekalipun sering meluas di luar batas-batas suku yang bersifat lokal.
2. Klan tersebut dibedakan dengan bermacam-macam nama binatang, tumbuh-tumbuhan atau fenomena alam lain seperti matahari, hujan, petir dan bintang.
3. Macam-macam objek yang disebut tersebut erat sekali hubungannya dengan anggota klannya. Tiap-tiap sesuatu yang erat hubungannya dengan objek baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun fenomena alam lain tadi dianggap termasuk dalam klan tersebut.
4. Biasanya, masing-masing objek tersebut merupakan objek emosi keagamaan yang masing-masing merupakan subjek tabu atau larangan tertentu.
5. Lebih jauh lagi, anggota-anggota klan diberi hak dan memang berhak untuk saling mempertahankan, saling melindungi, dan ada ketentuan tidak diperkenankan untuk kawin dan melakukan hubungan seksual dalam satu klan yang sama, seperti aturan yang ada apada dasar kekerabatan yang tadi.

Menurut Durkheim, apa yang mempengaruhi orang-orang primitif adalah kekuatan masyarakat yang mencolok, klan dimana ia menjadi anggota, kepada siapa ia membutuhkan perlindungan, dan pengetahuan, yang tanpa hal itu dia tidak berarti. Secara hakiki Tuhan adalah kesatuan sosial, klan. Totem-totem itu bisa menjadi suci hanya dengan melambang klan mereka. Lambang totem itulah yang lebih suci dari binatang yang disimbolkannya. Perasaan terhadap totem dalam persatuan secara periodik dari suku-suku bangsa menjadi jelas dan mengakibatkan pengertian dari yang suci sebagai kontras dengan yang profan, ditinggalkan. Pengertian yang suci, yang diidentikan dengan klan, secara totemik disimbolkan. Semua makhluk spiritual hanya dapat diturunkan dari pengertian ini. Anima, merupakan prinsip totem yang menjelma dalam individu sebagai

⁴¹ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion Tujub Teori Agama Paling Komprehensif*, h.151-152.

⁴² Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama 2*, h. 57.

anggota klan. Dewa-dewa mahatinggi Australia adalah produk dari perasaan kesukuan, melampaui klan-klan itu.⁴³

Durkheim mengakui bahwa penduduk asli Australia mempunyai konsepsi agama yang lain dari yang dicap sebagai totemisme, namun dia berpendapat bahwa konsepsi itupun dapat dijelaskan dengan teorinya. Ide tentang jiwa adalah tak lebih dari prinsip totem, yaitu “mana” yang berinkarnasi pada setiap individu, masyarakat yang diindividukan. Hubungan kemasyarakatan yang berada dalam setiap anggotanya, kebudayaan dan susunan sosialnya itulah yang membuat seseorang sebagai “pribadi” yaitu makhluk sosial dan bukannya hanya sekedar binatang. Dia adalah pribadi sosial yang berbeda dari organisme individual. Manusia adalah binatang bermoral dan rasional, tetapi bagian moral dan rasionalnya diletakkan di atas bagian organikny.⁴⁴

Tujuan dari kepercayaan totemisme ini tidak lain adalah untuk menyatakan kesalingkaitan berbagai hal, hubungan-hubungan yang sangat rumit yang mengikat seseorang dengan orang lain di dalam klan, kaitan klan dengan alam fisik, dan akhirnya kaitan-kaitan antara berbagai fenomena alam itu sendiri. Desakan yang sangat kuat untuk selalu menggabungkan dan menghubungkan segala hal ini akhirnya memungkinkan masyarakat primitif membangun kerangka dasar pemikiran yang sederhana bagi perkembangan sistem bahasa, penalaran dan ilmu pengetahuan dalam peradaban yang berkembang tahap demi tahap menuju sistem yang lebih rumit.⁴⁵

Tujuan dari totemisme yang mencoba menghubungkan manusia dengan alam dapat dilihat di dalam tindakan dan upacaranya. Dalam tindakan dan upacara totem, kepentingan religius yang paling utama adalah pengaktualisasian identitas antara totem dan kelompok. Dalam upacara-upacara ini tanda totem dilukiskan pada tubuh, atau tarian-tarian dilakukan dalam bentuk totem. Pada umumnya tato adalah ciri totem dan suku-suku Indian menghiasi diri mereka dengan bagian-bagian dari binatang totem, misalnya bulu-bulu sebagai hiasan kepala. Dimana makna religius dari fenomena ini adalah menunjukkan hubungan yang dekat antara manusia dan alam di sekitarnya, suatu arti yang menunjukkan ketunggalan dengan kosmos dan mengenai partisipasi dengan totalitas kosmis. Suatu fakta yang pantas dicatat adalah bahwa suku-suku asli Australia memandang semua bagian-bagian khusus dari tanah mereka seperti batu karang, pepohonan, kolam air dan sebagainya sebagai tanda-tanda kehidupan dan aktivitas dari leluhur mitis. Totemisme adalah perkembangan khusus dari relasi yang

⁴³ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, h. 75.

⁴⁴ E.E. Evans Pritchard, *Teori-teori Tentang Agama Primitif*, h. 77-78.

⁴⁵ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, h. 154-155.

lebih umum antara manusia dan jenis-jenis alam, merupakan sistem structural yang tidak saja menyatukan antar manusia sendiri, tetapi juga dengan lingkungannya.⁴⁶

7. Magi

Kata *magi* berasal dari bahasa Parsi, *maga* yang diduga berarti imam atau pendeta dalam agama Zoroaster.⁴⁷ Kata magi kemudian dipahami secara bervariasi sesuai dengan pemahaman pendefinisinya.

Beberapa ada yang mendefinisikan magi sebagai kepercayaan bahwa kekuatan supernatural dapat dipaksa untuk aktif dengan cara tertentu baik untuk tujuan yang baik maupun jahat, dengan rumusan-rumusan tertentu.⁴⁸ Magi ialah teknik-teknik atau kompleks cara-cara yang dipergunakan oleh manusia untuk mempengaruhi alam sekitarnya sedemikian rupa hingga sekitarnya itu menuruti kehendak dan tujuannya. Dasarnya adalah kepercayaan kepada kekuatan sakti dan hubungan sebab-menyebab menurut hubungan-hubungan asosiasi.⁴⁹ Magi adalah upaya menguasai sesuatu lewat beberapa kepandaian berdasarkan pandangan akan adanya kekuasaan yang lebih tinggi. Magi berakar pada mitos, sehingga dapat dikatakan bahwa mitos-mitos lebih bersifat transenden, sedangkan magi lebih bersifat imanen.⁵⁰

Magi (sihir) adalah suatu fenomena yang sangat dikenal dan umumnya dipahami, namun tampaknya sangat sulit dirumuskan dengan tepat. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa magi adalah kepercayaan dan praktik menurut mana manusia yakin bahwa secara langsung mereka dapat mempengaruhi kekuatan alam dan antar mereka sendiri, entah untuk tujuan baik atau buruk, dengan usaha-usaha mereka sendiri dalam memanipulasi daya-daya yang lebih tinggi. Mereka, yang mengetahui rahasia-rahasia penting, dapat menguasai daya-daya tak kelihatan yang memerintah dunia, dan karena itu mengontrol daya-daya ini demi kepentingan orang yang menjalankannya.⁵¹ Jadi, magi itu dibangun berdasarkan asumsi bahwa ketika satu ritual atau perbuatan dilakukan secara tepat, maka akibat yang akan dimunculkannya juga pasti akan terwujud seperti yang diharapkan. Keyakinan yang melandasi setiap ritual menjadi bukti bahwa masyarakat primitif telah memiliki sejenis

⁴⁶ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, h. 75-76.

⁴⁷ Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama* 2, h. 118.

⁴⁸ W.H. Haviland, *Antropologi*, (Erlangga: Jakarta, 1988), h. 210.

⁴⁹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Dian Rakyat: Jakarta, 1985), h. 278.

⁵⁰ C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Kanisius: Yogyakarta, 1998), h. 50.

⁵¹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, h. 47.

pengetahuan yang berlaku di kalangan mereka. Mereka telah menerapkan hukum-hukum tentang cara kerja alam dan berusaha mengontrolnya.⁵²

Orang yang percaya kepada magi dan menjalankan magi, mendasarkan pikirannya kepada dua pokok kepercayaan yaitu:

1. Bahwa dunia ini penuh dengan daya-daya gaib serupa dengan yang dimaksud oleh orang modern dengan daya-daya alam.
2. Bahwa daya-daya gaib itu dapat dipergunakan, tetapi penggunaannya tidak dengan akal pikiran melainkan dengan alat-alat di luar pikiran.⁵³

Magi primitif terbagi dalam dua jenis: tiruan dan sentuhan. Magi tiruan didasarkan pada prinsip kesamaan dalam bentuk atau dalam proses; keserupaan menghasilkan keserupaan. Misalnya, kalau orang menusukan jarum pada suatu boneka, orang yang dia serupakan dengan boneka itu akan terkena pengaruhnya. Ahli magi membuat hujan tiruan dengan menirukan bunyi Guntur. Magi sentuhan berdasarkan pada hukum sentuhan fisik atau penularan dan pengaruh magis mempunyai dasarnya pada kontak fisik. Ahli magi dapat mencelakakan orang lain, kalau ia dapat memperoleh sehelai rambut, sepotong kuku, secarik kain atau benda lainnya yang pernah bersentuhan dengan orang tersebut.⁵⁴

Menurut Koenjtaraningrat magi dapat dikelompokkan kedalam empat jenis, *pertama* magi produktif seperti magi untuk menyuburkan tanah, pembuatan hujan, perdagangan dan lain sebagainya. *Kedua* magi protektif seperti menjaga harta, melindungi diri dari malapetaka, melindungi dalam perjalanan dan lain sebagainya. *Ketiga* magi destruktif seperti magi untuk mencelakai orang, mendatangkan penyakit atau kematian. Dan *keempat* magi ramalan seperti meramalkan masa depan dengan perhitungan hubungan antar bintang, berserakan tulang yang ditaburkan, biji-biji yang ditaburkan dan lain sebagainya.⁵⁵ Sedangkan dari nilainya, magi dapat dibedakan kepada magi baik dan magi buruk. Magi baik atau magi putih adalah jenis magi yang dilakukan bersama, sedangkan magi buruk atau magi hitam, adalah perbuatan magi yang dilakukan secara perorangan, tidak untuk kepentingan masyarakat.⁵⁶

Menurut Frazer, magi sama sekali tidak berkaitan dengan agama yang didefinisikan sebagai suatu orientasi ke arah roh, dewa-dewa atau hal-hal lain yang melampaui susunan alam atau kosmos fisik ini. Ahli magi “tidak memohon pada kuasa yang lebih tinggi; ia tidak menuntut untuk

⁵² Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, h. 57.

⁵³ Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama* 2, h.119.

⁵⁴ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, h. 47.

⁵⁵ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, h. 286.

⁵⁶ Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama* 2, h. 122-123.

kepentingan makhluk yang tidak tetap dan suka melawan; ia tidak merendahkan diri di hadapan dewata yang hebat. Namun kekuatannya, betapa pun besarnya, sebagaimana dipercayainya, tidak semena-mena sifatnya atau tidak terbatas. Dia hanya dapat menguasai daya itu sejauh sesuai dengan hukum kemahirannya, atau dengan apa yang bisa disebut hukum-hukum alam sebagaimana dibayangkannya. Dalam pandangan Frazer ahli magi mempunyai kaitan lebih erat dengan ilmuwan daripada agamawan. Ahli magi dan ilmuwan, keduanya menganggap rangkaian kejadian sebagai sesuatu yang pasti dan mengikuti aturan dengan sempurna, terbatas oleh hukum-hukum yang tidak berubah, yang operasinya dapat diramalkan dan diperhitungkan dengan tepat; unsur-unsur seponitanitas, kebetulan dan musibah dikecualikan dari jalan alam. Satu-satunya perbedaan antara ilmu dan magi adalah bahwa ahli magi menggunakan suatu konsepsi menyeluruh yang keliru tentang alam, tentang hukum-hukum khusus yang mengatur kejadian itu, karena kemiripan dan persentuhan bukanlah dasar penyebab yang sesungguhnya dalam alam. Disamping itu, sikap heran dan kagum, berkenaan dengan kekuatan magis, dalam ahli magi tidak ditemukan dalam ilmuwan, suatu fakta yang gagal dicatat oleh Frazer. Berbeda dari ilmuwan, ahli magi mencoba menghubungkan dan bahkan mengontrol dengan sarana upacara khusus, daya yang menampilkan diri dalam fenomena alam dan kehidupan manusia. Dengan kata lain, ahli magi menghubungkan dirinya dengan kekuatan “supernatural” yang melampaui alam dan manusia. Dengan demikian, magi adalah suatu jenis supranaturalisme, sedangkan ilmu membatasi diri pada hukum alam dalam lingkup ilmiahnya.⁵⁷

Carl Gustav Diehl meringkaskan faktor-faktor yang membedakan magi dari agama dengan jelas, yaitu:⁵⁸

1. Sikap manusia: Agama memperlihatkan suatu pikiran yang tunduk, magi memperlihatkan sikap yang memaksakan dan mementingkan diri, suatu pertentangan antara ketaatan dan kontrol; seorang yang religius memperlakukan yang adikodrati sebagai subjek sedangkan seorang ahli magi memperlakukannya sebagai objek; magi memaksa yang ilahi, sedang agama adalah ketaatan.
2. Hubungan dengan masyarakat: Agama adalah soal kemasyarakatan, Gereja, sedangkan magi adalah persoalan individual, peribadatana yang terorganisir melawan praktik-praktik individual pejabat yang tidak resmi, itulah penyihir.

⁵⁷ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, h. 49.

⁵⁸ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, h. 55-57.

3. Sarana: Magi adalah suatu teknik yang dirancang untuk mencapai tujuannya dengan cara menggunakan obat-obatan; kalau obat-obatan ini digunakan semata-mata sebagai sarana, sebagai suatu jenis muslihat khusus, untuk memperoleh tujuan-tujuan tertentu, maka kita berhadapan dengan magi.
4. Tujuan: Kedekatan atau kesatuan dengan yang ilahi adalah agama; magi memperhitungkan tujuan-tujuan dalam hidup; sarana demi tujuan, itulah magi; tujuan itu sendiri menampilkan agama; sebagai praktik, magi adalah pemanfaatan dari kuasa untuk tujuan-tujuan umum atau privat; magi terdiri dari tindakan-tindakan ekspresif dari suatu hasrat akan kenyataan.
5. Faktor tambahan: Pertentangan antar zat personal yang mempunyai hati dengan kekuatan-kekuatan yang dapat diperhitungkan; pengenalan adanya suatu tata tertib transenden dilawankan dengan tak adanya refrensi transendental dari kuasa-kuasa di luar adiduniawi; apa pun yang ditujukan kepada Kuasa tak bernama adalah magi; saya tak dapat membandingkan perbedaan antara magi dan agama sebagaimana perbedaan antara suatu tujuan yang anti sosial dan tujuan yang sosial. Perbedaan yang pokok tetaplah pada: apakah suatu tindakan terjadi sebagai *opus operatum* dari dirinya atau apakah dia mengarahkan diri pada suatu kehendak yang lebih tinggi, lewat mana dia berusaha agar tujuannya sendiri terpenuhi; agama adalah kepercayaan kepada sesuatu daya dalam alam raya yang lebih besar daripada daya manusia sendiri; magi adalah peribadatan ilmiah; petunjuk untuk memuja dewa; Daya pemujaan.
8. Mitos

Dalam kepercayaan masyarakat primitif atau kepercayaan animisme, mitologi mengambil peranan penting, karena di sinilah hampir segala sikap dan pandangan hidup diambil sebagai dasar, dan pandangan hidup animisme sebagai tradisi diwariskan oleh nenek moyang atau leluhurnya.⁵⁹

Kata mitos sendiri berasal dari bahasa Yunani *mythos*, yang secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang; dalam pengertian yang lebih luas bisa berarti pernyataan, sebuah cerita, ataupun alur suatu drama. Kata *mythology* dalam bahasa Inggris menunjuk pengertian, baik sebagai studi atas mitos atau isi mitos, maupun bagian tertentu dari mitos. B. Malinowski membedakan pengertian mitos dari legenda dan dongeng. Menurut dia, legenda lebih sebagai cerita yang

⁵⁹ Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama* 2, h. 38.

diyakini seolah-olah merupakan kenyataan sejarah, meskipun sang pencerita menggunakannya untuk mendukung kepercayaan-kepercayaan dari komunitasnya. Sebaliknya, dongeng mengisahkan peristiwa-peristiwa ajaib tanpa dikaitkan dengan ritus. Dongeng juga tidak diyakini sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh terjadi. Dongeng menjadi bagian dari dunia hiburan. Sedangkan mitos merupakan “pernyataan atas sesuatu kebenaran lebih tinggi dan lebih penting tentang realitas asali, yang masih dimengerti sebagai pola dan pondasi dari kehidupan primitif.”⁶⁰

Mitos itu menggambarkan sebuah upaya orang primitif untuk menyampaikan kesadaran atau pengalamannya tentang yang sakral, tetapi rupanya tidaklah mudah melakukan hal itu. Karena itulah ada pandangan yang menyatakan bahwa “untuk merasa dan mencari wilayah yang sakral adalah satu hal; menemukan dan menggambarkannya adalah hal yang betul-betul lain. Meskipun orang-orang kuno, seperti yang lain, berusaha untuk mengungkapkan kerinduan dan kepercayaan mereka, namun hakikat yang sakral, sesuatu yang betul-betul berbeda dari yang profan, akan tampak membuat hal ini tidak mungkin. Maka cara yang paling mungkin memberikan gambaran tentang yang sakral adalah dengan ungkapan yang tidak langsung, simbol atau mitos”⁶¹.

Simbolisme dimungkinkan digunakan, karena inti emosi keagamaan dipandang tidak dapat diekspresikan, maka semua upaya untuk itu semata-mata merupakan perkiraan-perkiraan dan karena itu bersifat simbolik. Meskipun demikian, sebagai salah satu cara untuk menghidupkan benda-benda dan makhluk sakral yang gaib dalam fikiran dan jiwa manusia, simbolisme, meskipun kurang tepat dibandingkan dengan cara-cara ekspresi yang lebih ilmiah, tetap mempunyai potensi istimewa. Karena lambang-lambang mampu membangkitkan perasaan dan keterikatan lebih daripada sekedar formulasi verbal dari benda-benda yang mereka percayai sebagai lambang tersebut. Lambang-lambang tersebut sepanjang sejarah dan juga sampai sekarang merupakan pendorong-pendorong yang paling kuat bagi timbulnya perasaan manusia⁶².

Sedangkan mitos merupakan bentuk pengungkapan intelektual yang primordial dari berbagai sikap dan kepercayaan keagamaan. Mitos telah dianggap sebagai “filsafat primitif, bentuk pengungkapan pemikiran yang paling sederhana, serangkaian usaha untuk memahami dunia, untuk menjelaskan kehidupan dan kematian, takdir dan hakikat, dewa-dewa dan

⁶⁰ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, h. 147.

⁶¹ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, h. 284.

⁶² Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, cet. 4 (PT. Rajagrafindo: Jakarta, 1993), h. 16-17.

ibadah⁶³. Tetapi mitos juga merupakan jenis pernyataan manusia yang kompleks⁶⁴. Merupakan pernyataan yang dramatis, bukan hanya sebagai pernyataan yang rasional. Disebut sebagai pernyataan yang dramatis sebab melibatkan fikiran dan perasaan, sikap dan sentimen. Karena, menurut Ernst Cassirer, yang merupakan ciri khas mentalitas primitif “bukan logikanya, tetapi sentimen umum kehidupannya”⁶⁵.

Simbol berakar pada prinsip-prinsip seperti keserupaan, atau analogi. Hal-hal tertentu memiliki kualitas, bentuk, karakter, yang serupa dengan sesuatu yang lain. Dalam bidang pengalaman agama, beberapa hal dilihat serupa dengan atau mengesankan yang sakral: hal-hal itu memberi petunjuk pada supernatural. Mitos juga simbolik, tetapi dalam suatu cara yang sedikit lebih rumit; mitos adalah simbol yang diletakkan dalam bentuk cerita. Sebuah mitos bukan hanya sebuah gambaran atau tanda; ia adalah serangkaian gambaran yang dikemukakan dalam bentuk cerita. Ia mengatakan suatu dongeng tentang para dewa, leluhur atau pahlawan, dan dunia supernaturalnya⁶⁶. Fungsi mitos, kata Eliade, menentukan tuntunan yang mesti diikuti oleh semua kegiatan ritual maupun kegiatan-kegiatan manusia yang utama-makan, seksualitas, pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya. Untuk bertindak sebagai manusia yang penuh tanggung jawab, manusia menirukan tindakan baku para dewa yang mesti diteladani; mengulang kembali tindakan mereka, baik dalam kegiatan fisik yang

⁶³ Ada beberapa jenis atau macam mitos: *pertama*, mitos penciptaan dalam arti sempit, yaitu mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta yang sebelumnya sama sekali belum ada; *kedua*, mitos kosmogenik, yakni mitos yang mengisahkan penciptaan alam semesta, hanya saja penciptaan tersebut menggunakan sarana yang sudah ada, atau dengan perantara; *ketiga*, mitos asal-usul yang mengisahkan asal mula atau awal segala sesuatu; *keempat*, mitos-mitos mengenai para dewa dan para makhluk adikodrati lainnya; *kelima*, mitos-mitos yang berkaitan dengan kisah terjadinya manusia (mitos antropogenik); dan *keenam*, mitos-mitos yang berkenaan dengan transformasi. (Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, h. 154-161)

⁶⁴ Mitos berbeda dengan legenda atau dongeng. Perbedaannya terletak pada; mitos terkait erat dengan kesakralan dan ritus keagamaan sedang legenda atau dongeng tidak terkait dengan dua hal tersebut. Mitos disampaikan kepada mereka yang telah diinisiasi, sedangkan legenda atau dongeng diceritakan kepada mereka yang belum diinisiasi. Pelaku-pelaku dalam mitos adalah para dewa atau makhluk adikodrati, sedangkan pelaku di dalam legenda atau dongeng ialah para pahlawan atau binatang-binatang ajaib. Mitos digunakan untuk mempengaruhi masyarakat secara langsung dan telah mengubah kondisi manusia hingga keadaannya seperti sekarang, sementara legenda atau dongeng tidak mengubah kondisi sedemikian, walaupun dapat mengubah maka sifatnya terbatas. (Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, h. 148-149)

⁶⁵ Thomas F. Odea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*, cet. 5 (PT. Rajagrafindo: Jakarta, 1994), h. 79.

⁶⁶ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, h. 284-285.

sederhana, seperti makan, aktivitas sosial, ekonomi, budaya, dan kemiliteran, maupun kegiatan lainnya⁶⁷.

Mitos, dalam kaitannya dengan agama, menjadi penting bukan semata-mata karena memuat kejadian-kejadian ajaib atau peristiwa-peristiwa tentang makhluk adikodrati, melainkan mitos itu tersebut memiliki fungsi eksistensial bagi manusia. Mitos merupakan kisah yang diceritakan untuk menetapkan kepercayaan tertentu, berperan sebagai peristiwa pemula dalam suatu upacara atau ritus, atau sebagai model tetap dari perilaku moral maupun religius. Jadi, fungsi utama mitos dalam kebudayaan primitif ialah mengungkapkan, mengangkat dan merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efesiensi dari ritus, serta memberi peraturan-peraturan praktis untuk menuntun manusia.⁶⁸

Sepanjang keberadaan mitos di dalam masyarakat primitif, maka mitos memiliki ragam dan bentuknya sesuai dengan isi pesan yang akan disampaikan. Beberapa macam mitos itu antara lain:⁶⁹

Pertama, mitos penciptaan dalam arti sempit, yakni mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta yang sebelumnya sama sekali tidak ada. Mitos jenis ini melukiskan penciptaan dunia lewat pemikiran, sabda atau usaha (panas) dari seorang dewa pencipta. Mitos ini bermaksud mengungkapkan bahwa dunia ini langsung berasal dari dewa pencipta tersebut, tanpa pertolongan siapapun di luar dirinya atau bahan apapun yang sebelumnya sudah ada.

Kedua, mitos kosmogonik, yakni mitos yang mengisahkan penciptaan alam semesta, hanya saja penciptaan tersebut menggunakan sarana yang sudah ada, atau dengan perantara. Mitos kosmogonik ini dibedakan kedalam tiga jenis:

1. Mitos-mitos yang menyoroti “penyelaman kosmogonik”. Dewa pencipta, entah dirinya sendiri, atau seekor binatang yang diutus, atau seorang tokoh mitis, menyelam ke dasar genangan air primordial untuk mengambil kembali segenggam lumpur dari bahan mana dibentuk. Dalam banyak peristiwa, terutama di Eropa Timur dan di Asia Tengah, sang penyelam menentang dewa pencipta dan akhirnya berhasillah usahanya untuk menguasai dunia. Dualisme ini berarti bahwa sekalipun ia hanya membantu dalam penciptaan, namun peranannya yang sekunder menjadi sebab tidak sempurnanya penciptaan, bahkan melahirkan kuasa

⁶⁷ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, h. 154.

⁶⁸ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, h. 150.

⁶⁹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, h. 154-161.

kejahatan. Di beberapa tempat, suatu dualisme metafisik dan etis bisa dikenali.

2. Mitos-mitos yang melukiskan penciptaan lewat cara-cara pemilihan zat-zat primordial yang mulanya tak terbedakan. Ada tiga macam mitos variasi: a) Mitos mengenai Orang Tua dunia; kesatuan primitif memperlihatkan pasangan langit dan bumi dalam satu pelukkan dan perceraian diantara mereka menyebabkan terjadinya peristiwa kosmogonik; b) suatu negeri primordial digambarkan sebagai suatu gumpalan yang tak berbentuk atau keadaan yang kacau balau; c) kesatuan awali dikandung dalam bentuk sebuah telur yang terapung-terapung di air purbakala. Penciptaan dimulai dengan pembagian telur. Kisah-kisah mitis mengenai asal mula kekacauan (*chaos*) mengisyaratkan suatu negeri yang sama sekali semrawut dan tak berbentuk, sebuah samudra yang gelap gulita dan suatu ketiadaan. Peristiwa kosmogonik berupa pemisahan air dengan air, kemunculan bumi, dan terbitnya terang.
3. Mitos-mitos yang mengisahkan peristiwa kosmogonik sebagai akibat penyembelihan manusia pertama atau raksasa laut Ophidia. Di sini kita jumpai dua jenis: a) penyembelihan tersebut mengambil bentuk suatu kurban yang berakhir dengan persembahan kurban, dengan bebas atau karena dikehendaki oleh manusia pertama (tokoh Puruhsa dalam mitologi Veda dan P'an-ku dalam tradisi China); b) dalam beberapa kasus terjadi pertarungan kepahlawanan seorang dewa melawan seekor naga laut, yang diikuti dengan terbantainya si naga (tokoh Tiamat dalam mitologi Mesopotamia). Unsur penting yang umum dalam mitos-mitos tersebut ialah bahwa manusia pertama berasal dari sebuah telur atau benih dan tetap menyimpan ciri embrioniknya, meski ia tumbuh menjadi dewasa.

Ketiga, ada mitos-mitos asal usul yang menyingkapkan asal mula awal dari segala sesuatu, seekor binatang, suatu jenis tumbuhan, sebuah lembaga dan sebagainya. Mitos asal-usul tersebut mengakui keberadaan dunia, tetapi hanya berkisah tentang kemunculan baru dari benda-benda tertentu di dunia.

Keempat, mitos-mitos mengenai para dewa dan para makhluk adikodrati lainnya. Pada masyarakat primitif, mitos-mitos jenis ini mengisahkan bahwa setelah selesai menciptakan dunia dan manusia. Yang Mahatinggi meninggalkan mereka dan mengundurkan diri ke langit; sedangkan para dewa maupun para makhluk adikodrati lainnya ada yang melengkapi proses penciptaan tadi. Ada yang ambil bagian atas pemerintahan dunia, ataupun menetapkan tata tertib dunia.

Kelima, mitos-mitos yang berkaitan dengan kisah terjadinya manusia (mitos anthropogenik). Manusia diciptakan oleh Tuhan dari suatu bahan materi, misalnya dari lumpur (pada suku Yoruba di Nigeria), atau dari batu (mitos-mitos di Indonesia dan Melanesia), dari tanah (Oceania), atau dari seekor binatang (Asia Tenggara).

Keenam, mitos-mitos yang berkenaan dengan transformasi. Mitos-mitos ini menceritakan perubahan-perubahan keadaan dunia dan manusia di kemudian hari.

B. Paham-paham Ketuhanan

Masing-masing agama biasanya memiliki bentuk pahamnya masing-masing tentang kepercayaan ketuhanannya. Beberapa paham ketuhanan yang pernah berkembang dari dahulu hingga sekarang adalah sebagai berikut.

1. Politheisme

Politheisme adalah suatu gagasan keagamaan yang mengakui adanya banyak dewa. Politheisme mengandaikan suatu taraf diferensiasi tertentu dalam masyarakat. Politheisme berasal dari wujud-wujud keagamaan purba, namun bukan melalui proses wajib dan seragam (seperti dalam paham evolusionisme tradisional), melainkan melalui berbagai jalan yang banyak jumlahnya dan kompleks, yang harus diperiksa satu persatu, dalam kekhususan-kekhususan sejarah mereka.⁷⁰

Dalam fase politheisme, suku-suku pertama mengangkat dewa-dewa dalam jumlah puluhan dan terkadang sampai ratusan. Pada fase ini, hampir setiap keluarga besar mempunyai dewa yang dipuja, atau mempunyai jimat-jimat yang menggantikan dewa-dewa tersebut di rumah, serta menerima doa dan korban.⁷¹

Paham politheisme muncul hasil perkembangan paham tentang mana dan roh. Caranya, *mana* sebagai kekuatan gaib meningkat menjadi roh, kemudian roh pun meningkat menjadi dewa dan tuhan. Perbedaan antara roh dan dewa itu dalam derajat kekuasaan. Dewa lebih berkuasa, lebih tinggi dan lebih mulia, dan penyembhan lebih umum dari roh. Roh dipandang tidak sekuasa dan semulia dewa, dan penyembhannya terbatas pada satu keluarga atau beberapa pemuja di sana-sini. Sesuatu roh yang dimuliakan, jika dengan peredaran masa dipandang sebagai mempunyai kekuasaan dan disembah menurut cara-cara yang teratur dan tertentu, meningkat menjadi dewa. Dengan cara yang serupa ini roh-roh yang dimuliakan meningkat menjadi dewa, dan dewa-dewa ini dipandang

⁷⁰ Prof. Dr. Louis Leahy SJ, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, h. 315.

⁷¹ Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Tuhan Di Segala Zaman*, h. 13.

mempunyai pekerjaan-pekerjaan tertentu. Ada dewa yang tugasnya menerangi alam, dewa cahaya, seperti Shamash dalam agama Babilonia, Ra dalam agama Mesir kuno, Surya dalam agama Veda dan Mithra dalam agama Iran lama. Ada dewa yang tugasnya menurunkan hujan ke bumi, seperti Indra dalam agama Veda dan Thor atau Donner dalam agama Jerman kuno. Ada dewa angin seperti Wotan dalam agama Jerman kuno dan Vata dalam agama Veda.⁷²

2. Henotheisme

Henoteisme adalah paham ketuhanan dimana dalam satu masyarakat masih mempercayai adanya banyak dewa, akan tetapi dari banyak dewa itu hanya satu yang dipuja dan diseru.

Dalam pandangan henoteisme ini, sekalipun dewa-dewa tetap banyak, tetapi satu diantaranya paling menonjol dan mengungguli yang lain, baik karena dewa tersebut adalah dewa dari suku besar yang dipatuhi kepemimpinannya oleh suku-suku lain dan disandari dalam urusan pertahanan serta kehidupan, ataupun karena dewa yang satu itu lebih banyak dapat mewujudkan tuntutan para pemujaanya melebihi tuntutan-tuntutan yang dapat diwujudkan oleh dewa-dewa lain.⁷³

Paham tuhan utama dalam suatu agama ini bisa meningkat menjadi paham tuhan tunggal dalam agama itu, dengan kata lain tuhan utama itu meningkat menjadi Tuhan satu, tuhan tunggal, bagi pemeluk agama itu. Tuhan-tuhan kabilah-kabilah atau kota-kota lain hilang dan tinggal satu Tuhan, sebagai Tuhan nasional bagi bangsa yang bersangkutan. Ini belum berarti monotheisme, karena sungguhpun agama yang bersangkutan mengakui adanya satu tuhan, bagi dia, agama ini tidak mengingkari adanya tuhan-tuhan lain bagi agama-agama lain. Jelasnya bagi agama yang bersangkutan hanya ada satu tuhan, tetapi agama-agama lain mempunyai tuhan-tuhan lain. Tuhan-tuhan lain ini adalah saingan atau musuh dari tuhan yang satu itu.⁷⁴

Kasus henoteisme ini misalnya dapat ditemukan di dalam perkembangan paham ketuhanan bangsa Yahudi. Sewaktu masyarakat Yahudi masih dalam tingkatan masyarakat animisme. Roh-roh nenek moyang mereka disembah yang kemudian dalam tingkatan politheisme menjadi dewa-dewa. Kata Hebrew yang dipakai untuk tuhan pada mulanya ialah *jama* dari kata *'eloh,* yaitu *'elohim.* Akhiran *'im* dalam bahasa Hebrew menunjukkan banyak (Syema-yim, *Ma-yim*, dan *Ha-yim*). Tiap kabilah memiliki *'eloh* sendiri. Kemudian tiba suatu masa dimana salah satu *'elohim*

⁷² Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat Agama*, h. 28-29.

⁷³ Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Tuhan Di Segala Zaman*, h. 13.

⁷⁴ Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat Agama*, h. 31-32.

ini, yaitu “Yahweh,” *eloh* dari bukit Sinai, menjadi *eloh* yang tunggal bagi masyarakat Yahudi. *Eloh-eloh* yang lain tidak diakui lagi. Yahwe menjadi tuhan nasional Yahudi, tetapi belum menjadi tuhan seluruh alam.⁷⁵

3. Monotheisme

Monotheisme merupakan paham yang mempercayai bahwa di alam ini hanya ada satu Tuhan, selain dari-Nya tidak ada tuhan lain. Tuhan yang satu inilah Tuhan yang menciptakan alam semesta, Tuhan seluruh semesta alam. Oleh karena itu hanya ada satu Tuhan yang berhak di sembah dan dipuja. Agama Yahudi pada ujung perkembangannya telah meningkat menjadi monotheisme. Hal ini dapat dilihat di dalam Syema atau sahadatnya agama Yahudi berbunyi: “*Sjema Jisrael, Jahwe Elobenu, Jahwe Echod*”.

Konsep monotheisme dalam kehidupan manusia ternyata dapat dijumpai dalam banyak makna dan bentuk. Di dalam banyak kasus ada masyarakat yang mengaku bahwa Tuhan itu tunggal, tetapi dalam prakteknya mereka masih terjebak dalam paham politeisme dan henotheisme. Atas dasar kenyataan seperti inilah Sidi Gazalba menyimpulkan ada beragam bentuk Ketuhanan Yang Maha Esa, yaitu:

- Monotheisme praktis: tidak mengingkari dewa-dewa lain, tetapi hanya satu Tuhan saja yang diarah dan dipuja.
- Monotheisme spekulatif: terbentuk karena bermacam gambaran dewa-dewa lebur menjadi satu gambaran, yang akhirnya dianggap satu-satunya dewa.
- Monotheisme teoritis: dalam teori, Tuhan itu Esa, tetapi di dalam praktek dipercaya lebih dari satu tuhan (seperti filsafat Nasrani)
- Monotheisme murni: Tuhan itu esa dalam jumlah, sifat dan perbuatan. Tuhan memiliki sifat satu-satunya, tidak ada duanya. Tiap sifat yang ditemukan pada alam, bukan sifat Tuhan. Tiap bentuk atau rupa yang ditemukan dalam alam (termasuk dalam alam imajinasi pikiran manusia), bukan bentuk atau rupa Tuhan.⁷⁶

Demikianlah perkembangan agama dapat terjadi, tak diragukan lagi. Akan tetapi perkembangan ini tidak menurut tangga yang berjenjang, melainkan berada pada tangga-tangga yang berbeda, dimana agama-agama tersebut naik pada satu segi dan turun pada segi yang lain.⁷⁷

Gagasan monotheisme murni dapat dijumpai di dalam ajaran Islam. Islam mengistilahkannya dengan tauhid (mengesakan). Oleh karena itu satu-satunya yang menganut monotheisme murni diantara filsafat dan

⁷⁵ Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat Agama*, h. 32.

⁷⁶ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Buku Ketiga: Pengantar Kepada Metafisika*, h. 42.

⁷⁷ Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Tuhan Di Segala Zaman*, h. 17.

agama-agama yang ada di dunia sekarang ialah Islam. Islam mempercayai monotheisme murni, bukan produk pikiran atau hasil perkembangan pikiran, tapi adalah wahyu yang diturunkan oleh Yang Maha Esa sendiri melalui utusan-Nya.⁷⁸

4. Deisme

Istilah “deisme” muncul di Inggris menjelang pertengahan abad ke-6. Istilah ini mengakui seorang Allah pencipta yang mempribadi, namun mengingkari bahwa Allah itu menaruh minat atau mempunyai suatu pengaruh terhadap dunia.⁷⁹ Pendapat yang lain mengatakan bahwa deisme berasal dari kata *dues* yang berarti Tuhan. Paham ini lahir pada abad ke-17 Masehi dengan membawa pandangan bahwa percaya pada satu Tuhan sebagai pencipta alam semesta ini. Akan tetapi Tuhan tersebut telah menjauhkan diri dari dunia ini dan tidak menurunkan wahyu.⁸⁰ Dalam paham deisme Tuhan itu bersifat pasif setelah selesai menciptakan alam.⁸¹

Menurut paham deisme tuhan berada jauh di luar alam (*transcendent*) yaitu tidak dalam alam (tidak *immanent*). Tuhan menciptakan alam, dan sesudah alam diciptakan-Nya, Ia tidak memperhatikan alam lagi. Alam berjalan dengan peraturan-peraturan (*sunnatullah*) yang tak berubah-ubah, peraturan-peraturan yang sempurna sesempurna-sempurnanya. Begitu juga dengan alam, setelah diciptakan, alam tidak lagi berhajat lagi pada Tuhan dan berjalan menurut mekanisme yang telah diatur oleh Tuhan. Karena alam seluruhnya berjalan menurut mekanisme tertentu dan menurut peraturan-peraturan yang tak berubah-ubah, maka dalam deisme tak terdapat paham mu’jizat, dalam arti kata sesuatu yang bertentangan dengan peraturan alam. Dengan demikian, Tuhan menurut paham deisme hanya merupakan Pencipta alam dan sumber dari segala-galanya, dan bukan pengatur atau pengawas alam.⁸²

Paham deisme lahir dalam semangat kritis terhadap pandangan atau keyakinan agama Nasrani yang dinilai tidak dapat diapahami oleh akal pikiran. Paham deisme memiliki ciri sebagai berikut:

- Melihat dalam agama Nasrani hanya yang wajar dan yang diterima oleh akal saja.

⁷⁸ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Buku Ketiga: Pengantar Kepada Metafisika*, h. 43.

⁷⁹ Prof. Dr. Louis Leahy SJ, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, h. 299.

⁸⁰ A. Hanafi, M.A, *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat*, cet. 1 (Pustaka Alhusna: Jakarta, 1981), h. 55-56.

⁸¹ Prof. Dr. H.M. Rasjidi dan Drs. H. Harifudin, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, h. 147.

⁸² Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat Agama*, h. 35-36.

- Semua yang berada di luar penerimaan akal adalah palsu, buatan bapak-bapak gereja saja.
- Berpandangan serba alam atau naturalism, melihat agama alam sebagai ukuran pada ajaran agama Nasrani.
- Berpahaman serba budi, karena melepas akal mengajuk wahyu, dengan demikian melakukan kritik terhadap agama Nasrani, yang dipandangnya bertentangan dengan akal.⁸³

5. Pantheisme

Pantheisme (dari kata Yunani pan, “semua” dan theos, “Allah”) paham yang menyatakan bahwa hanya ada satu kenyataan, sedangkan segala hal yang lain hanyalah merupakan berbagai cara beradanya Allah. Pantheisme dalam kata lain sebuah paham imanensi total.⁸⁴ Pantheisme juga dapat dikatakan sebagai paham semua alam semesta adalah Tuhan.⁸⁵

Pantheisme berpandangan bahwa seluruh kosmos ini adalah Tuhan. Semua yang ada dalam keseluruhannya ialah Tuhan dan Tuhan ialah semua yang ada dalam keseluruhannya. Benda-benda yang dapat ditangkap dengan pancaindera adalah bagian dari Tuhan. Dalam pantheisme Tuhan atau Yang Maha Besar itu hanya satu, dan tak berubah. Alam pancaindera yang berubah ini, dan yang mana merupakan dari Tuhan, adalah illusi atau khayal belaka.⁸⁶

Paham pantheisme tidak mengakui bahwa Tuhanlah sebab dari alam. Tidak ada jarak antara Tuhan dan alam. Masing-masing bukan dua kesatuan yang berhadap-hadapan atau bertentangan (pembatasan yang amat jelas dalam keesaan Tuhan), tapi satu kesatuan. Tak ada hubungan untuk sesuatu hubungan antara keduanya itu. Paling tinggi dapat dikatakan, hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Misalnya dalam filsafat Vedanta, atman adalah pancaran, adalah bagian dari Brahman. Brahman adalah keseluruhan yang ada. Maka hubungan antara atman dan Brahman adalah hubungan bagian dalam keseluruhan. Paham ini lahir karena tiga faktor:

- Agama bersahaja menghayati bahwa tiap kejadian, tiap saat adalah bersifat ilahi,
- Ketuhanan itu tidak dibatasi dalam bidang tertentu, tetapi semuanya di dunia ini mungkin Tuhan adanya. Perkembangan agama bersahaja kepada perhatian yang teoritis, mengamati peristiwa tidak satu demi satu, tetapi semuanya itu disatukannya.

⁸³ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Buku Ketiga: Pengantar Kepada Metafisika*, h. 57.

⁸⁴ Prof. Dr. Louis Leahy SJ, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, h. 313.

⁸⁵ A. Hanafi, M.A, *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat*, h. 44.

⁸⁶ Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat Agama*, h. 36-37.

Kesemuanya adalah dunia. Dan dunia ini disatukannya dengan Tuhan. Karena itulah setiap peristiwa tidak dianggapnya berdiri sendiri, tapi semuanya berhubungan dengan semuanya. Ada hubungan mistik antara alam, antara peristiwa dan antara peristiwa dengan alam.

- Kesatuan tanggapan tentang dewa-dewa. Sinkretisme: menyebabkan dewa-dewa yang semula berdiri sendiri-sendiri, makin lama makin rapat dihubungkan, akhirnya disimpulkan sebagai Tuhan yang universal. Terjadilah identifikasi Tuhan yang universal dengan jagat raya.⁸⁷

6. Teisme

Teisme adalah paham yang mengakui Allah sebagai ada yang mempribadi dan transenden, yang telah menimbulkan dunia dari ketiadaan melalui aktus penciptaannya yang bebas. Teisme hanya menganut satu Allah; di luar Allah itu tidak ada dan tidak mungkin ada dewa lain.⁸⁸

Teisme sepaham dengan deisme, berpendapat bahwa Tuhan adalah transenden, yaitu di luar alam, tetapi sepaham dengan pantheisme, menyatakan bahwa Tuhan, sungguhpun berada di luar alam, juga dekan dengan alam. Berlainan dengan deisme, teisme menyatakan bahwa alam setelah diciptakan Tuhan, bukan tidak lagi berhajat pada-Nya, malahan berhajat pada-Nya. Tuhan adalah sebab bagi yang ada di alam ini. Segalanya bersandar kepada sebab ini. Tuhan adalah dasar dari segala yang ada dan yang terjadi dalam alam ini. Dialah yang menggerakkannya.⁸⁹

7. Agnotisisme

Secara harfiah, agnotisisme (dari kata Yunani *agnotos*, yang berarti tentang “kemustahilan untuk mengetahui”). Secara umum agnotisisme merupakan paham yang menganggap bahwa segala sesuatu yang berada di atas rasa tidak mungkin diketahui. Dengan kata lain, agnotisisme adalah pengingkaran secara umum terhadap segala metafisika sebagai sumber pengetahuan nyata. Secara khusus, agnotisisme adalah paham pengingkaran dari kemungkinan untuk mengetahui Tuhan.⁹⁰ Paham ini juga bisa diartikan sebagai paham bagi orang-orang yang tidak mau tahu dengan agama dan yang berkaitan dengan itu. Mereka tidak mau peduli dengan

59. ⁸⁷ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Buku Ketiga: Pengantar Kepada Metafisika*, h. 58-

⁸⁸ Prof. Dr. Louis Leahy SJ, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, h. 317.

⁸⁹ Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat Agama*, h. 37.

⁹⁰ Prof. Dr. Louis Leahy SJ, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, h. 293.

agama dan Tuhan. Bagi mereka Tuhan ada atau tidak ada sama saja, sehingga tidak perlu dipersoalkan.⁹¹

Pandangan agnotisisme tentang Tuhan tidak tegas. Paham ini tidak mengatakan Tuhan ada tapi juga tidak mengatakan Tuhan tidak ada. Tuhan mungkin ada, tetapi manusia tidak bisa mengetahuinya secara positif. Orang yang berpaham agnotisisme bisa percaya pada adanya Tuhan, tetapi tidak tahu siapa dan bagaimana sifat-sifat Tuhan itu. Bagi orang-orang seperti ini Tuhan hanya merupakan sumber dari segala yang ada, diaman Tuhan, apa dia satu, atau satu-tiga, apa Dia bersifat baik atau buruk, maha tahu atau tidak, maha penyayang atau tidak, tidak dapat diketahui. Sifat-sifat Tuhan itu amat jauh dan besar untuk dapat diketahui oleh manusia.⁹²

8. Ateisme

Ateisme (dari kata Yunani *a theos*, “tanpa Tuhan”) ialah pengingkaran akan Tuhan. Pada mulanya di Yunani kuno kata ini dimaksudkan orang yang mengingkari keberadaan dewa-dewa sebagai keyakinan masyarakat Yunani umumnya pada saat itu, sekalipun orang yang menolak dewa-dewa itu memiliki pandangan yang kurang lebih berbeda atau sama tentang gagasan Tuhan. Oleh karena itu, ateisme adalah gejala zaman modern. Sekulerisasi kehidupan rohaniah secara umum, sebagai akibat Renaissance dan Aufklarung di Eropa, menjurus kepada serbanirtuhan.⁹³

Pengingkaran terhadap Tuhan ini dapat dijumpai dalam beragam bentuk dan sifat. Beberapa bentuk ateisme itu antara lain:

- Ateisme praktis. Ateisme ini meskipun yakin bahwa Allah itu ada, hidup seolah-olah Allah tidak ada: cara hidupnya itulah yang merupakan pengingkaran akan Allah.
- Ateis teoritis. Ateis ini percaya bahwa Allah tidak ada: ia menyangkal Allah dengan akal budinya; ia menetapkan bahwa tidak ada Allah. Ateis jenis ini dibedakan kedalam dua kelompok. Ateis teoritis negatif, yaitu seseorang yang tidak mengetahui apa-apa mengenai Allah, ataupun pengertian-pengertiannya mengenai Tuhan seluruhnya cacat tercemar. Ateis teoritis positif, yaitu seseorang yang; a) menyangsikan bahwa adanya Tuhan sudah dibuktikan secara memuaskan, atau b) berpendapat bahwa segala penegasan mengenai Tuhan itu tidak mungkin, sebab penegasan semacam ini melampaui pengetahuan kita, yang selalu dibatasi oleh

⁹¹ Prof. Dr. H.M. Rasjidi dan Drs. H. Harifudin, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, h. 148.

⁹² Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat Agama*, h. 39-40.

⁹³ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Buku Ketiga: Pengantar Kepada Metafisika*, h. 62.

pengalaman (agnostisisme), atau c) yakin secara subyektif bahwa Tuhan itu ada.⁹⁴

C. Argumen Akal Adanya Tuhan

Bagi kaum beragama mungkin tidak terlalu penting untuk membuktikan wujud Tuhan, karena bagi mereka landasan dalam berinteraksi dengan Tuhan itu adalah iman itu sendiri. Sekalipun harus menyiapkan dalil terkait dengan Tuhan yang diyakininya, maka dalil itu bukan lain adalah informasi Tuhan sendiri atau wahyu. Permasalahannya bahwa jika wujud Tuhan itu dibuktikan oleh atau dalam wahyu Tuhan, maka menjadi hal yang sia-sia jika hal itu dikemukakan kepada orang yang tidak percaya atau minimal belum percaya akan keberadaan wujud Tuhan. Sebab, wahyu yang dijadikan dalil keberadaan Tuhan itu sendiri bersumber dari Tuhan, padahal Tuhan sendiri keberadaan wujud-Nya belum diyakini ada-Nya sehingga sia-sialah dalil yang didasarkan atau dikaitkan kepada wahyu Tuhan.

Keadaan yang demikian inilah yang mendorong orang yang percaya kepada wujud Tuhan untuk membuktikan wujud Tuhan itu dengan dalil-dalil yang lebih rasional dan obyektif. Sepanjang pembahasan wujud Tuhan berlangsung sejak manusia memiliki kesadaran tentang Tuhan sudah banyak argument tentang wujud Tuhan yang dikemukakan, beberapa dalil tentang wujud Tuhan tersebut antara lain:

1. Dalil ontologis

Dalil ini sesuai dengan namanya ontologis (*ontos* bermakna sesuatu yang berwujud) didasarkan kepada pembahasan tentang hakikat wujud atau hakikat yang ada.

Orang yang pertama kali mengemukakan dalil ontologis ini ialah Plato. Dengan teori idenya Plato menyusun argumen ontologisnya. Menurutny, tiap-tiap yang ada di alam nyata ini mesti ada ideanya. Yang dimaksud idea di sini ialah definisi atau konsep universal dari segala sesuatu. Kuda mempunyai idea universal yang menjadi gambaran seluruh kuda yang ada di alam nyata yang bersifat partikular dengan bentuk, warna, besar, sifat yang berlainan. Manusia juga memiliki idea universal yang berlaku bagi seluruh manusia apa pun ras, kebangsaan, maupun agamanya. Demikianlah tiap sesuatu di alam mempunyai idea, dan idea inilah yang merupakan hakikat sesuatu itu. Idea-idea berada dalam alam tersendiri yaitu alam idea. Alam idea berada di luar alam nyata ini. Idea-idea itu kekal. Benda-benda yang banyak bentuknya dan berubah-ubah yang disaksikan di alam nyata ini hanya bayangan atau gambaran dari

⁹⁴⁹⁴ Prof. Dr. Louis Leahy SJ, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, h. 298.

idea-ideanya yang ada dalam alam idea. Idea itulah sebenarnya sebagai hakikat dan yang memiliki wujud bukan benda-benda nyata yang disaksikan di alam. Idea-idea yang ada di alam idea banyak jumlahnya dan beringkat-tingkat yang diikat dan disatukan oleh idea tertinggi atau Idea Kebaikan sebagai sumber, tujuan dan sebab segala yang ada.⁹⁵

Tokoh lain yang mengemukakan dalil ontologis ialah Anselmus yang disempurnakan oleh Descartes. Gagasan dasar dalil ontologis yang dikemukakan tokoh ini adalah:

- Kita mempunyai ide tentang Tuhan
- Tuhan itu adalah suatu Zat yang kita tidak dapat menggambarkan zat lain yang lebih besar daripadanya.
- Suatu zat yang ada dan mempunyai wujud tersendiri yakni tidak hanya ada dalam fikiran manusia.
- Oleh karena itu, Tuhan itu ada, dengan wujud hakiki yang tersendiri yakni tidak hanya ada dalam fikiran manusia.

Gagasan ini kemudian diringkaskan oleh Descartes dalam uraiannya: “Ide tentang Tuhan yang tak terbatas (*infinite*) dan sempurna tidak dapat ditimbulkan oleh benda yang terbatas (*finite*) dan oleh sebab itu ide tersebut telah ditimbulkan oleh Tuhan sendiri.”⁹⁶

2. Dalil Kosmologis

Asumsi dasar dalil kosmologis adalah sebab akibat. Pandangan ini bertolak dari kenyataan bahwa alam itu bersifat mungkin bukan wajib adanya, sehingga keberadaan alam dari ketiadannya mesti ada yang mewujudkan

Intisari dalil ini ialah bahwa semua perkara yang wujud, tentu ada wujudnya. Sebab, kita dapat melihat bahwa sebagian dari perkara-perkara wujud itu bergantung kepada wujud yang lain. Sedangkan wujud yang lain ini pun bergantung kepada wujud yang lain lagi, tanpa kita tahu hajat yang mengharuskan wujudnya. Tidak mungkin dikatakan bahwa wujud-wujud itu seluruhnya kurang dan bahwa kesempurnaan terdapat pada seluruh alam semesta. Karena, ucapan demikian sama dengan mengatakan: kumpulan kekurangan itu sempurna, himpunan perkara yang mempunyai akhir adalah tak berkesudahan, dan kumpulan kelemahan adalah kesang-gupan yang tak mengenal kelemahan. Apabila wujud-wujud itu tidak mungkin ada dengan sendirinya, tidak boleh tidak harus ada sebab yang membuatnya ada, dan wujudnya tidak tergantung kepada adanya sebab yang lain.⁹⁷

⁹⁵ Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat Agama*, h. 52.

⁹⁶ David Trueblood, *Falsafah Agama*, cet. 8 (Bulan Bintang: Jakarta, 1990), h. 50.

⁹⁷ Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Tuhan Di Segala Zaman*, h. 216-217.

Dalil kosmologis ini dijelaskan dalam tiga jalan. Jalan pertama bertolak dari gerak yang ada di alam, jalan kedua bertolak dari sebab-akibat yang mengaitkan hal-hal dunia dan jalan ketiga bertolak dari hal yang tidak mutlak perlu adanya. Tiga jalan ini penjelasannya sebagai berikut:⁹⁸

Jalan pertama. Ada gerak di dunia ini. Tak dapat diragukan bahwa inilah suatu kenyataan, yang dapat dipastikan melalui pancaindera. Contohnya; benda bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain, berubahnya benda dari satu keadaan kepada keadaan lain seperti dari dingin menjadi panas atau dari kecil menjadi besar dan sebagainya.

Gerak itu menunjukkan adanya perubahan dari satu keadaan kepada keadaan lain. Gerak ini menunjukkan terwujudnya keadaan baru dari keadaan lama. Keadaan baru ini menunjukkan dulu tidak ada lalu menjadi ada. Apa yang menjadikan tidak ada menjadi ada. Tentu yang tidak ada tidak dapat mengadakan dirinya, sehingga ada yang lain yang menjadikan yang tidak ada menjadi ada. Atau dengan kata lain bahwa semua yang bergerak, digerakkan oleh sesuatu yang lain. Maka tiap yang bergerak mesti digerakkan oleh penggerak dan setiap penggerak mesti digerakkan juga oleh penggerak lain, dan seterusnya. Akan tetapi tidak mungkin adanya serangkaian gerak sampai tak berhingga, oleh karena seandainya demikian halnya, itu berarti, tidak terdapat penggerak pertama. Kalau tidak terdapat penggerak pertama, maka penggerak-penggerak yang lain tidak terdapat juga, sehingga tidak ada penggerak sama sekali. Jika penggerak tidak ada, maka tidak ada yang bergerak atau tidak ada gerak. Penggerak yang pertama ini dikenal sebagai Tuhan.

Jalan kedua. Jalan yang didasarkan kepada sebab. Melalui pancaindera dapat dipastikan secara jelas bahwa di dunia ini terdapat hal-hal yang merupakan penyebab hal-hal yang lain. Jika sesuatu hal merupakan sebab, maka terdapat sesuatu yang disebabkan juga, artinya: terdapat sesuatu yang seluruh adanya bergantung dari hal lain. Jika dihilangkan sebab, maka dihilangkan akibatnya juga. Oleh karena akibat seluruhnya tergantung dari sebab, maka tidak mungkin sesuatu hal merupakan sebab dari dirinya sendiri; sebagai sebab harus ada, sebagai akibat belum ada; tidak mungkin sesuatu hal ada dan tidak ada sekaligus.

Mungkin sebab yang telah ditentukan adanya, merupakan akibat suatu sebab yang lain, sebab yang lain itu mungkin disebabkan juga, dan seterusnya. Akan tetapi tidak mungkin adanya suatu rangkaian sebab yang tak berhingga, oleh karena jika demikian halnya, memang tidak terdapat sebab yang pertama. Jika tidak terdapat sebab yang pertama, sebab yang

⁹⁸ Dr. Theo Huijbers, *Manusia Mencari Allah Suatu Filsafat Ketuhanan*, h. 84-87.

kedua tidak terdapat juga, oleh karena seluruhnya tergantung dari sebab yang pertama. Oleh karena itu harus ada sebab pertama yang tidak disebabkan. Sebab yang pertama ini dikenal sebagai Tuhan.

Jalan ketiga. Jalan yang didasarkan atas apa yang mungkin ada dan yang seharusnya ada. Istilah-istilah yang dipakai dalam hal ini adalah kontingen dan mutlak. Hal yang kontingen adalah hal yang dapat ada dan dapat tidak ada; hal yang mutlak adalah hal yang ada seharusnya, yang tidak dapat tidak ada, oleh karena mempunyai kekuatan untuk ada dalam diri sendiri.

Nampaknya dunia ini terdiri atas hal-hal yang kurang stabil, yakni hal-hal yang kontingen, melihat gejala muncul dan runtuhnya hal-hal itu. Akan tetapi tidak mungkin terdapat hal-hal yang kontingen saja, oleh karena hal yang kontingen merupakan hal yang mungkin ada, tidak dapat mempertanggungjawabkan adanya sendiri. Bahkan totalitas hal-hal yang kontingen yang tidak berhingga jumlahnya, tidak dapat memenuhi syarat-syarat adanya. Syarat adanya hanya terpenuhi jika terdapat sekurang-kurangnya satu hal yang tidak kontingen, suatu hal yang mutlak. Secara singkat: terdapat sesuatu; kalau terdapat sesuatu, maka terdapat sesuatu yang seharusnya juga. Atau: terdapat sesuatu, maka tidak mungkin pernah terdapat yang tiada, yang kosong. Dari yang tiada, tidak timbul yang ada. Maja selalu telah terdapat sesuatu yang mempunyai kekuatan untuk ada dalam diri sendiri: suatu hal yang mutlak. Suatu hal yang mutlak ini dikenal sebagai Tuhan.

3. Dalil Teleologis

Dalil ini berjalan di atas fakta adanya keseragaman dalam alam dan diakhiri dengan perlu adanya sumber daripada keseragaman itu. Dapat dikatakan bahwa bukti teleologikal ini adalah suatu pemakaian yang khusus tentang bukti kosmologikal. Keseragaman alam merupakan suatu bukti tentang rencana, dan sumber-sumber rencana itu adalah Tuhan.⁹⁹

Alam yang teleologis (*telos* berate tujuan; *teleologis* berarti serba tuju) yaitu alam yang diatur menurut sesuatu tujuan tertentu. Dengan kata lain alam ini dalam keseluruhannya berevolusi dan beredar kepada suatu tujuan tertentu. Bahagian-bahagian dari alam ini mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lain dan bekerja sama dalam menuju tercapainya suatu tujuan tertentu.¹⁰⁰

Dalil ini pada dasarnya adalah perluasan dari dalil kosmologis dengan sedikit perluasan dan penambahan. Karena dalil teleologis menjadikan makhluk-makhluk sebagai dalil tentang eksistensi Sang Pencipta,

⁹⁹ David Trueblood, *Falsafah Agama*, h. 51.

¹⁰⁰ Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat Agama*, h. 60.

seraya menunjukkan adanya kesengajaan penciptaan makhluk-makhluk tersebut serta kecermatan dalam menggerakkan dan mengaturnya.¹⁰¹

Bukti teleologis merupakan bukti yang paling populer, yakni yang paling mudah ditangkap orang. Setiap orang dapat melihat, bahwa semesta alam merupakan suatu keseluruhan yang teratur: semuanya berjalan menurut suatu aturan. Aturan semesta alam ini meringkaskan aturan-aturan yang terdapat pada individu-individu masing-masing: setiap individu mempunyai tujuan yang tertentu dan mengerahkan kegiatan-kegiatannya ke arah tujuan itu. Begitu juga bagian-bagian individu itu bertujuan juga, yakni setiap bagian mempunyai fungsinya sendiri. Maka, setiap orang mengerti juga, bahwa aturan semacam ini tidak dapat menjadi hasil situasi yang kebetulan saja. Kalau terdapat aturan yang sungguh tertib, memang perlu adanya akal budi yang mampu membuat aturan itu. Seperti arloji tidak dapat disebut hasil sebab-sebab yang kebetulan saja. Sebuah arloji baru dapat ada, sesudah terdapat tukang arloji, secara rasionil merencanakan pembuatan arloji tersebut. Akal budi yang melebihi segala individu duniawi, dan melebihi semesta alam ialah yang disebut Tuhan.¹⁰²

4. Dalil Deontologis (Moral)

Sesuai dengan namanya, dalil deontologis (*dien* berarti seharusnya) didasarkan kepada kesadaran moral yang tertanam di dalam sanubari manusia. Bahasa sederhananya dalil kewajiban moral. Dalam kenyataan bahwa tindakan manusia dipengaruhi oleh suatu nilai mutlak sebagai tindakan-tindakan yang harus dibuat atau dihindari tanpa syarat.¹⁰³

Argumen moral ini secara sederhana dapat dijelaskan bahwa di dalam diri manusia tertanam perintah mutlak untuk mengerjakan yang baik dan menjauhi perbuatan buruk. Perintah yang tertanam dalam sanubari ini bukan muncul dari pengalaman tetapi ditanamkan oleh Zat yang mengetahui hal baik dan hal buruk. Zat inilah yang disebut Tuhan. Selanjutnya, perbuatan baik dan buruk mengandung arti nilai-nilai. Nilai-nilai itu bukan berasal dari manusia tetapi telah terdapat dalam dirinya. Nilai-nilai ini berasal dari luar manusia, dari suatu zat yang lebih tinggi dari manusia, dan zat inilah yang disebut Tuhan. Selain itu, adanya nilai itu mengandung arti adanya pencipta nilai. Pencipta nilai, itulah yang disebut Tuhan.¹⁰⁴

Filosof yang mengemukakan dalil moral ini salah satu ialah Immanuel Kant. Kant mengatakan bahwa jiwa yang bermoral menghen-

¹⁰¹ Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Tuhan Di Segala Zaman*, H. 221.

¹⁰² Dr. Theo Huijbers, *Manusia Mencari Allah Suatu Filsafat Ketuhanan*, h. 93.

¹⁰³ Prof. Dr. Louis Leahy SJ, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, h. 112.

¹⁰⁴ Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat Agama*, h. 67.

daki tercapainya pencampuran antara keutamaan (*virtue*) dan kebahagiaan (*happiness*). Pencampuran ini disebut *sumum bonum* artinya kebaikan tertinggi. Kebaikan tertinggi ini tidak akan tercapai atau tidak akan dijumpai di dunia tetapi hanya akan tercapai di akhirat, karena yang dapat mempertemukan keutamaan dan kebahagiaan itu hanya Tuhan.¹⁰⁵

Menurut Kant perbuatan baik menjadi baik tidak karena akibat-akibat baik yang timbul dari perbuatan itu tidak pula karena agama mengajarkan bahwa perbuatan itu baik, atau bukan pula karena pengalaman manusia di dunia ini, melainkan karena manusia tahu dari perasaan yang tertanam dalam jiwanya bahwa ia diperintahkan untuk mengerjakan yang baik itu. Berdasarkan pengalaman bahwa manusia melihat perbuatan-perbuatan baik itu tidak selamanya membawa kepada kebaikan. Perbuatan-perbuatan buruk seringkali tidak mendapat hukuman yang semestinya. Antara apa yang terjadi di dunia dan perintah yang terdapat di dalam sanubari, selalu kedapatan kontradiksi dalam kenyataan. Tetapi sungguhpun demikian manusia tetap merasa bahwa ia berkewajiban mendengar perintah sanubari itu. Dari pengalaman ini timbul satu perasaan bahwa mesti ada kehidupan setelah kehidupan di dunia, dimana dalam kehidupan itu kebaikan yang belum menerima balasan baik dan keburukan yang belum dibalas secara semestinya akan mendapatkan balasan dan ganjaran secara sepatutnya dan seadilnya. Dari sini kemudian muncul perasaan bahwa mesti ada zat yang adil yang mampu membalas secara adil terhadap perbuatan baik dan perbuatan buruk, zat yang adil dalam memberikan balasan inilah yang disebut Tuhan.¹⁰⁶

¹⁰⁵ David Trueblood, *Falsafah Agama*, h. 60.

¹⁰⁶ Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat Agama*, h. 65-66.

BAB VI T U H A N

A. Tuhan Menurut Filosof Yunani

Salah satu bangsa yang membahas tentang tuhan ialah bangsa Yunani, dan yang paling tersohor ialah para filosof. Beberapa filosof Yunani yang bicara tentang Tuhan itu antara lain:

1. Xenophanes

Xenophanes lahir di Kolophon di Asia kecil. Pandangan filsafatnya lebih banyak mengkritik paham ketuhanan dalam mitologi yang dianut oleh masyarakat Yunani saat itu. Dalam keyakinan Xenophanes Tuhan adalah zat yang sempurna dan ideal. Sehingga ia mengkritik pandangan antropomorfisme tuhan-tuhan, artinya paham yang menganggap seakan-akan Tuhan serupa manusia. Kalau Tuhan itu digambarkan oleh manusia sesuai gambaran atau bentuk dirinya, maka binatang pun seandainya dapat menggambarkan Tuhan akan digambarkan sesuai gambaran dirinya. Xenophanes juga mengkritik anggapan tentang Tuhan yang bersifat lokal, baginya Tuhan itu harus bersifat universal. Tuhan orang Yunani adalah juga Tuhan bangsa lain, karena Tuhan itu satu adanya, yang terbesar di antara tuhan-tuhan dan manusia-manusia, tidak serupa dengan manusia dan tidak pula berpikiran seperti mereka. Namun monoteisme Xenophanes ini tidak sama dengan monoteisme dalam agama-agama samawi. Karena penjelasan monoteisme Xenophanes ini masih diselingi oleh mitos-mitos yang berkembang saat itu, karena ia sendiri terkadang menyebutkan dengan sebutan tuhan-tuhan¹.

2. Pythagoras

Pythagoras hidup sekitar abad 580-500 SM, lahir di Samos (daerah Ioni), tetapi menetap di Kroton. Di sinilah ia membangun mazhabnya dalam bentuk tarekat keagamaan.

Pythagoras dikenal sebagai filosof yang pertama kali bicara tentang jiwa tidak dapat mati. Menurutnyanya, jiwa adalah sesuatu yang berdiri sendiri, tidak berjasad serta tidak dapat mati. Kalau kemudian jiwa itu terpenjara di dalam tubuh, maka itu karena hukuman. Agar terbebas dari belenggu tubuh, jiwa harus disucikan (*katharsis*) sehingga ketika seseorang

¹ Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, cet. 9 (Kanisius: Yogyakarta, 1992), h. 40-42.

mati, jiwa itu mendapatkan kebahagiaan. Bila ketika mati jiwanya tidak suci, jiwa itu akan berpindah ke kehidupan yang lain, baik ke dalam tubuh bintang, tumbuh-tumbuhan, atau ke tubuh manusia lain. Cara penyucian jiwa ini dengan tidak memakan beberapa makanan tertentu, seperti daging, kacang dan lain-lainnya².

Dalam keyakinan Pythagoras manusia itu asalnya dari Tuhan. Jiwa itu adalah penjelmaan dari pada Tuhan yang jatuh ke dunia karena berdosa. Dan dia akan kembali ke dalam lingkungan Tuhan bermula, apabila sudah habis dicuci dosanya itu. Hidup murni adalah jalan untuk menghapuskan dosanya itu. Tetapi kemurnian tidak tercapai sekaligus, melainkan berangsur-angsur. Sebab itu jiwa itu berulang-ulang turun ke tubuh makhluk dahulu. Dengan jalan begitu setingkat demi setingkat jiwa itu mencapai kemurnian. Dalam melakukan pemurnian itu harus dihindari memakan daging dan kacang³.

3. Aristoteles

Gagasan Tuhan yang dikemukakan Aristoteles terkait dengan konsepnya tentang fisika yang membawa pada ajarannya tentang metafisika. Tuhan dalam gagasan Aristoteles disebut dengan istilah “Penggerak Pertama yang tidak digerakkan”. Aristoteles menjelaskan bahwa Penggerak pertama adalah sebab dari gerak abadi yang terdapat di dunia.

Menurut Aristoteles gerak dalam jagat raya tidak mempunyai permulaan maupun penghabisan. Karena setiap hal yang bergerak digerakkan oleh suatu hal yang lain, perlulah menerima Penggerak Pertama yang menyebabkan gerak itu, tetapi ia sendiri tidak digerakkan. Dimana Penggerak Pertama ini mesti bersifat abadi, sebagaimana juga gerak yang disebabkan olehnya. Penggerak ini sama sekali terlepas dari materi, karena segalanya yang mempunyai materi, mempunyai juga potensi untuk bergerak. Tuhan sebagai Penggerak Pertama tidak mempunyai potensi apapun juga. Tuhan harus dianggap sebagai *Aktus Murni*.⁴

4. Philo

Filsafat Philo berdasarkan pada keyakinan dan pandangan agama Yahudi, menurutnya, ketika bicara tentang Tuhan, Tuhan adalah Zat yang transenden, jauh dari dunia, dan di luar jangkauan akal. Karena itu hakikat Tuhan tidak dapat diketahui manusia, karena Ia tidak serupa dengan alam dan manusia sendiri. Sehingga, Tuhan tidak dapat digambarkan dengan

² Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h.19-20.

³ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, cet. 3 (UI Press: Jakarta, 1986), h. 29-30.

⁴ Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 157.

gambaran manusia. Tetapi walaupun demikian, bagi Phillo, ketinggian Tuhan tidak berarti bahwa dia tidak berdaya. Betul menurut Phillo Tuhan di luar kategori-kategori moral, di luar pengalaman indera, di luar pemikiran, dan di luar hukum-hukum ilmu pengetahuan, tetapi Tuhan tidak seperti Zat Penggerak yang tidak bergerak, dari Aristoteles. Tuhan selamanya aktif, selamanya menciptakan dan selamanya mengatur alam serta membimbing manusia.

Sebagai Zat yang transenden, jauh di luar alam, Tuhan menurut Phillo berhubungan dengan alam dengan perantara logos. Logos ini sama dengan Tuhan bersifat abadi. Logos ini dijelaskan oleh Phillo dengan tiga jalan; *pertama*, sebagai hakikat Tuhan, *kedua*, sebagai sesuatu yang tidak berbenda, dan, *ketiga*, sebagai pengetahuan yang tetap⁵.

5. Plotinus

Pemikiran filsafat Plotinus yang menjangkau semua aspek persoalan filsafat sebenarnya berkisar pada dua persoalan pokok:

1. Persoalan agama, yaitu persoalan akhir kejadian jiwa manusia dan cara mengembalikannya kepada kesucian yang pertama.
2. Persoalan filsafat, yaitu persoalan tentang susunan alam semesta dan menafsirkan tafsiran rasionil terhadapnya⁶.

Penjelasan filosofi Plotinus terhadap dua permasalahan di atas berpangkal kepada keyakinan akan adanya satu zat yang paling ideal, yaitu disebutnya sebagai Yang Satu atau Yang Asal. Disebut Yang Satu karena Ia bukan kualitas yang mengandung kuantitas, bukan termasuk segala sesuatu tapi semuanya termasuk kedalam-Nya. Dari Yang satu segalanya keluar, oleh karena itu disebut juga sebagai Yang Asal. Yang Satu itu menunjukkan sesuatu yang negatif, yaitu tidak ada padanya yang banyak. Hanya ada satu saat yang positif yang tidak boleh tidak ada padanya, yaitu *Yang Asal itu adalah permulaan dan sebab yang pertama dari segala yang ada*⁷.

Penjelasan Plotinus mengenai terjadinya alam dari Yang Satu atau Yang Awal ini dapat dipahami melalui konsep tiga pribadi, yaitu, *pertama*, Yang Pertama, *kedua*, akal, dan *ketiga*, jiwa. Dari tiga pribadi inilah Plotinus membangun filsafat emanasi atau penciptaan alam yang mengalir dari Yang pertama melalui akal dan jiwa.

Emanasi alam dari Yang Asal itu, janganlah dipahami sebagai suatu kejadian yang berlaku dalam ruang dan waktu. Sebab ruang dan

⁵ A. Hanafi, M.A, *Filsafat Skolastik*, cet. 11 (Pustaka Al-Husna: Jakarta, 1983), h. 32-34.

⁶ A. Hanafi, M.A, *Filsafat Skolastik*, h. 58.

⁷ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 166-167.

waktu terletak pada tingkat yang terbawah daripada emanasi tersebut. Ruang dan waktu itu adalah pengertian dalam dunia yang lahir.

Dalam ajaran Plotinus Yang Satu itu adalah dalam keadaan sempurna, sebab itu bertambah banyaknya yang tidak sempurna hanya bisa terjadi dalam bertambah banyaknya yang beragam, pembagian dan perubahan. Dari Yang Satu tadi datang “makhluk” yang pertama, yaitu *akal*, dunia pikiran. Dari akal tadi datang jiwa dunia, yang pada gilirannya melahirkan materi. Satu rantai kausal terbentang dari Yang Satu, yang tertinggi, sampai kepada materi, yang terendah. Semuanya datang dari Yang Satu, tetapi semuanya itu terus berhubungan dengan dengan Yang Satu tadi.

Akal, sebagai yang pertama mengalir dari Yang Satu adalah yang paling dekat dengan Yang satu. Sebagai yang keluar dari yang satu tentu akal kurang sempurna, karena itu ia sebagai “yang banyak”. Tetapi “yang banyak” itu bukanlah yang banyak jumlahnya, malahan masih erat hubungannya dengan Yang Satu. Keadaan akal itu adalah suatu persatuan daripada pikiran dan adanya. Karena memikirkan itu ia menyadari adanya. Akal itu tidak lain adalah pikiran yang memikirkan dirinya sendiri.

Dari akal mengalir jiwa, dengan demikian bila Yang Asal melahirkan akal maka akal melahirkan jiwa dunia. Karena berasal dari akal, maka jiwa kurang sempurna dibandingkan akal, karena makin jauh dari Yang Asal makin kurang kesempurnaannya, makin bertambah keterbilangannya. Jiwa mempunyai dua hubungan, hubungan ke atas yaitu hubungan dengan yang lebih sempurna, akal, hubungan ke bawah yaitu hubungan dengan yang kurang sempurna, materi. Selain berpikir, jiwa juga bertugas melahirkan segala sesuatunya, maka dari jiwa lahirlah materi atau benda. Jiwa merupakan tingkat terendah dari dunia akal, tetapi ia merupakan tingkat tertinggi dari dunia materi, pada dunia materi energi emanasi terhenti, sehingga tidak lagi terjadi emanasi darinya⁸.

B. Tuhan Menurut Filosof Kristen

Para filosof Kristen dikenal dengan sebutan filsafat patristik. Nama “Patristik” berasal dari kata Latin “patres” yang menunjuk pada Bapa-bapa Gereja, berarti pujangga-pujangga Kristen dalam abad pertama tarikh Masehi yang meletakkan dasar intelektual untuk agama Kristen. Mereka merintis jalan dalam memperkembangkan teologi Kristiani⁹. Beberapa tokoh filsafat patristik ini anatara lain:

⁸ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 168-170.

⁹ Prof. K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 20.

1. Origenes

Origenes (185-254) berlainan dengan pendapat Klemens tentang iman dan pengetahuan, pendapatnya justru sejalan dengan pendapat kaum gnostik. Menurut Origenes iman tidak diperlukan oleh orang yang memiliki pengetahuan, karena iman hanya dibutuhkan oleh orang yang awan yang tidak mampu memahami secara mendalam ajaran kitab suci. Menurut Origenes Kitab Suci mempunyai tiga macam arti, yaitu: arti yang harfiah atau yang *somatis*, yang historis, yang berlaku bagi orang yang sederhana; arti yang *etis* atau *psikis*, seperti yang diuraikan dalam khutbah, yang diperuntukkan bagi orang-orang psikis; akhirnya arti yang *pneumatis* atau yang rohani, yang lebih mendalam, yang diperoleh dengan tafsiran alegoris atau kiasan, yang diperuntukan bagi teolog dan filosof.

Tentang Tuhan dan penciptaan alam Klemens menjelaskan bahwa Tuhan adalah transenden, yang tidak dapat dimengerti. Ia tidak bertubuh, esa serta tidak berubah. Ia adalah pencipta segala sesuatu dan penciptaan-Nya bersifat kekal. Karena Ia terus-menerus mencipta tidak pernah berhenti, setelah selesai mencipta satu alam Ia lanjutkan dengan mencipta alam lain demikian seterusnya. Akan tetapi saat menciptakan, Tuhan menggunakan perantara, maka sebagai perantara itu Ia peranakkan dalam zaman kekal seorang Anak, yaitu suatu pribadi yang berdiri sendiri di dalam tabiat ilahi. Dari Anak keluar Roh Kudus. Anak Tuhan adalah Logos. Idea segala idea, yang gambar-Nya ada pada semua makhluk. Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus kedudukannya sebagai subordinasi: yang satu berada di bawah yang lain, yang satu lebih rendah dari yang lain.

Roh-roh lainnya juga diciptakan oleh Tuhan. Akan tetapi kemudian roh-roh itu tidak setia kepada Tuhan, sehingga dibelenggu dalam tubuh. Demikianlah seluruh jagat raya yang tampak ini disebabkan oleh dosa. Segala yang bersifat bendani adalah akibat dosa. Namun dosa ini tidak sama pada semua makhluk. Namun pada akhirnya semua roh akan kembali kepada Allah lagi, yaitu setelah melalui banyak kelahiran¹⁰.

2. Tertulianus

Tertulianus (165-220) yang lahir di Karthago merupakan pembela agama Kristen. Ajarannya cenderung negatif terhadap filsafat. Menurutnya tidak diperlukan filsafat karena semuanya sudah cukup menurut keterangan Masehi dan Injil. Bahkan menurutnya filsafat banyak mengambil pikiran-pikiran Taurat hanya saja para filosof tidak mau mengakui sumbernya, selain itu filsafat telah menjelaskan hal-hal baru sebagai bid'ah dari Taurat dan hanya menimbulkan kekacauan. Oleh karena itu menggunakan filsafat untuk memperoleh kebenaran adalah nihil. Menurut Tertulianus

¹⁰ Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 74-76.

jalan yang shahih untuk mencapai kebenaran adalah jiwa. Karena jiwa dengan sendirinya condong kepada agama, terutama pada waktu mengalami kesedihan, sesuai dengan bentuk penciptaannya¹¹.

Sekalipun ia menolak filsafat namun ia masih mentolerir penggunaan akal untuk mengenal Tuhan dan jiwa. Menurut dia, baik Tuhan maupun jiwa bertubuh, sekalipun tubuh itu berbeda sekali dengan tubuh jasmaniah. Tuhan adalah zat yang halus, yang bertubuh, sekalipun Ia adalah baik. Jiwa juga terdiri dari zat yang halus, yang bertubuh, yang tembus sinar, sama seperti uap. Jiwa tidak setiap kali diciptakan Tuhan tersendiri, akan tetapi pembentukannya diteruskan oleh para orang tua kepada anak-anak mereka. Jiwa berasal dari sperma sang ayah, sehingga tiap jiwa adalah ranting dari jiwa Adam. Karena dosa warisan sifat-sifat rohani diwarisi anak dari orang tuanya. Oleh karena pada tiap jiwa masih ada sisa gambar Tuhan, maka tiap jiwa tertarik kepada agama Kristen¹².

3. Aurelius Agustinus

Aurelius Agustinus (354-430) dilahirkan Thagaste dari satu keluarga yang berbeda keyakinan, bapaknya tak beragama sedangkan ibunya pemeluk agama Kristen. Keadaan ini yang membuat Agustinus berada dalam ketidakpastian keyakinan, mula-mula ia hidup tanpa pegangan, kemudian berpegang pada Manikheisme, lalu beralih Skeptisisme, Neo-Platonisme, dan akhirnya ia berpegang pada keyakinan ibunya, agama Kristen.

Agustinus memandang filsafat merupakan jalan yang dapat mengantarkan kepada kebenaran, akan tetapi tidak dapat sampai menemukan semua kebenaran. Karena akal dengan seluruh kekuatannya tidak sanggup menemukan keseluruhan kebenaran, meskipun berusaha menghindari kesesatan. Selain itu, filsafat sendiri tidak mempunyai kekuatan untuk mengalihkan jiwa dari sekedar “tahu” kepada “perbuatan utama”. Dua segi inilah kelemahan filsafat, hanya agama Kristenlah yang mampu memberikan kebenaran yang lengkap, disamping itu agama Kristen memberikan cara yang efisien untuk mencapai kebahagiaan dan persatuan dengan Tuhan.

Agama memang didasarkan pada iman, akan tetapi iman itu sendiri bukan hanya perasaan yang samar-samar atau pembenaran yang tidak disertai dengan alasan-alasan pikiran, tetapi iman adalah keyakinan yang didasarkan pada penerimaan akal pikiran terhadap kebenaran-kebenaran. Jadi akal digunakan sebelum ada iman, yaitu meneliti kebenaran-kebenaran keterangan-keterangan dan tanda-tanda iman. Dengan demiki-

¹¹ A. Hanafi, M.A, *Filsafat Skolastik*, h. 88-89.

¹² Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 78-79.

an, akal lebih dahulu bekerja dari pada iman, bahkan meratakan jalannya (iman), yang meyakinkannya akan keharusan iman, bukan karena obyeknya, sehingga dapat dikatakan “Berfikirlah, agar engkau beriman”.

Setelah beriman pun, akal masih mempunyai tugas, yaitu memahami kepercayaan agama. Jadi, iman mendahului pikiran dan menjadi sumbernya, karena iman dapat membersihkan hati dan membuat akal lebih mampu membahas kebenaran dan lebih cepat menerimanya, sehingga dapat dikatakan “Imanlah agar engkau dapat berpikir”. Dengan iman pikiran dapat mudah mencapai kebenaran tentang wujud Tuhan dan sifat-sifat-Nya, wujud jiwa serta sifatnya¹³.

Mengenai hakikat Tuhan dikatakan, bahwa Tuhan mengatasi segala gagasan dan pengertian, sehingga segala pengetahuan kita tentang Dia lebih menampakkan hal ketidaktahuan, artinya: kita lebih dapat mengatakan “Tuhan itu bukan apa” daripada “Tuhan itu apa”. Tuhan tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori-kategori yang dimiliki manusia. Tuhan adalah roh yang esa, yang tidak bertubuh, tidak berubah, akan tetapi yang berada di mana-mana serta meliputi segala sesuatu, sehingga tiada sesuatu pun yang di atas-Nya. Manusia tidak dapat mengenal Tuhan secara sempurna. Sesuai dengan rumusan Tertulianus ia mengajarkan, bahwa Tuhan yang esa dalam zat-nya itu, tiga dalam pribadi-Nya, atau Tuhan yang esa itu berada dengan tiga cara, yaitu sebagai Bapa, sebagai Anak dan sebagai Roh Kudus.

Tuhan adalah pencipta segala sesuatu, yang menciptakan dari “yang tidak ada”. Penciptaan dari kenihilan, yaitu menciptakan dari ketiadaan. Jadi sebelum Tuhan mencipta tidak ada apa-apa (nihil). Dunia karena diciptakan Tuhan sifatnya berubah, sebab ia berada di luar Tuhan dan bukan dari zat Tuhan. Tuhan setiap waktu menopang dunia dan segala isinya. Dunia ini diciptakan menurut idea-idea Tuhan, melalui perantara Logos, sehingga alam memiliki keindahan dan keselarasan. Dalam idea-idea Tuhan ini juga asal manusia tercipta. Manusia terdiri dari tubuh dan jiwa. Jiwa manusia ada pada tempat tertinggi dalam penciptaan, ia berdiri sendiri di tengah-tengah alam jiwa yang berubah-ubah. Jiwa adalah unsur hidup pada tubuh yang memiliki kesadaran dan kesusilaan, tetapi ia bukan bagian dari dunia benda sehingga dia berbeda secara hakiki dengan tubuh. Jiwa menggunakan tubuh bagi tujuan-tujuannya. Jiwa diciptakan bersamaan dengan tubuh, akan tetapi jiwa tidak binasa bersama tubuh, sebab jiwa tidak dapat mati. Tiada pra-eksistensi jiwa dan tiada juga perpindahan jiwa ke tubuh yang lain. Karena manusia seperti halnya seperti alam berpartisipasi dengan idea-idea ilahi, hanya saja partisipasi

¹³ A. Hanafi, M.A, *Filsafat Skolastik*, h. 92-93.

manusia bersifat aktif, maka ia dengan kasih Tuhan melalui perantara makhluk-makhluk dapat mencapai pengakuan penuh kasih terhadap Tuhan. Segala pengenalan adalah partisipasi dalam kebenaran Tuhan, sedang mengasihi adalah partisipasi dalam kebaikan Tuhan¹⁴.

4. Dionisios

Pengetahuan tentang Tuhan diambil dari kitab suci, karena obyek-obyek indera hanya bisa membawa kita kepada pengetahuan yang tidak sempurna tentang alam rohani, apalagi pengetahuan tentang Tuhan. Hanya melalui pengetahuan Tuhan yang diinformasikan melalui wahyu Tuhan dapat dikenali sesuai dengan kesanggupan manusia.

Semua makhluk keluar dari Tuhan dengan diciptakan dan dengan penciptaan ini sesuatu yang terbatas menyamai Tuhan, zat yang tak terbatas. Persamaan ini bukan pada esensinya tetapi kenyataannya memang ada kesamaan. Karena ada persamaan maka boleh mengatakan sifat-sifat Tuhan sama dengan sifat makhluk, tetapi maksudnya bukan persamaan yang benar-benar sama dan identik, karena tetap saja Tuhan di atas semua makhluk, sehingga nama-nama makhluk tidak sesuai untuk Tuhan karena tidak satu nama pun yang mempunyai arti yang tepat untuk Tuhan. Dengan demikian meniadakan sifat bagi Tuhan lebih sesuai dengan hakikat Tuhan yang tidak serupa dengan segala sesuatu. Namun tidak ada yang salah akan halnya penetapan atau peniadaan sifat bagi Tuhan karena Tuhan berada di atas semuanya itu¹⁵.

Karena segala sesuatu berasal dari Tuhan, maka segalanya itu berusaha kembali kepada-Nya. Di dalam usahanya ini manusia manusia mencoba untuk sedikit memikirkan tentang Tuhan dan menyebut-Nya. Percobaan ini dapat dilakukan dengan tiga cara, yang saling mendukung, yaitu:

1. Orang dapat secara positif menyebutkan segala hal yang baik yang terdapat di dalam jagat raya ini untuk Allah.
2. Orang dapat menyangkal, bahwa segala yang baik yang ada pada Tuhan berada dengan cara yang sama seperti adanya pada segala sesuatu yang di dalam jagat raya ini.
3. Orang dapat meneguhkan, bahwa segala kesempurnaan ada pada Tuhan, dengan cara yang tidak terhingga, melebihi segala kesempurnaan makhluk, sehingga Allah dengan cara yang tidak dapat dimengerti melebihi segala makhluk. Usaha kembali kepada Tuhan melalui jalan pikiran ini menjadikan hidup penuh arti¹⁶.

¹⁴ Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 80-82.

¹⁵ A. Hanafi, M.A, *Filsafat Skolastik*, h. 131-132.

¹⁶ Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 83.

C. Tuhan Menurut Filosof Muslim

Di dalam sejarah peradaban umat Islam banyak dijumpai ulama besar yang mendedikasikan hidupnya untuk perkembangan dan kemajuan kebudayaan dan ilmu pengetahuan Islam. Salah satu bidang yang menghasilkan pemikir Muslim besar adalah Filsafat Islam, beberapa filosof Muslim yang mengembangkan gagasan tentang Tuhan ialah:

1. Al-Kindi

Filsafat yang paling tinggi dalam pandangan Al-Kindi adalah filsafat tentang “Kebenaran Awal” yang menjadi sebab bagi kebenaran-kebenaran lain, karena seluruh filsafat lainnya tercakup di dalamnya. Maka tujuan akhir filsafat adalah meyakinkan atau membuktikan eksistensi Tuhan.

Kebenaran ialah sesuainya apa yang ada di dalam akal dengan apa yang ada di luar akal. Kebenaran menurut Al-Kindi ini berlainan dengan kebenaran menurut filosof Yunani yang memandang kebenaran sebagai kebalikan dari kebathilan, dan untuk mencapai kebenaran itu tidak dapat melalui perenungan terhadap gejala alam yang dapat dilihat.

Menurut Al-Kindi dalam alam terdapat benda-benda yang dapat ditangkap dengan pancaindera. Benda-benda ini merupakan *juẓ'iat* (*partikulars*). Yang penting bagi filsafat bukan *juẓ'iat* yang tak terhingga banyaknya itu, tetapi yang penting ialah hakikat yang terdapat dalam *juẓ'iat* itu, yaitu *kuḷliat* (*universals*, definisi). Tiap-tiap benda mempunyai dua hakikat, hakikat sebagai *juẓ'i* dan ini disebut *aniab* dan hakikat sebagai *kuḷli* dan ini disebut *mabiah* yaitu hakikat yang bersifat universal dalam bentuk *genus* dan *species*. Adapun Tuhan menurut Al-Kindi tidak mempunyai hakikat dalam arti *aniab* atau *mabiah*. Tidak *aniab* karena Tuhan tidak termasuk ke dalam benda-benda yang ada dalam alam, bahkan ia adalah pencipta alam. Ia tidak tersusun dari materi dan bentuk. Juga Tuhan tidak mempunyai hakikat dalam bentuk *mabiah*. karena Tuhan bukan merupakan *genus* atau *species*. Tuhan hanya satu, dan tidak ada yang serupa dengan Tuhan. Tuhan adalah unik. Ia adalah Yang Benar Pertama dan Yang Benar Tunggal. Ia semata-mata satu. Hanya Ia-lah yang satu, selain dari Tuhan semuanya mengandung arti banyak.¹⁷

Sama halnya dengan gagasan Aristoteles tentang Tuhan sebagai Penggerak Pertama, Al-Kindi menjelaskan Tuhan sebagai Penyebab Gerak Yang Abadi. Ia berkata: “Karena Allah, Maha Terpuji Dia, adalah penyebab gerak ini, yang abadi (*qadim*), maka Ia tak dapat dilihat dan tak

¹⁷ Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, cet. 9 (Bulan Bintang: Jakarta, 1995), h. 16.

bergerak, penyebab gerak tanpa menggerakkan Diri-Nya. Inilah gambaran-Nya bagi yang memahami-Nya lewat kata-kata sederhana: “Ia tunggal sehingga tak dapat dipecah-pecah lagi menjadi lebih tunggal; dan Ia tak terlihat, karena Ia tak tersusun, dan tak ada susunan baginya, tetapi sesungguhnya Ia terpisah dari segala yang dapat dilihat, karena Ia....adalah penyebab gerak segala yang dapat dilihat.”¹⁸ Tetapi, Al-Kindi berbeda dengan para Filosof Yunani, tetap teguh berpegang pada keyakinan Islam, sehingga Tuhan bagi Al-Kindi Bukan hanya sebagai Penggerak Pertama tetapi juga sebagai Pencipta semua yang digerakkannya. Di dalam penutup risalah yang dikirimkan kepada Ahmad Al-Mu’tashim Billah, ia mengatakan: “Dialah Yang Pertama, Pencipta Yang Menguasai segala ciptaan-Nya”.¹⁹

Setelah bicara masalah hakikat Tuhan, Al-Kindi beralih kepada pembuktian eksistensi-Nya. Untuk membuktikan eksistensi Tuhan Al-Kindi menggunakan dalil sebab akibat. Menurutnyanya segala yang maujud membutuhkan kepada sebab yang memaujudkannya. Rangkaian sebab itu terbatas, akibatnya ada sebab pertama, atau sebab sejati, yaitu Allah. Untuk memutus sebab hingga tak berkesudahan dan menghindari kekacauan sebab pertama dengan sebab yang disebabkan, Al-Kindi membedakan sebab efisien menjadi dua, *pertama* sebab efisien sejati dan aksinya adalah ciptaan dari ketiadaan (*ibda*). *Kedua*, semua sebab efisien yang lain adalah lanjutan, yaitu, sebab-sebab itu ada lantaran sebab-sebab lain, dan sebab-sebab itu sendiri adalah sebab-sebab dari efek-efek yang lain²⁰.

Masih kelanjutan dari dalil sebab, Al-Kindi juga menggunakan dalil keterciptaan alam untuk membuktikan Tuhan. Semua yang maujud pada mulanya tiada, agar menjadi maujud dibutuhkan yang memaujudkannya, karena yang dimaujudkan itu ada dari tiada maka ia bersifat baru, mustahil yang baru memaujudkan diri sendiri, maka dengan demikian kebaharuannya membutuhkan kepada yang Qadim, yaitu Pencipta tunggal dari ketiadaan. Hanya Tuhanlah yang qadim, sedangkan yang lain baru, maka yang baru itu diciptakan Tuhan. Setiap yang dimaujudkan bersifat baru, karenanya ia terikat oleh ruang dan waktu, setiap yang terikat ruang dan waktu bersifat fana, setiap yang fana bergantung kepada yang memaujudkan yang bersifat qadim yang bebas dari batasan ruang dan waktu.

¹⁸ M.M. Syarif, M.A. (ed.), *Para Filosof Muslim*, cet. 7 (Mizan: Bandung, 1994), h. 21.

¹⁹ Dr. Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, cet. 5 (Pustaka Firdaus: Jakarta, 1993), h. 54.

²⁰ M.M. Syarif, M.A. (ed.), *Para Filosof Muslim*, h. 22-23.

2. Al-Farabi

Sebelum membicarakan tentang hakikat Tuhan dan sifat-sifat-Nya, ia terlebih dahulu menjelaskan wujud. Wujud menurutnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. *Wajib al-Wujud* (Wajib ada). Wujud ini adalah wujud yang tabiatnya itu sendiri menghendaki wujud-Nya, yaitu yang apabila diperkirakan tidak ada, maka akan timbul kemuslihatan sama sekali.
2. *Mumkin al-Wujud*. Yaitu wujud yang pernah tidak ada kemudian ada dan keadaannya itu bisa berakhir. *Mumkin al-Wujud* ini berwujud bukanlah disebabkan oleh dirinya sendiri, tetapi disebabkan oleh sesuatu yang lain.²¹

Tuhan adalah wujud yang sempurna dan yang ada tanpa ada sesuatu sebab, karena kalau ada sebab bagi-Nya berarti Ia tidak sempurna, sebab tergantung kepadanya. Ia adalah wujud yang paling mulia dan paling dahulu adanya. Karena itu Tuhan adalah Zat yang *Azali* (tanpa permulaan) dan yang selalu ada. Zat-Nya itu sendiri sudah cukup menjadi sebab bagi keabadian wujud-Nya. Wujud-Nya tidak berarti terdiri dari *hule* (*matter*; benda) dan *form* (*surah*; bentuk), yaitu dua bagian yang terdapat dalam makhluk. Kalau sekiranya Dia terdiri dari dua perkara tersebut, tentunya akan terdapat susunan (bagian-bagian) pada zat-Nya.²² Padahal Tuhan itu Esa zat-Nya. Seandainya Tuhan itu lebih dari satu, tentu ada kemungkinan sama-sama sempurna wujud-Nya, atau mungkin pula ada perlainan pada sifat-sifat-Nya, yaitu sifat yang umum dimiliki bersama sedangkan sifat yang khusus dimiliki secara sendiri-sendiri. Hal ini mustahil bagi Tuhan. Tuhan pun tidak dapat didefinisikan karena Ia tidak mempunyai *spesies* dan *differentia* (*nau'* dan *fashl*) dan tidak terdiri dari materi dan forma seperti benda. Ia Maha Sempurna dan Maha Esa.²³

Dalam pandangan Al-Farabi, Allah adalah *al-Manjud al-Anwal* (eksis pertama). Yang dimaksud *al-Anwal* (Pertama) ialah “Sumber Pertama” bagi seluruh alam wujud dan “Sebab Pertama” bagi eksistensi-Nya. Dalam pendahuluan bukunya Al-Farabi mengemukakan pendapat penduduk *al-Madinah al-Fadhillah* sebagai berikut: *al-Manjud al-Anwal* ialah “Sebab Pertama bagi eksistensi-Nya seluruh alam wujud”. Dalam bukunya *Tashshil al-Sahadah* Al-Farabi mengatakan: “Mengenai ilmu metafisika kita harus menepuh jalan mengamati apa yang terdapat di alam wujud ini untuk mencari “Sebab Utama”-nya, bagaimana alam wujud ini ada, untuk

²¹ Ahmad Hanafi, M.A, *Pengantar Filsafat Islam*, cet. 5 (Bulan Bintang: Jakarta, 1991), h. 90. lihat juga Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran falsafi Dalam Islam*, cet. 1 (Bumi Aksara: Jakarta, 1991), h. 43.

²² Ahmad Hanafi, M.A, *Pengantar Filsafat Islam*, h. 90.

²³ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran falsafi Dalam Islam*, h. 44.

apa dia diadakan dan kekuatan apakah yang mengadakannya. Demikianlah seterusnya hingga orang yang melakukan pengamatan itu sampai kepada suatu kesimpulan, bahwa *al-Maujud al-Anwal* tidak mungkin mempunyai sumber ashal-Nya, tetapi bahkan Dia adalah “Sumber Pertama” bagi eksistensinya bagi seluruh alam wujud.²⁴

Tentang sifat Tuhan Al-Farabi sejalan dengan faham Mu'tazilah, yakni sifat Tuhan tidak berbeda dengan substansi-Nya. Orang boleh saja menyebut *Asma al-Husna* sebanyak yang diketahuinya, tetapi nama tersebut tidak menunjukkan adanya bagian-bagian pada Zat Tuhan atau sifat-sifat yang berbeda dari zat-Nya. Bagi Al-Farabi, Tuhan adalah '*Aql Murni*. Ia Esa adanya dan yang menjadi obyek pemikiran-Nya hanya substansi-Nya saja. Ia tidak memerlukan sesuatu yang lain untuk memikirkan substansi-Nya. Jadi Tuhan adalah '*Aql*, '*Aqil*, dan '*Ma'qul* (Akal, Substansi yang berfikir, dan Substansi yang difikirkan). Demikian pula Tuhan itu Maha Tahu. Ia tidak membutuhkan sesuatu di luar zat-Nya untuk tahu dan juga memberitahukan untuk diketahui-Nya, cukup dengan substansi-Nya saja. Jadi, Tuhan adalah ilmu, substansi yang mengetahui, dan substansi yang diketahui (*Ilm*, '*Alim*, dan '*Ma'lum*).

Tentang ilmu Tuhan, pemikiran Al-Farabi terpengaruh oleh Aristoteles yang mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui dan memikirkan alam. Pemikiran ini dikembangkan oleh Al-Farabi dengan mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui yang *juḡ'yyah* (*particular*). Maksudnya, pengetahuan Tuhan tentang yang rinci tidak sama dengan pengetahuan manusia. Tuhan sebagai '*Aql* hanya dapat menangkap yang *kulli* (universal), sedangkan untuk mengetahui yang *juḡ'i* hanya dapat ditangkap dengan panca indera. Karena itu pengetahuan-Nya tentang *juḡ'i* tidak secara langsung, melainkan sebagai sebab yang *juḡ'i*.²⁵

Bagaimana terjadi yang banyak dari Yang Satu atau munculnya alam yang beragam dari Tuhan Yang Maha Esa. Al-Farabi menjelaskannya dengan cara emanasi. Tuhan menurutnya sebagai akal, berfikir tentang diri-Nya sendiri, dan dari pemikiran ini timbul suatu *maujud* lain. Tuhan merupakan Wujud Pertama dan dengan pemikiran itu timbul wujud kedua yang juga mempunyai substansi. Wujud kedua ini disebut Akal Pertama yang tak bersifat materi. Wujud kedua ini berfikir tentang Wujud Pertama (Tuhan), dan dari pemikiran ini timbullah wujud ketiga (Akal Kedua). Wujud Kedua (Akal Pertama) berfikir tentang diri-Nya dan dari situ timbullah langit pertama.

²⁴ Dr. Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, h. 102-103.

²⁵ Dr. Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, cet. 1 (Gaya Media Pratama: Jakarta, 1999), h. 36.

Wujud III/Akal II	berfikir tentang berfikir tentang	Tuhan dirinya	timbul timbul	Wujud IV/Akal III Bintang-bintang
Wujud IV/Akal III	berfikir tentang berfikir tentang	Tuhan dirinya	timbul timbul	Wujud V/Akal IV Saturnus
Wujud V/Akal IV	berfikir tentang berfikir tentang	Tuhan dirinya	timbul timbul	Wujud VI/Akal V Jupiter
Wujud VI/Akal V	berfikir tentang berfikir tentang	Tuhan dirinya	timbul timbul	Wujud VII/Akal VI Mars
Wujud VII/Akal VI	berfikir tentang berfikir tentang	Tuhan dirinya	timbul timbul	Wujud VIII/Akal VII Matahari
Wujud VIII/Akal VII	berfikir tentang berfikir tentang	Tuhan dirinya	timbul timbul	Wujud IX/Akal VIII Venus
Wujud IX/Akal VIII	berfikir tentang berfikir tentang	Tuhan dirinya	timbul timbul	Wujud X/Akal IX Merkuri
Wujud X/Akal IX	berfikir tentang berfikir tentang	Tuhan dirinya	timbul timbul	Wujud XI/Akal X Bulan

Pada pemikiran Wujud X/Akal IX, berhentilah jadinya atau timbulnya akal-akal. Tetapi dari Akal X muncullah bumi serta roh-roh dan materi pertama yang menjadi dasar dari keempat unsur, api, udara, air, dan tanah.

Jadinya ada sepuluh akal dan sembilan langit (sphere) yang kekal berputar sekitar bumi. Akal kesepuluh mengatur dunia yang ditempati manusia ini. Tentang *qidam* (tidak bermulanya) atau baharunya alam, Al-Farabi mencela orang yang mengatakan bahwa alam ini menurut Aristoteles adalah kekal. Menurut Al-Farabi alam ini terjadi dengan tak

mempunyai permulaan dalam waktu, yaitu tidak terjadi secara berangsur-angsur, tetapi sekaligus dengan tak berwaktu²⁶.

3. Ibnu Miskawaih

Sama seperti Aristoteles, ia meyakini Tuhan sebagai Penggerak Pertama yang memiliki sifat Esa, Abadi, dan Non Materi. Dari Tuhan yang Esa inilah semua kemaujudan lahir dari pancaran Tuhan sendiri. Kemaujudan pertama yang memancar dari Tuhan ialah intelegensi pertama yang sama dengan akal aktif. Ia kekal, sempurna dan tak berubah, karena “pemancaran terus menerus berhubungan dengannya dan kekal, sedang sumber pemancaran itu kekal”. Ia sempurna dibandingkan *dengan yang lebih rendah* dari padanya dan tidak sempurna dibandingkan Tuhan. kemudian turunlah ruh dari langit ke intelegensi; ia memerlukan gerak sebagai ekspresi hasrat kesempurnaan dalam meniru intelegensi. Tetapi ia sempurna dibandingkan benda-benda alam. Lingkungan mewujud melalui ruh langit. Dibandingkan ruh, ia tidak sempurna dan oleh karena itu ia memerlukan gerak fisik, yaitu gerak dalam ruang. Lingkungan bergerak melingkar menunjukkan kekekalan kemaujudannya yang telah ditentukan oleh Tuhan. melalui lingkungan dan bagian-bagiannya tubuh-tubuh kita maujud. Keberadaan kita sangat rapuh karena adanya rantai panjang perantara antara Tuhan dan kita. Dengan alasan itu pula, maka tubuh kita berubah dan fana. Segala kemaujudan mewujud melalui Tuhan, dan pemancaran serta daya-tembus-Nya-lah yang memelihara tatanan.²⁷

Teori emanasinya ini sesungguhnya upaya Miskawaih dalam menjaga keesaan Tuhan, karena menurutnya, bila satu penyebab menghasilkan sejumlah efek yang berlainan, maka keanekaragamannya bergantung pada alasan-alasan berikut:

1. Penyebab bisa mempunyai bermacam-macam kekuatan. Misalnya, manusia, karena merupakan suatu kombinasi dari berbagai unsur dan daya, bisa menjadi penyebab berbagai tindakan.
2. Penyebab bisa menggunakan berbagai sarana untuk menghasilkan keanekaragaman efek.
3. Penyebab bisa menghasilkan keanekaragaman materi.

Tak satupun dari proposisi ini bisa berlaku untuk hakikat sebab utama, yaitu Tuhan. bahwa Ia mempunyai berbagai kekuatan, yang berbeda satu sama lainnya, adalah mustahil sekali, karena pembawaan-Nya tidak memungkinkan adanya komposisi. Jika seandainya Ia menggunakan bermacam-macam sarana untuk menghasilkan keanekaragaman, maka siapakah pencipta sarana-sarana itu? Jika sarana-sarana ini disebabkan oleh

²⁶ Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 27-28.

²⁷ M.M. Syarif, M.A. (ed.), *Para Filosof Muslim*, h. 87.

agensi kreatif penyebab yang bukan penyebab utama tentu terdapat pluralitas penyebab utama. Jika, pada sisi lain, penyebab utama itu sendiri yang menciptakan semua sarana ini, ia tentu memerlukan sarana-sarana lain untuk menciptakan sarana-sarana ini. Proposisi ketiga juga tidak dapat diterima sebagai suatu konsepsi tentang tindakan kreatif. Yang banyak tidak dapat mengalir dari tindak penyebab satu agen. Karena itu, kita hanya mempunyai satu jalan keluar dari kesulitan ini, bahwa penyebab utama hanya menciptakan sesuatu yang menyebabkan terciptanya yang lain.²⁸

Teori emanasi Miskawaih juga menegaskan tentang penciptaan dari ketiadaan. Karena menurutnya penciptaan dari materi yang sudah ada itu tidak dapat diterima oleh akal dengan alasan-alasan, *pertama*, bentuk-bentuk saling menggantikan, tetapi dasarnya tetap konstan. Dalam perubahan ini dari satu bentuk ke bentuk yang lain, kemanakah perginya bentuk yang pertama itu? Dua bentuk tidak dapat bersatu, sebab mereka itu berbeda. *Kedua*, bentuk pertama tidak dapat ke lain tempat, karena gerak di tempat berlaku bagi tubuh dan kemaujudan tak dapat berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Hanya ada satu kemungkinan, yaitu bahwa bentuk pertama menjadi tiada. Bila terbukti bahwa bentuk pertama menjadi tiada, maka bentuk kedua mewujud. Demikian pula bentuk ketiga, keempat, dan seterusnya dari ketiadaan. Karena itu, segala kemaujudan berasal dari ketiadaan.²⁹

4. Ibnu Sina

Dalam sistem filsafat wujud Ibnu Sina, wujudlah yang menduduki tempat terpenting dari sifat-sifat lain bahkan dari esensi sekalipun. Sebab, esensi dalam pandangan Ibnu Sina, terdapat dalam akal, sedang wujud terdapat di luar akal. Wujudlah yang membuat tiap esensi yang dalam akal mempunyai kenyataan di luar akal. Oleh sebab itu wujud lebih penting dari esensi. Di sini jelas sekali menunjukkan bahwa Ibnu Sina-lah yang pertama kali berbicara tentang filsafat *wujudiah* atau *existentialism* sebelum filosof lainnya.

Kalau dikombinasikan, esensi dan wujud dapat mempunyai kombinasi sebagai berikut:

1. Esensi yang tak dapat mempunyai wujud dan hal yang serupa ini disebut oleh Ibnu Sina *mumtani'* yaitu sesuatu yang mustahil berwujud. Sebagai umpama, adanya sekarang ini juga kosmos lain di samping kosmos yang ada.

²⁸ Dr. Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 59.

²⁹ M.M. Syarif, M.A. (ed.), *Para Filosof Muslim*, h. 87.

2. Esensi yang boleh mempunyai wujud dan boleh pula tidak mempunyai wujud. Yang serupa ini disebut *mumkin* yaitu sesuatu yang mungkin berwujud tetapi mungkin pula tidak berwujud.
3. Esensi yang tidak boleh tidak mesti mempunyai wujud. Di sini esensi tidak dapat dipisahkan dari wujud; esensi dan wujud adalah sama dan satu. Di sini esensi tidak dimulai oleh tidak berwujud dan kemudian berwujud, sebagaimana halnya dengan esensi dalam kategori kedua, tetapi esensi mesti dan wajib mempunyai wujud selama-lamanya. Yang serupa ini disebut mesti berwujud (*wajib al-wujud*, *necessary being*) yaitu Tuhan. *Wajib al-wujud* inilah yang mewujudkan *mumkin al-wujud*.³⁰

Tentang bagaimana mengada-nya wujud mungkin atau *mumkin al-wujud* dari wujud wajib atau *wajib al-wujud*, sebagaimana Al-Farabi, Ibnu Sina juga menganut teori emanasi (*faiḍl*). Bagi Ibnu Sina, Tuhan sebagai Akal murni memancarkan Akal Pertama yang memiliki dua sifat wujud, yaitu wajib wujudnya bila dilihat dari sumber munculnya (Tuhan) dan mungkin wujudnya bila dilihat dari hakikat dirinya. Dengan demikian ia mempunyai tiga obyek pemikiran: Tuhan, dirinya sebagai wajib wujudnya, dan dirinya sebagai mungkin wujudnya. Dari pemikiran tentang Tuhan muncul akal-akal, dari pemikiran tentang dirinya sebagai wajib wujudnya muncul jiwa-jiwa, dan dari pemikiran tentang dirinya sebagai mungkin wujudnya muncul langit-langit³¹.

Dari Akal Pertama memancar Akal Kedua, jiwa, dan Langit Pertama.; dan seterusnya hingga akal kesepuluh, jiwa dan bumi. Dari akal kesepuluh memancar segala apa yang ada di bumi dan yang ada di bawah bulan³².

Teori emanasi Ibnu Sina ini, berbeda dari teori emanasi Al-Farabi. Kalau teori emanasi Al-Farabi memancarkan bentuk ganda, maka teori emanasi Ibnu Sina memancarkan bentuk “tiga-tiga”³³, yaitu dari Akal Pertama memancarkan Akal Kedua dan Langit Pertama, dan seterusnya menurut emanasi Al-Farabi dan dari Akal Pertama memancarkan Akal Kedua, Jiwa, dan Langit Pertama, dan seterusnya menurut emanasi Ibnu Sina. Akal dalam teori emanasi Al-Farabi merupakan penggerak tidak langsung dari langit-langit, sedangkan jiwa merupakan penggerak langsung dari langit-langit. Dan Tuhan sendiri sebagai Penggerak Pertama dari semua gerakan yang ada.

³⁰ Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 39-40. lihat juga Dr. Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, h. 68.

³¹ Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 35.

³² Dr. Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 70.

³³ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran falsafi Dalam Islam*, h. 64.

5. Ibnu Rusyd

Berdasarkan hasil studinya terhadap beragam kelompok yang berkembang di masyarakat dalam mencari pengetahuan tentang Tuhan, Ibnu Rusyd membagi kelompok tersebut kepada tiga golongan, yaitu: Asy'ariyah, Mu'tazilah, Bathiniyah, dan Hasywiyah.

Golongan Asy'ariyah mengatakan bahwa kepercayaan tentang wujud Tuhan tidak lain adalah melalui akal. Menurut Ibnu Rusyd, untuk ini mereka tidak menempuh jalan yang ditunjukkan oleh syara'. Pandangan ini sesungguhnya tidak dapat dipahami oleh orang-orang awam dan tidak dapat memuaskan golongan filosof, karena jalan tersebut bersifat *jadali* bukan burhani. Atau dengan kata lain, jalan tersebut tidak teoritis burhani dan bukan pula jalan dari syara' yang meyakinkan. Karena jalan syara' itu bersifat meyakinkan dan bersahaja tidak tersusun, yang tidak banyak dasar-dasar pikirannya yang dengan sedirinya juga kesimpulannya bersahaja pula.

Golongan Mu'tazilah, menurut Ibnu Rusyd, karena tidak tahu persis metode yang digunakan oleh golongan ini sebab tidak ada tulisan-tulisan mereka yang dapat dipelajari, maka Ibnu Rusyd hanya dapat memperkirakan sama seperti kaum Asy'ariyah.

Golongan Hasywiyah berpendirian bahwa jalan mengetahui Tuhan ialah *sama'* (pendengaran, riwayat) bukan akal. Iman bagi mereka ialah mendengarkan apa yang didengarkan oleh syara' tanpa mengusahakan penakwilannya. Golongan ini selalu memegang lahiriah ketentuan syara'. Mereka jelas tidak memenuhi maksud syara' yang mengajak orang banyak untuk mempercayai wujud Tuhan melalui dalil-dalil pikiran.

Golongan Tasawuf, menurut Ibnu Rusyd, cara penelitian mereka bukan bersifat pikiran, yakni melalui premis-premis dan kesimpulan, tetapi melalui pencerapan jiwa yang telah terbebas dari pengaruh-pengaruh kebendaan dan keduniawian. Cara ini menurut Ibnu Rusyd bukanlah cara yang wajar seperti cara kebanyakan manusia yang berakal yang diperintahkan untuk berfikir, dan selain itu, menyalahi syara' yang menyerukan manusia memakai pikiran dalam mengenal wujud Tuhan.³⁴

Dari tinjauan terhadap metode-metode mazhab Islam, mazhab yang paling sering disinggung oleh Ibnu Rusyd adalah golongan Asy'ariyah, dan ini sangat wajar karena golongan Asy'ariyah adalah golongan yang paling dominan pada saat Ibnu Rusyd. Tapi yang aneh bahwa ia tidak pernah membicarakan golongan Bathiniyah.

Setelah mengemukakan bukti kelemahan-kelemahan golongan di atas, Ibnu Rusyd mengemukakan pandangannya sendiri tentang cara mengetahui eksistensi Tuhan yang menurutnya dalil yang qath'i dan

³⁴ A. Hanafi, M.A, *Pengantar Filsafat Islam*, h. 169-170.

disebutkan di dalam al-Qur'an, yaitu pembuktian tentang adanya Tuhan (dalil *inayah*), pembuktian tentang penciptaan (dalil *ikhtira*), dan dalil gerak.

Tentang adanya Tuhan (dalil *inayah*), Ibnu Rusyd mendasarkan argumentasinya pada dua prinsip, *pertama*, bahwa semua kemaujudan sesuai dengan kemaujudan manusia, dan *kedua*, bahwa kesesuaian ini dikarenakan oleh perantara yang berkehendak berbuat begitu sebab kesesuaian tidak terjadi dengan sendirinya. Segala sesuatu diciptakan untuk kepentingan manusia: bintang gemintang bersinar di malam hari agar bisa menjadi penuntun bagi manusia, anggota-anggota tubuhnya sesuai dengan kehidupan dan eksistensinya. Seluruh teori nilai dapat dikembangkan dari pandangan ini.

Pembuktian tentang penciptaan (dalil *ikhtira*) itu mencakup binatang, tumbuh-tumbuhan, dan angkasa. Pembuktian ini juga didasarkan pada dua prinsip: bahwa semua makhluk tercipta dan bahwa segala yang tercipta itu pasti mempunyai pencipta. Contoh-contoh di atas berkenaan dengan makhluk hidup. Kalau kita lihat benda-benda mati yang menjadi bernyawa, maka akan tahulah kita bahwa nyawa itu, tentu punya pencipta, yaitu Tuhan. Angkasa pun diperintahkan untuk bergerak dan menjaga dunia sekitarnya. Mereka yang ingin mengenal Tuhan harus mengetahui hakikat dan manfaat segala sesuatu agar bisa mencapai pengetahuan yang sebenarnya tentang penciptaan.³⁵

Selain dua dalil pembuktian tersebut di atas, Ibnu Rusyd pun mengajukan satu dalil lain yang ditujukan untuk golongan khusus, yakni dalil gerak yang dipungut dari gagasan Aristoteles. Intinya bahwa gerak-gerak langit berada dalam gerak kontinu berjalan mencari kesempurnaan, setiap falak mempunyai akal yang menggerakkannya (karena ingin menyamai) apa yang lebih sempurna daripadanya. Gerakan-gerakan ini berakhir pada Penggerak Pertama, yang menggerakkan sesuatu yang lain tapi Ia sendiri tidak bergerak. Maka gerakan falak-falak itu mengkonsukuensikan penggerak atau tujuan, yaitu Allah Jalla Sya'nuhu³⁶.

Setelah membuktikan eksistensi Tuhan, Ibnu Rusyd bicara tentang keesaan Tuhan. Tuhan menurut Ibnu Rusyd Esa, sebab bila Tuhan lebih dari satu, alam ini akan hancur: satu tuhan akan lebih berkuasa atas yang lain, atau tuhan-tuhan yang lain akan berupaya menggulingkan kekuasaan tuhan itu. Selanjutnya, menurut Ibnu Rusyd Tuhan Yang Esa ini memiliki tujuh sifat utama: tahu, hidup, kuasa, berkehendak, mendengar melihat,

³⁵ M.M. Syarif, M.A. (ed.), *Para Filosof Muslim*, h. 208. lihat juga Kamil Muhammad Muhammad 'Uwaidah, *Ibnu Rusyd Filosof Muslim dari Andalusia Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, cet. 1 (Riora Cipta: Jakarta, 2001), h. 85-90.

³⁶ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, cet. 3 (Bumi Aksara: Jakarta, 2004), h. 120.

dan berfirman. Terhadap sifat-sifat itu, tanpa membuat penegasan atau sangkalan, orang harus menerima makna lahiriah yang tersurat di dalam al-Qur'an, sedangkan penafsiran terhadap hal itu harus bersifat esoteris. Orang yang menafsirkan secara demonstratif tidak boleh memaparkan secara terinci penafsiran mereka secara terinci. Namun demikian menurutnya, sifat-sifat Tuhan mestilah dihindarkan dari dua hal berikut: *Pertama*, bahwa pada Khaliq tidak terdapat sebagian besar sifat-sifat makhluk, dan *kedua*, bahwa pada-Nya terdapat sifat-sifat makhluk pada dimensi yang paling sempurna dan paling utama (absolut) yang tidak tercapai oleh akal³⁷.

Sedangkan mengenai tindakan Tuhan, Ibnu Rusyd meringkasnya dalam lima tindakan utama: mencipta, mengutus nabi-nabi, menetapkan takdir, membangkitkan kembali dan mengadili. Penciptaan merupakan tindakan Tuhan. Dia menciptakan secara terencana, bukan secara kebetulan. Dunia diatur dengan baik dan berada dalam keteraturan yang sempurna. Di dalam ciptaan ini menunjukkan sebab akibat yang menjadi syarat kemaujudan itu sendiri, sebab tidak ada sesuatu pun muncul tanpa sebab, dan bahwa sebab-sebab itu banyak jumlahnya dan bersumber pada satu Sebab Utama.

D. Tuhan Menurut Filosof Barat Modern

Jika di dunia ada satu kebudayaan yang demikian tidak ramah terhadap agama dan Tuhan, maka dapatlah disebutkan bahwa itu adalah kebudayaan Barat Modern. Suatu kebudayaan yang lahir dan berkembang dalam suatu mendung kemanusiaan akibat adanya perselingkuhan pemimpin agama (Kristen) dengan pemimpin pemerintahan (raja) yang mengakibatkan terjadinya degradasi peran agama dan dekadensi moral masyarakat Barat saat itu. Otoritarianisme agama yang bersekutu dengan pemerintah jahat telah mengakibatkan terciptanya cabik-cabiknya akal dan hati masyarakat Barat saat itu sehingga terjadi dehumanisasi manusia Barat. Pengalaman pahit inilah yang mendorong terjadinya perlawanan dan penentangan masyarakat Barat terhadap otoritas agama yang membawa pada alienasi agama dan perannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara masyarakat Barat modern, malahan lebih dari itu ada upaya untuk melakukan pembunuhan terhadap agama dan Tuhan. Upaya alienasi agama melahirkan semangat sekularisasi yang menyebabkan munculnya paham deisme dalam masyarakat Barat Modern. Sedangkan upaya pembunuhan agama dan Tuhan melahirkan semangat materialisme yang menyebabkan munculnya paham ateisme. Beberapa filosof Barat modern

³⁷ Kamil Muhammad Muhammad 'Uwaidah, *Ibnu Rusyd Filosof Muslim dari Andalusia Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, h.100.

yang memberikan kontribusi terhadap pemikiran dan semangat budaya Barat modern ialah:

1. Martin Heidegger

Martin Heidegger meyakini betul bahwa Tuhan tidak akan dapat ditemukan dengan pendekatan rasional. Cara menemukan Tuhan menurut Martin Heidegger dengan cara mendengarkan suara Tuhan dengan cara hidup secara terbuka di tengah-tengah realitas. Tuhan yang tampil di situ bukan Tuhan teisme, yakni Tuhan sebagai obyek pikiran, melainkan Allah yang hidup. Yang dimaksud hidup terbuka di sini ialah menemukan kembali kesatuan asli manusia dengan keseluruhan yang ada. Dengan kesatuan asli itu realitas muncul sebagai logos, yakni sebagai yang menerangkan segala-galanya dan manusia harus memiliki sikap kerelaan untuk menerima kebenaran. Dengan bahasa yang sederhana, manusia harus menyelami situasi-situasi hidup, sehingga hadir kesadaran bahwa ia bukan seorang diri, melainkan sesuatu makhluk yang seluruhnya tertuju kepada orang lain. Baru dalam hubungan dengan orang lain, dia sendiri dan dunia hidupnya menjadi terbuka baginya, menjadi sumber kebenaran. Maka dari itu adanya Allah dan pembicaraan tentangNya baru mendapat artinya yang sungguh dalam pertemuan dengan orang lain juga. Tuhan yang ditemukan secara demikian tidak ditemukan sebagai obyek. Pertemuan dengan Tuhan yang disebut percaya adalah bersifat intersubyektif, suatu hubungan antar subyek. Oleh sebab itu dapat dimengerti pula, bahwa kadang-kadang orang takut menyebut Tuhan sebagai term pertemuan. Tuhan itu subyek, artinya tidak pernah tetap isinya. Arti Tuhan selalu bertambah melalui pengalaman. Dengan mengalami Tuhan dalam hidup, maka makin disadari juga, bagaimana Tuhan melebihi segala yang ada di dunia ini (transendensi Tuhan). Serentak juga makin dialami bagaimana Tuhan lebih dalam dialami daripada manusia sendiri (immanensi Tuhan).³⁸

2. Samuel Alexander.

Alexander seorang Australia alumnus Universitas Melbourne yang melanjutkan ke Oxford. Filosof ini pembela teori evolusi, sehingga ia menerapkan prinsip-prinsip teori evolusi pada pengertian Tuhan. Ia mengatakan bahwa salah satu hasil Tuhan adalah hasil yang mengikuti timbulnya akal dalam wujud atau yang mengikuti hasil tertinggi yang dapat dicapai oleh evolusi. Jadi, setiap kali benda sampai pada salah satu lapisan peningkatan, pikiran ketuhanan merupakan pemikiran yang datang sesudahnya, selamanya dan tanpa kesudahan.

³⁸ Dr. Theo Huijbers, *Manusia Mencari Allah Suatu Filsafat Ketuhanan*, h. 249-251.

Menurut Alexander, Tuhan adalah lapisan teladan yang berada di atas tingkatan akal dan menyebabkan alam semesta bergerak untuk mengeluarkannya. Ia berkata: “Ketuhanan adalah suatu sifat yang menguasai sifat-sifat di bawahnya dari tingkatan akal yang juga berdiri di atas sifat-sifat di bawahnya lagi, dan yang muncul ketika segala yang ada mencapai tingkatan penyusunan dan pengaturan yang ditentukan.” Lebih jauh ia mengatakan bahwa Tuhan menjadi pangkal kemunculan alam adalah sumber roh dan akal. Karena roh dan akal adalah jalan yang harus kita lewati untuk menuju kepadanya. Namun Tuhan itu sama saja dengan wujud-wujud lain dalam ciri-ciri khas yang sebagaimana manusia berakal juga berciri-ciri tertentu. Menurut Alexander wujud itu memiliki beberapa tingkatan, yaitu:

- Wujud ruang dan waktu.
- Wujudnya benda yang tidak mempunyai corak lain kecuali bentuk, volume, bilangan, serta yang tidak membutuhkan hubungan dengan lainnya dan tidak pula memerlukan daya perasa istimewa untuk menemukannya.
- Wujud benda yang memperoleh corak dengan warna, bau dan suara.
- Wujudnya kehidupan dan mulai adanya respons rasa yang tampaknya menyerupai respons beberapa benda terhadap pengaruh luar.
- Wujud kehidupan yang berpikir dan sadar.
- Wujudnya Tuhan Yang Tinggi dan selalu bersama di atas bersama zaman yang abadi, tanpa kesudahan.³⁹

3. Agust Comte

Agust Comte pernah mengatakan: “Ilmu pengetahuan telah membebaskan Bapak Alam dari pekerjaannya dan menggiringnya kepada kondisi pensiun, setelah menakarkan baginya pengabdian yang ditentukan waktunya dan memimpinnya kepada puncak keagungannya”. Yang dimaksudkan oleh Comte dengan perkataannya ini adalah bahwa di masa lampau setiap kejadian yang terjadi dicarikan penyebabnya dengan menyandarkannya kepada Tuhan. Ketika seorang sakit demam panas, pertanyaan berikut ini membekas dalam dirinya: “Mengapa ia terkena demam panas?” dan “Siapa yang menciptakan demam panas?” Pada masa itu, jawaban atas pertanyaan ini adalah bahwa Tuhanlah yang menciptakan demam panas.

Jawaban ini tidaklah berarti bahwa Tuhanlah yang mengatur segenap makhluk dan menggerakkannya, dan karenanya demam panas dinisbatkan kepadanya. Sebaliknya jawaban ini berarti bahwa Tuhan

³⁹ Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Tuhan Di Segala Zaman*, h. 240-242.

menyerupakan dalam rupa yang bersifat khayalan yang menakutkan—atau seorang penyihir dari alam gaib—secara bisu dan mendadak, tanpa tanda-tanda pendahuluan bahwa Dia akan menciptakan demam panas. Dia menciptakan demam panas begitu saja! Sedangkan ketika ilmu pengetahuan telah lahir, terungkap bahwa penyakit tersebut tidaklah didatangkan oleh Tuhan, namun dimunculkan oleh sejenis bakteri khusus. Dengan demikian mundurlah Tuhan ke belakang satu langkah.

Selanjutnya ilmu pengetahuan menyingkapkan sebab datangnya bakteri, dan Tuhanpun mundur lagi satu langkah. Demikianlah, satu demi satu ilmu pengetahuan menyingkapkan sebab demi sebab dan Tuhan pun mundur selangkah demi selangkah sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan cara demikian itulah ilmu pengetahuan memperoleh sifat generalisasi dan mengungkapkan sejumlah sebab kejadian-kejadian yang tidak diketahui penyebabnya pasti mempunyai sebab pada dasarnya. Maka manusia lalu mempersiunkan Tuhan dari pekerjaannya karena dia telah kehilangan tujuan iman, dan Tuhan tak lagi punya tempat dalam sebab-sebab wujud.⁴⁰

Dalam pandangan Agust Comte manusia akan meninggalkan Tuhan ketika ilmu pengetahuan semakin maju dan pesat. Karenanya dengan penuh keyakinan Agust Comte mengatakan bahwa pada tahapan yang terakhir manusia akan berhenti pada tahapan ilmiah. Tahapan perkembangan kehidupan manusia itu menurutnya sebagai berikut:

- Tahapan religius (teologis): yaitu ketika manusia menafsirkan kejadian-kejadian dengan penafsiran yang berkaitan dengan alam gaib dan menganggap penyebab segala sesuatu adalah Tuhan atau dewa-dewa.
- Tahapan filsafat (metafisika): pada tahap ini manusia telah sampai pada prinsip yang tinggi. Hanya saja ia belum sampai pengetahuan tentang sebab kejadian-kejadian secara terinci, dan ia—karena percaya pada prinsip yang tinggi itu—menilai bahwa setiap peristiwa apapun pasti memiliki sebab yang terdapat di alam sendiri. Dengan demikian ia telah sampai pada (keyakinan akan adanya) wujud yang kuat di alam semesta ini dan menilai secara global bahwa alam memiliki rangkaian kekuatan-kekuatan yang membentuk penggerak asasi bagi segala gejalanya. Meskipun manusia—pada tahap ini—telah berpikir dengan pemikiran yang menyeluruh dan filosofis, namun ia belum mampu mengemukakan pandangannya selain dalam batasan “segala kejadian pasti memiliki sebab.” Tetapi ia belum bisa memperkirakan dan menentukan sosok penyebab tersebut.

⁴⁰ Murthada Muthahari, *Kritik Islam Terhadap Fahaman Materialisme*, cet. 1 (Risalah Masa: Jakarta, 1982), 39-40.

- Tahap ilmiah. Di sini manusia telah sampai pada pengetahuan yang terinci tentang sebab-sebab segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini. Pada tahapan ini manusia berpaling dari cara berpikir global dan filosofis dan menempuh metode empiris dan tilikan ilmiah dan mulai menganalisis sebagian fenomena dengan sebagian yang lain.⁴¹

4. Henry Bergson

Tuhan atau “Sang Pencipta” menurut ajaran Bergson bukanlah seperti yang digambarkan oleh para pemeluk akidah agama dan tidak pula seperti yang dilukiskan oleh para pendukung filsafat mekanisme. Kelompok pertama menyerupakan perbuatan Sang Pencipta dengan perbuatan manusia. Mereka mengira bahwa alam semesta adalah satu diantara sekian banyak buatan “manusia” raksasa yang tidak berkesudahan. Sedangkan kelompok kedua, pikiran mereka dikalahkan oleh selubung industri, sehingga mereka menyangka bahwa alam semesta itu seperti mesin-mesin raksasa yang digerakkan dengan uap listrik secara teliti dan cermat.

Jalan tengah antara dua pendapat tersebut menurut teori Bergson adalah bahwa kekuatan yang menciptakan—atau evolusi pencipta (Creative Evolution)—itu ada di dalam alam semesta dan tidak terdapat di luar alam semesta. Kekuatan itu adalah gerakan terus-menerus yang menghadapi kesulitan dari perlawanan kejumudan (kebekuan) yang terus-menerus, yaitu kejumudan benda mati.⁴²

5. Friedrich Wilhelm Nietzsche

Nietzsche adalah tokoh yang dengan lantang mengatakan “Tuhan telah mati”. Pandangan ateisme Nietzsche ini berawal dari pandangannya bahwa kepercayaan itu baginya menunjukkan sikap yang lemah, yang segan mengejar kebenaran sampai tuntas. Kepercayaan tidak menunjukkan kehendak yang kuat yang pantang menyerah kendati berbagai kesulitan yang ada, serta hanya akan mengarahkan pada hidup yang mandek, setelah mencapai ketenangan jiwa. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya ia secara terang-terangan menyatakan ateismenya. “Tuhan sudah mati, kitalah yang membunuhnya”. Dengan pernyataannya ini Nietzsche menyerang secara langsung segala anggapan yang mengakui kekuatan supernatural. Ia tidak mengatakan bahwa adanya Tuhan tidak mungkin dibuktikan, melainkan bahwa kesadaran manusia sudah sedemikian dirasuki oleh agama Kristen sehingga tak dapat lepas dari anggapan akan adanya Allah. Kesadaran manusia dengan demikian sudah tidak asli lagi, melainkan menjadi semacam “topeng” yang suatu saat mesti dibuka.

⁴¹ Murthada Muthahari, *Kritik Islam Terhadap Fahaman Materialisme*, h. 45-46.

⁴² Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Tuhan Di Segala Zaman*, h. 254-255.

Bahwa kepercayaan kepada Allah yang dibina oleh agama Kristen itu sedemikian berakar dapat dilihat dari sejarah filsafat di Eropa. Dalam anggapan Nietzsche, filsafat belum benar-benar merdeka, masih dirembesi oleh teologi. Hal ini masih kentara, pun sesudah abad pertengahan, ketika orang sudah menolak peran filsafat sebagai sekedar “*ancilla*” (abdi) teolog. Rasionalisme Descartes misalnya yang dengan meragukan seluruh realitas bermaksud mendapat kepastian yang kokoh, pada akhirnya menyerah pada ide bawaan dan adanya Allah sebagai postulat yang harus diterima dan Hegel mengakui perkembangan dialektis dari apa yang disebutnya “Roh Absolut”. Meskipun iman tidak lagi disebut-sebut dalam rangka pembicaraan filsafat, namun sikap-sikap teologis dari para filosof itu masih juga terwariskan.

Bagi Nietzsche dengan kematian Tuhan ditutuplah sudah segala kemungkinan perlindungan dari kekuasaan supranatural. Manusia menjadi bebas, tetapi di lain pihak kehilangan arah. Tepatnya, terbukalah kini bagi manusia kesempatan yang seluas-luasnya untuk menentukan dirinya. Di hadapannya terbentang tanah kosong, suatu daerah yang tak bertuan, yang belum pernah dijamah. Dengan demikian sampailah kita pada nihilisme yang dipeluk Nietzsche.⁴³

Dalam pandangan Nietzsche, keberanian adalah agama yang semestinya dipeluk oleh setiap orang yang berhak hidup. Karena keberanian adalah tabiat akidah yang paling dibutuhkan oleh jiwa di dunia yang kosong dari Tuhan. Nietzsche menganggap alam sebagai kekuatan, tidak mungkin dibayangkan tanpa batas. Sebab, ide tentang kekuatan yang tak terbatas adalah berlawanan dengan ide mengenai kekuatan itu sendiri secara murni. Dari sini, dunia kehilangan sarana-sarana pembaharuan yang abadi. Di dunia itu semua yang wujud berulang dan akan selalu berulang tanpa kesudahan. Pengulangan ini bagi Nietzsche, merupakan pengganti kebangkitan pada kenikmatan langit. Karena harapan pada kenikmatan langit merupakan hiburan bagi orang-orang lemah yang merasa asing akan hidupnya di dunia.⁴⁴

⁴³ M. Satrapratedja (ed.), *Manusia Multi Dimensional Sebuah Renungan Filsafat*, (PT. Gramedia: Jakarta, 1982), 6-7.

⁴⁴ Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Tuhan Di Segala Zaman*, h. 256-257.

BAB VII

R O H

A. Roh Menurut Filosof Yunani

1. Phytagoras

Phytagoras dikenal sebagai filosof yang pertama kali bicara tentang jiwa tidak dapat mati. Menurutnya, jiwa adalah sesuatu yang berdiri sendiri, tidak berjasad serta tidak dapat mati. Kalau kemudian jiwa itu terpenjara di dalam tubuh, maka itu karena hukuman. Agar terbebas dari belenggu tubuh, jiwa harus disucikan (*katharsis*) sehingga ketika seseorang mati, jiwa itu mendapatkan kebahagiaan. Bila ketika mati jiwanya tidak suci, jiwa itu akan berpindah ke kehidupan yang lain, baik ke dalam tubuh bintang, tumbuh-tumbuhan, atau ke tubuh manusia lain. Cara penyucian jiwa ini dengan tidak memakan beberapa makanan tertentu, seperti daging, kacang dan lain-lainnya¹.

Dalam keyakinan Pythagoras manusia itu asalnya dari Tuhan. Jiwa itu adalah penjelmaan dari pada Tuhan yang jatuh ke dunia karena berdosa. Dan dia akan kembali ke dalam lingkungan Tuhan bermula, apabila sudah habis dicuci dosanya itu. Hidup murni adalah jalan untuk menghapuskan dosanya itu. Tetapi kemurnian tidak tercapai sekaligus, melainkan berangsur-angsur. Sebab itu jiwa itu berulang-ulang turun ke tubuh makhluk dahulu. Dengan jalan begitu setingkat demi setingkat jiwa itu mencapai kemurnian. Dalam melakukan pemurnian itu harus dihindari memakan daging dan kacang².

2. Plato

Dalam sistem filsafat Plato, jiwa dan tubuh dipandang sebagai dua kenyataan yang harus dibeda-bedakan dan dipisahkan. Jiwa berada sendiri. Jiwa adalah sesuatu yang adikodrati, yang berasal dari dunia idea dan oleh karenanya bersifat kekal, tidak dapat mati. Bagiannya (atau juga disebut fungsinya) ada tiga, yaitu bagian *rasional*, yang dihubungkan dengan kebijaksanaan, bagian *kehendak* atau keberanian, yang dihubungkan dengan kegagahan, dan bagian *keinginan* atau nafsu, yang dihubungkan dengan pengendalian diri. Karena hukumlah jiwa dipenjarakan dalam tubuh. Secara mitologis kejadian ini diuraikan demikian: Jiwa adalah laksana

¹ Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h.19-20.

² Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 29-30.

sebuah kereta yang bersais (fungsi rasional), yang ditarik oleh oleh dua kuda bersayap yaitu kuda kebenaran, yang lari ke atas, ke dunia idea, dan kuda keinginan atau nafsu, yang lari ke bawah, ke dunia gejala. Dalam tarik-menarik itu akhirnya nafsulah yang menang, sehingga kereta itu jatuh ke dunia gejala dan dipenjarakanlah jiwa³.

Plato menghubungkan ketiga bagian jiwa masing-masing dengan salah satu keutamaan tertentu. “Bagian keinginan” mempunyai pengendalian diri (*sophrosyne*) sebagai keutamaan khusus. Untuk “bagian keberanian” keutamaan yang spesifik ialah kegagahan (*andreia*). Dan “bagian rasional” dikaitkan dengan keutamaan kebijaksanaan (*phronesis* atau *sophia*). Di samping itu ada lagi keadilan (*dikaiosyne*) yang tugasnya ialah menjamin keseimbangan antara ketiga bagian jiwa. Dengan demikian Plato menggabungkan empat keutamaan yang terpenting yang kemudian menjadi klasik. Dalam bahasa Inggris, keempat keutamaan ini disebut “*the cardinal virtues*” (“temperance, fortitude, prudence, justice”)⁴.

3. Aristoteteles

Menurut Aristoteles jiwa itu mempunyai sifat yang berbeda sesuai dengan tingkatannya. Berdasarkan tingkatannya, jiwa dibedakan kepada tiga jenis. *Pertama*, jiwa tumbuhan yang tujuannya menghasilkan makanan dan melaksanakan pertumbuhan. *Kedua*, jiwa hewan. Di samping melaksanakan pertumbuhan jiwa hewan mempunyai perasaan dan keinginan dan mendorong hewan sanggup bergerak dalam tempat. *Ketiga*, jiwa manusia, yang selain mempunyai perasaan dan keinginan juga mempunyai akal.⁵

Ajaran Aristoteles tentang manusia melalui dua tahap. Dalam tahap pertama ia masih dipengaruhi Plato, sehingga masih mengajarkan dualisme antara tubuh dan jiwa, serta mengajarkan praeksistensi jiwa. Akan tetapi kemudian ia meninggalkan dualisme dengan menjembatani jurang yang ada di antara tubuh dan jiwa. Keduanya dipandang sebagai dua aspek dari satu substansi, yang saling berhubungan dan yang nisbahnya sama seperti nisbah antara materi dan bentuk, atau antara potensi dan aktus. Jikalau tubuh adalah materi, maka jiwa adalah bentuknya, jikalau tubuh adalah potensi, maka jiwa adalah aktusnya. Jiwa adalah aktus pertama yang paling asasi, yang menyebabkan tubuh menjadi tubuh yang hidup. Jiwa adalah akses hidup dalam arti yang seluas-luasnya, yang menjadi asas segala arah hidup yang menggerakkan tubuh, yang memimpin segala perbuatan menuju kepada tujuannya. Terjadinya jiwa dikaitkan

³ Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 42.

⁴ Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 114.

⁵ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 130-131.

dengan perkembangbiakan tubuh. Pada waktu manusia mati jiwanya ikut binasa. Maka tiada praeksistensi dan tidak ada jiwa yang tak dapat mati.

Seperti halnya dengan Plato, Aristoteles mengajarkan adanya dua macam pengenalan, yaitu: pengenalan inderawi dan pengenalan rasional. Menurut Aristoteles, pengenalan inderawi memberi pengetahuan tentang bentuk benda tanpa materinya. Dengan kata lain pengetahuan inderawi hanya mengenai hal-hal yang kongkrit dari suatu benda tertentu. Tidak demikian halnya dengan pengenalan yang rasional, karena rasio tidak terbatas aktifitasnya. Rasio dapat mengenal hakikat sesuatu, jenis sesuatu. Sasaran rasio lebih umum dibanding dengan sasaran indera. Sehingga rasio dapat mengabstraksikan sesuatunya yaitu dengan cara melepaskan idea atau esensi dari benda-benda kongkrit.⁶

Karena anggapan tentang pengenalan rasional ini, Aristoteles membedakan dua fungsi dalam rasio manusia. Di satu pihak terdapat “rasio pasif” (*nus pathetikos*; “*intellectus possibilis*” menurut skolastik abad pertengahan), sebab rasio “menerima” esensi tadi. Tetapi di lain pihak Aristoteles menolak ajaran Plato mengenai idea-idea. Esensi-esensi tidak berdiri sendiri. Dalam kenyataan hanya ada benda-benda kongkrit. Itulah sebabnya Aristoteles harus memberikan fungsi lain lagi kepada rasio. Rasio juga harus “melepaskan” esensi dari bahan atau benda yang disajikan kepada panca indera. Oleh para komentator Aristoteles di kemudian hari, rasio dalam arti yang terakhir ini disebut “rasio aktif” (*nus poietikos*; “*intellectus agens*” menurut skolastik abad pertengahan). Aristoteles sendiri mengumpamakan rasio aktif dengan cahaya yang memungkinkan kita melihat warna-warna. Cahaya menampilkan warna-warna bagi kita dan tanpa perantara cahaya itu warna-warna tidak dapat dilihat. Demikian pun rasio aktif menampilkan esensi-esensi yang diterima oleh rasio pasif. Aristoteles mengatakan juga bahwa rasio aktif itu adalah “terpisah” dan “tak tercampur”. Itu berarti--seperti juga diakui Aristoteles sendiri--bahwa rasio aktif adalah bakat, sedangkan rasio pasif akan binasa bersama dengan kematian tubuh.⁷

4. Philo

Tentang manusia dikatakan, bahwa dalam strukturnya manusia adalah gambar alam semesta. Akan tetapi manusia sebagai idea, yaitu sebagai manusia yang tidak bertubuh, telah ada sejak kekal di dalam logos. Jiwa manusia dibedakan sebagai jiwa yang membuat hidup (*psukhe*) dan sebagai jiwa yang bersifat akali (*nous*, *dianoia*, *psukhe logike*). Jiwa yang membuat hidup berada di dalam darah, sedangkan jiwa yang berpikir

⁶ Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 51-52.

⁷ Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, h. 151.

adalah jiwa yang bersifat ilahi. Jiwa ini, baik yang membuat hidup maupun yang berpikir tidak dapat binasa. Jiwa memasuki tubuh dari luar. Di dalam tubuh jiwa itu dipenjara. Oleh karena itu hidup di dalam dunia ini adalah suatu kejahatan. Kematian mewujudkan suatu kebebasan, dimana orang dibangkitkan kepada hidup sejati dan kepada kebebasan.

5. Plotinus

Tentang jiwa manusia, Plotinus menerangkan bahwa jiwa manusia sejak kekal berada di dalam jiwa dunia dan bersama-sama dengannya memandang kepada “yang ilahi”. Menurut tabiatnya jiwa harus melahirkan suatu tubuh, akan tetapi ia lebih suka menciptakan suatu tubuh dimana ia dapat menemukan gambarannya sendiri. Oleh karena itu menurut Plotinus, penggabungan jiwa dengan tubuh sebagai sebuah hukuman.

Karena jiwa manusia sifatnya adalah sadar pada akal tertinggi, maka tugas manusia adalah mengembalikan kesadaran tersebut hingga dapat dipersatukan kembali dengan akal tertinggi tersebut. Jalan menuju persatuan dengan Yang Asal itu melalui tangga yang bertingkat-tingkat sama dengan cara lahirnya segalanya dari Yang Satu secara emanasi. Jalan kembali ini terdiri dari tiga tahap, yaitu melakukan kebajikan umum, berfilsafat dan mistik.

Tahap menempuh kebajikan umum yaitu dengan cara memiliki pengetahuan tentang hikmat, memiliki keberanian, mengendalikan diri, berbuat adil. Semua kebajikan ini sangat diperlukan oleh semua orang. Akan tetapi semuanya itu hanya merupakan persiapan untuk melangkah ke tingkat kedua, yaitu berfilsafat, memikirkan segala sesuatu secara mendalam. Pengetahuan inderawi diperlukan tapi hasilnya belum menampilkan hakikat sesuatunya, oleh karena itu agar sampai pada pengetahuan hakikat sesuatunya tersebut harus melalui pengenalan idea-idea yang terlebih dahulu harus melepaskan jiwa dari ikatan benda-benda. Setelah mencapai keadaan ini, maka selanjutnya adalah tahap mistik, yaitu menyelami bukan saja dunia idea, melainkan menyelami Yang Asal melalui perenungan dirinya sendiri. Di sini manusia akan bebas, mengatasi pikiran dan kesadaran, sehingga dapat menyatukan diri dengan Yang Asal. Persatuan dengan Yang Asal inilah sesungguhnya pencapaian kebahagiaan yang tertinggi⁸.

⁸ Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 69.

B. Roh Menurut Filosof Kristen

1. Tertulianus

Tertulianus (165-220) yang lahir di Karthago merupakan pembela agama Kristen. Sekalipun ia menolak filsafat namun ia masih mentolerir penggunaan akal untuk mengenal Tuhan dan jiwa. Menurut dia, baik Tuhan maupun jiwa bertubuh, sekalipun tubuh itu berbeda sekali dengan tubuh jasmaniah. Tuhan adalah zat yang halus, yang bertubuh, sekalipun Ia adalah baik. Jiwa juga terdiri dari zat yang halus, yang bertubuh, yang tembus sinar, sama seperti uap. Jiwa tidak setiap kali diciptakan Tuhan tersendiri, akan tetapi pembentukannya diteruskan oleh para orang tua kepada anak-anak mereka. Jiwa berasal dari sperma sang ayah, sehingga tiap jiwa adalah ranting dari jiwa Adam. Karena dosa warisan sifat-sifat rohani diwarisi anak dari orang tuanya. Oleh karena pada tiap jiwa masih ada sisa gambar Tuhan, maka tiap jiwa tertarik kepada agama Kristen⁹.

2. Aurelius Agustinus

Aurelius Agustinus (354-430) dilahirkan Thagaste dari satu keluarga yang berbeda keyakinan, bapaknya tak beragama sedangkan ibunya pemeluk agama Kristen.

Dalam pandangan Aurelius Agustinus Tuhan adalah pencipta segala sesuatu, yang menciptakan dari “yang tidak ada”. Penciptaan dari kenihilan, yaitu menciptakan dari ketiadaan. Jadi sebelum Tuhan mencipta tidak ada apa-apa (nihil). Dunia karena diciptakan Tuhan sifatnya berubah, sebab ia berada di luar Tuhan dan bukan dari zat Tuhan. Tuhan setiap waktu menopang dunia dan segala isinya. Dunia ini diciptakan menurut idea-idea Tuhan, melalui perantaraan Logos, sehingga alam memiliki keindahan dan keselarasan. Dalam idea-idea Tuhan ini juga asal manusia tercipta. Manusia terdiri dari tubuh dan jiwa. Jiwa manusia ada pada tempat tertinggi dalam penciptaan, ia berdiri sendiri di tengah-tengah alam jiwa yang berubah-ubah. Jiwa adalah unsur hidup pada tubuh yang memiliki kesadaran dan kesusilaan, tetapi ia bukan bagian dari dunia benda sehingga dia berbeda secara hakiki dengan tubuh. Jiwa menggunakan tubuh bagi tujuan-tujuannya. Jiwa diciptakan bersamaan dengan tubuh, akan tetapi jiwa tidak binasa bersama tubuh, sebab jiwa tidak dapat mati. Tiada pra-eksistensi jiwa dan tiada juga perpindahan jiwa ke tubuh yang lain. Karena manusia seperti halnya seperti alam berpartisipasi dengan idea-idea ilahi, hanya saja partisipasi manusia bersifat aktif, maka ia dengan kasih Tuhan melalui perantara makhluk-makhluk dapat mencapai pengakuan penuh kasih terhadap Tuhan. Segala pengenalan adalah partisipasi

⁹ Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 78-79.

dalam kebenaran Tuhan, sedang mengasihi adalah partisipasi dalam kebaikan Tuhan¹⁰.

Jiwa manusia merupakan gambaran Tuhan. Kerohanian jiwa menyebabkan dia tunggal tak terbagi, sebagaimana Tuhan juga satu, tetapi pikiran, kemauan dan ingatan menjadikan jiwa itu tiga dalam ketunggalannya sebagaimana Tuhan itu tiga. Pada jiwa tidak ada kekuatan-kekuatan yang berpisah dari jiwa, tetapi yang ada hanyalah pekerjaan-pekerjaan jiwa yang berbeda-beda. Dalam pada itu jiwa berubah-ubah, seperti tiap-tiap makhluk, sedang perubahan terjadi pada suatu tempat dan tempat perubahan ialah benda.¹¹

Sekalipun jiwa berubah-ubah, tetapi jiwa itu sendiri kekal. Kekekalan jiwa ini dapat ditetapkan dari kenyataan bahwa jiwa itu adalah benda rohani yang berbeda dengan badan. Kekekalan jiwa ini didasarkan kepada dua alasan berikut:

- Kebenaran pasti tidak rusak, sedang jiwa menjadi tempat kebenaran, dan oleh karena itu jiwa tidak rusak. Plato sebelumnya telah mengatakan sebagaimana berikut: idea-idea itu tunggal dan tetap, dan oleh karena itu jiwa yang memikirkan ide-ide itu mirip dengannya.
- Jiwa mengetahui dirinya dan mengetahui bahwa ia menerima wujudnya dari Wujud dengan sendirinya (Tuhan). “Lawan wujud”, sedang bagi “yang tidak wujud” tidak mempunyai wujud kecuali apabila jiwa kehilangan wujudnya. Sebelum itu, Plato mengatakan bahwa jiwa adalah kehidupan, jadi ia menyertai Kehidupan yang karena zat-Nya (Tuhan). Sedangkan sesuatu essensi tidak bisa menerima kebalikannya, jadi jiwa tidak mungkin menerima lawannya yaitu mati.¹²

C. Roh Menurut Filosof Islam

1. Al-Kindi

Menurut Al-Kindi Roh tidak tersusun tetapi mempunyai arti penting, sempurna dan mulia. Substansinya berashal dari substansi Tuhan. Hubungannya dengan Tuhan sama dengan hubungan cahaya dengan matahari. Roh berbeda dengan badan, buktinya roh menolak keinginan hawa nafsu yang dimiliki badan, ini menunjukkan yang melarang berbeda dengan yang dilarang¹³.

¹⁰ Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, h. 80-82.

¹¹ A. Hanafi, M.A, *Filsafat Skolastik*, h. 103.

¹² A. Hanafi, M.A, *Filsafat Skolastik*, h. 106.

¹³ Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 17.

Sekalipun menurut Al-Kindi ruh tak tersusun, tetapi ruh memiliki tiga sifat, yaitu nalar, keberangan, dan hasrat¹⁴. Orang yang telah membersihkan rohnya dari segala hasrat dan keberangan, sehingga hanya menyisakan nalarnya, maka orang ini akan memperoleh pengetahuan hakikat-hakikat segala sesuatu, bahkan dapat menangkap ilmu-ilmu Tuhan, karena pada dasarnya roh itu satu substansi dengan substansi Tuhan. Cara mensucikan roh ini adalah dengan meninggalkan dunia dan melakukan perenungan tentang wujud. Dengan lain kata seseorang harus bersifat *zâhid*. Kalau roh telah meninggalkan keinginan-keinginan badan, bersih dari segala noda kematerian dan senantiasa berfikir tentang hakikat-hakikat wujud.¹⁵

Daya nalar atau berpikir inilah yang disebut akal oleh al-Kindi. Akal dibagi ke dalam empat jenis: akal yang bersifat potensial, akal yang telah keluar dari sifat potensial menjadi aktuil, dan akal yang telah mencapai tingkat kedua dari aktualitas. Akal yang bersifat potensial tak bisa mempunyai sifat aktuil jika tidak ada kekuatan yang menggerakkan dari luar. Dan oleh karena itu bagi Al-Kindi ada lagi satu jenis akal yang mempunyai wujud di luar roh manusia, dan bernama: akal yang selamanya dalam aktualitas. Akal ini, karena selamanya dalam aktualitas, ialah yang membuat akal yang bersifat potensial dalam roh manusia menjadi aktuil. Akal ini memiliki sifat-sifat:

1. Ia merupakan akal pertama
2. Ia selamanya dalam aktualitas
3. Ia merupakan species dan genus
4. Ia membuat akal potensial menjadi aktuil berfikir
5. Ia tidak sama dengan akal potensial.¹⁶

Macam-macam akal ini dalam konsepsi Al-Kindi bukanlah sesuatu yang terserak dan tercerai, melainkan suatu struktur yang bersifat fungsional. Karena berfungsinya satu akal akan mengakibatkan berfungsinya akal lainnya. Ketiga akal itu secara berturut-turut akan berfungsi bila akal agen itu menggerakkan akal potensil, kemudian akal potensil menggerakkan akal potensil yang telah keluar menjadi aktuil, dan selanjutnya akal inipun akan menggerakkan akal kedua. Seketika itu barulah manusia mengenal Yang universal. Dan jadilah ia sebagai akil¹⁷.

¹⁴ M.M. Syarif, M.A. (ed.), *Para Filosof Muslim*, h. 26.

¹⁵ Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 17-18.

¹⁶ Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 19.

¹⁷ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran falsafi Dalam Islam*, h. 33.

2. Al-Farabi

Seperti yang nampak dalam teori emanasi yang dikemukakan oleh Al-Farabi, Jiwa muncul dari akal kesepuluh bersamaan munculnya dengan materi pertama. Sama dengan penjelasan jiwa menurut Aristoteles, Al-Farabi menjelaskan daya-daya yang dimiliki jiwa adalah sebagai berikut:

2. Daya gerak (*motion*), yakni:
 - a. Makan (*nutrition*)
 - b. Memelihara (*preservation*)
 - c. Berkembang (*reproduction*)
3. Daya mengetahui (*cognition*), yakni:
 - a. Merasa (*sensation*)
 - b. Imajinasi (*Imagination*)
4. Daya berfikir (*intellection*), yakni:
 - a. Akal praktis (*practical intellect*)¹⁸
 - b. Akal teoritis (*theoretical intellect*)¹⁹

Daya berfikir terbagi kepada tiga tingkatan, yaitu:

1. Akal potensial (*material intellect*) baru mempunyai potensi dalam berfikir dalam arti: melepaskan arti-arti bentuk-bentuk dari materinya.
2. Akal aktual (*actual intellect*) telah dapat melepaskan arti-arti dari materinya, dan arti-arti itu telah mempunyai wujud dalam akal dengan sebenarnya, bukan lagi dalam bentuk potensi, tetapi dalam bentuk aktual.
3. Akal mustafad (*acquired intellect*) telah dapat menangkap bentuk sematamata yang tidak dikaitkan dengan materi dan mempunyai kesanggupan mengadakan komunikasi dengan akal kesepuluh.²⁰

Akal fisik, atau sebagaimana sering disebut Al-Farabi sebagai akal potensial, adalah jiwa atau bagian jiwa atau unsur yang mempunyai kekuatan mengabstraksi dan mencerpah esensi kemaujudan. Bila dibandingkan, maka ia hampir seperti materi yang atasnya bentuk-bentuk kemaujudan dapat dilukiskan tepat sebagaimana lilin yang atasnya dapat diukirkan tulisan. Ukiran ini tiada lain hanyalah persepsi atau pemahaman. Maka pemahaman maujud dalam bentuk daya dalam hal-hal yang dapat dirasa; dan bila pemahaman itu dibawa ke dalam bentuk, maka akal ditransformasikan dari akal dalam bentuk daya ke akal dalam bentuk aksi.

¹⁸ Akal praktis, yaitu yang menyimpulkan apa yang mesti dikerjakan. (lihat M.M. Syarif, M.A. (ed.), *Para Filosof Muslim*, h. 70.)

¹⁹ Akal teoritis, yaitu yang membantu menyempurnakan jiwa. Akal teoritis ini dibagi lagi menjadi: yang fisik (*material*), yang terbiasa (*habitual*), dan yang diperoleh (*acquired*). (lihat M.M. Syarif, M.A. (ed.), *Para Filosof Muslim*, h. 70.)

²⁰ Dr. Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 39-40. lihat juga Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 30.

Karena itu, akal dalam bentuk aksi, atau kadang disebut akal terbiasa, adalah salah satu tingkat dari tingkat-tingkat pikiran dalam upaya memperoleh sejumlah pemahaman. Karena pikiran tak mampu menangkap semua pengertian, maka akal dalam bentuk aksilah yang membuat ia mencerap dan akal dalam bentuk daya mengenai apa yang belum ia cerap. Sedang pemahaman itu sendiri berbentuk daya dalam yang dapat dirasa. Begitu manusia memperoleh tingkat akal dalam bentuk aksi ini, maka ia dapat memahami dirinya. Pencerapan semacam ini tidak mempunyai kaitan dengan dunia luar, ini adalah pencerapan mental dan abstrak.

Begitu akal mampu mencerap abstraksi maka ia naik lagi ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu ke tingkat akal yang diperoleh (*acquired intellect*), yaitu suatu tingkat di mana akal manusia mengabstraksi bentuk-bentuk yang tidak mempunyai hubungan dengan materi.

Perbedaan antara konsep rasional ini dan persepsi inderawi, yaitu bahwa yang *pertama* adalah semacam intuisi dan inspirasi, atau dengan kata lain, ia adalah semacam pencerapan langsung. Ini adalah tingkat pencerapan tertinggi manusia, dan ini hanya dapat dicapai oleh beberapa orang tertentu saja, yaitu mereka yang telah mencapai tingkat akal yang diperoleh, yang di dalamnya *yang tersembunyi* menjadi tersingkap dan langsung berhubungan dengan dunia intelegensi yang terpisah.

Dengan demikian, akal mapu meningkat secara bertahap dari akal dalam bentuk daya ke akal dalam bentuk aksi dan akhirnya ke akal yang diperoleh. Dua tingkat berurutan ini berbeda satu sama lain meskipun tingkat yang lebih rendah selalu bertindak sebagai pendahulu bagi tingkat yang lebih tinggi. Akal dalam bentuk daya hanyalah penerima bentuk-bentuk yang dapat dirasa, sedang akal dalam bentuk aksi mempertahankan pengertian-pengertian dan cerapan-cerapan. Dan akal yang diperoleh naik ke tingkat komuni, ekstase, dan inspirasi. Konsepsi-konsepsi mempunyai tingkat yang berbeda; mula-mula mereka merupakan pemahaman dalam bentuk daya yang maujud dalam materi; begitu terabstraksi dari materi, maka mereka menjadi pemahaman-pemahaman dalam bentuk aksi. Yang lebih tinggi lagi ialah bentuk-bentuk abstrak yang tidak pernah ada dalam materi.²¹

3. Ibnu Sina

Di dalam teori emanasi yang dikembangkan Ibnu Sina, jiwa manusia merupakan salah satu substansi yang muncul dari pancaran substansi Tuhan, tepatnya jiwa memancar dari akal kesepuluh. Untuk membuktikan kemaujudan jiwa ini, Ibnu Sina mengajukan beberapa argumen, yakni:

²¹ M.M. Syarif, M.A. (ed.), *Para Filosof Muslim*, h. 70-71.

1. Argumen psikofisik. Ibnu Sina mengatakan bahwa gerak dapat dibedakan kepada *gerak terpaksa*, yaitu gerak yang didorong oleh unsur luar, dan *gerak tidak terpaksa*. Gerakan tidak terpaksa ada yang terjadi sesuai dengan hukum alam, seperti jatuhnya batu dari atas ke bawah, ada juga yang menentang hukum alam, seperti manusia berjalan di kulit bumi ini. Menurut hukum alam manusia harus diam di tempat karena mempunyai berat badan sama dengan benda padat. Gerak yang menentang hukum alam ini tentu ada penggerak tertentu di luar unsur tubuh itu sendiri. Inilah yang dinamakan jiwa oleh Ibnu Sina.
2. Argumen “aku” dan kesatuan fenomena psikologis. Ibnu Sina membedakan aku sebagai jiwa, dan badan sebagai alat. Ketika seseorang berkata, dia akan tidur, maksudnya bukan ia pergi ke tempat tidur atau memejamkan mata dan tidak menggerakkan anggota badan, tetapi adalah seluruh pribadi yang merupakan aku. Aku dalam pandangan Ibnu Sina bukanlah fenomena fisik, tetapi adalah jiwa dan kekuatannya. Kekuatan jiwa itu menimbulkan fenomena yang berbeda-beda, seperti benci-cinta, susah-gembira, menolak-menerima. Semua fenomena itu merupakan suatu kesatuan, sebab kalau saling bermusuhan tidak akan timbul keharmonisan. Karena itu perlu jiwa untuk mempersatukan fenomena jiwa yang berbeda tersebut supaya timbul keserasian. Kalau kesatuan ini lemah, lemah juga kehidupan, dan begitu juga sebaliknya. Bila kesatuan fenomena psikologis mengharuskan adanya ashal sebagai sumbernya, tentu tidak bisa dielakkan bahwa jiwa itu ada.
3. Argumen kontinuitas. Ibnu Sina mengatakan bahwa hidup rohaniah kita hari ini berkaitan dengan hidup kita kemarin tanpa ada tidur atau kekosongan. Jadi, hidup itu adalah berubah dalam satu untaian yang tidak putus-putus. Untuk membuktikan bahwa jiwa itu tidak putus adalah dengan daya ingat manusia tentang masa-masa yang telah lewat, baik merupakan tingkah laku maupun hal-ihwal di sekitarnya. Sebagai contoh, Ibnu Sina membandingkan antara jiwa dan badan. Badan kalau tidak diberi makan dalam waktu tertentu akan berkurang beratnya karena badan mengalami penyusutan, sedangkan jiwa tetap tidak berubah. Dengan demikian, jiwa berbeda dengan badan.
4. Argumen manusia terbang di udara. Ibnu Sina mengatakan: andaikata ada seorang lahir dengan dibekali kekuatan akal dan jasmani yang sempurna, kemudian ia menutup matanya sehingga ia tidak bisa melihat apa-apa yang ada di sekelilingnya. Tanpa ragu-ragu orang tersebut akan mengatakan dirinya ada. Pada saat itu boleh jadi ia tidak bisa menetapkan bahwa badannya ada. Kalau ia mampu menetapkan adanya badan dan anggota badan, maka wujud yang digambarkan itu

tidak mempunyai tempat. Kalau dia saat melayang ia memperkirakan ada tangan atau kakinya, dia tidak mengira apakah itu tangan atau kakinya. Dengan demikian, penetapan tentang wujud dirinya tidak timbul dari indera melainkan dari sumber yang berbeda sama sekali dengan badan, yaitu jiwa.²²

Segi-segi kejiwaan yang dibicarakan Ibnu Sina pada garis besarnya dapat dibagi menjadi dua segi, yaitu:

1. Segi fisika, yang membicarakan tentang macam-macam jiwa (jiwa tanaman-tanaman, jiwa hewan, dan jiwa manusia), pembagian kebaikan-kebaikan, jiwa manusia, indera dan lain-lain dan pembahasan-pembahasan lain yang biasa termasuk dalam pengertian ilmu jiwa yang sebenarnya.
2. Segi metafisika, yang membicarakan tentang wujud dan hakikat jiwa, pertalian jiwa dengan badan dan keabadian jiwa.²³

Segi metafisika jiwa menurut Ibnu Sina sudah dibicarakan sebagaimana di atas, sedangkan segi fisik jiwa akan dibicarakan berikut ini. Sama seperti Aristoteles, Ibnu Sina membagi jiwa dalam tiga bagian:

1. Jiwa tumbuh-tumbuhan dengan daya-daya:
 - a. Makan (*nutrition*)
 - b. Tumbuh (*growth*)
 - c. Berkembang biak (*reproduction*)
2. Jiwa binatang dengan daya-daya:
 - a. Gerak (*locomotion*)
 - b. Menangkap (*perception*), dengan dua bagian:
 - i. Menangkap dari luar dengan panca indera.
 - ii. Menangkap dari dalam dengan indera-indera dalam:
 - Indera bersama (*commonsense*) yang menerima segala apa yang ditangkap oleh panca indera.
 - Representasi (*representation*) yang menyimpan segala apa yang diterima oleh indera bersama.
 - Imajinasi (*imagination*) yang menyusun apa yang disimpan.
 - Estimasi (*estimation*) yang dapat menangkap hal-hal abstrak yang terlepas dari materinya, umpamanya keharusan lari bagi kambing dari anjing serigala.
 - Rekoleksi (*recollection*) yang menyimpan hal-hal abstrak yang diterima oleh estimasi.
3. Jiwa manusia, dengan dua daya:
 - a. Praktis (*practical*) yang hubungannya adalah dengan badan.

²² Dr. Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 71-72. lihat juga A. Hanafi, M.A, *Pengantar Filsafat Islam*, h. 126-130.

²³ A. Hanafi, M.A, *Pengantar Filsafat Islam*, h. 126

- b. Teoritis (*theoretical*) yang hubungannya adalah dengan hal-hal abstrak. Daya ini mempunyai tingkatan:
 - i. Akal Materi (*material intellect*) yang semata-mata mempunyai potensi untuk berfikir dan belum dilatih walaupun sedikit.
 - ii. *Intellectus in habitu* yang telah mulai dilatih untuk berfikir tentang hal-hal abstrak.
 - iii. Akal aktuil yang telah dapat berfikir tentang hal-hal abstrak.
 - iv. Akal mustafad (*acquired intellect*) yaitu akal yang telah sanggup berfikir tentang hal-hal yang abstrak dengan tak perlu pada daya upaya; akal yang telah terlatih begitu rupa, sehingga hal-hal yang abstrak selamanya terdapat dalam akal ini; akal jenis inilah yang sanggup menerima limpahan ilmu pengetahuan dari akal aktif.

Sifat manusia bergantung pada jiwa mana dari ketiga jenis jiwa itu yang berpengaruh pada dirinya. Jika jiwa tumbuh-tumbuhan dan binatang yang berpengaruh pada dirinya, maka orang itu dapat menyerupai binatang. Tetapi jika jiwa manusia yang mempunyai pengaruh atas dirinya, maka orang itu dekat menyerupai malaikat dan dekat pada kesempurnaan.

Jiwa manusia berbeda dengan dua jenis jiwa lain, tumbuhan dan binatang. Karena jiwa tumbuhan dan binatang hanya mempunyai fungsi-fungsi fisik dan jasmani, sehingga keduanya akan mati dengan matinya badan. Tetapi tidak demikian jika manusia, ia tetap hidup atau kekal sekalipun badannya mati, karena ia bertujuan pada hal-hal abstrak. Dengan sifatnya ini, jiwa manusia hanya akan mendapat kesenangan di kehidupan akhirat, sebaliknya jiwa tumbuhan dan binatang hanya mendapat kesenangan di dunia, karena dia mati bersama matinya badan. Kesenangan jiwa manusia di akhirat bergantung pada keadaannya sebelum berpisah dengan badan, bila keadaannya sempurna sebelum berpisah dengan badan, maka ia akan selamanya dalam kesenangan, dan jika ia berpisah dengan badan dalam keadaan tidak sempurna karena selalu dipengaruhi oleh hawa nafus badan, maka ia akan hidup dalam keadaan sengsara di akhirat²⁴.

Berhubungan dengan pembagian daya jiwa manusia ini, yang salah satu di antaranya adalah akal materil, Ibnu Sina, berdasarkan pada daya jiwa jenis ini, berusaha meyakinkan posisi kenabian dalam kerangka filsafat. Menurut Ibnu Sina, ada orang yang dianugerahi Tuhan dengan kekuatan akal materil yang sangat besar lagi kuat, yang disebut intuisi. Karena daya akal materil yang sedemikian besar, maka orang itu dapat berhubungan dengan akal aktif dan dengan mudah dapat menerima cahaya

²⁴ Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 35-38.

atau wahyu dari Tuhan. Akal ini mempunyai daya suci. Inilah bentuk akal yang dapat diperoleh manusia, dan terdapat hanya pada nabi-nabi²⁵.

Tentang keutamaan Nabi ini, Ibnu Sina menjelaskan bahwa di antara manusia ada yang akalunya mempunyai bakat positif dan yang tidak. Di antara akal yang mempunyai bakat positif ini juga ada terus meningkat ke arah kesempurnaan dan ada yang tetap pada keadaannya. Dan di antara akal yang terus naik menuju ke kesempurnaan ini ada yang tidak memerlukan perantara dan ada yang memerlukan perantara. Akal yang tanpa memerlukan perantara ini adalah tingkatan nabi. Tingkatan yang tertinggi, di dalamnya tercakup semua kebaikan dan kesempurnaan segala yang maujud. Dengan limpahan karunia (wahyu) yang diterimanya itu, nabi memiliki pengetahuan tentang kebaikan dan kebenaran, yang karenanya ia mempunyai tugas membimbing manusia menuju kesempurnaan akal²⁶.

4. Ikhwan Al-Shafa

Jiwa, yang merupakan titik sentral psikologi mereka, mempunyai tiga kemampuan yakni, vegetatif atau nutritif, hewani atau sensitif, dan manusiawi atau rasional. Ketiganya masing-masing disebut jiwa. Ketiga kemampuan itu bekerjasama pada manusia dan membentuk satu kesatuan.²⁷ Sifat dan kemampuan ketiga jiwa tersebut adalah:

1. Jiwa vegetatif atau nutritif yang dimiliki oleh semua makhluk hidup: tumbuhan, hewan, dan juga manusia. Jiwa ini dibagi lagi menjadi tiga daya: daya nutritif, daya tumbuh, dan daya reproduksi.
2. Jiwa binatang, hewan atau jiwa sensitif yang dimiliki oleh hewan dan manusia saja. Daya ini terbagi lagi menjadi dwidaya: lokomosi dan sensasi. Pada gilirannya sensasi terbagi lagi menjadi dwikategori: persepsi (pandangan atau penglihatan, sentuhan, dan lain-lain) dan emosi. Emosi ini ada yang primitif (tawa, marah, dan lain-lain) atau yang berkembang (makan enak, gengsi sosial dan politik, dan lain-lain)
3. Jiwa atau daya manusiawi (rasional, berpikir atau berbicara) dan ini hanya dimiliki oleh manusia. Daya-daya ini, disertai dengan kemampuan mereka, bekerja bersama-sama dan menyatu pada manusia bagaikan sebatang pohon dengan tiga dahannya, setiap dahan mempunyai beberapa cabang, dan setiap cabang (ranting) memiliki daun dan buah. Dapat pula diibaratkan dengan orang yang bermata pencaharian sebagai tukang batu, tukang kayu dan tukang bangunan; atau dengan

²⁵ Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 39.

²⁶ H. Zainal Abidin Ahmad, *Negara Adil Makmur Menurut Ibnu Sina*, cet. 1, Bulan Bintang: Jakarta, 1974, h. 301.

²⁷ C.A. Qadir, *Philosophy and Science in the Islamic World*, h. 61.

orang yang dapat membaca, menulis, dan mengaja: dia seorang manusia dengan tiga kemampuan²⁸.

Suatu anggapan yang umum di kalangan orang-orang zaman dulu, termasuk Aristoteles, bahwa jantung merupakan pusat proses-proses psikis, akan tetapi Ikhwan al-Shafa menganggap otak sebagai organ yang terpenting, dan oleh sebab itu sebagai tempat perasaan, intelegensi, dan proses-proses mental lainnya.

Akal, sebagai daya jiwa yang dimiliki hanya oleh manusia, mempunyai lima kekuatan:

1. Daya Imajinasi (*al-quwa al-mukhayyalat*), letaknya di bagian muka.
2. Daya fikir (*al-quwa al-mufakkirat*), letaknya ditengah-tengah otak.
3. Daya simpan (*al-quwa al-hafizhat*), letaknya di bagian belakang otak.
4. Daya ingat (*al-quwa al-ẓakirat*).
5. Daya tutur (*al-quwa al-nathiqat*)²⁹.

Bagi Ikhwan al-Shafa, proses berfikir dimulai pada pancaindera untuk kemudian disalurkan melalui saraf kepada zona imajinasi yang terletak di bagian depan otak. Dari sana terus ke kemampuan reflektif, yang pusatnya terletak di tengah-tengah otak. Lalu diteruskan kepada kemampuan menyimpan (ingatan) di bagian belakang otak. Akhirnya pikiran sampai kepada kemampuan ekspresif yang digeneralisasikan dan diberi bentuk konsepsi untuk diungkapkan dan dibicarakan³⁰.

Kemampuan akal manusia ini, bila dimanfaatkan secara positif dan terarah akan menghasilkan ilmu pengetahuan. Proses yang dilalui akal untuk sampai kepada ilmu pengetahuan itu melewati tiga tahapan, yaitu:

1. Penginderaan terhadap objek. Dalam hal ini ada kesamaan manusia dengan hewan.
2. Pemikiran; dengan pemikiran berbedalah manusia dengan hewan, sebab manusia dapat memikirkan apa yang diinderanya tetapi hewan tidak.

Burhan; argumentasi, yang merupakan tingkat ketiga dan yang tertinggi dari jalan manusia mendapatkan ilmu. Dan argumentasi ini merupakan kenyalangan mata hati dalam mencapai hakikat. Ia hanya didapatkan oleh sebagian manusia³¹.

²⁸ Omar A. Farruk, Ph.D, *Ikhwan al-Shafa*, h. 206-207.

²⁹ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran falsafi Dalam Islam*, h. 24.

³⁰ C.A. Qadir, *Philosophy and Science in the Islamic World*, h. 61, lihat juga Omar A. Farruk, Ph.D, *Ikhwan al-Shafa*, h. 209.

³¹ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran falsafi Dalam Islam*, h. 22-23.

BAB VIII

PROBLEM ADANYA KEJAHATAN

Adanya wujud kejahatan yang dijumpai di dunia menjadi persoalan pelik yang dibahas di dalam filsafat agama terutama oleh kalangan yang beragama. Sebaliknya bagi kalangan yang tidak percaya agama adanya kejahatan itu membuktikan tidak adanya Tuhan. Kejahatan yang dijumpai di alam ini bisa disaksikan dalam bentuk kejahatan yang ditimbulkan oleh aktivitas alam seperti banjir, gunung meletus, gempa bumi dan sebagainya. Dan kejahatan yang diakibatkan oleh kejahatan moral dan perilaku manusia seperti membunuh, mencuri, menjejal dan sebagainya. Adanya kejahatan yang dapat dialami dan dirasakan oleh makhluk hidup di muka bumi ini membawa kepada usaha pemecahan atas persoalan dasarnya yang ditimbulkannya. Persoalan yang muncul dari adanya kejahatan ini adalah siapa sesungguhnya yang menghadirkan dan mengadakan kejahatan di alam ini. Lalu bagaimana hubungan adanya kejahatan itu dengan Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Kasih Sayang. Dari persoalan ini ada dua kemungkinan penjelasan yang muncul.

Pertama, Tuhan itu ingin menghilangkan segala kejahatan, akan tetapi tak dapat. *Kedua*, Tuhan memang tak menghendaki atau tak mau menghilangkan kejahatan. Kalau pendapat yang pertama yang diterima, maka Tuhan tidak dapat dikatakan Zat Yang Maha Kuasa dan dengan begitu membenarkan adanya ada zat lain yang sama atau lebih berkuasa dari Tuhan. Jadi tidak dapat diterima pendapat yang pertama karena hanya akan membenarkan pandangan ketidak Maha Kuasaan Tuhan dan atau pandangan adanya dau atau lebih Tuhan. Akan tetapi apabila menerima pendapat yang kedua maka akan membenarkan bahwa Tuhan bukan Zat Yang Maha Pengasih dan Penyayang karena membiarkan makhluknya hidup menderita karena kejahatan, karenanya Tuhan tidak bisa dijadikan sandaran dan harapan di alam ini oleh makhluk-Nya.¹

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa adanya kejahatan di alam ini menimbulkan dua persoalan yang amat dilematis, yaitu:

1. Tuhan sebenarnya bukanlah bersifat baik, atau
2. Tuhan tidak berkuasa untuk menentang dan meniadakan kejahatan.²

¹ David Trueblood, *Filsafat Agama*, h. 140-141.

² Harun Nasution, *Falsafat Agama*, h. 97.

Dua persoalan dilematis yang muncul akibat adanya kejahatan di alam ini telah menyita dan memeras pikiran ahli pikir untuk memecahkannya. Beberapa penyelesaian coba dikemukakan diantaranya:³

Pertama, penderitaan merupakan akibat yang langsung daripada dosa dan merupakan hukuman Tuhan oleh karena kita berdosa.

Teori semacam ini banyak dianut oleh banyak orang, khususnya bagi orang awam. Tiap-tiap gempa bumi telah dihubungkan dengan kejahatan penduduk kota yang ditimpa malapetaka itu seperti gambaran tentang kaum 'Aad, Tsamud dan kaum Luth. Akan tetapi teori ini tak memuaskan, karena tiga hal:

1. Teori tersebut tak memberi tafsiran tentang dosa itu sendiri yang merupakan suatu kejahatan yang lebih besar artinya daripada penderitaan yang dikatakan sebagai akibat daripada dosa itu. Dengan menerima teori tersebut kita tak menjadi lebih dekat kepada soal yang pokok yang bagaimana kita dapat menghindarkan anggapan bahwa Tuhan itu pembuat dosa.
2. Teori yang tersebut di atas tidak cocok dengan kejadian-kejadian yang kita dapati. Orang yang menulis Perjanjian Lama mungkin mengatakan bahwa ia tak pernah melihat orang yang jujur tak pernah dialpakan Tuhan, akan tetapi kebanyakan orang pernah melihat keadaan semacam itu.
3. Teori tersebut di atas tidak sesuai dengan sifat Rahman dan Rahim Tuhan. Teori itu melibatkan orang-orang yang tak berdosa, khususnya anak-anak kecil dan di samping itu hanya bersandar kepada keadilan yang abstrak dan tidak mengandung saran untuk cinta, belas kasihan dan sebagainya.

Kedua, teori yang mengatakan, bahwa segala kejahatan adalah bayang-bayang.

Teori ini mendapat dukungan daripada kenyataan yang menunjukkan bahwa apa yang kelihatannya merupakan kejahatan kemudian ternyata sebaliknya. Kalau dilihat dari kacamata yang lebih luas, umpamanya mahasiswa ikut tes penerimaan di salah satu fakultas tetapi tidak lulus kemudian ia masuk ke fakultas yang lain dan kemudian ia lulus bahkan dengan predikat sebagai lulusan terbaik. Ketidaklulusan itu dari satu sisi dipandang sebagai kejahatan tetapi dilihat dari sisi yang lain ketidaklulusan itu sebagai kebaikan karena telah membawanya kepada lulusan terbaik dari fakultas yang lainnya.

Teori ini nampak lebih memuaskan daripada teori yang pertama, akan tetapi masih merupakan pemecahan soal yang tidak memuaskan.

³ David Trueblood, *Filsafat Agama*, h. 142-149.

Seumpama kita menerima, lalu dari manakah bayang-bayang itu datang-nya? Rasa sakit yang sungguh-sungguh. Apakah tak mungkin bahwa bayang-bayang itu merupakan satu kejadian yang sungguh-sungguh. Selain itu teori ini juga mengandung persoalan, sebab jika kejahatan itu bayang-bayang maka tidak perlu lagi manusia berupaya meningkatkan jiwanya lebih baik lagi karena kejahatan itu bayang-bayang semata atau tidak perlu lagi menentang kejahatan itu.

Ketiga, kejahatan itu merupakan cacat yang lazim dalam rancangan yang baik.

Teori ini tidak mengingkari bahwa kejahatan itu suatu kenyataan, tetapi mengakui bahwa kejahatan itu ada sebagai bagian dalam perumusan kebaikan yang lebih besar dan merupakan anasir yang lazim bagi proses yang baik.

Teori ini mendapat dukungan dari kenyataan-kenyataan dan pengalaman yang bermacam-macam bentuknya, seperti:

Kejahatan adalah suatu kelaziman di dalam tiap-tiap usaha moril, sebab dunia yang tak mengandung kejahatan tak akan dapat menyajikan keputusan moril yang merupakan usaha untuk meningkatkan kekuatan moril. Walaupun kadang-kadang penderitaan itu mematikan orang yang menderita, akan tetapi hasil akhir merupakan hasil yang baik yang tidak dapat diperoleh di dunia.

Adalah kewajiban kita untuk membebaskan kita dari kezaliman orang lain, akan tetapi kita harus mengakui bahwa bahwa soal-soal yang penting dalam kehidupan manusia hanya dapat terlaksana oleh karena kejahatan yang kita dapat menentang dan memerangnya dengan berani.

Teori ini mendapat penentangan dari Voltaire sebab menurutnya jika benar bahwa dunia ini mengandung jumlah yang hanya secukupnya daripada kejahatan sehingga dunia ini adalah sebaik-baiknya yang ada. Jika memang betul adanya demikian, kita harus melakukan kesalahan yang besar di dunia ini agar dunia ini menjadi jelek sehingga dengan begitu kejahatan semakin berkurang.

Keempat, pengakuan bahwa kejahatan itu disebabkan oleh karena kekuatan Tuhan memang terbatas. Pernyataan ini pilihan antara “Tuhan yang tak begitu baik” atau “Tuhan yang tak begitu kuasa”. Daripada memilih yang pertama maka lebih baik memilih yang kedua. Menganggap bahwa kebaikan Tuhan terbatas berarti bahwa kita mengingkari bahwa yang baik adalah tujuan kita yang terakhir, jika menganggap kekuasaan Tuhan terbatas itu hanya mengikuti pendapat orang-orang yang berpikir demikian. Semua orang menerima anggapan, bahwa Tuhan tidak dapat merubah apa yang sudah terjadi dan anggapan seperti ini tidak bertentangan dengan anggapan bahwa Tuhan Maha Kuasa.

Pandangan ini ditentang karena bila anggapan Tuhan memiliki keterbatas diterima, maka ide tentang kesempurnaan Tuhan itu lenyap sama sekali. Sebab kelemahan sekecil apapun yang melekat pada Tuhan menunjukkan Ia tidak sempurna.

Kelima, kepercayaan yang dalam dan tidak kritis yang mengatakan bahwa apa-apa yang terjadi itu ada hikmahnya, dan kita manusia hanya mempunyai paham yang terbatas, dan tidak dapat mengetahui hikmah Allah. Sikap yang bersifat menyerah merupakan akibat daripada kebodohan. Sikap yang semacam ini hanya menunjukkan kepercayaan yang dalam yang tidak dapat bertahan diri menghadapi kesulitan-kesulitan hidup.

Agama monoteisme berusaha mengatasi persoalan adanya kejahatan ini dengan keterangan-keterangan berikut:⁴

Pertama, agar kebaikan ada kejahatan harus pula ada. Di sebalik kejahatan terdapat pula kebaikan. Banjir membawa kehancuran tetapi sebaliknya juga membuat tanah menjadi subur.

Kedua, Tuhan berkuasa mutlak. Tak ada suatu pun yang tak dapat dibuat Tuhan. Segalanya terletak dalam kekuasaan mutlak Tuhan. Tetapi dalam pada itu Tuhan tak dapat dan tak bisa berbuat jahat. Semua yang datang dari Tuhan, sebagai Yang Maha Baik, adalah baik. Oleh sebab itu kejahatan sebenarnya tidak ada. Apa yang disebut manusia jahat itu hanyalah ciptaan pikiran manusia. Kejahatan sebenarnya tidak ada. Kejahatan sebenarnya hanyalah khayalan dan ilusi manusia belaka. Tetapi bagaimanapun, dalam uraian ini terkandung arti Tuhan tidak berkuasa mutlak.

Ketiga, dalam membicarakan soal kejahatan kita berhadapan dengan alam materi dan materi adalah terbatas. Tuhanpun, dalam persoalan kejahatan ini, dengan sendirinya berhadapan juga dengan materi yang terbatas. Sungguhpun kekuasaan Tuhan sebenarnya tidak terbatas, tetapi dalam menghadapi materi terbatas, Tuhan harus memakai kekuasaan terbatas. Kalau materi yang bersifat terbatas diolah oleh kekuasaan yang tak terbatas, materi pasti akan menjadi hancur dan musnah. Dengan demikian kejahatan yang terdapat dalam alam materi tidak dapat dielakkan. Dunia seperti sekarang dengan kejahatan-kejahatan yang terdapat dalamnya adalah dunia yang terbaik yang dapat diwujudkan.

Keempat, ditinjau dari sudut evolusionisme kejahatan memang perlu ada. Kejahatan dalam alam perlu untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan terakhir. Kejahatanlah yang membawa kepada kebaikan yang betul-betul

⁴ Harun Nasution, Falsafat Agama, h. 99-100.

sempurna. Evolusi dalam alam mengambil jalan penghancuran dan pembinasaaan. Yang lama dihancurkan untuk dibina yang baru diatasnya.

Hampir semua kesulitan dalam menjelaskan persoalan adanya kejahatan ini muncul karena keyakinan bahwa Tuhan Maha Kuasa. Oleh karena itu perlu dijelaskan secara tepat maksud kata Maha Kuasa tersebut. Perkataan Maha Kuasa biasanya dipahami umum sebagai berikut: Kalau Tuhan baik, maka Ia tentu ingin menjadikan makhluk-makhluk-Nya bahagia dan kalau Tuhan Kuasa tentu ia dapat melakukan apa yang Ia kehendaki. Tetapi yang kita lihat di dunia banyak orang yang tak berbahagia. Sesungguhnya perkataan Maha Kuasa memang perkataan yang kabur. Kalau perkataan Maha Kuasa berarti kemampuan untuk mengerjakan apa saja, maka perkataan itu tak ada artinya. Dalam perkataan Maha Kuasa itu harus dipahami bahwa Tuhan itu kuasa untuk menjalankan apa saja dengan syarat, bahwa hal yang dikehendaki itu tidak mengandung pertentangan dalam dirinya sendiri. Kalau ada orang yang mengatakan apakah Tuhan dapat membuat suatu tambang yang hanya mempunyai satu ujung, pertanyaan seperti itu mengandung pertentangan dalam diri sendiri, sebab tak ada tambang yang hanya mempunyai satu ujung.⁵

Perkataan Maha Kuasa juga harus dipahami bahwa Tuhan itu kuasa untuk menjalankan apa saja dengan syarat, sesuatu yang dikehendaki itu tidak mengandung makna yang menunjukkan ketidak Maha Kuasaan Tuhan. Kalau ada orang yang mengatakan apakah Tuhan dapat membuat batu besar yang sehingga Tuhan tidak kuasa mengangkatnya, maka jelas pertanyaan seperti itu mengandung makna yang bertentangan dengan keMaha Kuasaan Tuhan. Sebab, jika Tuhan menciptakan batu besar lalu Tuhan tidak mampu mengangkatnya, maka justru itu menunjukkan ketidak Maha Kuasaan Tuhan bukan keMaha Kuasaan Tuhan. Pernyataan yang positif itu bahwa Tuhan mampu menciptakan batu sebesar apa pun tetapi Tuhan akan mampu mengangkatnya sebesar apapun batu yang diciptakan-Nya tersebut.

Anggapan bahwa Tuhan itu Maha kuasa timbul daripada perasaan bahwa kita manusia mempunyai rasa kemerdekaan dan kalau kita yang terbatas ini mempunyai kemerdekaan tentu Tuhan yang tak terbatas mempunyai kemerdekaan yang penuh untuk menjalankan hal-hal yang dikehendaki. Akan tetapi kita harus insyaf bahwa kemerdekaan Tuhan lain daripada kemerdekaan manusia. Kemerdekaan Tuhan bukan untuk memilih dua hal; kemerdekaan Tuhan bukan berarti tidak ada sebab selain

⁵ David Trueblood, *Filsafat Agama*, h. 149.

dirinya sendiri yang mendorong untuk bertindak dan tak ada segala sesuatu di luar dirinya yang dapat menghalangi kemauan-Nya.⁶

Selain itu juga harus dipahami secara tepat tentang kebaikan itu. Kebaikan di sini bukanlah kebaikan menurut manusia tetapi kebaikan menurut Tuhan. Sebab kebaikan manusia akan bersifat subyektif sesuai dengan pandangan manusia itu sendiri tentang apa yang dipandang baik baginya sendiri. Baik menurut seseorang belum tentu dipandang baik oleh orang lain. Oleh karena itu, kebaikan ini mesti menurut Tuhan dengan kriteria yang ditentukan-Nya sendiri. Bagaimanapun juga Tuhan yang telah menciptakan makhluk maka Tuhan juga yang mengetahui apa yang baik untuk makhluknya tersebut. Jadi, di dalam keterbatasan pengetahuannya, manusia bisa jadi menganggap buruk apa yang dipandang baik Tuhan dan atau memandang baik apa yang dinilai buruk di sisi Tuhan. Selain itu, bahwa alam semesta beserta segala sesuatu yang ada di dalamnya bersama kehidupan yang berlangsung dihadirkan bukan dalam sifat dan bentuk yang sempurna dan ideal, oleh karena itu di dalamnya baik kebaikan maupun kejahatan ada secara bersamaan dan dalam kualitas yang tidak sempurna dan ideal. Adapun kehidupan yang sempurna dan ideal itu akan dihadirkan dalam kehidupan akhirat, dimana antara kebaikan dengan keburukan terpisah secara nyata. Keburukan atau kesengsaraan yang sempurna dan ideal itu adanya di neraka dimana tidak ada kebaikan sedikit pun di dalamnya, sedangkan kebaikan dan kenikmatan yang sempurna dan ideal adanya di dalam surga dimana tidak ada keburukan sedikitpun di dalamnya. Jadi, jangan pernah berpikir di dunia ini akan hadir kebaikan yang sempurna dan ideal karena hal itu hanya disediakan di akhirat kelak.

⁶ David Trueblood, *Filsafat Agama*, h. 150.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hanafi, M.A, *Filsafat Skolastik*, cet. 11, Pustaka Al-Husna: Jakarta, 1983.
- A. Hanafi, M.A, *Ikehtisar Sejarah Filsafat Barat*, cet. 1, Pustaka Alhusna: Jakarta, 1981.
- A. Mukti Ali, *Universalitas dan Pembangunan*, IKIP Bandung: Bandung, 1971
- Abbas Mahmud al-Aqad, *Tuhan di Segala Zaman*, cet. 1, Pustaka Firdaus: Jakarta, 1991
- Ahmad Deedat, *Allah Dalam Yahudi, Masehi, Islam*, cet. 1, Gema Insani Press: Jakarta, 1991.
- Ahmad Hanafi, M.A, *Pengantar Filsafat Islam*, cet. 5, Bulan Bintang: Jakarta, 1991.
- C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Kanisius: Yogyakarta, 1998.
- Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*, cet. 1, IRCiSoD: Jogjakarta, 2011.
- David Trueblood, *Filsafat Agama*, cet. 8, Bulan Bintang: Jakarta, 1990.
- Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, cet. 2, Paramadina: Jakarta, 2002.
- Djam'annuri (ed.), *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama: Sebuah Pengantar*, cet. 2, Kurnia Kalam Semesta dan LESFI: Yogyakarta, 2002.
- Dr. A.G. Honig Jr, *Ilmu Agama*, cet. 8, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Dr. Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, cet. 5, Pustaka Firdaus: Jakarta, 1993.
- Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai James*, cet. 4, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 1994.
- Dr. H. Abudin Nata, MA, *Metodologi Studi Islam*, cet. IV, Rajawali Press: Jakarta, 2000
- Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, cet. 12, Kanisius: Yogyakarta, 1995.
- Dr. Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, cet. 1, Gaya Media Pratama: Jakarta, 1999.
- Dr. I. Gst. Ngurah Nala dan Drs. I. G. K. Adia Wiratmadja, *Murddha Agama Hindu*, cet. 2, Bali: Upada Sastra, 1993.
- Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, cet. 9, Kanisius: Yogyakarta, 1992.
- Dr. M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesabihan Sanad Hadits: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, cet. 1, Bulan Bintang: Jakarta, 1988.

- Dr. Subhi As-Shaleh, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, cet. 19, Pustaka Firdaus: Jakarta, 1985
- Drs, H.A. Farichin Chumaidy, "Pendekatan Ilmu Perbandingan Agama", dalam *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia* (Beberapa Permasalahan), INIS, Jilid VII, 1990.
- Drs. H. Abu Ahmadi, *Sejarah Agama*, cet. 1, CV. Ramadhani: Solo, 1986.
- Drs. Romdon, MA, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama: Suatu Pengantar Awal*, cet. 1, PT. RajaGrafinda Persada: Jakarta, 1996.
- E.E. Evans Pritchard, *Teori-teori Tentang Agama Primitif*, cet. 1, PLP2M: Yogyakarta, 1984.
- Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, cet. 4 PT. Rajagrafindo: Jakarta, 1993.
- Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life Sejarah Bentuk-bentuk Agama Yang Paling Dasar*, cet. 1, IRCiSoD: Jogjakarta, 2011.
- Fritjof Schoun, *Understanding Islam*, Mandala Book: London, 1976.
- H. Endang Saifuddin Anshari, M.A, *Ilmu, Filsafat Dan Agama*, cet. 7, PT. Bina Ilmu: Surabaya, 1987.
- H. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Ummatnya*, cet. 4, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1993.
- H.A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia*, cet, 4, Mizan: Bandung, 1994.
- Harold H. Titus, *Living Issues in Philosophy*, cet. 1, Bulan Bintang: Jakarta, 1984.
- Harun Nasution, *Falsafat Agama*, cet. 8, Bulan Bintang: Jakarta, 1991.
- Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, cet. 9, Bulan Bintang: Jakarta, 1995.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, cet. 5, UI Press: Jakarta, 1985.
- Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, cet. 3, Bumi Aksara: Jakarta, 2004.
- J.B. Banawiratma, SJ, "Ilmu Perbandingan Agama Atau Ilmu Agama-agama?" dalam *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia* (Beberapa Permasalahan), INIS, Jilid VII, 1990.
- Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, cet.3, Al-Husna Dzikra: Jakarta, 1996.
- K. Sukardji, *Agama-Agama Yang Berkembang Di Dunia dan Pemeluknya*, cet. 10, Angkasa: Bandung, 1993.
- K.H. Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, Jilid I, cet. 2, Pustaka Al-Husna: Jakarta, 1984.

- Kamil Muhammad Muhammad 'Uwaidah, *Ibnu Rusyd Filosof Muslim dari Andalusia Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, cet. 1, Riora Cipta: Jakarta, 2001.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat: Jakarta, 1985.
- Linda Smith, *Ide-ide Filsafat Dan Agama Dulu Dan Sekarang*. Cet. 1, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Louis Leahy. *Aliran-Aliran Besar Ateisme*. Cet. 1, Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- M. Satrapratedja (ed.), *Manusia Multi Dimensional Sebuah Renungan Filsafat*, PT. Gramedia: Jakarta, 1982.
- M.M. Syarif, M.A. (ed.), *Para Filosof Muslim*, cet. 7, Mizan: Bandung, 1994.
- Manna Khlalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, cet. 6, PT. Pustaka Litera AntarNusa: Jakarta, 2001.
- Maulana Muhammad Ali, *The Religion Of Islam*, cet. 6, Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam: Ohio, 1990.
- Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, cet. 3, UI Press: Jakarta, 1986
- Murthada Muthahari, *Kritik Islam Terhadap Faham Materialisme*, cet. 1, Risalah Masa: Jakarta, 1982.
- Murthada Muthahari, *Kritik Islam Terhadap Faham Materialisme*, cet. 1, Risalah Masa: Jakarta, 1982
- Prof. Dr. Ahmad Shalabi, *Studi Komprehensif Tentang Agama Islam*, cet. 1, PT. Bina Ilmu: Surabaya, 1988.
- Prof. Dr. Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama, Agama Yahudi*, cet. 1, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990.
- Prof. Dr. Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama: Agama-agama Besar di India*, cet. 1, Bumi Aksara: Jakarta, 1998.
- Prof. Dr. C.J. Bleeker, *Pertemuan Agama-Agama Dunia*, cet. 4, Sumur Bandung: Bandung, 1985.
- Prof. Dr. H. Ismail Muhammad Syah, S.H. dkk, *Filsafat Hukum Islam*, cet. 3, PT. Bumi Aksara: Jakarta, 1999.
- Prof. Dr. H.M. Rasjidi dan Drs. H. Harifudin Cawidu, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat: Buku Daras Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, cet. 1, Bulan Bintang: Jakarta, 1988.
- Prof. Dr. N. Drijarkara S.J, *Percikan Filsafat*, cet. 5, PT. Pembangunan Jakarta: Jakarta, 1989.
- Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama: Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu, di Indonesia* Jilid I, cet. 1, PT. Citra Aditya Bakti: Bandung, 1983.
- Prof. H.M. Arifin, M.Ed, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, cet. 1, Golden Trayon Press: Jakarta, 1987.

- Prof. Ir. Podjawijatna, *Pembimbing Ke Arab Alam Filsafat*, cet. 8, Rineka Cipta: Jakarta, 1990.
- Rachmat Taufik Hidayat, *Khaṣanah Istilah Al-Qur'an*, cet. 6, Mizan: Bandung, 1996.
- Sayyid Sabbiq, *al-Aqaidu al-Islamiyyah*, Darul Fikr: Beirut, 1992.
- Sidi Gazalba, *Ilmu, Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*, cet. 3, Bulan Bintang: Jakarta, 1992.
- Sidi Gazalba, *Masjid Sebagai Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, cet. 7, PT. Alhusna Dzikra: Jakarta, 2001.
- Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Buku Ketiga: Pengantar Kepada Metafisika*, Cet. 4, Bulan Bintang: Jakarta, 1996.
- Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Dunia Filsafat*, Buku Pertama Cet. 6, Bulan Bintang: Jakarta, 1992.
- Thomas F. Odea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*, cet. 5, PT. Rajagrafindo: Jakarta, 1994.
- Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran falsafi Dalam Islam*, cet. 1, Bumi Aksara: Jakarta, 1991.

INDEKS

A

A. Mukti Ali, 11, 15, 23, 27, 171, 172
 Abbas Mahmud al-Aqqad, 22, 24
 Abu Ahmadi, 17, 27, 91, 92, 95, 172
acnytya, 33
acquired intellect, 158, 159, 162
actual intellect, 158
 Agnotisisme, 119
 Agust Comte, vii, 85, 86, 87, 147, 148
 Ahmad Deedat, 47, 48, 171
Aktus Murni, 128
Al din, 18
 Al-Farabi, 2, 137, 138, 139, 142, 158
 Al-Kindi, 135, 136, 156, 157
 Alkitab, 48, 52
 Al-Qur'an, 20, 56, 57, 58, 61, 69, 71, 171, 172, 174
ancilla, 80, 150
andreia, 152
aniah, 135
 animisme, 22, 82, 90, 109, 115
 Animisme, vii, 89, 90, 91, 92
 antropomorfisme, 127
 Aristoteles, 1, 128, 129, 135, 138, 139, 140, 144, 152, 153, 158, 161, 164
 Arya, 28, 39
 ateisme, 77, 79, 120, 145, 149
 Ateisme, 83, 120, 173
 Atman, 33, 34, 35
 Aurelius Agustinus, 132, 155
 Avatara, 34

Azali, 137

B

B. Malinowski, 109
 Brahma, 31, 34
 Brahman, 33, 34, 36, 37, 118
 Brahmana, 31, 33
 Buddha, 37, 38, 39

C

C. Glock, 11
 C.J. Bleeker, 40, 43, 49, 173
 Calvin, 11
 Carl Gustav Diehl, 108
 Carlyle, 50
 Charles Darwin, 21
 China, 40, 41, 42, 43, 113
 Cicero, 17

D

dalil gerak, 144
 dalil *ikhtira'*, 144
 dalil *inayah*, 144
 Dawam Raharjo, 19
de facto, 11
 Deisme, 117
 deontologis, 125
depersonalisasi, 101
 Dewa, 18, 33, 34, 40, 43, 105, 112, 114
 Dhamma, 39
dikaiozyne, 152
 Dinamisme, vii, 92
 Dionisios, 134
 Dravida, 32
 Durkheim, 102, 103, 104, 105, 172

E

E. B. Taylor, 89
ecclesia, 12
 Eliade, 111
elohim, 115
 Emanasi, 129
 Endang Saefuddin Anshari, 20
 Ernst Cassirer, 111
 Etika, 2
 evolusi, 14, 21, 22, 23, 24, 146,
 149
existentialism, 141

F

Fachruddin Al Khomry, 4, 16
 Fetish, 98, 99
 Frazer, 107
 Freud, vii, 82, 83, 84

G

gnostik, 131

H

H. A. Mukti Ali, 10
 H.M. Arifin, 4, 5, 16, 173
 Hadits, 11, 57, 58, 65, 81, 171,
 179
 Harold H. Titus, 2, 3, 172
 Harun Nasution, 1, 3, 4, 5, 6, 8,
 9, 16, 17, 18, 19, 21, 26, 27, 92,
 93, 97, 115, 116, 117, 118, 119,
 120, 122, 124, 125, 126, 135,
 140, 142, 156, 157, 158, 162,
 163, 165, 168, 172
 Hasbullah Bakry, 3
 Hebrew, 115
 Henoteisme, 115
 Henry Bergson, 149
 Hinayana, 39

I

Ibnu Miskawaih, 140
 Ibnu Rusyd, 143, 144, 145, 173
 Ibnu Sina, 141, 142, 159, 160,
 161, 162, 163
 Ibrani, 44, 45, 49, 53, 89
ijtihad, 16
 Ikhwan Al-Shafa, 163
 Immanuel Kant, 2, 125
 Injil, 25, 52, 53, 54, 66, 131, 179
 Israel, 25, 44, 45, 46, 47, 48, 49,
 54, 55

J

J.B. Banawiratma SJ, 10
 Jakarta, 89
 Jibril, 56, 65
 Joachim Wach, 10
 Joesoef Sou'yb, 28, 34, 37, 39,
 41, 45, 55, 172

K

K.H. Munawar Cholil, 19
 Kana'an, 44
 Karmaphala, 33, 35
katharsis, 127, 151
 Klemens, 131
 Koenjtaraningrat, 107
 Kolophon, 127
 kosmologis, 12, 122, 123, 124
 Kristus, 49, 51, 54, 55

L

logika, 3, 4, 5, 8, 39
 Luther, 11

M

M. Natsir, 27
 Madinah, 57, 137

magi, 22, 83, 106, 107, 108, 109
 Maharshi, 32
 Mahayana, 39
mahiah, 135
Mana, vii, 93, 97, 98
 Marga, 36, 39
 Martin Heidegger, 146
 Marx, vii, 77, 78, 81
material intellect, 158, 162
 Mekkah, 20, 57
 Melanesia, 92, 93, 114
 Mesir, 45, 46, 47, 115
 Metafisika, 2, 77, 116, 117, 118,
 119, 120, 174
 Missellaneous, 29
 mistik, 6, 9, 40, 119, 154
 Mithra, 115
 mitos, 11, 22, 106, 109, 110, 111,
 112, 113, 114, 127
 Moksa, 33, 36
 Mongolia, 28
 monotheisme, 22, 23, 24, 27, 30,
 44, 115, 116
 Muhammad, v, 25, 44, 56, 57, 58,
 59, 60, 61, 64, 65, 66, 67, 68,
 69, 71, 84, 144, 145, 173
mujtahid, 16
Mumkin al-Wujud, 137
mumtani', 141

N

N. Drijarkara, S.J, 3
 Nazareth, 49, 51
 Nietzsche, vii, 79, 80, 81, 149,
 150
nus pathetikos, 153
nus poietikos, 153

O

Oedipus complex, 82, 83

Ojibwa, 102
 ontologis, 121, 122
 Origenes, 131

P

Pahlevi, 11
 Panca Sradha, 33
 Pantheisme, 118
 Paramatma, 35
 Patristik, 130
 Phillo, 128, 129, 153
 Phytagoras, 1, 127, 151
Pitaka, 38, 39
 Plato, 1, 121, 151, 152, 153, 156
 Plotinus, 129, 130, 154
 Plotunis, 129
 Podjawijatna, 1, 3, 174
 politheisme, 22, 23, 30, 114, 115,
 116
 Portugis, 99
 Proposisi, 141
 psikofisik, 160
 Punarbhawa, 33, 35
 Pythagoras, 127, 128, 151

R

R. Stark, 11
 Rachmat Taufik Hidayat, 20, 174
 Renaisans, 77, 120
 revelasi, 21, 24
 Romawi, 17, 51, 79

S

samgha, 12
 Samuel Alexander, 146
 Sansekerta, 4
 Sayyid Sabbiq, 63, 65, 174
 Sekulerisasi, 77, 120
 semitik, 44
 Servius, 17

Shamash, 115
shuhuf, 67
Sidi Gazalba, 2, 4, 17, 18, 26, 77,
116, 117, 118, 119, 120, 174
Smriti, 11
somatis, 131
sophrosyne, 152
Syaman, 100, 101

T

Talmud, 11, 45, 46
Taurat, 25, 45, 46, 47, 52, 53, 66,
131
Teisme, 119
teleologis, 124, 125
Tertulianus, 131, 133, 155
theodicy, 6, 9
totemisme, 22, 82, 95, 102, 104,
105
Trinitas, 54, 55
Triratna, 39

V

Veda, 32, 113, 115

Virgilius Ferm, 6, 9

W

W.C. Smith, 13
Wajib al-Wujud, 137
Wu Ching, 41
wujudiah, 141

X

Xenophanes, 127

Y

Yahweh, 47, 48, 49, 116
Yesus, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55
Yoga, 36
Yunani, 180

Z

Zabur, 67
Zainal Arifin Abbas, 4, 16, 18,
172
Zend, 11

TENTANG PENULIS

Muhamad Afif, lahir di Serang, Banten, 6 April 1975, putera ke 10 dari 13 bersaudara, dari pasangan H. Bahrudin Afif dan Hj. Muhayaroh.

Pendidikan formal dimulai dari SD Inpres Kebon Jahe, Cipare, Serang, lulus tahun 1987, dan melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Serang, lulus tahun 1990. Pada tahun yang sama melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Serang, lulus tahun 1993. Kemudian pada tahun 1995, ia melanjutkan ke perguruan tinggi, masuk pada Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang, memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag), tahun 2000, dengan judul skripsi: **"Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dan Injil"**. Pada tahun 2001 melanjutkan studi ke Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mengambil konsentrasi Pemikiran Islam, dua tahun kemudian, tahun 2003, memperoleh gelar Magister Agama (MA) dengan judul Tesis: **"Teologi Islam Tentang Agama-agama: Studi Kritis terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid"**. Dan pada tahun 2011 menempuh program doktoral di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada program studi Religious Studies, dengan mengambil riset tentang **Jejak Pemikiran Nurcholish Madjid Dalam Peta Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia: Studi atas Pemikiran Tokoh Jaringan Islam Liberal**, pada tahun 2013 meraih gelar doktor.

Semenjak tahun 2005 Muhamad Afif diangkat menjadi dosen tetap di Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten. Disamping mengajar di IAIN "SMH" Banten ia juga aktif mengajar di Madrasah Aliyah (MA) Ulumul Qur'an dari tahun 1994, dan pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2009 menduduki jabatan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada Madrasah yang sama. Selain itu, sejak tahun 1995 (selama menjadi mahasiswa) menjadi staf administrasi di IAIB Serang, dan pada tahun 2001 diangkat menjadi dosen di almamaternya tersebut, hanya berselang 3 tahun dari pengangkatannya sebagai dosen, tahun 2004, ia dipromosikan sebagai Kepala Bagian Kepegawaian, dan enam bulan kemudian ia dipercaya menduduki jabatan Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang. Pada tahun 2007 ia menjabat sebagai Wakil Dekan merangkap Ketua Jurusan Perbandingan Agama dan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIB Serang. Dari tahun

2011 sampai tahun 2014 ia menjabat Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin IAIB Serang.

Buku yang telah diterbitkan: *Menggugat Pluralisme Barat Menggagas Pluralisme Syariat* (2007); *Benih Pluralisme Di Indonesia: Kritik Terhadap Pemikiran Teologi Agama-agama Nurcholish Madjid* (2008); *Tasawuf Dan Aliran Kebatinan Jawa: Perbandingan Doktrin Tasawuf dan Aliran Kebatinan Jawa Perspektif Ajaran Tauhid* (2008); *Ilmu Kalam: Sejarah dan Perbandingan Aliran Teologi Islam* (2008); *Filsafat Islam: Pengantar Awal Ke Alam Pikiran Filosof Muslim* (2008); *Filsafat Umum: Pengantar Awal Ke Alam Pikiran Filsafat Dari Yunani Kuno Sampai Zaman Modern* (2009); *Wacana Gender Di Indonesia: Gender dalam Pandangan Perempuan, Agama-agama Dunia, dan Islam* (2008); *Pemikiran Kalam Modern* (2009); *Teladan Hidup Kaum Sufi: Menata Moral Dengan Meniti Jalan Spiritual* (2009); *Perbandingan Agama Islam Dan Kristen: Komparasi Ajaran Islam dan Kristen Tentang Asal-usul Alam dan Manusia* (2009); *Aqidah Islam* (2013); *Aliran Kepercayaan Kebatinan* (2013).